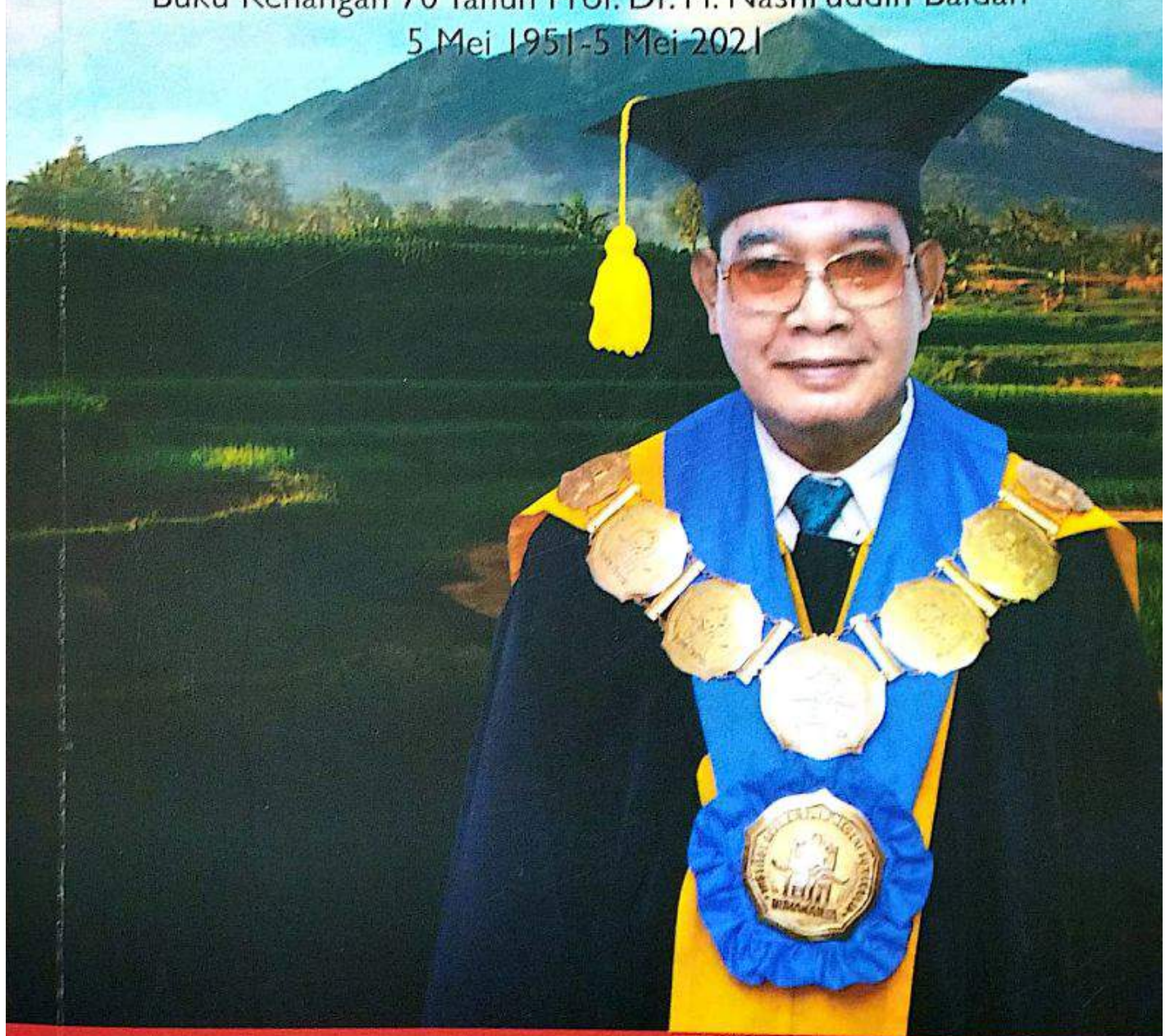


DARI LEMBAH GUNUNG SAGO UNTUK INDONESIA RAYA

Buku Kenangan 70 Tahun Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan
5 Mei 1951-5 Mei 2021



Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan

**DARI LEMBAH
GUNUNG SAGO
UNTUK
INDONESIA RAYA**

Buku Kenangan 70 Tahun Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan
5 Mei 1951-5 Mei 2021

Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan

**DARI LEMBAH
GUNUNG SAGO
UNTUK
INDONESIA RAYA**

Buku Kenangan 70 Tahun Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan
5 Mei 1951-5 Mei 2021



DARI LEMBAH GUNUNG SAGO
UNTUK INDONESIA RAYA

DARI LEMBAH GUNUNG SAGO
UNTUK INDONESIA RAYA
Buku Kenangan 70 Tahun Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan
5 Mei 1951-5 Mei 2021

Oleh: Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan

Desain Sampul: A. Choiran Marzuki
Perwajahan Isi: Abi Fairuz Ulil Albab
Pemeriksa Aksara: Ratih Indriani Suyamto
Cetakan Pertama: Mei 2021

Penerbit:

PUSTAKA PELAJAR

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083

e-mail: pustakapelajar@yahoo.com

ISBN: 978-623-236-158-4

PENDAHULUAN

LATARBELAKANG

PENULISAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

تَحْمَدُ اللَّهُ حَمْدًا وَافِرًا عَلَى هَذِهِ التَّعْمِ؛ نَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْعَلَامُ؛ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُبْعُوثُ رَحْمَةً لِكُلِّ أُمَّةٍ؛ فَتُصَلِّي وَتُسَلِّمُ عَلَى هَذَا النَّبِيِّ الْكَرِيمِ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ طَوْلَ اللَّيَالِي وَالْأَيَّامِ؛ وَتَعُدُّ

Alhamdulillah akhirnya rampung jua tulisan ini dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya. Selawat beriring salam patut dimohonkan ke hadirat Ilahi Rabbi untuk kesejahteraan dan kebahagiaan junjungan alam Nabi Besar Muhammad saw beserta keluarga, para sahabat dan pengikut-pegikut beliau sampai hari kiamat.

Judul buku ini sengaja dibuat bernuansa Minang sebagai informasi awal bagi para pembaca bahwa penulisnya adalah putra Minang. Gunung Sago yang terletak di Kabupaten Tanah Datar dan Lima puluh Kota ialah satu dari tiga gunung bersejarah yang berdiri kukuh di Ranah Minang; dua gunung lainnya ialah Gunung Merapi dan Gunung Singgalang.

Ide penerbitan buku ini sudah cukup lama sebagai wujud rasa syukur yang tidak terhingga atas nikmat Allah yang demikian besar

Buku Kenangan 70 Tahun Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan
5 Mei 1951 – 5 Mei 2021

v

dan tercurah kepada penulis dan keluarga; bahkan tidak terduga; apalagi penulis lahir dan dibesarkan di tengah keluarga petani biasa yang sederhana, tidak pandai baca-tulis latin, namun baca-tulis Arab dan bacaan al-Qur'annya dapat dibanggakan. Demikian pula, ibadah hariannya cukup telaten serta kehidupan berkeluarga dan bertetangga pun kondusif sekali.

Karya ini memuat perjalanan hidup penulis selama 70 tahun bermula dari kampung halaman tercinta, nun jauh sekitar 150 km arah timur dari Kota Padang ibukota Provinsi Sumatra Barat. Itulah desa Lubuk Jantan¹, Lintau² yang terletak di Lembah Gunung Sago, sekitar 40 km dari Batusangkar ibu kota Kabupaten Tanah Datar yang terkenal dalam sejarah lama dengan Pusat Kerajaan Minangkabau dengan Pagaruyung sebagai ibu kotanya yang sampai sekarang masih terawat bagus peninggalan kerajaan ini berupa Istana Pagaruyung yang sangat megah dan legendaris; siapa pun yang berkunjung ke istana ini pasti merasa kagum yang luar biasa; baik arsitekturnya, maupun asesorisnya, sepenuhnya bernuansa Minang sebagaimana tampak pada gambar berikut:

¹Term "Lubuk Jantan" bermula dari kisah legendaris seorang pria yang meninggal dunia dan terdampar pada sebuah lubang (tempat air menggenang dan berkumpul dalam sungai). Yang dimaksud di sini ialah sungai Batang Sinamar. Lalu mayat itu oleh masyarakat dihanyutkan; tetapi aneh besoknya muncul lagi mayat itu ke permukaan. Maka masyarakat meyakini ini adalah mayat keramat, maka mereka pun menyelamatkannya dan kemudian menguburkannya secara Islami di dekat Lubuk itu. Sejak itu mereka menyebut tempat itu "Lubuk Jantan" dan kemudian dijadikan nama desa/nagari. Ketika penulis masih kecil-kecil dulu, banyak orangtua membawa anaknya ke kubur keramat itu untuk meminta berkah.

²Term "Lintau" menurut cerita turun-temurun dari orang tua-orangtua adalah akronim dari frasa "Alim dan Tahu". Artinya, wilayah ini dulunya adalah tempat lahirnya orang-orang alim lagi tahu atau ulama. Dari ungkapan itulah kemudian diturunkan kosakata "Lintau" sehingga lebih mudah mengingatnya dan lebih simpel.



Istana Pagaruyung

Tulisan ini terdiri atas **lima pokok bahasan** selain **Pendahuluan** yang berfungsi sebagai prolog bagi semua uraian selanjutnya.

Pendahuluan. Bagian ini berisi penjelasan tentang latar belakang mengapa tulisan ini perlu diterbitkan. Penjelasan ini diperlukan agar para pembaca dapat memahami isi buku ini secara umum tanpa perlu menghabiskan waktu untuk menelusurinya halaman demi halaman, tetapi cukup membaca Pendahuluannya saja mereka sudah dapat menyerap isinya secara umum. Namun bagi yang menginginkan informasi lebih detail, maka perlu membaca semuanya dari awal sampai akhir.

Pokok Bahasan Pertama: Pendidikan, Karir dan Piagam Penghargaan. Pokok bahasan ini ditempatkan pada bagian pertama dan memuat tiga topik bahasan, yaitu: 1. Pendidikan Dasar, Menengah, Sarjana dan Pascasarjana; 2. Meniti Karir Menuju Mufasir Profesional; dan 3. Meraih Piagam Penghargaan.

Pokok Bahasan Kedua: Profil Keluarga Baidani. Pokok bahasan ini memuat empat topik bahasan, yaitu 1. Cikal-Bakal Keluarga; 2. Terbentuknya Keluarga Islami; 3. Perkembangan Keluarga; dan 4. Interaksi Sosial. Terwujudnya keempat topik bahasan itulah gambaran keluarga ini.

Pokok Bahasan Ketiga: Nashruddin Baidan di Mata Keluarga, Pimpinan, Sahabat dan Masyarakat. Pokok bahasan ini memuat empat topik bahasan yaitu 1. Pandangan Keluarga; 2. Pandangan Pimpinan; 3. Pandangan Sahabat; dan 4. Pandangan Masyarakat Umum. Dengan adanya pembahasan keempat topik itu maka akan terlihat posisi Nashruddin Baidan di tengah keluarga, sahabat, dan masyarakat pada umumnya.

Pokok Bahasan Keempat: Kontribusi Sejawat Dalam Pengembangan Ilmu Tafsir & Tafsir. Bagian ini sengaja diadakan, terutama dalam upaya ikut mendorong teman-teman sejawat menulis dan sekaligus memublikasikan karya mereka ke khalayak umum via karya ini.

Pokok Bahasan Kelima atau Terakhir: Penutup, Rekomendasi dan Lampiran. Bahasan ini diperlukan untuk menyimpulkan semua pembahasan yang diungkap sebelumnya dan harapan-harapan ke depan, serta sekaligus dengan dicantumkannya lampiran-lampiran yang berfungsi sebagai bukti atas kebenaran informasi yang diungkap pada uraian-uraian sebelumnya.

Demikianlah; semoga tulisan sederhana ini bermanfaat terutama bagi generasi mendatang; âmin!!! ●

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	v
LATAR BELAKANG PENULISAN	
DAFTAR ISI	ix
BAHASAN PERTAMA	1
PENDIDIKAN, KARIER, PIAGAM PENGHARGAAN	
I. PENDIDIKAN DASAR, MENENGAH, SARJANA DAN PASCASARJANA	2
II. MENITI KARIER MENUJU MUFASIR PROFESIONAL	9
III. MERAH PIAGAM PENGHARGAAN	18
BAHASAN KEDUA	21
PROFIL KELUARGA DAN PEMBINAAN MASYARAKAT	
I. CIKAL-BAKAL KELUARGA	22
II. TERBENTUKNYA KELUARGA BAHAGIA	33
III. PERKEMBANGAN KELUARGA	44
IV. PEMBINAAN MASYARAKAT	51
BAHASAN KETIGA	57
NASHRUDDIN BAIDAN DI MATA KELUARGA, PIMPINAN, TOKOH MASYARAKAT DAN SAHABAT	
I. NASHRUDDIN BAIDAN DI MATA KELUARGA	58
A. SUAMI, MENANTU & AYAH TELADAN	59
Oleh: Prof. Hj. Erwati Aziz (Istri)	

	B.	HIDUPKU BERSAMA "APA"	77
		Oleh: Nesri Baidani, S.Psy. (Putri Sulung)	
	C.	AYAHKU IDOLAKU	82
		Oleh: Ne'imah Baidani, ST (Puteri Kedua)	
	D.	KIPRAH "MAK OCIEK" DALAM KELUARGA	92
		Oleh: Dr. Yuhefizar (Keponakan)	
II		PANDANGAN PIMPINAN	97
	A.	PROF. NASHRUDDIN BAIDAN TELADAN KEPEMIMPINAN	98
		Oleh: Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. (Rektor & Guru Besar IAIN Surakarta)	
	B.	PROF. DR. H. NASHRUDDIN BAIDAN TELADAN DALAM KEILMUAN DAN KEUMATAN	101
		Oleh: Dr. Ismail Yahya, S.Ag., M.A. (Dekan Fak. Syari'ah IAIN Surakarta)	
	C.	PROF. NASH YANG SAYA KENAL	106
		Oleh Prof. Dr. H. Purwanto (Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta)	
III		PANDANGAN TOKOH MASYARAKAT	111
	A.	PROF. DR. H. NASHRUDDIN BAIDAN GURU BESAR TAFSIR, KETUA MUI PROVINSI JAWA TENGAH, YANG PRODUKTIF DAN SANTUN	112
		Oleh: Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A.	
	B.	PROF. DR. NASHRUDDIN BAIDAN YANG SAYA KENAL	115
		Oleh: Prof. Dr. Ravik Karsidi (Rektor UNS (2011-2019), Staf Khusus Menko Pembangunan Manusia & Kebudayaan)	
	C.	PROF. DR. H. NASHRUDDIN BAIDAN SOSOK YANG MENYEJUKKAN	118
		Oleh K.H. Drs. H. Subari (Ketua MUI Kota Surakarta)	

D.	PROF NASHRUDDIN BAIDAN DI MATA SAYA Oleh: Ir. H. M. Seno Hadi Sumitro, M.Ag. (Tokoh Masyarakat Surakarta)	121
E.	KIPRAH PROF. DR. NASHRUDDIN BAIDAN DI TENGAH MASYARAKAT SURAKARTA & SEKITARNYA Oleh: KRT. H. M. Muhtarom Pujodipuro, M.S.I., M.Pd.I. (Ket. Peng. Masjid Agung Surakarta & Penghulu Tafsir Anom Kraton Surakarta)	127
F.	USTAZ NASHRUDDIN BAIDAN DI MATA JAMA'AH MASJID AR-RAHMAN KUYUDAN, MAKAMHAJI, KARTASURA Oleh: H. Gaffar Ismail (Ketua Takmir Masjid ar-Rahman Kuyudan, Makamhaji, Kartasura)	131
IV	PANDANGAN SAHABAT, SEJAWAT DAN MAHASISWA	135
A.	PROF. NASH PRIBADI YANG PENUH PERHATIAN Oleh: Prof. Dr. H. Alaidin Koto (Guru Besar Fak.Syar. dan Hukum UIN Suska Riau)	136
B.	PAK NASH BAGAIKAN OASE DI PADANG PASIR Oleh: Drs. H. Pardi Syamsuddin, M.A. (Dosen Fak. Syar. dan Hukum UIN Suska Riau (1980 - 2016)	141
C.	KISAH HIDUP DAN PERJALANAN KARIR USTAZ NASHRUDDIN BAIDAN (PAYAKUMBUH - PEKANBARU - SOLO) Oleh: Prof. Dr. Afrizal M. (Direktur Pascasarjana UIN Suska Pekanbaru)	144
D.	70 TAHUN PROF. DR. H. NASHRUDDIN BAIDAN Oleh: Syekh Achmad Zawawi bin Nawawi (Ketua Yayasan Lajnah Khoiriyyah Musytarakah Jakarta)	158

E.	HORMAT MURID TERHADAP GURU PROF. DR. H. NASHRUDDIN BAIDAN Oleh: Muhammad Julijanto, S.Ag., M.Ag. (Ketua IKANASKA Ses. Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah Fak. Syar. IAIN Ska)	165
F.	MENCERNA GAGASAN PROF. NASHRUDDIN BAIDAN MENEMUKAN TAFSIR KONTEMPORER (Sebuah Renungan Dari Mahasiswa IAT IAIN Surakarta) Oleh: Agus Wedi (Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an & Tafsir Angkatan 2016)	172
BAHASAN KEEMPAT		185
KONTRIBUSI SEJAWAT DALAM PENGEMBANGAN ILMU TAFSIR, TAFSIR & STUDI ISLAM		
A.	SYEKH AHMAD KHATIB ALMINANGKABAWI Oleh: H. Abdul Muis Basith, MA. (Mantan Kep. Siaran Bhs. Ind. Radio Arab Saudi)	186
B.	TAFSIR RASIONAL SEBUAH PILIHAN Prof. Dr. H. Jalaluddin Rahman (Guru Besar Pemikiran Pembaruan Islam UIN Alauddin Makassar)	194
C.	METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN EMANSIPATORIS (Ilmu Sosial-Humaniora Sebagai Alat Analisis Teks Al- Qur'an) Oleh: Dr. Islah Gusmian, M.Ag. (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta)	200
D.	SANAD PEMIKIRAN TAFSIR AL-QUR'AN DI MESIR Oleh: Dr. H. Abdul Matin bin Salman, M.A. (Alumni al-Azhar, Mesir & Dosen FUD IAIN Surakarta)	221
E.	PERKEMBANGAN TAFSIR DI SUDAN: AL-TAFSIR AL-TAUHIDI OLEH HASAN AL-TURABI Oleh: Dr. Moh. Abdul Kholiq Hasan (Alumni Sudan & Dosen IAIN Surakarta)	232

F.	KAUM MINIMALIS IBARAT KELEDAI KAJIAN URGENSI TAFSIR	249
	Oleh: Prof. Dr. M. Jandra M.Ag. (Profesor Pada FAI Unversitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)	
G.	DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF SOSIOLOGIS QUR'ANI	257
	Oleh: Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed. (Guru Besar Sosiologi UIN Raden Fatah Palembang)	
	BAHASAN KELIMA	267
	PENUTUP, REKOMENDASI DAN LAMPIRAN	
A.	PENUTUP	268
B.	LAMPIRAN	269

BAHASAN PERTAMA

PENDIDIKAN, KARIER, PIAGAM PENGHARGAAN

DAN TAPASAKALAMA

Karier adalah jalur yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya. Karier adalah suatu proses yang terus-menerus dan dinamis yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap pilihan-pilihan yang berkaitan dengan pekerjaan, pendidikan, dan pengembangan diri. Karier adalah suatu proses yang terus-menerus dan dinamis yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap pilihan-pilihan yang berkaitan dengan pekerjaan, pendidikan, dan pengembangan diri.

... ..

... ..

I

PENDIDIKAN DASAR, MENENGAH, SARJANA DAN PASCASARJANA

A. Sekolah Dasar

Ketika umurnya telah mencapai 6 tahun Nashruddin kecil diantar Ibunya ke SD (Sekolah Dasar) ketika itu namanya (SR-Sekolah Rakyat) No. 1 Lubuk Jantan, Lintau untuk didaftarkan menjadi pelajar di SD itu. Namun Kepala Sekolah tidak langsung menerimanya; melainkan setelah diujinya terlebih dahulu dengan mengangkat tangan kanan ke atas kepala sambil menjangkau kuping sebelah kiri. Ternyata tangannya itu tidak dapat mencapai kupingnya yang sebelah kiri itu. Lalu Kepala Sekolah menyatakan, "Kamu tidak dapat diterima karena belum memenuhi syarat". Mendengar putusan Kepala Sekolah itu, lantas bundanya berkata: "Tolonglah Pak Guru, terima dia! karena setiap hari dia minta sekolah terus". Akhirnya Kepala Sekolah mau menerimanya karena dilihat postur tubuhnya cukup tegap dan mendukung. Begitulah pada Agustus 1957 Nashruddin pun mulai belajar di SD tersebut. Setelah berlalu 6 tahun, tepatnya 15 Juli 1964 tamatlah dia dari SD itu.

B. Sekolah Menengah

Dia adalah orang yang cinta ilmu, selalu ingin belajar, suka membaca. Ini terbukti setelah menamatkan Sekolah Dasar (1964) di

kampung halamannya, Lubuk Jantan, Lintau, dia langsung melanjutkan studi di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI), Candung, Bukittinggi yang dipimpin Syekh Sulaiman ar Rasuli (Inyiak Canduang).



Syekh Sulaiman ar Rasuli

Di MTI ini dia mengikuti pelajaran pada Tingkat Tsanawiyah dan Aliyah sekaligus. Artinya, setelah menamatkan Tingkat Tsanawiyah dia langsung melanjutkan ke Tingkat Aliyah di Madrasah yang sama, tidak pindah ke sekolah lain. Demikianlah PBM (Proses Belajar Mengajar)nya berjalan cukup lancar; sehingga pada 15 Oktober 1970 Nashruddin pun berhasil menamatkan studinya di Madrasah ini dan berjaya mencapai **Juara Pertama**.

C. Tingkat Sarjana

Kemudian setelah menamatkan studinya di MTI ini (1970), sebenarnya dia berkeinginan untuk melanjutkan studi pada Fakultas Sya-ri'ah IAIN Imam Bonjol Padang di Bukittinggi, namun tidak disetujui oleh gurunya, Buya H. Amran Shamad; malah beliau menyarankan untuk memperdalam ilmu lagi dengan belajar kepada Syekh H. Muchtar Engku Lakung atau populer dengan "Buya Lakuang" di MTI Lampasi, Payakumbuh.



Syekh H. Muchtar Engku Lakung



Buya H. Amran Shamad

Setelah satu tahun belajar dengan beliau, maka atas persetujuan dari gurunya ini, cita-citanya melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi dapat tercapai; Tetapi tidak di Fakultas Syari'ah, Bukittinggi, melainkan di Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol, di Payakumbuh karena Fakultas itulah satu-satunya perguruan tinggi yang disetujui oleh Buya Lakuang. Itulah cikal-bakal maka sekitar lima tahun dia berdomisili di Kota Gelamai (Payakumbuh) ini, yakni sampai selesai studinya tingkat Sarjana Muda, "BA" (*Bachelor of Art*) tanggal 25 Juni 1975 setelah mempertahankan Risalahnya yang berjudul: "تمعة في بلاغة القرآن" (*Sekilas Tentang Keindahan Bahasa Al-Qur'an*). Kemudian dia harus pindah ke Kota Padang, ibu kota Provinsi Sumatra Barat untuk melanjutkan studinya pada Tingkat Doktorat dan *al-hamdulillah* selesai pada 23 De-

sementera 1977 setelah berhasil mempertahankan Skripsinya yang berjudul "أخطاء بعض ترجمة القرآن إلى الإندونيسية" (Beberapa Kesalahan Terjemahan Al-Qur'an ke Dalam Bahasa Indonesia).



Pidato a.n. Wisudawan Fak. Adab IAIN Imam Bonjol Padang 1977

D. Pascasarjana (S2 dan S3)

Kecintaannya kepada ilmu itulah yang membuatnya sangat mengutamakan pendidikan bagi keluarganya: dirinya sendiri, istri dan anak-anaknya. Ini terbukti dengan berhasilnya dia lulus dalam ujian seleksi penerimaan mahasiswa Magister (S2) Studi Islam (*Islamic Studies*) tahun 1983. Dengan diikutinya studi lanjut S2 ini Nashruddin mulai melangkah menuju bidang keahlian profesional meskipun belum ditentukan konsentrasi kajiannya secara spesifik.

Demikianlah, begitu rampung menempuh S2 tahun 1986, *alhamdulillah* tanpa menulis Tesis karena skor nilainya rata-rata di atas 80 (delapan puluh), maka dia pun langsung mendaftar dan diterima pada Program Doktor (S3). Pada Program S3 ini karena telah menjurus pada keahlian profesional secara khusus, maka tidak ada jalan lain, setiap peserta harus menentukan pilihan konsentrasi kajiannya secara jelas dan tegas; dalam hal ini Nashruddin memilih bidang Ilmu Tafsir (*Qur'anic Sciences*).

Begitulah, dengan tekun Nashruddin berusaha menyelesaikan S3 (Program Doktor) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Sekarang UIN) tepat waktu. Alhamdulillah, rencana itu berhasil; sehingga pada 6 Agustus 1990 rampung sudah studinya pada Program Doktor ini setelah berjaya mempertahankan disertasinya yang berjudul "*Metode Penafsiran Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip Di Dalam Al-Qur'an*" di bawah bimbingan Bapak Prof. Dr. M. Quraish Shihab; moga-moga Allah memberkahi dan memanjangkan umur beliau, serta menganugerahi beliau keberkahan abadi dunia-akhirat; âmin!!!

I A I N
J A K A R T A



Foto Bersama Prof. Dr. Harun Nasution Dir. P'sarjana IAIN Jkt.



Foto Bersama Prof. M. Quraish Shihab (Tengah) Promotor Disertasi

II

MENITI KARIER MENUJU MUFASIR PROFESIONAL

A. Liku-Liku Menapak Karier

Jauh sebelum menekuni kajian Ilmu Tafsir dan Tafsir, Nashruddin Baidan semula mau mendalami dan menguasai hal ihwal fikih; sehingga menjadi seorang ahli fikih dalam arti yang sesungguhnya. Karena itulah begitu tamat SD, dia langsung melanjutkan studi ke MTI Candung. Sebuah madrasah yang cukup terkenal dengan spesialisasi fikihnya sebagaimana tampak pada kurikulum dan silabusnya yang lebih banyak berorientasi pada pelajaran fikih daripada mata pelajaran lain.

Berangkat dari latar belakang yang demikian, maka ketika tamat dari MTI Candung tersebut, dia bermaksud langsung melanjutkan studi ke Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol di Bukittinggi; tetapi gurunya yang selalu membimbing dan mengayominya, Buya H. Amran Shamad, tidak setuju karena beliau ingin sebelum masuk Perguruan Tinggi itu penguasaan ilmu agama harus lebih mendalam dan mumpuni terlebih dahulu; sehingga tidak canggung ketika belajar di Perguruan Tinggi kelak. Saran gurunya ini bagus sekali; maka Nashruddin pun dengan senang hati mengikutinya. Begitulah, gurunya ini pun langsung mengantarkannya kepada H. Muchtar Engku Lakung, seorang ulama fikih kenamaan di Kota Payakumbuh yang populer dengan panggilan "Buya Lakuang". Pada waktu bertemu Buya Lakuang itu, Buya Amran langsung menyerahkan Nashrud-

din kepadanya, seraya berkata: "Buya! Anak ini sudah tamat dari Tarbiyah Candung dan ingin memperdalam ilmunya dengan Buya". Dengan senyum khasnya Buya Lakuang pun menerima penyerahan ini sepenuh hati. Begitulah besarnya jasa Buya Amran; moga-moga Allah mengampuni semua dosanya, melipatgandakan pahalanya, serta mengumpulkan beliau kelak dalam surga-Nya bersama para nabi, syuhadâ' dan shâlihîn, âmin!!!

Setelah belajar satu tahun kepada Buya Lakuang, cukup banyak ilmu diperolehnya dari beliau; terutama berkenaan dengan tasawuf dan akhlak serta sikap keberagamaan di tengah masyarakat. Ajaran Buya ini cukup membekas di dalam jiwanya; sehingga kajian-kajian tasawuf dan akhlak yang dikembangkannya banyak diinspirasi oleh ajaran gurunya ini. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa beliau, melipatgandakan pahalanya, serta menempatkan beliau kelak dalam surga-Nya bersama para nabi, syuhadâ' dan shâlihîn, âmin!!!

Sebagai seorang yang haus ilmu, semangat Nashruddin untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi tidak pernah pudar, apalagi padam; bahkan makin menyala-nyala. Ketika rencana ini disampaikan kepada Buya Lakuang, beliau pun meresponsnya dengan sangat positif. Tetapi dengan satu syarat: "Tetap mengajar pada MTI ini, tegas beliau". Itu artinya, lagi-lagi Nashruddin gagal mewujudkan cita-citanya menjadi ahli fikih karena tidak mungkin meninggalkan Payakumbuh untuk mengikuti perkuliahan di Fakultas Syari'ah, Bukittinggi. Jika hal itu dilakukannya, berarti dia melanggar persyaratan gurunya. Itu suatu yang mustahil dapat dilakukannya karena dia selalu konsisten memegang prinsip yang dianutnya sejak dulu bahwa ucapan guru itu, ibaratnya sabda Nabi, sedikit pun tidak boleh ditinggalkan, apalagi dilanggar. Dari itu dengan senang hati dan penuh tawakal, Nashruddin pun melaksanakan anjuran gurunya itu: "Tetap mengajar pada MTI yang beliau pimpin itu, sembari mengikuti perkuliahan pada Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol di Payakumbuh".

B. Mendalami Bahasa & Sastra Arab

Dengan diikutinya perkuliahan di Fakultas Adab itu, maka paling tidak, ada dua misi utama yang harus dilakukan oleh Nashruddin. Pertama berbakti kepada gurunya dengan tetap mengajar pada MTI yang dipimpin gurunya itu; dan kedua mengikuti perkuliahan di Fakultas Adab. Untuk kelancaran rencana ini, maka gurunya bertemu dengan Dekan Fakultas Adab, Bapak H. Izzuddin Marzuqi, LAL un-

tuk memohon dispensasi bagi Nashruddin untuk mendapatkan izin tidak masuk kuliah 3(tiga) hari (50%) seminggu dengan alasan tenaganya diperlukan untuk mengajar pada MTI. Mula-mula Dekan tidak memberikan keputusan apa-apa: setuju atau tidak? karena hal itu tidak lazim dilakukan dan belum pernah terjadi selama ini. Tetapi setelah Nashruddin berhasil lulus (100%) bagi semua mata kuliah yang diujikan pada semester I; bahkan dia meraih juara pertama; sementara teman-temannya yang rajin mengikuti perkuliahan setiap hari tidak ada yang lulus 100%, paling tidak satu mata kuliah gagal; maka berdasarkan fakta itu akhirnya Dekan bersama para Wakil sepakat memberikan dispensasi tidak mengikuti perkuliahan tiga hari seminggu tanpa syarat sampai dengan selesai program Sarjana Muda yang diikutinya.

Prestasi belajar yang diraih Nashruddin itu benar-benar luar biasa, tidak hanya perolehan nilai ujiannya, tetapi lebih dari itu kepercayaan pimpinan terhadapnya; sehingga dia mendapat dispensasi tidak ikut kuliah sampai 50%. Jika dirunut ke belakang, maka terasa sekali bahwa hal itu tidak terlepas dari berkah kepatuhannya kepada para gurunya sekalipun kadangkala arahan gurunya tidak sejalan dengan keinginannya sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Setelah rampung Sarjana Muda 15 Juni 1975 dan Tingkat Doktoral pun sudah ditarik ke Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol di Padang, maka dengan sangat berat Nashruddin pun harus meninggalkan Payakumbuh yang telah menempa dirinya selama 5 (lima) tahun dan pindah ke Padang Ibu Kota Provinsi Sumatra Barat; namun tetap atas izin dan restu dari gurunya, Buya Lakuang.

Demikianlah, setelah berlalu dua tahun mengikuti perkuliahan di Tingkat Doktoral, tepatnya 23 Desember 1977, Nashruddin pun berhasil meraih gelar kesarjanaannya: "Drs" (Doktorandus) dalam bidang Bahasa & Sastra Arab (Adab). Meskipun tidak berhasil memperoleh sarjana dalam bidang fikih sebagaimana yang dia cita-citakan, namun dia tetap puas dan berterima kasih kepada guru-gurunya yang telah berkenan mendidik dan mengarahkannya sehingga meraih sukses gemilang dalam studi. Semoga Allah membalas semua kebaikan beliau-beliau itu, *âmin!!!* (جزاهم الله أحسن الجزاء)

C. Mulai Berkarier Sebagai Dosen Bahasa Arab

Dengan telah diperolehnya Ijazah Sarjana, maka terbuka luas baginya peluang untuk menjadi tenaga edukatif (dosen) pada Perguruan Tinggi. Alhamdulillah peluang untuk itu cukup luas. Dalam konteks ini Nashruddin memilih IAIN (UIN) Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru untuk tempat dia berkarier.

Demikianlah pada 1979 turunlah SK (Surat Keputusan) pengangkatannya sebagai CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) dari Menteri Agama RI. No.: B.11/3-d/PB.1/3575, tanggal 16 Mei 1979.

Sejak pengangkatannya sebagai CPNS itu, maka Nashruddin pun selalu berusaha menjadi seorang pegawai dan tenaga edukatif yang profesional dan produktif meskipun tidak dalam bidang fikih; melainkan dalam kajian Bahasa dan Sastra Arab. Begitulah selama 5 tahun dia menekuni bidang Bahasa dan Sastra Arab tersebut, sampai melanjutkan studi pada Pascasarjana IAIN (UIN) Syahid, Jakarta tahun 1984.

D. Menuju Mufasir Profesional & Produktif

Menjadi seorang mufasir tidak menjadi cita-cita utama yang didambakannya; melainkan menjadi seorang ahli fikih, sebagaimana telah diuraikan di atas. Namun ada suatu hal yang cukup aneh, karya tulis akademiknya untuk menyelesaikan studinya sejak Tingkat Sarjana Muda, terus Tingkat Sarjana selalu mengacu pada kajian al-Qur'an dan Tafsir. Untuk mendapatkan gelar Sarjana Muda "BA", misalnya, dia menulis tentang keindahan bahasa al-Qur'an (النخبة في بلاغة القرآن); dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Lengkap (Drs) dia menulis kritik atas terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia (خطأ بعض ترجمة القرآن إلى الإندونيسية).

Sangat jelas kedua tulisan ini membahas kandungan al-Qur'an; tidak murni bahasa Arab. Itu artinya kedua karya itu membahas kajian tafsir al-Qur'an tidak murni bahasa dan sastra Arab. Jadi boleh dikatakan bahwa menjadi seorang mufasir sebenarnya sudah menjadi suratan takdirnya; tetapi hal itu di bawah sadarnya, maka dia men-cita-citakan menjadi ahli fikih, bukan ahli tafsir, sebagaimana telah dijelaskan.

Kesadarannya bahwa dia lebih tertarik pada kajian-kajian al-Qur'an dan Tafsir ialah ketika dia membaca ulang karya tulisnya itu

pada waktu mengambil Program Pascasarjana di IAIN Syahid Jakarta. Kondisi ini diperkuat pula oleh pertemuannya dengan Prof. M. Quraish Shihab dalam mata kuliah Tafsir pada Pascasarjana tersebut. Tambahan pula pilihan ini didukung penuh oleh Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Harun Nasution. Ketika inilah Nashruddin baru menyadari sepenuhnya bahwa Ilmu Tafsir dan Tafsir adalah konsentrasi yang paling tepat untuk dipilih dan ditekuninya dari sekian banyak topik bahasan *Islamic Studies* yang ditawarkan. Kecuali itu penetapan pilihan tersebut pun berangkat dari kenyataan bahwa subjek penafsiran selalu berkaitan dengan bahasa Arab. Artinya semua proses penafsiran selalu melibatkan bahasa Arab; tanpa penguasaan bahasa tersebut dengan baik tidak akan ada penafsiran atau walaupun ada, tidak mustahil penafsiran yang diberikan dapat melenceng dari alur yang benar karena kurang menghayati atau kurang peduli terhadap konsepsi frasa yang membentuk ayat yang ditafsirkan itu. Sebagai contoh amatilah terjemahan “ذِنُّ الْعَقْبِ” dengan “agama yang benar”³ seperti dijelaskan berikut ini.

³Terjemahan ini ditemukan pada: 1) Abd al-Ra'uf al-Fansuri al-Sinkli, *Tarjūmān al-Mustafid*, (Mesir, Mushthafa al-Bāb al-Halabī, 1951), cet. ke-4, hlm. 192, 193, 516, dan 553; 2) Mahmoed Joenoes, *Tafsir Qur'ān Karim*, (Jakarta, Pustaka Mahmudiah, 1954), cet. ke-5, hlm. 156, 157, 434 dan 468; 3) A. Hassan, *Tafsir al-Furqan*, (Bangil, 1956), hlm. 362, 363; 4) *al-Qur'ān wa Tarjamah Ma'anūhi ila al-Lughat al-Indūnisiyyah*, (Terbitan Arab Saudi, t.th), hlm. 282, 283, 843, dan 929; 5) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dep. Agama RI., 1971), hlm. 282, 283, 843 dan 929; 6) Syaikh Abdullah Basmeih, *Tafsir Pimpinan ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur'an*, (Malaysia, Bagian Ugama Jabatan Perdana Menteri, 1980), cet. pertama, hlm. 433, 434, 1380, dan 1504; 7) *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI. 2005), cet. pertama, IV, hlm. 94, 98; IX, hlm. 382; X, hlm. 118; 8) M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), cet. ke-2, V, hlm. 71, 72, 73, 79; XII, hlm. 555, 558; XIV, hlm. 26, 27; 9) H. Zaini Dahlan, *Qur'ān Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004) Revisi cet. ke-3, hlm. 339, 927, dan 1002; 10) Al-Ustadz Muhammad Thalib, *Tarjamah Tafsiriyah*, (Yogyakarta, Ma'had an-Nabawi, 2013), edisi IV, hlm. 225, 655 dan 711; 11) Mushaf al-Bantari al-Qur'ān al-Karim dan Terjemahnya (Serang, MUI Provinsi Banten, 2012), cet. ke-3, hlm. 191, 192, 514, dan 552.

Terjemahan ini terulang sebanyak 4 (empat) kali di dalam kitab terjemahan al-Qur'an yaitu pada QS. 9: 29, 33; 48: 28; dan 61: 9. Jelas terjemahan tersebut tidak mempertimbangkan aturan yang berlaku di dalam gramatika bahasa Arab. Susunan kalimat seperti itu di dalam bahasa Arab disebut *tarkīb idhāfi* terdiri atas dua kosakata, kedua-duanya kata benda (*ism/noun*). Dalam susunan kalimat serupa itu kosakata yang kedua tidak berfungsi sebagai keterangan sifat bagi kosakata yang pertama, melainkan untuk menunjukkan kepemilikan (*possessive*). Oleh karena itu menerjemahkan frasa itu dengan "agama yang benar" menjadi tidak tepat dan dapat mereduksi konotasinya. Seandainya Allah bermaksud menginformasikan bahwa Rasul yang diutus-Nya itu memang membawa "agama yang benar", maka susunan kalimatnya akan menjadi "الدين الحق" (*shifat-mawshûf/na'at-man'ût*). Frasa ini tidak ada di dalam Mushhaf, yang ada hanyalah "دين الحق" (*tarkīb idhāfi*), tanpa mengimbuhi dengan artikel "ال" di awal kosakata "دين" sebagaimana telah dinukil. Dengan demikian, terjemahan "agama yang benar" bagi frasa itu tidak sejalan dengan kaidah bahasa Arab yang berlaku karena susunan kalimatnya *tarkīb idhāfi* bukan *na'at-man'ût* (*shifat-mawshûf*). Kaidah bahasa Arab menegaskan bahwa suatu kosakata tidak dapat berfungsi sebagai keterangan sifat (*na'at*) bagi *man'ût* (kosakata yang dijelaskannya) kecuali *na'at* itu mengikuti *man'ût*nya dalam empat dari sepuluh aspeknya. Pertama dari aspek konotasinya: *ma'rifah* atau *nakirah*; kedua dari aspek bentuknya: *mufrad*, *mutsannā*, atau *jam'*; ketiga dari aspek jenis kelaminnya: laki-laki (*mudzakkar*) atau perempuan (*mu'annats*); dan keempat dari aspek bacaannya: *harkat: fathah, dhammah, atau kasrah*.⁴ Frasa "دين الحق" itu hanya memenuhi tiga aspeknya; yakni aspek kedua, ketiga dan keempat; sementara aspek yang pertama tidak terpenuhi yakni kedua kosakata itu harus sama-sama *ma'rifah* atau sama-sama *nakirah*; ternyata kosakata pertama "دين" (*nakirah*) dan kosakata kedua "الحق" (*ma'rifah*). Jadi anta-

⁴Lebih lanjut lihat al-'Allāmah Abû al-Najā, *Syarh al-Syaikh Khālid al-Azhari* (t.tp., Mathba'at Azhariyah, cet. ke-2, 1342 H.). hlm. 66; Ibn Hisyām al-Anshri, *Qathr al-Nadā wa Balla al-shadā*, ed. Thaha Muhammad al-Zaini dan Muhammad 'Abd al-Mun'im Khafāji, (Kairo, al-Sya'b, II, t.th.), hlm. 134-5.

ra keduanya tidak ada keserasian dari aspek pemilihan kosakatanya. Karena itulah, maka kosakata "الحق" tidak dapat difungsikan sebagai keterangan sifat (*na'at*) bagi "دين" dan sebaliknya kosakata "دين" pun tidak dapat difungsikan sebagai *man'ûtnya*. Karena itulah, terjemahan "Agama yang benar" menjadi tidak sejalan dengan konsepsi frasa ayat itu. Oleh karenanya, terjemahan tersebut memerlukan revisi agar sejalan dengan kaidah bahasa Arab, misalnya "Agama al-Haq" atau "Agama Allah" sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Sepintas lalu terjemahan "Agama yang benar" terkesan amat sederhana dan tidak berdampak luas. Namun apabila dilihat dari perspektif dakwah dan penyiaran agama, penggunaan sebuah term atau dalil memberikan efek yang sangat luas dan strategis sekali. Dalam konteks inilah al-Qur'an terlihat sangat teliti dan telaten sekali dalam menggunakan suatu istilah atau ungkapan. Amatilah sekali lagi mengapa Allah tidak merekomendasikan kepada Nabi Muhammad untuk menyatakan bahwa dia diutus membawa 'agama yang benar'. Seandainya hal ini terjadi, maka agama Islam yang dibawanya tidak berbeda dari agama-agama non Islam; sebab mereka mengklaim bahwa yang mereka ajarkan adalah 'agama yang benar'. Jika klaim semua penganjur agama itu sama, termasuk Muhammad, yakni sama-sama mengajarkan 'agama yang benar', maka sangat sulit, kalau tidak boleh dikatakan mustahil, Agama Islam akan mengungguli agama yang lain itu; padahal Islam sengaja Allah syari'atkan adalah untuk menjadi agama yang unggul atas semua agama yang lain di dunia.

Berdasarkan tujuan yang demikian mulia, maka sangat logis, Muhammad tidak diutus untuk membawa 'agama yang benar', melainkan membawa 'agama al-Haq' atau "Allah" karena lafal al-Haq di dalam ayat itu menurut *Mu'jam Alfâzh al-Qur'ân* adalah salah satu nama dari nama-nama Allah yang agung.⁵ Berdasarkan pemahaman itulah maka para mufasir menafsirkan "دين الحق" itu dengan "دين الله" atau "دين الإسلام" sesuai penegasan Allah di dalam ayat 19 dari Ali Imran *إِنَّ الدِّينَ*

⁵Lembaga Bahasa Arab, *Mu'jam Alfâzh al-Qur'ân*, (Kairo, al-Amîriyyah, 1953), huruf "ح", hlm. 105, 111.

"عند الله الإسلام" (Sungguh agama di sisi Allah ialah Islam)⁶. Dengan ditegaskannya bahwa agama yang dibawa Rasulullah itu ialah agama Allah (Islam), maka sudah pasti agama tersebut jauh mengungguli agama-agama yang mereka klaim sebagai suatu ajaran yang benar. Kondisi inilah yang akan menjadikan agama Islam yang dibawa Muhammad itu menjadi unggul dari semua agama yang ada di dunia (يُظهِرُهُ عَلَى الدِّينِ) ⁷

Berdasarkan kenyataan yang demikianlah maka Nashruddin akhirnya memilih Ilmu Tafsir dan Tafsir menjadi konsentrasi keahliannya karena proses penafsiran suatu ayat sedikit pun tidak dapat terlepas dari bahasa Arab tersebut. Jadi tanpa penguasaan yang memadai terhadap bahasa Arab maka penafsiran al-Qur'an tidak dapat dilakukan karena Kitab Suci itu diturunkan dalam bahasa itu⁷. Alhamdulillah dalam konteks ini, secara relatif Nashruddin telah dapat menguasai kajian-kajian kebahasaan itu karena sejak Sekolah Menengah sampai dengan Perguruan Tinggi telah mempelajarinya. Dengan demikian, penguasaannya terhadap subjek kebahasaan itu relatif baik dan dapat diandalkan. Karena itulah, akhirnya dia memutuskan untuk menekuni subjek kajian Ilmu Tafsir dan Tafsir. Dengan telah dipilihnya konsentrasi ini, maka keinginannya menjadi ahli fi-kih sudah beralih total kepada cita-cita ingin menjadi seorang mufasir profesional dan produktif dalam arti yang sesungguhnya.

Sejak dipilihnya Ilmu Tafsir dan Tafsir secara formal sebagai konsentrasi kajian yang akan ditekuninya, maka semua daya dan aktivitasnya difokuskan pada subjek Ilmu Tafsir dan Tafsir tersebut. Jadi sejak saat itulah jalan menuju mufasir profesional terbuka lebar meskipun jauh sebelumnya di bawah sadarnya sebagaimana telah dijelaskan. Itulah yang melatarbelakangi mengapa umumnya karya

⁶Selanjutnya, lihat, Abū Hayyān al-Andalūsī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīth* (t.tp. Dār al-Fikr, 1978), V, cet. ke-2, hlm. 33; Abū Thāhir Muhammad bin Ya'qūb al-Fayrūzābādī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr ibn 'Abbās*, (Mesir, Musthafa al-Bāb al-Ḥalabī, 1951), cet. ke-2, hlm. 121; Ahmad al-Shāwī, al-Mālikī, *al-Shāwī 'alā al-Jalālayn*, (Mesir, Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th), II, hlm. 125.

⁷Lebih lanjut silakan diamati antara lain ayat-ayat berikut: QS.: 12: 2; 20: 113; 26: 195; 39: 28; 41: 3; 42: 7; 43: 3; dan 46: 12.

tulisnya lebih banyak berorientasi pada kajian-kajian al-Qur'an, Ilmu Tafsir dan Tafsir daripada kajian-kajian yang lain. ●

III

MERAIH PIAGAM PENGHARGAAN

Alhamdulillah setelah berkiprah selama empat dasawarsa sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang menekuni bidang edukatif, maka sebagai bukti kiprahnya itu dapat dibuktikan dengan diperolehnya berbagai penghargaan; baik dalam bentuk sertifikat, vandel, cenderamata, maupun piagam, plakat, dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

A. Bidang Kepegawaian

Sebagai PNS, ketika pengabdianya mencapai 20 tahun, Nashruddin Baidan memperoleh Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya XX Tahun dari Pemerintah Republik Indonesia sebagaimana ditegaskan dalam Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 028/TK/Tahun 2003, tanggal 16 Juni 2003.

Dengan diperolehnya penghargaan tersebut, dia semakin menunjukkan kiprahnya sebagai Abdi Negara dan Abdi Masyarakat, sehingga pada 2013, tepatnya ketika mencapai pengabdianya 30 tahun, dia pun dianugerahi lagi Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya XXX Tahun berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 52/TK/Tahun 2013, tanggal 26 Juli 2013.

Selain penghargaan sebagai PNS, Nashruddin Baidan juga pernah memperoleh penghargaan sebagai pejabat seperti penghargaan

yang diterimanya selaku Ketua Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sultan Syarif Kasim Riau periode 1983-1984.

Di samping berbagai penghargaan tersebut dia juga memperoleh penghargaan dari Rektor IAIN Surakarta atas kiprahnya sebagai Penulis Produktif Terindeks Sinta. Penghargaan ini diserahkan langsung oleh Rektor pada 31 Desember 2018 di Kampus IAIN Surakarta.

B. Bidang Akademik

Sebagai akademisi yang selalu berkiprah dalam bidang akademik, maka tidak heran jika penghargaan yang diperolehnya pada umumnya berkenaan dengan bidang akademik; baik lokal, nasional, regional, maupun internasional. Lembaga yang memberikannya pun pada umumnya institusi pendidikan; baik oleh kampus IAIN Surakarta sendiri, maupun kampus lain, bahkan dari luar negeri seperti IIUM (International Islamic University Malaysia), dan lain-lain.

C. Bidang Umum

Penghargaan di bidang umum yang dimaksud di sini segala bentuk penghargaan yang diperolehnya tidak berkaitan langsung dengan hal-hal yang berhubungan dengan akademik, misalnya penghargaan atas keberhasilannya memimpin suatu organisasi atau kehadirannya dalam suatu rapat konsultasi atau pertemuan tahunan, dan sebagainya. Dalam konteks ini Nashruddin Baidan biasa diundang menghadiri pertemuan yang cukup penting dan sekaligus diminta sebagai salah seorang pembicara berkenaan dengan organisasi atau perkumpulan tersebut. Begitulah sehabis menyampaikan ide-ide dan pemikirannya, lalu diberi penghargaan berupa sertifikat, vandel, atau tanda penghargaan lainnya.

Demikianlah kiprahnya di bidang profesi yang ditekuninya. ●

BAHASAN KEDUA

PROFIL KELUARGA DAN PEMBINAAN MASYARAKAT

I

CIKAL-BAKAL KELUARGA

A. H. Nashruddin Baidan

Nashruddin Baidan yang lahir di Mandaliko, Lubuk Jantan, Lintau, Tanah Datar, Sumatra Barat pada 5 Mei 1951 adalah putra kelima dan anak laki-laki kedua dari tujuh bersaudara. Ketika lahir diberi nama 'Anasrul'; nama yang bagus sekali apalagi nama itu berasal dari ayat al-Qur'an (*Idzâ Jâ'a Nashrullah*); lalu diakronim sehingga menjadi "Anashrul". Begitulah nama-nama saudaranya yang lain pada umumnya diinspirasi oleh ayat-ayat al-Qur'an, seperti Rohani, Muslim, Ramadhani, Ali Amran dan Fahmuddin. Pada waktu melanjutkan studi di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung, Bukittinggi, atas saran gurunya untuk lebih menyempurnakan namanya dan lebih sesuai dengan kaidah bahasa Arab, maka nama tersebut dilengkapi menjadi **Nashruddin Baidan**. Penambahan "Baidan" di belakang namanya itu sebagai identitas khusus dan sekaligus mewujudkan rasa syukur dan penghormatan terhadap jasa ayahanda tercinta yang bernama: "Tk Baidan". Dari itu nama sang ayah tersebut diabadikan. Di samping itu dengan penambahan kata "Baidan" itu maka lebih mudah mengenal dan membedakannya dari teman lain yang juga punya nama yang mirip atau sama dengannya. **Nashruddin** dalam bahasa Arab bermakna menolong/memenangkan agama Allah. Penggantian nama ini sekaligus terkandung harapan, agar kelak dia selalu menjadi penolong untuk meninggikan agama Allah dengan melakukan pembinaan keberagamaan umat. Alhamdulillah harapan itu diwujudkannya dengan melakukan pembinaan

terhadap jama'ah sejak jadi mahasiswa di IAIN Padang, Sumatra Barat. Begitu pula setelah tamat kuliah dan pindah ke IAIN (UIN) Pekanbaru. Ketika berdomisili di Pekanbaru ini aktivitas pembinaan masyarakat terus berlanjut, bahkan dia punya inisiatif bersama warga di sekitar tempat tinggalnya, Simpang Panam, untuk membangun masjid yang representatif karena di sana belum ada masjid. Setelah pindah dan menetap di Solo pun sejak 1984 dia selalu membina jamaah pengajian: seperti Pengajian Tafsir Ahad Pagi di Masjid Agung Kaliyoso, Sragen; Pengajian Tafsir al-Qur'an di Masjid Sememen Kauman, Solo; Pengajian Tafsir di BKAM (Badan Kerja sama Antar Masjid) Surakarta; Pengajian "Asmâ' al-Husnâ" di Masjid Baitul Qarib, kompleks perumahan dosen UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta); Pengajian Keluarga Bahagia, Kuyudan, Makamhaji; dan lain-lain. Selain pengajian rutin tersebut, dia juga melakukan pembinaan umat melalui khutbah Jum'at di masjid-masjid di lingkungan tempat tinggalnya. Begitu pula, di Masjid Agung Surakarta, Masjid Rumah Sakit Islam Surakarta, dan lain-lain di samping khutbah Hari Raya 'Idul Fitri, 'Idul Adhâ, dan lain-lain.

Di samping berkiprah di tengah masyarakat, Nashruddin juga selalu konsern membina dan mengayomi keluarga. Sang istri, misalnya pada waktu mereka menikah baru menyelesaikan studinya pada Tingkat Sarjana Muda Jurusan Sastra Arab di Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang (1978). Dia selalu mendorong dan memotivasinya; sehingga berhasil menyelesaikan S1 (1989) pada Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Jakarta (FT-UMJ); sedangkan S2 Pendidikan Islam dirampungkannya tahun 1998, dan S3 Studi Islam (*Islamic Studies*) tahun 2008. Kedua strata akademik ini diambilnya pada Program Pascasarjana dan Program Doktor IAIN (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta; dan alhamdulillah September tahun 2020 berhasil meraih jabatan akademik tertinggi yaitu Profesor *Islamic Studies*. Dua dasawarsa sebelumnya, tepatnya pada 1999 Nashruddin Baidan pun dikukuhkan sebagai Guru Besar (Profesor) Ilmu Tafsir sebagaimana tampak fotonya sekeluarga di depan Ruang Rapat Senat Terbuka setelah pengukuhan tersebut.



Foto Sekelurga Setelah Pengukuhan Profesor Nashruddin Baidan

Demikian pula, kedua putrinya pun telah menyelesaikan S1 (2006). Yang sulung, Nesri Baidani menyelesaikan S1 pada Jurusan Psikologi Fakultas Kedokteran UNDIP, Semarang; dan adiknya, Ne'mah Baidani menyelesaikan S1 di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, juga di UNDIP, Semarang.

Dari sudut karier sebagai tenaga akademik, Nashruddin Baidan mulai mengajar di MTI Lampasi, Payakumbuh, kemudian setelah pindah kuliah ke Padang dia menjadi asisten dosen di Fakultas Adab dan Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang. Pada 1979 diangkat sebagai dosen Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) Susqa Pekanbaru. Selama bertugas di Institut ini ia menduduki berbagai jabatan seperti Aspri (Asisten Pribadi) Rektor, Kabag Humas, Ketua Jurusan Bahasa Arab dan terakhir sebelum dipindahkan tahun 1992 ke Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Surakarta, Jawa Tengah, dia menjabat Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah IAIN Susqa Pekanbaru. Selain di IAIN dia juga aktif mengajar di SMA Seri Rama Pekanbaru.

Selain membina anggota keluarga, juga tak lupa mempersiapkan pemondokan yang aman dan nyaman bagi mereka. Begitulah barisan saja mulai menempati rumahnya yang baru dibangun di Pe-

kanbaru, maka tahun 1992, dia menerima Surat Keputusan Menteri Agama RI, yang memutasikannya ke Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Surakarta, tetapi Rektor IAIN Susqa menolaknya sehingga kepindahan itu tidak dapat langsung dilaksanakan. Selang dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1994 datang lagi surat perintah susulan dari Dirjen Pendis, Kementerian Agama RI agar segera melaksanakan Surat Keputusan Menteri Agama RI untuk pindah ke Fakultas Ushuluddin IAIN Waliosongo, di Surakarta; maka kali ini Rektor IAIN Susqa tidak dapat bertahan lagi. Lalu dengan sangat terpaksa pada 8 Agustus 1994, Nashruddin Baidan bersama keluarganya meninggalkan Pekanbaru dan kampung halamannya menuju Surakarta, Jawa Tengah. Sejak itulah sampai sekarang dia bersama keluarga menetap di Kota Bengawan ini.

Selama di Surakarta, di samping menunaikan tugas pokoknya sebagai dosen Nashruddin Baidan dipercaya menduduki berbagai jabatan struktural seperti Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Surakarta. Setelah beralih status menjadi STAIN Surakarta dia diamanahi menjabat Ketua STAIN tahun 2002-2006.

Pada waktu menjabat Ketua STAIN ini ada dua peristiwa Internasional dan Nasional yang diikutinya. Peristiwa pertama bersifat internasional yakni mengikuti Seminar Internasional dengan tema: "Islam And The West Obstacles And Solutions For Building Of New World Peace Civilization" seperti terlihat fotonya bersama Wakil Presiden Dr. Hamzah HAZ seusai pembukaan Seminar tersebut:



Foto Bersalaman dengan Wapres Seusai Pembukaan Seminar Internasional 2002

Peristiwa kedua ialah menghadiri Rapat Kerja Pejabat Departemen Agama Pusat dan Daerah pada 2004 yang dibuka secara resmi oleh Presiden RI Dr. Hj. Megawati Soekarno Puteri di Istana Negara sebagaimana tampak Nashruddin Baidan sempat berfoto bersama beliau seusai pembukaan Rapat Kerja tersebut.



Foto Bersalaman dengan Presiden RI sesuai Pembukaan Raker Depag
2004

Pada 2011-2015 dipercayai menjabat Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta; dan terakhir dia didaulat oleh Rektor sebagai Ketua Senat Institut 2018-2021 atas persetujuan para Anggota Senat IAIN Surakarta.

Dalam mengembangkan kariernya sebagai akademisi, dia sering menulis makalah/artikel untuk memenuhi permintaan seperti untuk majalah ilmiah, surat kabar, seminar, workshop, lokakarya, pelatihan

dan sebagainya. Tidak hanya itu, dia juga menulis buku dalam berbagai subjek kajian dan menerbitkannya. Pada umumnya buku-buku karyanya mengacu pada titik fokus keahliannya yakni hal-hal yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an dan ilmunya.

Di antara buku-bukunya yang sudah terbit sebagai berikut: 1) *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (1998); 2) *Tafsir bi al-Ra'y* (1999); 3) *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* (2000); 4) *Tafsir Mawdu'î* (2001); 5) *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (2002); 6) *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*; 7) *Sejarah Penafsiran Al-Qur'an* (2003); 8) *Etika Islam Dalam Berbisnis* (2008); 9) *Tafsir Kontemporer Surat Yasin* (2009); 10) *Penanggulangan Osteoporosis Perspektif Islam* (2009); 11) *Tafsir Kontemporer Surat al-Fâtihah* (2012); 12) *Konsepsi Taqwa Perspektif Al-Qur'an* (2015); 13) *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (2016); 14) *Solusi Qur'ani Terhadap Berbagai Problema Sosial Kontemporer* (2017); 15) *Terjemahan Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Yang Beredar di Indonesia)* (2017); 16) *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara* (2019); 17) *Implikasi Huruf Jar Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (2019); 18) *Ternyata Adam as Lahir Melalui Proses Evolusi* (2020); dan 19) *Upaya Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam Berbasis Teologi* (2020).

Di samping itu, ada beberapa artikelnya yang diterbitkan dalam buku yang ditulis oleh beberapa penulis seperti: *Jender Dalam Islam, Theologi Islam Terapan, Tasawuf*, dan lain-lain. Kecuali itu banyak sekali artikel atau makalahnya yang belum diterbitkan dalam berbagai subjek kajian; namun pada umumnya tidak keluar dari tema sentral kajiannya, yaitu *Islamic Studies* sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dalam hal ini ratusan makalah telah dipublikasikannya sebagaimana tampak dalam lampiran tulisan ini.

Dalam kesehariannya dia adalah seorang yang supel, mudah bergaul dengan siapa saja tanpa melihat golongan dan keyakinan seseorang. Dia dapat bergaul dengan semua lapisan masyarakat; dengan para pejabat, orang biasa; bahkan dengan tukang becak sekalipun dan sebagainya; dia dapat berinteraksi dan akrab dengan orang tua, anak-anak muda, remaja dan lain-lain. Dengan demikian dia mudah sekali diterima di tengah masyarakat dan berintegrasi dengan mereka di manapun dia berdomisili, sehingga ketika sudah pindah ke tempat lain pun masyarakat tersebut selalu mengenangnya, inilah salah satu perekat yang membuat persaudaraan yang sudah dibinanya itu tetap berlanjut. Dia betul-betul berpegang teguh pada pepatah-petitih Minang yang membinanya secara turun-temurun:

Kalau anak pai (pergi) ka lapau;
ikan beli, belanak beli;
ikan panjang beli dahulu.
Kalau anak pai (pergi) mararantau;
ibu cari, dunsanak (saudara) cari;
induk samang (tempatan) cari dahulu.

Di mana pun berdomisili, dia selalu membina masyarakat di sana, melalui masjid, mushalla, dan sebagainya, bahkan ia dipercaya sebagai imam, ketua pembangunan masjid, dan lain-lain. Semua itu dilakukannya juga sebagai pengaplikasian pepatah Minang yang diikutinya: *Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung, di mana air di sauk(diminum) di situ rantiang dipatah (berdomisili & berkarya)*. Sebagai putra Minang asli, tampak sekali kiprah dan karyanya di tengah masyarakat di mana pun dia berdomisili selalu dijiwai oleh spirit pepatah-petitih adat Minangkabau yang tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan.

Selain tugas akademik di kampus IAIN Surakarta, ia juga pernah mengajar di IAIN (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana, juga pada Program Pascasarjana UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta), UNIBA (Universitas Islam Batik), Surakarta dan UNU (Universitas Nahdhatul Ulama), Surakarta. Dia juga dipercaya sebagai Promotor Disertasi dan Pembimbing Tesis serta menjadi penguji pada tingkat tersebut; bahkan menjadi *External Examiner* (Penguji Luar) bagi Disertasi Doktor (Ph.D.) pada UKM (University Kebangsaan Malaysia) dan UM (University Malaya).

B. Hj. Erwati Aziz

Erwati Aziz dilahirkan di Koto Nan Gadang, Kotamadya Payakumbuh, Sumatra Barat, pada 29 September 1955. Dia lahir dalam keluarga sangat sederhana, namun idealisme keislamannya sangat kuat; ayahnya sudah sangat tua dan tidak kuat lagi bekerja. Dari itu kehidupan mereka hanya ditopang oleh ibunya yang bekerja membanting tulang sebagai seorang buruh tani. Ketika tidak musim ke sawah, ibunya berjualan kue dan makanan kecil setiap pagi di rumahnya. Kadang-kadang Erwati kecil juga ikut bersama ibunya membeli padi atau gabah dengan berjalan kaki sekitar 10 km (pp) dan mem-

bawanya pulang dengan menjunjungnya di atas kepala; bahkan Erwati ikut membawa padi tersebut sesuai kemampuannya. Sesampainya di rumah, padi tersebut langsung diolah guna mendapatkan berasnya, selanjutnya dimasak dan dinikmati bersama. Hasil dari usahanya ini hanya cukup untuk makan sehari-hari. Begitulah kerasnya kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

Ketika usianya kurang tujuh tahun, dia mendaftar untuk masuk Sekolah Dasar, tetapi dia tidak diterima karena setelah diuji dengan menjangkau telinga kiri dengan tangan kanannya, ternyata tidak sampai menyentuh telinga kirinya, padahal kalau dites membaca dia pasti lulus karena sudah bisa membaca sebab dia selalu ikut ibunya belajar di PBH (Pemberantasan Buta Huruf) khusus bagi yang masih buta huruf Latin. Dia dan ibunya menunggu sampai selesai semua pendaftaran; akhirnya hanya tinggal mereka berdua dan dia pun ngotot mau sekolah dan karena tidak juga direspon keinginannya itu dia pun menangis dan tidak mau pulang kalau tidak boleh sekolah. Akhirnya kepala SD 06 Koto Nan Gadang itu mau menerimanya dengan catatan hanya sebagai titipan dan percobaan sebagaimana permintaan ibunya. Kalau dalam beberapa bulan dia bisa dan mampu mengikuti pelajaran bersama teman-temannya yang lain, maka dia dapat diterima sebagai siswa SD secara penuh sebagaimana murid-murid yang lain. Ternyata setelah melewati catur wulan pertama dia memperoleh prestasi yang sangat spektakuler, jauh melebihi prestasi teman-teman di kelasnya, yakni sebagai juara I di kelasnya itu. Dengan demikian, dia langsung diterima sebagai siswa penuh SD 06 tersebut tanpa syarat. Tetapi sayang sekali, ketika usianya 10 tahun ayahnya meninggal dunia, maka hiduplah dia sebagai anak yatim.

Setelah tamat SD, dia ingin terus melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, maka dia pun masuk ke PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) 6 tahun karena memang sejak kecil ia bercita-cita ingin jadi Guru Agama demi menuntun kehidupannya agar menjadi lebih baik dan kondusif bagi masa depannya bersama ibu tercinta. Dengan bermodalkan kemauan yang kuat dan kecerdasan, dia pun memasuki ruang tes masuk PGAN. Akhirnya, dia dapat menyelesaikan semua pertanyaan tes itu dengan hasil yang sangat memuaskan; sehingga membuat kagum Kepala PGAN dan langsung memberikan hadiah kepadanya dengan membebaskannya dari kewajiban membayar SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan) selama belajar di PGAN ini. Dengan dibebaskannya membayar SPP tersebut, maka pi-

hak-pihak yang sebelumnya berupaya memengaruhi Kepala PGAN untuk tidak menerimanya sebagai siswa PGAN itu dan menggantikan posisinya dengan calon lain yang keuangannya lebih mampu, menjadi sirna.

Kecerdasannya itu terbukti, selama belajar di PGAN ini dia tetap meraih prestasi yang luar biasa menjadi juara kelas; bahkan dia berhasil mencapai juara umum dari seluruh siswa mulai kelas I s.d. kelas VI. Begitulah, dengan prestasi yang sangat luar biasa itu dia pun berjaya menyelesaikan studi di PGAN 6 tahun ini pada 1974.

Setelah tamat PGAN 6 tahun, dia ingin melanjutkan kuliah; tetapi dia sadar tidak punya biaya untuk itu. Dia mencoba meminta bantuan kepada beberapa keluarga dekatnya, tetapi jangankan mau mendukung idenya; malah sebaliknya sebagian mereka memandang sinis terhadapnya, dan mengatakan dia tidak tahu diri, dan sebagainya; bahkan ada yang mematahkan semangatnya karena membandingkan mereka yang orangtuanya punya kemampuan finansial yang cukup saja tidak melanjutkan studi di Perguruan Tinggi (PT); tetapi dia tidak punya apa-apa, namun demikian bersemangat melanjutkan studi di Perguruan Tinggi (PT) tersebut. Walaupun berbagai halangan dan rintangan menghadangnya dari berbagai arah, namun tekadnya sudah bulat untuk melanjutkan studi di PT sehingga tetap tidak tergoyahkan niatnya melanjutkan studi di PT itu. Lalu dia pun mendaftarkan dan mengikuti tes masuk Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol di Payakumbuh. Akhirnya dia pun lulus; bahkan dengan meraih nilai terbaik dari seluruh peserta ujian masuk tahun 1975 itu; sehingga dia menerima Piagam Penghargaan dari Rektor IAIN dan diundang secara resmi ke Padang untuk menerima hadiah dan Piagam Penghargaan tersebut. Setelah lulus baru dia meminta bantuan kepada para pemuka masyarakat dan dermawan di lingkungan tempat tinggalnya. Melihat keseriusan dan keinginannya yang teramat kuat untuk melanjutkan studi pada perguruan tinggi itu, maka akhirnya mereka pun tersentuh untuk mengulurkan bantuan guna membiayai perkuliahannya. Begitulah liku-liku perjalanan akademiknya; sehingga akhirnya berjaya menjadi salah seorang calon mahasiswi terbaik Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang di Payakumbuh.

Semenjak itu dia pun semakin tekun belajar; sehingga tiga tahun kemudian, tepatnya tahun 1978 dia pun berhasil menyelesaikan Sarjana Muda (BA). Sebelum lulus Sarjana Muda dia ikut tes menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) untuk menjadi guru SD dan berhasil

lulus. Dia pun ditempatkan pada SD Inpres, Sikabu, Kotamadya Sawahlunto.

Sejak remaja dia sudah aktif di masyarakat, dia memimpin persatuan remaja, aktif membina PKK, Bundo Kanduang, dan lain-lain. Dia sering dikirim untuk mengikuti berbagai pelatihan, lokakarya, kursus dan sebagainya. seperti kursus PKK, Kursus pengawetan buah-buahan, pelatihan membuat, pelatihan pertanian, dan sebagainya. Ketika dia sudah menjadi guru SD di Sawahlunto, dia pun ikut di PGRI. Setelah menikah dia juga masih aktif sebagai pengurus PKK, Dharma Wanita dan lain-lain. Ketika mulai maraknya studi gender dia telah menjadi sekretaris Forum Studi Wanita di IAIN (UIN) Syahid Jakarta pada 1989. Di Surakarta dia menjadi Ketua Pusat Studi Wanita STAIN (IAIN) Surakarta. Sebagaimana suaminya, dia pun aktif di ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) dan KAHMI (Korp Alumni Himpunan Mahasiswa Islam) Surakarta, bahkan dia pernah menjadi pengurus ORBID-ICMI orsat Surakarta. ●

II

TERBENTUKNYA KELUARGA BAHAGIA

A. Prolog

Pada waktu kuliah di Padang Nashruddin Baidan berkenalan dengan seorang gadis anggun dari kota Gelamai⁸ (Payakumbuh), berkulit putih. Itulah Erwati Aziz yang sejak 12 Februari 1979 M. bertepatan dengan 15 Rabi'ul Awal 1399 H. telah menjadi teman hidupnya sebagai suami-istri sampai sekarang. Ibu bagi dua putrinya: Nesri Baidani dan Ne'imah Baidani; serta nenek bagi empat cucunya yang lucu-lucu sebagaimana telah dijelaskan di atas. Erwati Aziz adalah sosok perempuan tangguh yang tidak mudah menyerah sebelum tercapai apa yang dicita-citakannya. Ketika mereka menikah, Erwati Aziz baru menyelesaikan studinya pada Tingkat Sarjana Muda dan sudah diangkat PNS sebagai Guru Agama SD Inpres, Sikabu, Kotamadya Sawahlunto. Setelah menikah Nashruddin Baidan tinggal di Padang sementara isterinya tinggal di Sawahlunto, tempat tugasnya. Beberapa bulan setelah menikah, Nashruddin Baidan diangkat

⁸Berasal dari nama sejenis makanan khas favorit di daerah ini; yakni semacam dodol di Betawi; tetapi citarasanya berbeda jauh dari dodol. Karena itulah kota ini dijuluki "Kota Gelamai".

jadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebagai dosen Fakultas Tarbiyah IAIN (UIN) Susqa Pekanbaru.

B. Hijrah ke Pekanbaru

Di sini timbul masalah, terutama mutasi guru SD ke daerah lain, apalagi ke provinsi yang berbeda; lebih-lebih lagi Sawahlunto yang terkenal dengan daerah minus guru dalam arti sebagian besar gurunya berasal dari luar Sawahlunto. Berdasarkan kondisi yang demikian, maka Pemda (Pemerintah Daerah) tidak mengizinkan guru-guru yang bertugas di sana pindah ke daerah lain. Kondisi inilah yang membuat Erwati Aziz tidak mendapat izin pindah ke Pekanbaru, tempat suaminya bertugas; sehingga keluarga baru ini dipisahkan oleh jarak yang cukup jauh antara Sawahlunto dan Pekanbaru, sekitar 250 km. Namun, karena keluarga ini menganut prinsip bahwa kehidupan berkeluarga dan keutuhannya adalah prioritas utama dari segala-galanya, maka Erwati Aziz pun bersedia berhenti dari PNS dan pindah ke Pekanbaru demi membangun sebuah keluarga yang harmonis, *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* sesuai yang mereka cita-citakan. Keputusan berhenti dari PNS tersebut memang terasa amat berat baginya; apalagi untuk mendapatkan status sebagai PNS sangat tidak mudah. Lebih ironis lagi, belum sempat menikmati kehidupan sebagai PNS, lalu dilepaskan begitu saja demi keutuhan keluarga. Di sinilah teruji kebesaran jiwanya dan membuktikan bahwa dia sangat menyadari bahwa tugas utamanya bukan menjadi PNS, melainkan sebagai isteri menjadi ibu yang bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak-anak mereka kelak.

Selaku wanita karier, begitu sampai di Pekanbaru Erwati Aziz tidak diam berpangku tangan di rumah, melainkan aktif berkarier meraih cita-citanya menjadi pendidik dan pengajar. Berangkat dari prinsip inilah, maka dia memulai kariernya menjadi Guru Agama pada Sekolah Dasar Negeri di Sawahlunto. Kemudian setelah pindah ke Pekanbaru, dia mengajar sebagai Asisten Dosen Luar Biasa di IAIN Susqa Pekanbaru di samping sebagai guru Bahasa Arab di SMA Serirama.

Berkat kesabaran dan ketulusannya mengabdikan pada keluarga, akhirnya Allah mengembalikan statusnya sebagai PNS. Begitulah pada Maret tahun 1983 Erwati Aziz kembali diangkat jadi PNS di Kantor Wilayah Departemen Agama (Kanwil Depag) Provinsi Riau dan ditugaskan pada Bidang Penerangan Agama Islam. Itu artinya

dia tidak lagi bertugas sebagai guru melainkan menjadi *muballighah* (Juru Penerangan Agama) dan setiap minggu mengisi siaran Mimbar Agama Islam di RRI Pekanbaru, Riau, dan mengisi acara kuliah subuh setiap hari Senin dengan tema Perempuan Anak dan Remaja.

C. Hijrah ke Jakarta

Setelah satu tahun menjadi PNS di Kanwil Depag ini tepatnya pada 1984 Nashruddin Baidan berangkat ke Jakarta dalam rangka tugas belajar mengikuti S2 dan S3. Karena keluarga ini memegang teguh prinsip bahwa pembinaan keluarga adalah prioritas utama sebagai telah dijelaskan, maka keluarga ini pun pindah domisili ke Jakarta. Begitulah hal itu terjadi pada Januari 1985.

Erwati Aziz adalah sosok wanita karir yang tidak pernah puas dengan apa yang diperolehnya. Dalam konteks inilah ketika menetap di Jakarta dia selalu berusaha mencari kesempatan untuk melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi. Demikianlah dia berhasil melanjutkan studi pada Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Jakarta (FT-UMJ), Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), dan mencapai Sarjana Lengkap (Dra) pada tahun 1989.

Selama 6 tahun keluarga ini tinggal di Jakarta cukup banyak prestasi yang mereka peroleh mulai dari kedua putri mereka yang mengikuti pendidikan awal di TK dan SD, terus sang Ibu berhasil meraih Sarjana Pendidikan Agama Islam dan terakhir ayahanda mereka pun pada 1990 berjaya mencapai gelar akademik tertinggi, Doktor (Dr) *Islamic Studies* dengan konsentrasi Ilmu Tafsir.

D. Menetap Kembali di Pekanbaru

Setelah memperoleh gelar Doktor pada 1990 terus kembali ke IAIN Pekanbaru, maka dia diangkat oleh Menteri Agama sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah IAIN Susqa Pekanbaru dengan Surat Keputusan No.: B.II/3/4243/1990, tanggal 5 Mei 1990. Jabatan ini diembannya sampai dipindahkan tahun 1993 menjadi dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru dengan Surat Keputusan Menteri Agama No.: B.II/3/19548/1993 tanggal 9 Nov. 1993. Sedangkan Erwati Aziz diangkat oleh Rektor menjadi kepala UPT Komputer IAIN Susqa Pekanbaru.

Di samping padatnya kegiatan di Kampus dia senantiasa menyediakan waktu bagi pembinaan keluarga; baik fisik, maupun non-fisik.

Begitulah pada 1991 dia mulai membangun rumah di Jalan Rajawali Sakti, Simpang Baru, Pekanbaru. Sangat disayangkan belum rampung pengerjaan rumah tersebut, tahun 1992 dia dipindahtugaskan oleh Menteri Agama ke IAIN Walisongo di Surakarta dengan Surat Keputusan No.: B.II/3/15916/ 1992 tanggal 12 Oktober 1992. Ketika SK tersebut dilaporkan kepada Rektor, beliau pun kaget, dengan spontan menyatakan tidak mengizinkannya karena kepindahan tersebut pernah dibicarakannya dengan Sekjen Depag; dan Sekjen pun setuju untuk membatalkannya; namun SK-nya tetap turun. Dari itu Rektor tetap bertahan pada kesepakatannya dengan Sekjen tersebut. Karena itulah beliau tidak mengizinkan dilaksanakannya kepindahan dimaksud sesuai SK itu.

E. Hijrah ke Surakarta

Begitulah pada 1994 datang instruksi keras dari Dirjen Pendis agar Rektor memerintahkan Nashruddin Baidan melaksanakan tugas barunya sebagai dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Surakarta. Berdasarkan Instruksi tersebut, Rektor IAIN Susqa tidak dapat bertahan lagi; maka pada 8 Agustus 1994, Nashruddin Baidan bersama keluarga pun meninggalkan Pekanbaru menuju Surakarta. Kalau Nashruddin Baidan bertugas sebagai dosen Fakultas Ushuluddin, maka istrinya, Erwati Aziz ditugasi sebagai Kepala UPT Komputer, juga di Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo di Surakarta.

Di Surakarta ini istrinya melihat peluang untuk melanjutkan pendidikannya pada S2 dan S3. Hal ini disebabkan S2 ada di Yogyakarta, dan jarak antara Surakarta dan Yogyakarta hanya sekitar 50 km sehingga dapat "dilaju" dari Solo. Dengan demikian, tidak akan mengganggu tugas pokoknya sebagai seorang ibu, istri dan anak yang harus merawat ibunya yang sudah tua. Namun demikian, hal ini juga tidak terlepas dari dukungan dan dorongan sang suami, Nashruddin Baidan. Dia sangat peduli terhadap kemajuan istrinya, selalu membangkitkan kepercayaan diri istrinya bahwa dia mampu melakukannya. Dengan modal itu sang istri pun bersemangat mengikuti Program Pascasarjana IAIN (UIN) Yogyakarta. Begitulah dengan semangat yang tidak pernah kendor itu, dia berhasil menyelesaikan S2 atau Magister Pendidikan Islam tahun 1998 dan Doktor Studi Islam (*Islamic Studies*) tahun 2008 sebagaimana telah dijelaskan; dan pada penghujung 2020, tepatnya 1 Sep. 2020 Guru Besarnya sebagai jabatan akademik tertinggi di Perguruan Tinggi pun turun se-

suai Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.: 117095/PK/KP/2020, tanggal 1 Nov. 2020.

Sementara itu, kedua putrinya setelah menyelesaikan SMA di Solo mereka pun melanjutkan studi di UNDIP Semarang. Mulailah keluarga ini terpisah, Nashruddin dan istrinya di Surakarta sementara kedua putri mereka di Semarang. Padahal sejak menikah keluarga ini merupakan keluarga besar, ada ibu dari istrinya (mertua) yang ikut bersama mereka sejak awal kehidupan berumah tangga yang mereka bangun, dan seterusnya.

Sekarang Nashruddin dan istri tetap berdomisili di Surakarta, sementara kedua putri mereka sudah pindah ke Bogor tahun 2007, mengikuti suami mereka masing-masing. Nesri Baidani, S.Psy. mengikuti suaminya Agung Syaifullah Majid, S.T., M.T. yang bertugas di kantor BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika) dan Nesri sendiri bertugas di sektor swasta seperti Bimbingan Belajar, *Home Schooling*, dan lain-lain. Sementara Ne'imah Baidani, S.T. berkiprah di sektor swasta; mendirikan perusahaan sendiri yang bergerak di bidang *design property* dan lain-lain; dan suaminya Arief Budiman, S.H. juga berkiprah di sektor swasta.

Sekarang, sudah 42 tahun membangun rumah tangga dengan segala kedinamisannya. Dalam kehidupan berumah tangga tidak terlepas dari suka dan duka, tidak ada rumah tangga tanpa gejolak. Tetapi di situlah terletak seninya dan sekaligus menggambarkan dinamisme kehidupan sebuah rumah tangga. Pepatah Minang mengibaratkannya: "*Basilang kayu dalam tungku ba itu nasi makonyo masak*". Jadi adanya keragaman dan perbedaan pendapat di antara suami dan istri dalam menjalani kehidupan berumah tangga merupakan suatu yang lumrah dan positif; jangan disikapi negatif. Kita yakin terjadinya beda pendapat dijiwai oleh keinginan untuk mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan bagi seluruh anggota keluarga. Bukankah yang penting adalah bagaimana kiat menyelesaikan suatu kekisruhan yang terjadi. Dalam konteks membangun rumah tangga, keluarga ini mempunyai beberapa kiat sebagai berikut.

1. Saling Menghargai dan Saling Percaya

Prinsip ini dipegangi oleh semua anggota keluarga. Nashruddin misalnya sebagai kepala keluarga tidak menganggap rendah istrinya sekalipun secara akademik level istrinya berada di bawahnya, dia sudah sarjana sementara sang istri baru Sarjana

Muda, tapi ketika dia menulis makalah, misalnya, dia selalu meminta istrinya untuk membacanya; tidak sekadar membacanya; melainkan dimintanya memberikan kritik dan saran. Kalau saran dan kritiknya itu memang benar dia tidak segan-segan memperbaikinya. Begitu pula setelah anak-anaknya besar. Sikap saling memercayai merupakan sikap yang dianut seluruh anggota keluarga termasuk memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya. Namun kepercayaan yang diberikan itu bukan tanpa kontrol, atau bebas tanpa kendali; tidak sama sekali.

2. Manajemen Keuangan

Dalam masalah keuangan keluarga ini punya prinsip bahwa sumber keuangan keluarga hanya ada satu: dari Allah. Tidak ada yang namanya uang suami, uang istri, dan sebagainya. Sekalipun mereka berdua punya penghasilan masing-masing. Jadi kalau sudah masuk ke kas keluarga, maka statusnya menjadi uang keluarga; sehingga pengelolaannya diatur sedemikian rupa berdasarkan skala prioritas kebutuhan keluarga. Prioritas pertama adalah untuk orangtua, kemudian untuk kebutuhan pendidikan. Setelah itu baru untuk kebutuhan keluarga, dimulai dari pembayaran rekening listrik, telepon, air, belanja bulanan, belanja harian, infak rutin, dan sebagainya, semua itu dialokasikan pada awal setiap bulan sesuai kondisi keuangan.

Suatu kebiasaan dari keluarga ini dalam mengelola keuangan adalah menabung. Kebiasaan ini sudah dimulai sejak awal pernikahan mereka sampai sekarang. Pada waktu itu dengan gaji yang pas-pasan Erwati tetap berusaha menabung. Pada waktu itu cara yang dilakukannya adalah dengan menyetor uang belanja setiap pergi ke pasar untuk belanja harian; misalnya ketika ia membawa uang Rp 1000 ke pasar maka ia menyetor Rp 100 untuk ditabung; begitu seterusnya sesuai perkembangan keuangan. Begitu pula setiap anak yang lahir langsung dibuatkan Buku Tabungan dan diisi setiap awal bulan sampai mereka ber-keluarga; dan setelah mereka berkeluarga, tradisi tersebut diteruskan untuk cucu-cucu. Demikianlah masing-masing mereka dibuatkan tabungan khusus begitu mereka lahir.

Sejak awal pernikahan, mereka senantiasa membuat catatan pemasukan atau penerimaan setiap bulannya. Sekecil apa pun uang yang mereka terima selalu dicatat dengan rapi, dengan de-

mikian uang masuk dan keluar jelas dan transparan sekali; sehingga dapat dibuat perencanaan yang tepat dan terukur sesuai kemampuan keuangan. Selain belanja rutin, harian dan bulanan, pengeluaran yang sifatnya insidental dan dalam jumlah besar tidak serta merta dikeluarkan; melainkan setelah dimusyawarahkan terlebih dahulu.

3. Berbakti Kepada Kedua Orangtua

Keluarga ini sangat sadar bahwa "*Ridha Allah atas ridha kedua orangtua*" sesuai sabda Nabi saw. Karena itulah, mereka selalu berusaha menyenangkan hati orangtua mereka yakni ayah, ibu dan mertua. Keluarga ini tidak membedakan antara ibu kandung dan ibu mertua, tetapi mereka diposisikan pada satu level yakni sebagai orangtua kandung. Apalagi sejak kecil sang isteri telah ditinggal wafat oleh ayahandanya, sehingga begitu mereka menikah, dia merasa kembali punya orangtua yang lengkap lagi.

Keluarga ini selalu memperhatikan orangtuanya, bahkan ibu mertuanya selalu bersama mereka sejak awal pernikahan mereka sampai beliau wafat pada 1998 di Solo. Ketika beliau sakit Nashruddin dengan penuh kasih-sayang ikut merawat, menyuapi dan bahkan menggendongnya ke kamar mandi ketika beliau sudah tidak kuat lagi berjalan sendiri.

Sejak awal pernikahan, mereka selalu mengalokasikan dana setiap bulan bagi orangtua mereka sebagai prioritas utama. Nominalnya disesuaikan dengan kemampuan keuangan mereka, ketika penghasilan mereka sedikit, alokasi dana untuk orangtua itu tidak diserahkan setiap bulan; melainkan ditabung terlebih dulu, ketika jumlahnya sudah pantas atau orangtuanya datang berkunjung, ketika itulah uang itu diserahkan kepada beliau. Ketika keuangan mereka sudah memungkinkan untuk diberikan tiap bulan, maka mereka buat pos wesel berlangganan; sehingga sang orangtua dapat menerima uang tersebut tanggal 1 setiap bulan. Hal ini berlanjut sampai ayahandanya meninggal dunia. Setelah itu, maka ibunyalah yang menerimanya. Setelah ibunya meninggal, maka kakaknyalah yang menerima wesel tiap bulan sampai sang kakak meninggal pula.



(Profil Ayah-Ibu Nashruddin Baidan)

Begitulah keluarga ini senantiasa memprogramkan bantuan bagi mereka yang membutuhkannya; baik sebagai donatur tetap, maupun secara insidental. Tradisi ini sampai sekarang masih terus berjalan; terutama diprioritaskan bagi tetangga sekitar rumah. Program ini dilaksanakan berdasarkan keyakinannya bahwa dalam hartanya ada hak orang lain yang harus dikeluarkan sesuai penegasan Allah dalam al-Qur'an (QS. 70: 24-25)

4. Disiplin

Keluarga ini selalu menegakkan disiplin dalam keluarga. Ketika anak-anaknya masih kecil, misalnya, mereka menerapkan aturan bahwa pada waktu Maghrib semua anggota keluarga harus sudah berada di rumah. Kalau ada yang melanggar, maka harus diberi sanksi hukum. Namun sebelum dijatuhkan hukuman, diawali dengan pemberian peringatan, kalau masih melanggar untuk ketiga kalinya, barulah dijatuhkan hukuman yang membuat efek jera dan menumbuhkan kesadaran dalam diri yang bersangkutan atas kesalahan yang dilakukannya.

Selain itu, mereka juga menerapkan disiplin dalam shalat berjamaah. Shalat Maghrib, 'Isya dan Shubuh harus berjamaah,

dan sehabis Shalat Maghrib harus membaca al-Qur'an terlebih dahulu baru melakukan kegiatan lain seperti makan malam, belajar dan seterusnya. Mereka senantiasa makan bersama; terutama makan malam. Kalau semua anggota keluarga ada di rumah seperti pada hari libur, maka mereka selalu makan bersama tidak ada yang makan duluan atau belakangan.

Aturan lain misalnya kalau pulang sekolah harus langsung pulang tidak ada yang main-main atau dolanan ke rumah teman, dan sebagainya. Kalau ada keperluan atau acara sepulang sekolah harus memberitahu lebih dahulu. Aturan ini sengaja diterapkan agar dapat diketahui dan dipantau keberadaan dan kegiatan anak-anak mereka. Aturan ini berlaku sampai mereka tamat SMA. Setelah pindah ke Semarang yang jaraknya cukup jauh dari Solo, maka keluarga tidak terlalu khawatir karena kepribadian mereka telah mulai terbentuk dan telah pula mempunyai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kelancaran dan keberhasilan studi mereka. Ini terbukti ketika ada perkuliahan, pelatihan di luar kota, atau menginap di rumah teman, maupun sekedar berkunjung ke tempat lain, mereka tetap memberi tahu keluarga di Solo. Sikap dan kepribadian serupa itu memang sudah terpatrit di dalam diri mereka sejak kecil.

5. Pendidikan Keluarga

Dalam mendidik anak, keluarga ini memegang prinsip bahwa mendidik dan membina anak merupakan tugas kedua orangtua sekaligus, bukan tugas ibu saja atau bapak saja; tetapi keduanya harus saling bekerja sama. Sejak anak-anak mereka masih kecil, Nashruddin tidak malu merawat mereka seperti membuat susu, memandikan dan sebagainya. Ketika istrinya sedang sibuk memasak di dapur pagi hari, misalnya, dia berinisiasi mengasuh sang bayi dan menggendongnya ke luar rumah sehingga si bayi pun merasa nyaman dan nikmat seraya menghirup udara segar di pagi hari.

Hal yang sangat diperhatikan keluarga ini adalah kesatuan bahasa dalam mendidik anak. Misalnya, ketika ayah memarahi anaknya karena melakukan suatu kesalahan, maka pada saat yang sama sang ibu tidak membela anaknya dan tidak pula ikut memarahinya. Sikap ini perlu diambilnya agar si anak tidak merasa terpojok, sebaliknya kalau dia membelanya maka hal itu

akan berefek lebih buruk bagi sang anak karena akan membuat dia tidak menyadari kesalahannya. Seandainya apa yang dilakukan oleh sang ayah itu memang kurang tepat, maka hal itu dapat dibahas dan didiskusikan di belakang anak-anak tidak langsung di hadapan mereka. Jadi perbedaan visi atau pendapat apalagi pertengkaran dan perselisihan di antara orangtua tidak boleh diperlihatkan sedikit pun di hadapan anak-anak. Dalam hal ini yang dilakukan sang ibu hanya menenangkan dan menjelaskan kepada mereka mengapa Papanya marah dan sekaligus menunjukkan kesalahan yang mereka lakukan.

Pendidikan agama adalah prioritas pertama dan utama. Karena itu mengajar mengaji al-Qur'an langsung ditangani sendiri sang ayah dan anak-anaknya tidak boleh berbuat semauanya karena yang mengajar papanya sendiri. Papanya selalu tegas dan disiplin dalam mengajar mereka. Karena itulah selalu ada sanksi jika lalai atau tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan. Di samping itu, keteladanan yang diberikan orangtuanya merupakan pendidikan yang sangat bermanfaat bagi mereka. Selain itu mereka juga menyediakan waktu khusus belajar agama setiap minggu untuk seluruh anggota keluarga.

Pendidikan yang diberikan di sekolah tidak lepas dari pantauan orangtua. Sang ibu, misalnya, senantiasa berhubungan dengan pihak sekolah baik guru, wali kelas atau kepala sekolah untuk memantau perkembangan kemajuan belajar anaknya, kekurangan, kelemahan, dan hambatan yang mereka hadapi. Secara periodik dia selalu mengunjungi sekolah mereka dan bertemu dengan wali kelas guna membicarakannya. Jadi bertemu dengan gurunya tidak hanya ketika menerima rapor; melainkan kapan saja kemajuan atau kemunduran pendidikan mereka selalu dipantau. Sehingga begitu diketahui kelemahan mereka di bidang pelajaran tertentu, maka sang orangtua segera mengantisipasinya. Misalnya, ketika mereka kesulitan dalam pelajaran bahasa Jawa karena baru saja sampai di Solo, maka orangtuanya segera mendatangkan guru les Bahasa Jawa ke rumah agar mereka dapat mengikuti pelajaran di kelas. Begitu pula, ketika ada nilai mereka yang di bawah standar, maka mereka segera dimasukkan bimbingan belajar sehingga kesulitan tersebut segera dapat diatasi. Begitulah seterusnya.

6. Kebebasan Memilih Pendidikan Lanjutan

Untuk memilih sekolah keluarga memberikan sedikit kebebasan kepada anak-anak mereka untuk memilih sekolah yang diinginkan. Orangtua mereka tidak memaksakan kehendaknya, namun diberikan arahan yang memadai agar mereka tidak salah pilih dalam menentukan sekolah yang dituju sesuai kemampuan dan bakat mereka. Dalam konteks inilah maka mereka tidak digiring untuk memasuki sekolah tertentu seperti sekolah agama semisal MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), dan lain-lain. Prinsip ini diterapkan karena pelajaran agama sudah diberikan kepada mereka sejak kecil di rumah; dan alhamdulillah mereka sudah terbiasa mengamalkan ajaran Islam sesuai kemampuan dan level mereka. Ketika tamat SD, misalnya, ananda Sri langsung suka memakai jilbab meskipun teman-temannya sama-sama siswi SMP tidak ada yang memakai jilbab. Dikarenakan tekadnya sudah mantap, maka dia berani tampil beda dan tidak minder dari teman-temannya. Semua itu membuktikan bahwa keyakinan beragamanya sudah mulai tumbuh; dari itu tugas kita tinggal berupaya menumbuhkan keyakinan itu dan terus memperkuatnya sampai dia dewasa; sehingga dia betul-betul menjadi seorang muslimah sejati. Dalam konteks inilah tanpa ada yang mengajaknya, dia langsung suka memakai jilbab ke sekolah sejak tamat SD, sekalipun dia tidak belajar di sekolah agama.

Arahan pendidikan yang dilakukan terhadap Ne'imah Baidani (Iim) tidak jauh berbeda dari yang dialami kakaknya; yakni tetap diberi kebebasan terkendali; namun Iim langsung memilih MTs yang tergabung bersama Pondok Modern Assalam. ●

III

PERKEMBANGAN KELUARGA

Alhamdulillah keluarga ini sekarang telah berkembang menjadi 10 (sepuluh) orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
IDENTITAS ANGGOTA KELUARGA

N0	NAMA	TTL	ALAMAT	PEKERJAAN	STATUS	JML. ANAK
1	Prof. Dr. H. Nasruddin Baidan	Tanah Datar 5 Mei 1951	Kuyudan RT. 05/V, No C1, Makam-haji, Solo, 57161	Guru Besar I. Tafsir IAIN Surakarta	Kepala Keluarga/Ayah	2 (dua)
2	Prof. Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag.	Payakumbuh 29 Sep. 1955		Dosen I. Hadis IAIN Surakarta	Istri	
3	Nesri Baidani S.Psy.	Pekanbaru 13 Des. 1980	Perum. Pesona Cilebut II Bogor.	Direktur Resource Centre Ibu Profesional	Anak	3 (tiga)
4	Agung Syaifullah Majid, S.T., M.T.	Ponorogo, 9 April 1980	Sda	Karyawan BMKG Jakarta	Menantu	
5	Nufail Rizqi Majid	Surakarta, 19Agus 2006	Sda	-	Cucu	-

6	Nur Rumsisah Majid	Surakarta, 16 Nov. 2009	Sda	-	Sda	-
7	Naz Rufaidah Majid	Bogor 17 Okt. 2015	Sda	-	Sda	-
8	Ne'imah Baidani, S.T.	Pekanbaru 10 Juni 1983	Sda	Swasta	Anak	1 (satu)
9	Arief Budiman S.H.	Jakarta 2 Jan 1982	Sda	Sda	Menantu	
10	M. Mikail Budimansyah	Surakarta, 10 Agus 2012	Sda	-	Cucu	-



(Keluarga Besar Nashruddin Baidan)

Untuk lebih detail anggota keluarga ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Keluarga Nesri Baidani & Agung Saifullah Majid

Nesri Baidani (dipanggil Ii atau Sri) dilahirkan di Pekanbaru pada 13 Desember 1980 bertepatan dengan tahun 1401 H. Sekolah Taman Kanak-Kanak dilaluinya di Jakarta tepatnya TK Ketilang IAIN Syahid Jakarta pada 1985. Selama di TK ini dia selalu memperoleh sertifikat kejuaraan. Ketika kelas nol besar dia tampil di TVRI dalam acara anak-anak yang diisi oleh TK Ketilang sebagai penyanyi. Setelah selesai TK 1987, dia masuk Madrasah Ibtidaiyah Pem-

bangunan yang juga merupakan sekolah labor IAIN Syahid Jakarta sampai kelas III. Pada 1990 keluarga ini pindah ke Pekanbaru, maka secara otomatis dia pun ikut pindah sekolah ke SDN 011 yang terletak di samping IAIN Susqa Pekanbaru tempat Papa dan Mamanya bertugas sehari-sehari. Dia menamatkan studi di Sekolah Dasar ini tahun 1993 dan masuk Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selama di SD ini baik di Jakarta maupun di Pekanbaru dia selalu mendapat juara kelas: juara I atau juara II.

Nesri merupakan anak yang sangat teguh dalam memegang prinsip, kalau dia sudah punya keinginan dan sudah diputuskan maka sangat sulit dipengaruhi dan tidak tergoyahkan. Sebenarnya kedua orangtuanya menginginkan dia masuk Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), tetapi dia lebih tertarik masuk SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan menyatakan siap sekolah pakai jilbab. Dari 233 siswa baru di SMP itu hanya dia sendiri yang memakai jilbab; sedikit pun dia tidak minder dari teman-temannya.

Pada 1994 dia pindah sekolah ke SMP 2 Surakarta karena orangtuanya pindah tugas ke Surakarta. Selama di SMP; baik ketika di Pekanbaru, maupun di Surakarta, dia selalu menjadi juara: juara I atau juara II. Setelah tamat SMP ini dia pun melanjutkan studi ke SMA 4 (Sekolah Menengah Atas), sebuah SMA favorit di Surakarta. Banyak tokoh Nasional tamatan dari sekolah ini seperti Prof. Fuad Hassan, Jend Wiranto, dan lain-lain. Di sini prestasi akademiknya sedikit menurun dia tidak lagi memperoleh juara tetapi hanya mencapai sepuluh besar.

Sekalipun di SMA dia tidak lagi mendapat juara, namun berhasil lulus UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan diterima pada Fakultas Kedokteran UNDIP (Universitas Diponegoro) Semarang, Program Studi Psikologi. Dia memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psy) pada Januari 2006.

Sebelum menyelesaikan kuliahnya di Psikologi UNDIP dia bertemu jodohnya, Agung Saifulloh Majid. Agung adalah pria kelahiran Ponorogo pada 9 April 1980. Dia dibesarkan di Situbondo karena orangtuanya bertugas sebagai guru di sana. Agung menyelesaikan kuliahnya pada April 2005 di Jur. Teknik Elektro, Fakultas Teknik UNDIP. Mereka menikah pada 16 September 2005 bertepatan dengan 14 Sya'ban 1425 H. di Surakarta. Pada Maret 2006 Agung diangkat menjadi PNS di BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan

Geofisika) Jakarta, pada waktu itu Nesri sedang hamil 5 bulan anak pertama mereka.

Begitulah, pada 19 Agustus 2006 lahirlah anak pertama mereka, laki-laki dan diberi nama Nufail Rizqi Majid, dipanggil "Nofail". Kelahiran ini melalui operasi caesar. Nama "Nufail" sengaja dipilih ayahnya diinspirasi oleh nama putra sahabat Nabi saw dengan harapan Nufail kelak menjadi seorang mukmin sejati dan saleh sebagaimana para sahabat Nabi saw pada umumnya.

Tiga tahun kemudian, tepatnya tanggal 16 November 2009, lahir pula anak mereka yang kedua, seorang perempuan dan diberi nama Nur Rumaysah Majid, dipanggil "Raysa". Sebagaimana nama kakaknya, nama ini pun merujuk kepada salah seorang sahabat Nabi saw; juga dengan harapan yang sama ketika memilih nama Nufail.

Cukup lama berselang, sekitar 6 tahun, tepatnya tanggal 17 Oktober 2015 barulah lahir anak mereka yang ketiga, juga perempuan dan diberi nama Naz Rufaida Majid, dipanggil "Aida". Seperti halnya pemilihan nama dua kakaknya, nama ini pun diinspirasi oleh nama sahabat Nabi saw juga dengan harapan yang sama pula.



(Keluarga Nesri Baidani)

Anak-anak ini pada umumnya cukup berprestasi, Nufail, misalnya, sebelum menginjak umur satu tahun telah memperoleh dua tro-

pi sebagai anak usia pertama. Ketika masih di Solo dan kedua setelah pindah ke Jakarta. Saat umur delapan tahun, ia berhasil menjadi finalis Kompetisi Matematika Caring. Sebuah kompetisi yang mempromosikan anak-anak sezianya dari seluruh Indonesia untuk menguji kemampuan matematika mereka.

Ketika berusia sembilan tahun, Nufail menjadi finalis dalam Fakhruddin al-Razi Competition yang diadakan oleh Majelis Guru dan Klinik Pendidikan Matematika Menjelang lulus Pendidikan Dasar, dia pun meraih juara pertama dalam Cerdas Cermat tingkat RW di Perumahan Pesona Cilebut II, Bogor.

Setelah menyelesaikan Pendidikan Dasar, Nufail melanjutkan studinya pada Pesantren Ibnu Taymiyah di Cijeruk, Bogor. Prestasi akademiknya berlanjut di sini. Ia mendapat predikat *mustâz* (istimewa) di tahun pertama (1918) bersekolah di sini.

Bidang minatnya pun beralih. Dalam kompetisi Kaligrafi yang diadakan oleh pesantren tersebut, dia mendapat juara dua. Begitu pula dalam perlombaan membaca dzikir pagi dan petang.

Anak kedua mereka, Raysa sangat menyukai bidang bahasa. Ia mendapat predikat *mustâz* (istimewa) dalam Kelas Bahasa Arab yang diadakan oleh Komunitas Kesuper (Keluarga Suka Pendidikan Rumah). Selain Bahasa Arab, ia juga mempelajari Bahasa Jepang dan Bahasa Korea.

Prestasi lain yang diraihinya ialah dia berhasil mendesain ulang permainan Ulartangga menjadi lebih menantang dengan menyisipkan materi mengenai Hijrah Rasul saw. Selain itu, Raysa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menulis. Ia sudah mulai menulis beberapa cerpen meski belum diterbitkan.

Si Bungsu, Aida, paling suka menyanyi. Dia bahkan sudah bisa mengenali nada sebelum pandai bicara. Kesukaannya adalah olah tubuh dan menggambar. Sekalipun umurnya belum sampai 5 (lima) tahun; namun gambar-gambar yang dihasilkannya sudah cukup detail meskipun belum sempurna.

B. Keluarga Ne'imah Baidani & Arief Budiman

Ne'imah (dipanggil Iim) lahir di Pekanbaru pada 10 Juni 1983 bertepatan dengan tanggal 28 Sya'ban 1403 H. Ketika berusia 1,5 tahun dia dibawa pindah ke Jakarta. Karena itu, sebagaimana kakaknya, Taman Kanak-Kanak dilaluinya di Jakarta tepatnya TK Ketilang

IAIN Syahid Jakarta tahun 1987. Selama di TK ini dia selalu memperoleh sertifikat kejuaraan. Setelah tamat TK 1989 dia masuk SD Pembangunan yang juga merupakan sekolah labor IAIN Syahid Jakarta. Pada 1990 keluarga ini kembali ke Pekanbaru, maka secara otomatis lim pun harus pindah sekolah; maka dia diterima di SD 011 terletak di samping IAIN Susqa Pekanbaru tempat Papa dan Mamanya bertugas sehari-sehari. Ketika orangtuanya pindah ke Surakarta maka dia pun ikut pindah ke kota ini dan masuk SD 01 Surakarta. Tahun 1995 dia tamat Sekolah Dasar ini dan melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Modern Assalam di Pabelan Solo. Di sini dia belajar pada Tingkat Tsanawiyah, kemudian melanjutkan ke SMAN I Kartasura dan tamat pada 2001. Selama belajar mulai dari TK, SD, Tsanawiyah sampai SMA, prestasi akademiknya cukup bagus, senantiasa mendapat juara tiga besar.

Setelah selesai SMA dia lulus UMPTN dan diterima pada Fakultas Teknik UNDIP, Semarang, jurusan Arsitektur. Dia memperoleh gelar kesarjanaannya pada 2006. Begitu tamat kuliah jodohnya pun ketemu; yakni Arief Budiman, S.H. yang juga sama-sama alumni Pondok Assalam. Setelah selesai kuliah lim pun berusaha mencari pekerjaan, dan pada 2007 dia diterima di Trans TV Jakarta setelah melalui seleksi yang cukup ketat.

Begitulah dikarenakan telah ketemu jodohnya, maka atas kesepakatan kedua keluarga dilaksanakannya akad nikah mereka pada 10 Juni 2011; dan pada 10 Agustus 2012 lahirlah putra mereka dan diberi nama Muhammad Mikail Budimansyah dipanggil "Mikal".



(Keluarga Ne'imah Baidani)

Si Kecil Mikal ini sejak kecil telah menunjukkan bakat mau jadi pemikir; semoga. Buktinya ketika berumur 5 tahun dia mengajukan kepada Abi dan Maminya pertanyaan yang cukup berat untuk ukuran anak seusia dia; misalnya ditanyakannya: "Apa benar Tuhan ada? Apa ada buktinya?", dan sebagainya. Lalu Abi dan Maminya balik bertanya untuk menjawabnya: "Coba lihat diri Mikal sendiri, apa "ada" dengan sendirinya? Siapa yang menciptakannya? Lalu Mikal menjawab "Ya! itulah Allah". Nah kalau begitu alam raya ini semuanya ciptaan Allah; jadi keberadaan alam ini adalah bukti autentik atas adanya Allah; jadi tanpa Allah alam semesta ini tidak akan ada; termasuk kita manusia ini.

Begitulah, mudah-mudahan anak ini benar-benar menjadi ilmuwan muslim sejati di masa depan; amin! ●

IV

PEMBINAAN MASYARAKAT

A. Prolog

Bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan keluarga ini ialah senantiasa aktif membina dan mendidik masyarakat di mana pun mereka berdomisili; baik sosial ekonomi, maupun sosial keagamaan; baik dalam skala besar, maupun kecil; secara langsung atau tidak langsung.

Dalam konteks ini ada beberapa kegiatan sosial yang dilakukan; baik secara rutin, maupun insidental; antara lain sebagai berikut:

B. Mengadakan Pengajian

Berinteraksi di tengah masyarakat dalam upaya membangun dan membina mereka melalui pengajian dan dakwah sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan Nashruddin Baidan; sejak masih mahasiswa sampai sekarang. Kondisi itu diperkuat pula oleh profesinya sebagai dosen *Islamic Studies* dengan konsentrasi Ilmu Tafsir dan Tafsir. Profesi semacam ini menuntut dia tidak hanya berkiprah di kampus membina dan mendidik para mahasiswa; tetapi masyarakat umum sangat memerlukan pemikiran dan ide-ide segar yang dapat mencerahkan dan menumbuhkan inspirasi baru dalam menuntun dan mengembangkan masyarakat madani yang semakin maju dan modern dalam segala aspek kehidupannya.

Kajian-kajian yang disampaikannya di tengah masyarakat; baik bersifat rutin, maupun insidental, semuanya mengacu pada satu prinsip pokok, yaitu pemecahan masalah (*problem solving*). Prinsip ini sengaja dipilih karena masyarakat modern dewasa ini menghadapi berbagai problema yang cukup krusial; baik problema ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya (ipoleksosbud), maupun masalah-masalah agama dan keagamaan. Semua kajian tersebut bertitik tolak dari pemahaman ayat-ayat suci al-Qur'an. Artinya semua problema yang terjadi di tengah masyarakat itu selalu diusahakan solusinya berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an (*Qur'anic Solution*). Pola pikir atau prinsip ini sengaja diterapkan tidak hanya dikarenakan Nashruddin Baidan memang menekuni tafsir al-Qur'an, melainkan lebih dari itu, yakni adanya tuntunan dari pembawa Risalah sendiri, Nabi Besar Muhammad saw untuk menjadikan al-Qur'an dan Sunnah beliau sebagai satu-satunya pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupannya di muka bumi ini. Hal itu sengaja ditekankan beliau karena kedua sumber ajaran itulah yang menjamin kebenarannya; sehingga siapa pun yang berpegang teguh padanya, niscaya tidak akan tersesat selama-lamanya. Untuk lebih jelasnya amati sabda beliau berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَرَّكَتُمْ فِيكُمْ أُمَّرِينَ، لَنْ تَضِلُّوا بِمَا تَشْكُرُونَ بِهَا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ" (موطأ مالك ت عبد الباقي ١٨٩٩ / ٢)

(Diriwayatkan dari Mâlik, bahwa beliau telah menerima sabda Rasulullah saw yang mengatakan: "Aku telah tinggalkan dua pusaka pada kalian; kalian tidak akan pernah tersesat selama berpegang teguh pada keduanya; itulah Kitabullah dan Sunnah Nabinya"). (Muwatthâ Mâlik. ed. 'Abd al-Bâqî, II/899)

Berangkat dari prinsip itulah maka pada umumnya karya Nashruddin Baidan memuat hal-hal yang berkaitan dengan penyelesaian masalah-masalah yang terjadi di tengah masyarakat; baik yang terdapat dalam akronim ipoleksosbud, maupun yang menyangkut ajaran agama dan keagamaan itu sendiri sebagaimana telah dijelaskan di atas. Untuk lebih detail dapat dibaca dalam buku-bukunya yang sudah terbit, antara lain: 1) *Tafsir Mawdhû'î (Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer)*; 2) *Etika Islam Dalam Berbisnis*; 3) *Tafsir Kontemporer Surat Yasin*; 4) *Tafsir Kontemporer Surat al-Fâtiha*; 5) *Konsepsi Takwa Perspektif Al-Qur'an*; 6) *Solusi Qur'ani Terhadap Berbagai Problema Sosial Kontemporer*; dan lain-lain.

Jadi dapat dikatakan bahwa berinteraksi di tengah masyarakat dalam bentuk pengajian, bimbingan dan tuntunan telah menjadi kegiatan rutusnya sejak muda; di mana pun dia tinggal kegiatan ini selalu menyertainya. Begitulah seakan-akan dia dan masyarakat satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan; hanya dapat dipilah.

C. Santunan *Dhu'afâ'*

Program santunan *dhu'afâ'* telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan keluarga ini sejak dulu sampai sekarang sebagaimana telah dijelaskan di atas. Namun bedanya, kalau dulu pada awal perjalanan keluarga ini, santunan tersebut bersifat insidental tidak terprogram secara rutin dan terukur karena kondisi keuangannya di masa itu belum memungkinkan. Kecuali itu domisili tempat tinggalnya pun belum menetap secara permanen pada suatu lokasi sehingga sasaran yang akan disantuni pun tidak konstan. Tetapi setelah menetap di Makamhaji. Kuyudan RT 05 RW 5, kondisi telah memungkinkan untuk diprogramkan santunan *dhu'afâ'* secara rutin; maka berkat kerja sama dengan Ketua RT, Ketua Ta'mir Masjid Ar-Rahman, maka ditemukan sekitar 50 keluarga *dhu'afâ'* yang membutuhkan pengayoman tiap bulan. Begitulah program ini telah dilaksanakan sejak beberapa tahun yang lalu di mana masing-masing keluarga dialokasikan mendapat santunan 3 kg beras. Santunan ini memang, dari sudut nominalnya tidak seberapa, tetapi tujuannya ialah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa senasib sepenanggungan, dan seterusnya. Dengan terbentuknya perasaan serupa ini, maka diharapkan akan tercipta rasa persaudaraan dan kekompakan yang mantap di kalangan masyarakat bertetangga. Santunan semacam ini memang diprogramkan hanya untuk warga Kuyudan dan yang berdomisili di dukuh ini; jika ada yang pindah ke dukuh lain, maka santunan yang biasa diterimanya berhenti secara otomatis dan digantikan oleh warga lain yang membutuhkannya.

Di samping santunan rutin yang terprogram sebagaimana digambarkan di atas juga dilaksanakan santunan yang bersifat insidental; baik untuk warga Kuyudan, maupun warga lain yang membutuhkannya; bahkan termasuk sumbangan, infak-infak, dan sebagainya, dari luar daerah. Santunan semacam ini nominalnya sangat fleksibel, tidak ada ketentuan khusus yang mengaturnya; jadi amat tergantung pada situasi dan kondisi pada waktu santunan itu diberikan.

Dalam konteks ini perlu dicatat bahwa keluarga ini punya komitmen bahwa program santunan adalah suatu keniscayaan; baik secara rutin atau insidental. Selain itu juga tidak perlu dipermasalahkan nominalnya; karena hal itu bersifat fluktuatif dan kondisional.

D. Partisipasi Aktif

Sebagai anggota masyarakat pada umumnya, Nashruddin Bai-dan selalu menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat biasa tidak eksklusif tetapi inklusif. Dari itu dia selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, ronda malam, dan lain-lain. Semua itu dilakukannya sebagai bagian yang integral dan tuntunan al-Qur'an bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari posisi dan kedudukannya di tengah masyarakat, tidak pula dari kekayaan, keluasan ilmu dan kedalamannya; melainkan dari kualitas takwanya. Semakin tinggi kualitas takwa seseorang, maka semakin mulia posisinya di sisi Allah⁹.

Berdasarkan ayat inilah maka dia selalu menyatu dengan masyarakat dan berbaur bersama mereka; namun tetap menjaga diri dari hal-hal yang akan merusak atau menyimpang dari alur yang benar. Itu artinya, walaupun dia selalu menyatu, berbaur dan beraktivitas bersama masyarakat, namun dia tidak larut bersama masyarakat; melainkan selalu punya rambu-rambu yang menuntunnya sehingga dia tidak terpengaruh oleh glamornya masyarakat, dan sebagainya.

Di samping berkiprah di tengah masyarakat umum dia juga aktif di kalangan masyarakat kampus, misalnya, ketika masih mahasiswa (1972-1977), dia aktif dalam organisasi kemahasiswaan; baik intra maupun ekstra kampus. Pada organisasi intra kampus dia pernah menjabat sebagai Sekretaris Dewan Mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang; sementara organisasi ekstra kampus yang dia pimpin ialah KMI (Kesatuan Mahasiswa Islam) Tingkat Provinsi Sumatra Barat sebagai Ketua Umum. Selain itu ia juga aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, umumnya.

⁹ ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ (Sungguh orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah yang paling tinggi kualitas takwanya).

Kemudian setelah menjadi sarjana dia aktif dalam berbagai organisasi sosial keagamaan. Dalam konteks inilah dia pernah dipercaya sebagai salah seorang Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia), Kota Besar Surakarta dan MUI Jawa Tengah. Selain itu, dia juga pernah menjabat sebagai Ketua PERWATUSI (Persatuan Warga Tulang Sehat Indonesia) Cabang Sukoharjo dan Ketua Bank Mata juga Cabang Sukoharjo. Selain itu, dia juga aktif pada organisasi ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) orsat Pekanbaru dan setelah pindah ke Solo, dia pun aktif di orsat ICMI Surakarta; KAHMI (Korps Alumni HMI); dan Ketua Umum PWSB (Persatuan Warga Sumatra Barat) di Surakarta, selama tiga periode berturut-turut (2001-2012). Selama menjadi pimpinan PWSB tersebut dia berhasil menyelesaikan pembangunan Masjid Tauhid kebanggaan warga Sumatra Barat dan sekaligus digunakan sebagai ruang Sekretariat PWSB. Masjid tiga lantai yang diresmikan langsung oleh Bupati Sukoharjo, Bambang Haryanto, S.H. pada Jum'at 22 Nov. 2002 ini terletak di Utara Hipermarket, Assalam, Pabelan, Kartasura. Dengan telah diresmikannya pemakaian masjid tersebut, maka tidak hanya bermanfaat bagi warga PWSB, melainkan masyarakat sekitarnya pun lebih beruntung lagi karena itulah satu-satunya masjid yang ada di pemukiman mereka. Masjid ini dibuat tiga lantai. Lantai Pertama atau Dasar di samping untuk kantor sekretariat PWSB; juga sekaligus untuk ruang pertemuan seperti ruang rapat, musyawarah, halal bi halal, dan sebagainya. Lantai Dua khusus untuk kegiatan ibadah seperti Shalat Jum'at, Shalat Tarawih di bulan Ramadhan, Shalat Rawatib, Tadarus Al-Qur'an, i'tikaf, dan sebagainya. Sedangkan Lantai Tiga, atau paling atas direncanakan untuk transit atau penampungan sementara bagi warga Sumatra Barat yang baru sampai di Solo dan belum mendapat tempat tinggal serta tidak tertutup kemungkinan digunakan untuk pemondokan mahasiswa asal Sumatra Barat yang melanjutkan studi di Solo; sehingga mereka tidak kesulitan mencari tempat tinggal.

Demikianlah kiprahnya di tengah masyarakat; baik masyarakat tempat di mana dia berdomisili, maupun masyarakat kampus, dan para perantau Minang di Surakarta dan sekitarnya. ●

BAHASAN KETIGA

**NASHRUDDIN BAIDAN DI
MATA KELUARGA,
PIMPINAN, TOKOH
MASYARAKAT DAN
SAHABAT**



I

**NASHRUDDIN BAIDAN DI
MATA KELUARGA**

A

SUAMI, MENANTU & AYAH TELADAN

Oleh: Prof. Hj. Erwati Aziz (Istri)

1. Prolog



Waktu berjalan begitu cepat, tidak terasa sudah 42 tahun kami mengarungi lautan kehidupan dengan penuh suka dan duka. Bermula dari dua orang, sekarang sudah menjadi sepuluh orang, terdiri atas dua puteri, dua menantu dan empat cucu. Kisah ini akan saya ungkap sebagai berikut.

2. Perkenalan

Perkenalan pertama terjadi ketika saya mulai memasuki bangku perkuliahan di Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang di Payakumbuh pada 1975. Diawali pada masa orientasi mahasiswa baru yang waktu itu bernama Posma (Pekan Orientasi Studi Mahasiswa). Nashruddin Baidan selaku Ketua Posma jarang sekali ketemu dengan calon mahasiswa karena beliau selalu menjaga jarak dan ditambah pula oleh kesibukannya selaku Ketua Posma yang bertanggung jawab penuh atas kesuksesan pekan orientasi studi mahasiswa baru ini.

Pada saat mengumpulkan tanda tangan, semua calon mahasiswa harus mendapatkan tanda tangan Ketua Posma. Berbeda dengan senior lainnya, beliau tidak mau melayani satu persatu. Semua harus berkumpul minimal 6 (enam) orang, baru mau menerima dan terus

memberi informasi tentang perkuliahan dan sebagainya. Ini dilakukannya sesuai dengan tujuan Posma yakni mengenalkan dan membina calon mahasiswa baru dalam menempuh perkuliahan nanti. Inilah pertemuan kami yang pertama.

Ketika sudah mulai kuliah, saya baru tahu bahwa beliau sudah selesai kuliah di kelas tetapi sedang menulis Risalah Sarjana Muda. Setiap hari beliau di Perpustakaan, hanya keluar waktu mau shalat. Kebetulan ruang kelas saya berada di dekat kamar mandi, jadi setiap masuk waktu Zuhur beliau ke kamar mandi. Ketika melihat beliau rajin shalat tepat waktu, saya berkata di dalam hati, "*Orang ini rajin shalat, langkah baiknya kalau dapat suami seorang yang rajin ibadati*".

Namun, pikiran itu saya buang jauh-jauh karena rasanya hal itu bagaikan mimpi di siang bolong, tidak mungkin terjadi. Antara saya dan beliau itu rasanya bak bumi dan langit karena saya orang tidak mempunyai, SPP saja gratis sementara beliau kelihatannya berasal dari orang kaya. Kemudian setelah penulisan Risalahnya rampung kami tidak pernah ketemu lagi karena beliau melanjutkan kuliah Tingkat Doktor di Padang guna memperoleh gelar "Drs" (Doktorandus).

Sementara mahasiswa lain termasuk saya bersama teman-teman seangkatan tetap kuliah di Payakumbuh sampai tingkat II. Setelah selesai tingkat II ada pemberitahuan bahwa semua Fakultas di daerah ditarik ke induknya di Padang, Ibu Kota Provinsi. Bagaikan disambar petir, saya lunglai mendengarnya karena terbayang saya akan dihadang oleh kesulitan keuangan yang sangat luar biasa; bahkan bisa jadi terpaksa berhenti kuliah di "tengah jalan" disebabkan tidak ada dana untuk membiayai studi lanjut di Padang. Tambahan pula saya seorang yatim sejak kecil; biaya hidup kami hanya ditopang oleh usaha ibu saya dengan berjualan makanan kecil, yang hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi kami berdua.

Begitulah saya tidak tahu dan bingung harus berbuat apa; akhirnya saya hanya pasrah kepada Allah. Namun, saya selalu yakin pepatah Minang: "*Di mana ada kemauan di situ ada jalan*". Saya hanya berdoa kepada Allah Yang Maha Pemurah, jika Dia mengizinkan saya melanjutkan studi ke Padang, pasti hal itu akan terjadi. Alhamdulillah, memang Tuhan berkehendak. Dengan bantuan masyarakat di desa saya, Balai Cacang, Koto Nan Gadang, Payakumbuh, akhirnya saya dapat melanjutkan studi ke Padang dengan bekal seadanya. Inilah awal mula saya menapaki dunia ilmiah dan saya bertekad ingin menjadi ilmuwan dalam arti yang sesungguhnya; alhamdulillah.

akhirnya tekad itu menjadi kenyataan dengan turunnya Surat Keputusan Guru Besar (Profesor) saya dalam bidang *Islamic Studies* di penghujung tahun 2020.

Di Padang kami bertemu lagi dalam situasi yang berbeda, beliau sudah diangkat jadi Asisten Dosen dan dipercaya mengelola Fakultas Adab di Padang sebagai perpanjangan tangan Dekan di Payakumbuh. Mengikuti perkuliahan di Fakultas Adab saya dihadang oleh kesulitan yang sangat luar biasa karena banyak mata kuliah yang baru dan Arab tambahan pula latar belakang pendidikan saya dari PGA (Pendidikan Guru Agama) yang lebih fokus pada Pendidikan Agama daripada pelajaran bahasa Arab; apalagi sastranya. Tetapi karena saya sudah telanjur memilih Jurusan Sastra Arab (*Qism al-Adab*), maka saya harus konsisten dan kerja keras, tidak ada bahasa mundur, setapak pun. Demikian tekad saya. Saya seperti kebiasaan mahasiswa pada umumnya belajar bersama dengan bantuan senior, waktu itu namanya 'tentir'. Saya bersama teman-teman mahasiswi lainnya belajar bersama di bawah bimbingan beliau di rumah kontrakkannya, 3 (tiga) kali seminggu. Jadi praktis waktu kami habis untuk belajar tidak sempat memikirkan yang lain-lain.

Dengan makin dekatnya pergaulan kami, saya jadi tahu bahwa beliau dikelilingi oleh banyak mahasiswi yang cantik-cantik dan mereka saling bersaing untuk mendapatkan perhatiannya. Namun beliau meresponsnya biasa-biasa saja dan tetap baik kepada semua serta mengayomi mereka tanpa diskriminatif sedikit pun. Sikap egaliterium serupa itu tampaknya memang sudah menjadi karakternya; apalagi beliau diangkat sebagai salah seorang tenaga pengajar di samping diberi kepercayaan sebagai pengelola Fakultas. Jadi tampak sekali beliau adalah sosok yang selalu konsisten memegang amanah dan bertanggung jawab penuh atas kepercayaan yang diberikan; serta tidak terpengaruh oleh intrik-intrik di sekitarnya; apa pun wujudnya.

Pada waktu acara perpisahan Fakultas Adab dengan masyarakat Payakumbuh ada suatu peristiwa yang aneh setelah acara perpisahan tersebut khususnya ketika kami sudah siap-siap kembali ke Padang menggunakan bus umum. Saya dan beberapa teman duduk paling belakang karena kursi bagian depan sudah penuh. Sebenarnya masih ada yang kosong tetapi sudah dipersiapkan untuk beliau oleh seorang mahasiswi. Lalu beliau pun naik paling belakangan, dan -di sini terasa anehnya- beliau langsung menuju ke tempat duduk paling

belakang dekat kami duduk sekalipun semua peserta menyuruhnya menempati kursi yang telah disediakan untuknya di depan, tetapi beliau tetap tidak mau pindah. Hal ini berbuntut panjang karena beberapa hari kemudian, setelah sampai di Padang sang mahasiswa yang telah menyediakan tempat duduk tersebut jatuh sakit dan setelah dijenguk oleh beliau barulah mahasiswi itu sembuh kembali. Begitulah besarnya perhatian mereka terhadapnya dan beliau pun menghadapinya dengan bijaksana sehingga tidak ada pihak-pihak yang merasa dirugikan.

Para mahasiswa umumnya mengetahui, ada beberapa mahasiswi yang bersaing untuk mendapatkannya, bahkan teman-teman dari mahasiswi yang menyediakan tempat duduk khusus dalam bus tadi selalu memprovokasi agar mereka berebut mendekatinya. Begitulah saya hanya bagaikan penonton orang main bola di tengah lapangan, mereka bersama-sama berebut bola tetapi aneh bolanya meleset ke luar lapangan dan jatuh di pangkuan saya sebagai penonton yang berada di pinggir lapangan. Begitulah dinamika kehidupan mahasiswa.

3. Diangkat Guru Agama SD

Pada waktu mengikuti kuliah di tingkat III (tiga) ada pengumuman tentang lowongan untuk jadi Guru Agama di Sekolah Dasar (SD); maka saya pun mengikuti tes itu karena saya memang sangat membutuhkannya; apalagi pekerjaan itu sesuai dengan ijazah PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) yang saya miliki. Alhamdulillah, saya pun lulus tes tersebut. Pada waktu belajar bersama, saya sampaikan kabar gembira itu kepada beliau dan penempatannya di kota Sawahlunto, sekitar dua setengah jam perjalanan bus ke sana dari kota Padang. Beliau meresponsnya dengan senyum sebagai tanda ikut bersyukur. Namun beliau berkata, *"Bagaimana nanti kalau dapat suami yang tugas di luar provinsi Sumbar, sementara guru SD tidak bisa pindah?"* Saya hanya menjawab, *"jalani aja dulu."* Karena saya memang sangat butuh pekerjaan tersebut demi kelangsungan hidup saya bersama ibu.

Sebelum berangkat ke Sawahlunto, saya bertemu beliau, lalu beliau mengutarakan niatnya untuk menikahi saya. Mendengar pernyataan itu barulah saya paham maksud pertanyaannya tadi dan beliau pun menyatakan ikut tes jadi dosen di IAIN Pekanbaru (sekarang UIN), Provinsi Riau. Sekalipun saya sangat kaget mendengar pen-

jasalannya itu, namun saya masih dapat menguasai diri. Lantas saya nyatakan bahwa saya hanya berdua dengan ibu. Nanti jika menikahi saya, maka tanggung jawabnya langsung dua, yaitu saya dan ibu, karena ibu akan ikut saya selama-selamanya. Beliau menjawab orangtua kita memang harus menjadi tanggung jawab kita. Saya pun lega sekali mendengarnya, dan alhamdulillah ucapan itu bukan *lipservice*, melainkan betul-betul dibuktikannya sampai ibu saya meninggal. Kemudian saya katakan lagi bahwa saya trauma dengan poligami, baik yang saya alami sendiri sebagai anak atau melihat kenyataan di kampung. Beliau menjawab bahwa di keluarganya dari nenek dan orangtuanya tidak ada yang poligami. Ini kelegaan saya yang kedua dan alhamdulillah sekali lagi ucapan beliau itu betul-betul terbukti dan dipegangnya secara konsisten sampai sekarang.

Sebenarnya saya kaget mengapa beliau ingin menikahi saya padahal di sekelilingnya banyak mahasiswi cantik yang menginginkannya. Ada yang berkulit kuning langsung, ada yang hitam manis, sawo matang, ada pula yang kalem dan sebagainya. Begitu pula di luar kampus banyak pula gadis ayu yang mengincarnya; bahkan ada yang sudah menyiapkan uang jempunan sesuai tradisi di tempat mereka masing-masing; dan ada pula yang mengirim surat lamaran langsung kepadanya. Sementara saya tidak punya apa-apa bahkan ke kampus saja memakai selendang yang sudah robek dan dipakai terbalik agar tidak kelihatan, tetapi tetap saja terdeteksi dari luar.

Ketika saya tanyakan mengapa memilih saya, padahal banyak gadis lain yang lebih cantik dan putri dari orang terpandang dan kaya. Beliau hanya menjawab bukan saya yang memilih tetapi Allah-lah yang memilikannya. Isyarat itu -katanya- terasa kuat sekali terutama setelah beliau melakukan shalat istikhârah.

Selanjutnya saya pun berangkat ke tempat tugas di SDN (Sekolah Dasar Negeri) Sawahlunto, sesekali saya datang ke Padang dalam rangka penyelesaian tugas-tugas Sarjana Muda terutama dalam proses bimbingan penulisan Risalah Sarjana Muda.

4. Pernikahan

Kami menikah pada 12 Februari 1979 bertepatan dengan 15 Rabi'ul Awal 1399 H. Semula kami berencana menikah pada 12 Rabi'ul Awal bertepatan dengan tanggal kelahiran Nabi Muhammad saw. Dan itu disampaikan kepada keluarga, tetapi keluarga memahaminya tanggal 12 Februari, maka itulah yang terjadi sesuai kehendak Allah

SWT. Tidak ada persiapan khusus sebelum menikah, karena setelah disampaikan rencana tersebut kepada keluarga, maka selanjutnya adalah urusan keluarga termasuk mengurus surat-surat dan segala macam persyaratannya. Saya tetap melaksanakan tugas di Sawahlunjo dan calon suami saya pun melaksanakan tugas sebagai dosen di IAIN Imam Bonjol Padang.

Sampai pada bulan Rabi'ul Awal tidak ada berita apa-apa dari keluarga, tetapi karena hari libur saya pulang ke Payakumbuh, sampai di terminal Payakumbuh saya bertemu dengan keluarga yang berencana berangkat ke Lintau, kampung calon suami saya untuk membicarakan persiapan pernikahan yang akan dilangsungkan pada hari Senin tanggal 12 Februari 1979 tersebut.

Saya kaget bukan main, karena belum ada persiapan satu pun; baik fisik material maupun mental spiritual. Waktu itu tidak ada persiapan baju untuk akad nikah, bahkan salon pun tidak ada; baik untuk perawatan, maupun untuk *make up*. Jadi saya tampil seadanya dengan baju pinjaman dari kakak sepupu yang sudah menikah. Tradisi di kampung kami untuk ijab, calon pengantin wanita memakai kebaya pendek lengkap dengan jariknya; itu semua harus dipinjam dikarenakan kami belum siap.

Hari Senin 12 Februari 1979/15 R. Awal 1399, sekitar jam 9 dilaksanakan akad nikah dengan "*ijâb-Qabûlnya*" menggunakan bahasa Arab, untung penghulu dan saksinya bisa berbahasa Arab karena sudah pernah mukim di Mekah. Setelah menikah saya bertemu dengan Bapak Mertua dan beliau memberikan nasihat agar membangun keluarga bahagia dunia akhirat, tetapi belum bertemu dengan Ibu Mertua karena beliau tidak datang ke acara *ijâb-Qabûl*. Saya baru bertemu dengan Ibu Mertua pada hari resepsi 5 (lima) bulan kemudian. Selama belum resepsi saya tidak pernah datang ke keluarga mertua dan sang suami pun tidak pernah mengunjungi saya.



(Foto Kenangan Pesta Pernikahan Nashruddin-Erwati 1979)

5. Selalu Berbakti Kepada Kedua Orangtua

Beliau adalah sosok anak yang sangat patuh kepada kedua orangtuanya. Hal pertama yang saya saksikan adalah ketika menyampaikan kepada orangtuanya bahwa beliau akan menikah dengan saya, ternyata ayahnya sudah punya calon yang masih kerabat dekat. Pada saat itu diadakan pertemuan keluarga dan hampir semua keluarga tidak menyetujuinya karena berasal dari kota yang berbeda, mereka menginginkan calon yang diajukan ayahandanya.

Beliau tidak membantah dan tidak memaksakan kehendaknya. Beliau hanya mengatakan, *"Kalau belum sepakat tidak apa-apa saya belum akan menikah"*. Namun, di balik itu semua beliau berusaha mencari kelebihan saya dari calon yang diajukan keluarga.

Waktu itu kedatangan tamu di gubuk saya orang yang sudah saya kenal, beliau adalah senior kami di Fakultas Adab; itulah Drs. H. Israr Nawawi. Beliau juga seorang ustaz yang secara rutin setiap bulan mengisi pengajian di masjid kampung kami. Saya kaget ketika sang ustaz tersebut menjelaskan bahwa beliau dimintai tolong untuk meminjam sertifikat-sertifikat keterampilan yang saya punyai. Saya memang sering mengikuti kursus keterampilan seperti kursus menjahit pakaian, kursus memasak, kursus perkebunan tanaman tua, kursus pengolahan buah, kursus perindustrian seperti mengolah rumput laut menjadi bahan agar-agar yang siap dijual, mengolah pisang salai dan lain sebagainya. Sertifikat tersebut akan diperlihatkan kepada keluarga calon suami saya di Lintau untuk membuktikan bahwa saya punya kelebihan dari calon mereka.

Semula saya berpikir apa-apaan ini seperti melamar kerjaan aja. Namun hal ini beliau lakukan untuk menunjukkan kelebihan calon yang beliau ajukan dari calon mereka. Waktu itu saya sedikit kesal tapi saya jalani saja.

Sekarang saya baru menyadari bahwa hal itu dilakukannya adalah untuk menolak dan menentang keinginan keluarganya. Apa yang dilakukannya itu jelas sekali terinspirasi oleh ayat 30-33 dari al-Baqarah, ketika Allah menyampaikan kepada para malaikat bahwa Dia akan menjadikan Adam sebagai khalifah di bumi. Para malaikat menyangsikannya. Kemudian Allah menunjukkan kepada mereka kelebihan Adam dari mereka semua sehingga tidak ada lagi yang menentangnya. Allah menyuruh malaikat untuk menyebutkan nama-nama benda yang ada di dekat mereka tetapi tidak ada yang mampu menjelaskannya, lalu Adam dapat menjelaskan semuanya. Sehingga para malaikat pun tidak berkutik lagi dan menyerah.

Begitulah setelah diperlihatkan berbagai sertifikat saya itu, maka keluarganya terutama orangtuanya berkenan menerima saya sebagai calon menantu mereka dengan senang hati.

Setelah kami menikah maka orangtua kami menjadi bertambah. Dalam kesempitan hidup di awal pernikahan karena saya berhenti dari pegawai negeri demi mengikuti suami, kami tetap menyisihkan penghasilan kami untuk orangtua. Padahal sebelum saya berhenti jadi PNS, kehidupan sudah mulai sejahtera. Namun, saya punya prinsip bahwa membina keluarga adalah prioritas pertama dan utama daripada karir, maka saya mengajukan berhenti dengan hormat setelah permohonan pindah saya tidak mendapat persetujuan atasan.

Inilah rupanya ucapannya dulu ketika saya lulus jadi Guru SD yang saya anggap hanya sebagai gurauan sehingga saya menjawabnya dengan gampang saja, karena pada waktu itu belum ada komitmen, akhirnya terbukti.

Dalam kondisi yang demikian kami menghadapi kesulitan hidup yang sangat parah. Apalagi gaji PNS (Pegawai Negeri Sipil) waktu itu sangat kecil, lebih-lebih lagi bagi pegawai baru, beliau belum punya penghasilan tambahan. Namun demikian kami tetap menyisihkan dana untuk orangtua. Karena nominalnya sangat kecil maka uang tersebut disimpan dulu. Ketika jumlahnya sudah layak barulah diserahkan. Hal ini berlanjut terus. Pada waktu kehidupan kami sudah membaik maka ayahanda di kampung pun dibuatkan wesel berlangganan sehingga dapat diterimanya tiap tanggal satu awal bulan yang diantarkan oleh petugas pos. Sementara untuk ibu saya diberikan setiap kami gajian.

Adapun terhadap ibu saya beliau sangat baik dan menyayanginya sebagaimana ibu saya juga sangat menyayanginya seperti anak kandungnya sendiri. Sebagai contoh, Ibu saya sangat takut pada hujan lebat yang bercampur angin dan petir. Ketika turun hujan di tengah malam, maka ibu saya menggedor pintu kamar membangunkan kami. Kemudian saya harus pindah tidur ke kamar beliau dan meninggalkan suami tidur sendirian. Namun, dia tidak pernah protes.

Ketika ibu saya sakit, dia tidak segan-segan menggendong beliau ke kamar mandi dan kami berdua memandikannya. Di waktu lain dia juga menyuapi ibu saya ketika beliau sakit. Dia tidak keberatan menunggu ibu saya yang sedang sakit ketika saya harus pergi mengajar. Ringkasnya apa yang dikatakannya sebelum kami menikah betul-betul dilaksanakannya untuk mengayomi semua orangtua kita.

Ini mungkin salah satu kunci kesuksesan kami karena selalu mengayomi orangtua sebab ridha Allah tergantung pada ridha orangtua, tegas Nabi saw. Berbakti kepada orangtua langsung setelah berbakti kepada Allah. Banyak ayat al-Qur'an yang menyatakan hal tersebut secara tegas, seperti di dalam al-Baqarah: 83; al-Nisâ': 36; al-An'âm: 151; dan al-Isrâ': 23.

Ini pula yang menjadi dasar setiap beliau diminta memberi nasihat perkawinan atau khutbah nikah selalu mengajak mengutamakan berbakti kepada kedua orangtua, baik orangtua kandung maupun mertua. Hal ini disebabkan posisi mertua sama dengan orangtua kandung. Artinya ketika seorang telah mengikat tali pernikahan maka

bapak dan ibu mertua sama posisinya dengan orangtua kandung, bahkan di antara mereka selama-lamanya tidak batal wuduk jika bersentuhan; seandainya terjadi perceraian pun antara suami-istri, namun tetap saja tidak batal wuduk bila bersentuhan dengannya.

6. Perjuangan Membangun Keluarga Bahagia

Setelah berhenti dari PNS, saya pun pindah ke Pekanbaru mengikuti suami. Suatu tradisi di budaya Minang, kalau pergi merantau seorang akan mulai membina kehidupan baru, tidak boleh membawa barang-barang selain pakaian, sekalipun barang tersebut milik sendiri. Jadilah kami memulai kehidupan baru dari nol.

Saat itu, ketika datang teman-teman kantornya berkunjung ke rumah kontrakan kami untuk berkenalan dengan saya sebagai istrinya, kami tidak punya tikar untuk duduk. Untung tetangga sebelah rumah berbaik hati lalu meminjami kami tikar pandan yang sudah lusuh sekadar untuk alas duduk.

Pada waktu itu memang kehidupan kami sangat memprihatinkan. Untuk makan kami menggunakan beras jatah PNS yang bermacam-pur pasir hampir 10 %. Untuk itu saya mencucinya berkali-kali dan mendiamkan sehingga pasirnya turun ke dasar wadah sehingga beras yang bersih dapat diambil dengan hati-hati. Itulah yang saya lakukan setiap hari, semua itu kami jalani dengan ikhlas tanpa mengeluh.

Ada suatu peristiwa yang tak pernah lupa dalam memori saya, ketika saya hamil muda anak kami yang pertama, kami pergi jalan-jalan sore ke pasar. Waktu itu saya melihat ada penjual sate pikulan, saya pingin sekali makan sate itu. Namun, ketika melihat kantong ternyata uang hanya cukup untuk ongkos naik Angkot untuk pulang ke rumah. Akhirnya saya pasrah untuk tidak makan sate. Tetapi beliau bilang beli aja satu tusuk, nanti untuk pulang kita bisa jalan kaki. Akhirnya, kami belilah sate itu satu tusuk dagingnya dan ketupatnya juga satu. Itu berarti hanya untuk saya saja, dan kami pun berjalan kaki pulang melalui jalan pintas. Sampai di tempat yang ada Angkot yang ongkosnya sesuai dengan uang yang tersisa, barulah kami naik Angkot.

Ketika saya mengajak cucu saya ke Banjarmasin, pada waktu makan siang, kami diajak oleh Bu Rektor IAIN Banjarmasin makan di restoran yang menunya lengkap. Cucu saya ingin makan sate, saya pesan satu, kemudian dia bilang 'dua tusuk ya Umi', saya sangat miris mendengarnya dan teringat kembali kisah sate yang saya gambarkan tadi

kan tadi
porsi ya
dak ingi
mil ibur

Ker
membai
norer di
asisten
berani
tangga
Setelah
mengor
pat ora
Amran
untuk
hana d

Ke
perleng
mulai
sarung

Ke
liau m
bahkar
kan ba
ada m
punya
mi.

K
sampa
ga hor
dan k
dan di
Seiring
makin

Se
ikuti l
Syahic
utama
makar

kan tadi. Langsung saya jawab, "Bukan satu tusuk, sayang! tapi satu porsi yang isinya sepuluh tusuk." Saya merasa sedih. Karenanya tidak ingin cucu saya mengalami peristiwa yang saya alami ketika hamil ibunya dulu.

Kemudian secara berangsur-angsur kehidupan kami pun makin membaik terutama setelah kami diminta mengajar sebagai tenaga honorer di SMA Seri Rama, Pekanbaru di samping saya ditugasi sebagai asisten dosen di IAIN Susqa Pekanbaru. Dengan demikian, kami berani meminjam uang koperasi untuk membeli kebutuhan rumah-tangga seperti perabot, tempat tidur, kasur, lemari dan sebagainya. Setelah saya hamil anak pertama dua bulan, barulah kami mampu mengontrak rumah yang agak layak sehingga dapat menampung empat orang yakni kami berdua, tambah adik suami saya, almarhum Ali Amran Baidan serta ibu saya. Rumah itu hanya punya 2 kamar, yakni untuk kami dan adik, maka untuk ibu kami buat kamar sederhana dengan triplek dan dapat memuat satu dipan.

Ketika saya sudah hamil tua, belum ada uang untuk membeli perlengkapan bayi. Kami pun menjahit sendiri semua keperluan bayi, mulai dari popok, gurita, baju, dan sebagainya. Begitu pula selimut, sarung bantal, alas tidur juga saya rajut sendiri.

Kecuali itu, kami pun menjahit sendiri baju masing-masing. Beliau menjahit pakaiannya sendiri seperti hem, celana, dan sebagainya; bahkan kalau mau lebaran ada juga teman-teman yang minta dijahitkan bajunya dan baju anak-anaknya. Untuk melaksanakan itu semua ada masalah karena kami tidak punya mesin jahit, tetapi untung yang punya kontrakan berkenan meminjamkan mesin jahitnya kepada kami.

Kondisi yang sangat memprihatinkan serupa itu berlangsung sampai saya kembali mengajar. Begitulah saya diterima sebagai tenaga honorer di SMA Seri Rama sebagaimana telah dijelaskan di atas, dan kembali melamar untuk menjadi PNS. Alhamdulillah, lulus tes dan diangkat sebagai PNS di Kanwil Depag Provinsi Riau pada 1983. Seiring berjalannya waktu kehidupan kami secara berangsur-angsur makin membaik.

Setelah kami pindah ke Jakarta pada 1984, karena beliau mengikuti kuliah S2 dan S3 di IAIN Syarif Hidayatullah, sekarang UIN Syahid. Kami mengalami suatu perjuangan yang berat sekali terutama di bidang ekonomi keluarga. Ketika akan lebaran, tidak ada makanan untuk dimakan di hari lebaran atau kue lebaran apalagi

membeli baju yang layak untuk anak-anak. Akhirnya saya modifikasi kerupuk sehingga menjadi camilan yang lezat dan menarik. Kami juga membeli baju untuk anak-anak yang lezat dan menarik. Kami yakin kami, meski cukup cantik dipandang. Sayangnya, hanya sekali pakai, setelah dicuci baju itu pun sudah tidak layak pakai.



(Santai di atas KM Kerinci Menuju Jakarta Untuk Studi Lanjut Pascasarjana 1984)

Setelah selesai S2 pada 1985 timbul masalah lagi, yang dapat beasiswa untuk S3 hanya 10 orang. Sementara beliau ranking ke 11 selisih skor nilainya dengan ranking 10 hanya 0,01. Waktu itu beliau sudah ingin pulang tetapi Direktur Pascasarjana Bapak Prof. Harun Nasution tidak mengizinkan dan menyarankan untuk terus lanjut ke S3. Masalah uang SPP dapat diatur kemudian; tegas beliau.

Mendengar itu, saya sebagai istri mengatakan kepada beliau sambil membuka semua perhiasan saya dan perhiasan anak-anak berupa anting, cincin, gelang yang sudah saya kumpulkan sedikit demi sedikit. Saya katakan, "*Gunakanlah ini semua! asalkan perkuliahan tetap jalan.*" Di sini muncul kembali jargon saya dulu (*Di mana ada kemauan di situ ada jalan*).

Alhamdulillah, semua perhiasan itu akhirnya tidak jadi dijual karena beliau diminta mengajar di UID (Universitas Islam Djakarta) dan Universitas Terbuka (UT) Hasil dari honor mengajar ini oleh se-

ya tidak boleh digunakan untuk apa pun kecuali langsung dititipkan ke Bendahara Pascasarjana untuk menyicil uang kuliah dan Ujian Promosi nantinya.

Di samping itu beliau pun mengajukan beasiswa Supersemar. Alhamdulillah berhasil mendapatkannya. Di sinilah kami betul-betul yakin jika Allah sudah menghendaki tidak ada satu orang pun yang mampu menghalanginya. Bahkan ketika kuliah selesai pun kami masih punya uang simpanan yang menjadi modal awal untuk mulai membangun rumah tumbuh di Pekanbaru.

Pada 1992 beliau dipindahkan oleh Menteri Agama ke Solo. Padahal waktu itu kami sedang membangun rumah sebagaimana telah direncanakan. Untungnya Rektor IAIN Pekanbaru tidak menyetujui berdasarkan pembicaraan beliau dengan Sekjen Depag. Tetapi, pada akhir 1993 mahasiswa IAIN Solo demo menuntut kepada Menteri Agama agar dosen lulusan S3 yang telah dijanjikan beliau segera melaksanakan tugasnya mengajar mereka.

Berdasarkan tuntutan mahasiswa itu maka datanglah surat dari Dirjen Pendis yang meminta Rektor IAIN Pekanbaru memerintahkan Papanya anak-anak untuk segera berangkat ke Solo sesuai Surat Keputusan Menteri Agama yang telah memindahkannya ke Solo. Begitulah sejak 1994 sampai sekarang kami menetap di Solo.

Di sini timbul masalah lagi, rumah harus mengontrak, anak-anak butuh biaya untuk masuk sekolah baru, alat-alat rumah tangga harus dibeli karena kiriman barang belum sampai juga di Solo; sementara gaji belum diterima. Waktu itu harus merelakan perhiasan saya digadaikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut karena rumah yang dijanjikan untuk dosen yang dipindahkan ke Solo itu tidak pernah di-realisasikan.

7. Mahaguru Keluarga

Beliau itu adalah guru kami sekeluarga untuk saya sebagai istrinya, anak-anaknya dan seluruh isi rumah termasuk keponakan yang tinggal bersama kami. Untuk saya khususnya sebagaimana telah dijelaskan di atas, saya dibinanya sejak masuk kuliah di Fakultas Adab terutama setelah pindah ke Padang.

Sampai sekarang pun beliau adalah guru saya yang selalu membimbing dan memotivasi untuk maju. Pada hakikatnya kalau bukan karena dorongan beliau mungkin saya tidak berhasil mencapai gelar

Doktor dan sekarang alhamdulillah telah pula berhasil meraih Gelar Besar (Profesor); jabatan akademik tertinggi; padahal ketika menika dulu saya baru memperoleh gelar Sarjana Muda (*Bachelor of Art/Bachelor of Science*) pada malam hari di Fakultas Tarbiyah UMJ (Universitas Muhammadiyah Jakarta). Bahkan beliau menunda Ujian Promosi Doktornya sampai dengan saya rampung menyelesaikan kuliah Sarjana Lengkap. Setelah saya meraih gelar Sarjana Lengkap (Dra) barulah beliau mengajukan Ujian Promosi Doktornya. Begitu ujian promosi tersebut rampung, maka kami pun harus kembali segera ke Pekanbaru karena beliau telah diangkat menjadi Pembantu Dekan III pada Fakultas Syari'ah IAIN Susqa Pekanbaru.

Guru yang mengajar anak-anak membaca al-Qur'an adalah papanya sendiri sampai bacaan mereka lancar dan benar. Setelah khatam al-Qur'an maka pelajaran mereka dilanjutkan dengan belajar agama yakni akidah, akhlak, terjemah al-Qur'an dan bahasa Arab. Semua anggota keluarga ikut duduk menemani di tempat anak-anak dan keponakan saya belajar. Bahkan, Ibu saya pun duduk bersama mereka ikut belajar. Pelajaran ini terjadwal; dan masing-masing mata pelajaran satu kali dalam seminggu. Sistemnya sehabis Shalat Maghrib kami membaca al-Qur'an kemudian dilanjutkan dengan belajar materi tersebut sesuai jadwal yang sudah ditetapkan.

Dalam mendidik anak-anak beliau tidak diktator, tidak memaksakan kehendaknya kepada mereka, kami hanya memberikan arahan. Contoh pertama saya gambarkan di sini ketika anak kami yang pertama ingin masuk SMP, padahal sebenarnya kami ingin dia masuk Madrasah Tsanawiyah. Kami tidak memaksanya hanya memberikan pandangan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapainya.

Pada waktu anak saya bilang, "Ii disuruh masuk Madrasah agar berjilbab dan menutup aurat kan? Kalau begitu Ii akan berjilbab ke sekolah." Dia pun selalu berjilbab ke sekolah sekalipun hanya dia sendiri yang pakai jilbab di antara teman-temannya kelas 1 SMP itu. Kami semua khawatir, dia akan minder dari teman-temannya sehingga akan berimbas pada prestasinya. Namun, alhamdulillah, kekhawatiran kami itu tidak terjadi, bahkan dia menjadi contoh bagi teman-temannya, sehingga setiap semester temannya yang memakai jilbab terus bertambah.

Begitu pula, anak kedua yang sebenarnya sejak di Pekanbaru dia sudah ingin masuk pesantren tetapi setelah pindah ke Solo dan pada

waktu kelas VI SD dia dipengaruhi oleh Kepala Sekolahnya untuk masuk SMP karena nilainya bagus dan bisa masuk SMP favorit. Dia mulai ragu, tetapi setelah diberi pengertian tentang kelebihan dan kekurangan pondok pesantren dibanding dengan SMP, maka akhirnya dia mau masuk Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Assalam dan sekaligus dapat mengikuti pelajaran SMP; sehingga saran Kepala Sekolahnya tersebut dan sekaligus keinginannya masuk SMP, keduanya dapat terpenuhi.

8. Tidak Bias Gender

Beliau sangat menghargai dan menghormati perempuan. Salah satu contoh kecil misalnya setiap kali beliau menulis makalah atau artikel sebelum diserahkan untuk keperluan seperti jurnal, untuk presentasi, ceramah dan sebagainya, beliau selalu meminta saya membacanya terlebih dahulu dan minta masukan; dan ketika anak-anak sudah tingkat SMA mereka pun diminta membaca tulisan Papanya dengan maksud agar mereka terbiasa dengan pemikiran dan tulisan akademik. Demikianlah, sikap egaliterium akademis yang diterapkannya sampai sekarang dan berlanjut meskipun beliau sudah Profesor.

Beliau tidak marah ketika ada yang tidak pas menurut saya sehingga kami berdiskusi. Jadi beliau tidak merendahkan saya sebagai istri sekalipun dari sudut pendidikan dan pengalaman saya masih minim dibanding beliau. Begitu pula sebaliknya misalnya dulu ketika saya akan siaran kuliah subuh di RRI Pekanbaru, beliau membaca dulu naskahnya dan dikritik lebih dahulu kalau ada yang menurutnya kurang pas maka kami diskusikan untuk menyempurnakannya. Saya mengisi program kuliah subuh di RRI Pekanbaru seminggu sekali pada waktu masih pegawai Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau (1983-1984) sebelum pindah ke IAIN(UIN) Syahid, Jakarta, khusus masalah keluarga, anak dan remaja, serta tafsir al-Qur'an setiap bulan.

Masalah anak-anak dan pengasuhannya adalah tanggung jawab berdua, beliau tidak pernah membebani saya sendiri. Misalnya ketika anak-anak masih bayi. Ketika saya masih memasak di dapur membereskan rumah dan sebagainya, kalau anak kami terbangun, beliau langsung menggendongnya dibawa keluar rumah menghirup udara segar, walaupun anak kami tersebut masih bau ompol karena pada waktu itu belum ada popok yang dapat menahan ompol bayi jadi se-

muanya dibikin dari kain. Kalau mereka terbangun tengah malam minta susu setelah usia di atas dua tahun, saya tidak terbangun maka beliau langsung bikin susu.

Hanya kadang-kadang anak kami itu aneh ketika minta susu kepada Mamanya, mereka tidak mau yang memberikan Papanya begitu pula sebaliknya kalau mereka minta kepada papanya harus papanya yang memberikannya. Di sini harus diakali misalnya ketika minta susu kepada saya sementara saya masih tertidur, maka papanya bangun dan membikinkan susu. Setelah dibikin, beliau baru membangunkan saya untuk memberikannya kepada mereka, begitu pula sebaliknya.

Beliau tidak segan-segan menyuapi anak-anak makan. Kalau anak kami tidak nafsu makan mereka tidak dimarahi tetapi dicari cara lain agar mereka mau makan. Misalnya dengan membuat 'nasi kepal'; yakni nasi panas yang diberi lauk, sayur dan garam kemudian dikepal-kepal dengan tangan sehingga padat berbentuk seperti lontong. Yang bisa membuat kepal tersebut ialah papanya sendiri karena saya tidak cukup kuat untuk mengepalnya sehingga hasilnya tidak maksimal. Anak-anak makan dengan lahap sambil ngantri menunggu nasi hasil kepalan Papanya, sehingga mereka tidak menyadari sudah makan lebih dari satu piring, karena 3 kepalan itu sudah satu piring; padahal mereka makan empat sampai lima kepal. Setelah anak kami besar kalau ditanya apakah pernah Papanya memandikannya di waktu kecil, jawabannya mengagetkan, "*Perasaan hanya Papa saja yang memandikan, Mama tidak pernah*". Hal ini tidak salah, tentu yang mereka ingat setelah mereka agak besar karena beliau itu baru bisa memandikan mereka ketika mereka sudah bisa berdiri dan berjalan.

Di samping itu semua, beliau tidak segan-segan membantu saya mencuci dan menyeterika serta melakukan pekerjaan rumah lainnya seperti menyapu, bersih-bersih dan sebagainya. Ketika kami membangun rumah di Pekanbaru misalnya, yang mengerjakan konstruksinya semua adalah saudara sendiri yang dikepalai oleh kakaknya bersama Bapak. Waktu itu pekerjanya ada 13 orang. Jadi pagi-pagi sebelum kami berangkat ke kampus saya harus menyiapkan makan untuk 13 orang dan untuk dua kali makan; pagi dan siang, ditambah *snack* jam 10.

Waktu itu saya tidak sempat mencuci pakaian, maka beliau lah yang mencuci pakaian kami sekeluarga. Bahkan sekarang setelah saya opname karena kalium tinggi sejak 2014, maka beliau yang men-

cuci pakaian yang tidak bisa masuk mesin cuci. Begitu pula menyeterikannya, beliau tidak sungkan sekalipun beliau di kampus adalah seorang Guru Besar, bahkan sebagai pimpinan tertinggi di Kampus sebagai Ketua STAIN, Direktur Pascasarjana dan terakhir sebagai Ketua Senat Institut. Hal ini sangat qur'ani sekali karena seorang suami bertanggung jawab terhadap anak dan istrinya seperti tercantum dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 233, yang maksudnya tanggungjawab suami untuk memberi makan dan pakaian keluarganya. Sehingga beliau tidak pernah memaksa saya untuk memasak dan pekerjaan lainnya, tapi karena memang saya hobi masak, saya kurang sreg dengan makanan yang dibeli baik dari sudut rasa, gizi dan sebagainya.



(Iim Mungil Sedang Bercanda Dengan Papanya 1983)

Ketika anak-anak masih kecil beliau mengizinkan saya berkarier dan kuliah sementara itu beliau mengasuh anak-anak sampai menidurkannya. Itu semua suatu bukti nyata bahwa beliau tidak bias gender, tidak menghalangi istri untuk maju bahkan sebaliknya selalu mendorong dan memotivasinya untuk maju.

Kami mengelola keuangan keluarga dalam dua prinsip. *Pertama*, polise atau kebijakan, tentang bagaimana seharusnya penggunaan uang yang ada. Ini dipegang oleh beliau. *Kedua*, pelaksanaan dari polise yang sudah disepakati diserahkan sepenuhnya kepada saya. Saya

mendistribusikan dan memenuhi semua pos pengeluaran yang telah disepakati, termasuk tabungan keluarga. Saya mengelola kebutuhan keluarga, kebutuhan anak-anak, pengayoman orangtua, mertua, serta dana sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan dan sebagainya. Begitulah sistem manajemen keuangan keluarga selalu diputuskan berdasarkan musyawarah.

9. Multifungsi dan Multiperan

Beliau dalam melaksanakan peran dan fungsinya selalu profesional dan proporsional. Di kampus, misalnya beliau memosisikan diri sebagai Guru Besar yang mumpuni dan membina mahasiswa secara maksimal, sehingga beliau dihormati oleh kolega dan para mahasiswanya. Namun, di rumah beliau adalah kepala keluarga yang selalu mengayomi keluarganya, sebagai seorang ayah beliau mengayomi anak-anaknya, dan ikut mengerjakan pekerjaan rumah dan sebagainya, seperti mencuci, menyeterika pakaian dan sebagainya. Karena itulah ketika ibu saya (mertuanya) sakit beliau tidak segan menggendong ibu ke kamar mandi, menyuapinya dan sebagainya. Beliau tidak risih menggendong anak yang masih bau ompol, ikut belanja ke pasar dan sebagainya. Hal ini sebenarnya tidak aneh, apalagi bagi beliau seorang yang sangat paham al-Qur'an. Karena semua yang dilakukannya itu betul-betul qur'ani sebagai wujud tanggungjawabnya terhadap keluarga (QS. 2: 233) demi mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah* sebagai tujuan pernikahan (QS. 30: 21) Selain itu juga untuk menjaga keluarga dan mengayomi mereka sebagai perintah Allah di dalam al-Qur'an (QS.: 4: 19; 66: 6) dan lain-lain. Demikianlah beliau selalu melaksanakan peran secara profesional dan proporsional sesuai kondisi yang dihadapinya; baik di kampus, maupun di rumah. Kemudian di tengah masyarakat beliau menempatkan diri, sebagai ulama dan pembina masyarakat dan seterusnya.

Demikianlah sekelumit kisah, pengalaman, perjuangan kami dalam membangun dan membina keluarga menuju keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah*, serta untuk kebahagiaan sejati dunia akhirat, amin. ●

B

HIDUPKU BERSAMA "APA"

Oleh: Nesri Baidani, S.Psy. (Putri Sulung)

1. Prolog



Pengalaman saya tentang ayahku (kami anak-anaknya suka memanggil beliau "Apa") adalah pengalaman penuh kegembiraan dan keharuan. Saya bermain bersama beliau, main ular tangga, main halma, main lego. Saya belajar bersama beliau: belajar naik sepeda, belajar main bulu tangkis, belajar membaca al-Qur'an, belajar membaca tulisan, belajar untuk selalu mencari jawaban pada buku. Saya masih ingat ketika belajar pidato untuk perpisahan TK (Taman Kanak-Kanak). Itulah pertama kalinya saya belajar tentang *public speaking*, pelajaran pertama adalah kontak mata dengan seluruh *audience*... *I remember that one till now*. Masih segar dalam ingatan saya ketika belajar bahasa Inggris sambil tiduran sebelum makan siang. Hasilnya, "You have a good pronunciation," begitu kata turis dari Singapura.

Setelah besar sedikit saya dapat tugas sebagai pembaca draf buku beliau yang akan diterbitkan. Di situlah saya kenal Descartes, "Bacanya Dikart," tegas "Apa" memperbaiki bacaan saya. Di situlah saya mengenal Tafsir al-Jalâlayn, Tafsir Ibnu Katsîr, buku-buku hebat yang masih jadi rujukan sampai sekarang.

Setelah lebih besar lagi saya dapat tugas mengetik tulisan-tulisan beliau. Nama-nama para mufasir, nama-nama kitab tafsir merupakan bagian keseharian saya yang tidak terpisahkan.

Di samping berkuat dengan aktivitas akademis, masih lekat dalam ingatan saya betapa kami sangat menantikan malam Minggu. Malam Minggu adalah malam cerita, malam rileks. "Apa" memajang daftar silsilah 25 Nabi dan Rasul di kamar, setiap malam Minggu beliau menceritakan satu kisah Nabi. Nabi Musa ceritanya sangat panjang, butuh beberapa pekan untuknya sendiri. Begitu sampai pada cerita Nabi Muhammad, ceritanya kemudian dicampur dengan cerita-cerita para sahabat. Begitulah kami mengenal para Nabi, Rasul, dan sahabat-sahabatnya. Seperti ayah yang lain, "Apa" juga sering bercanda. Saat makan terong beliau akan menyebutkan satu hadis palsu tentang terong, "Terong adalah obat segala penyakit" (الْبَدَنُجَانُ ذَوَاءُ لِكُلِّ دَاءٍ). "Emang iya?" tanya saya; "Ya" jawab "Apa"; "biar terongnya laris, maka penjual terong bilang begitu". Sepintas lalu saja sudah terasa, hadis itu dibuat-buat alias "palsu" karena di tanah Arab tidak ada terong. Atau di kali lain saat mendapatkan *bancakan* sepulang shalat Jum'at, lantas "Apa" berkata dengan nada bercanda, "Allah selalu menolong orang yang menolong agama-Nya" (لَنْ تَنصُرُوا اللَّهَ بِتَنْصُرِكُمْ مُحَمَّدٌ ۖ) karena "Apa" baru saja khutbah Jum'at, maka langsung dapat *bancakan* itu.

Selanjutnya saya akan menuangkan sebagian waktu-waktu bersama "Apa" Yah, hanya sebagian. Karena tidak mungkin kurun waktu empat dasawarsa atau empat puluh tahun didedahkan hanya dalam beberapa halaman.

2. Ayahku Guruku

"Siapakah guru yang mengajarimu membaca al-Qur'an"? Saya pasti menjawab mantap, 'ayahku'. Jika anak-anak sekarang sudah mulai belajar membaca al-Qur'an sejak usia balita, maka saya dulu baru mulai belajar membaca al-Qur'an ketika sekolah di Madrasah Ibtidaiyah. Ketika itu, kami dibekali sebuah buku yang berisi pelajaran shalat dan mengaji. Itulah pertama kali saya mulai belajar membaca al-Qur'an. Setiap selesai shalat maghrib, saya akan membawa buku pelajaran membaca al-Qur'an ke hadapan ayah dan mulai mengaji. Saat itu belum ada metode "Iqra'". Saya ingat betul, kata pertama yang saya pelajari adalah "ara" (آ), dengan gambar pohon besar di samping tulisan: "alif" (أ) dan "ra" (ر).

Ayah saya sangat menekankan pengucapan huruf yang benar. Saya ingat harus mengucapkan huruf "tsâ" (ث) berkali-kali hingga

mata berkaca-kaca karena terus saja terdengar sama dengan "sa" (س); bahkan hingga saya dianggap lulus dengan standar minimal dalam pengucapan huruf "sin" (س), saya tetap harus berjuang mengucapkan kata "bismillah" dengan benar. Saat itu saya agak kesal karena sulitnya menguasai satu huruf saja. Namun, standar tinggi tersebut baru saya pahami arti pentingnya ketika saat dewasa belajar *taḥsīn* dari seorang ustadzah lain. Beliau bertanya, "Dulu udah pernah belajar *taḥsīn*"?, tanyanya. "Saya menggeleng" sebagai isyarat tidak pernah belajar *taḥsīn* tersebut. "Tapi *makhraj* hurufnya udah bagus banget. Dulu belajar ngaji sama siapa?" tanyanya lagi, "Sama ayah saya aja", jawabku.

Ayah saya adalah guru saya. Beliau tak hanya mengajar saya cara membaca al-Qur'an tetapi juga cara menghadapi kehidupan. Dulu, kami kerap berdebat panjang tentang topik yang super receh. Namun, dengan cara seperti itu, beliau mengajar saya bagaimana cara menajamkan penalaran, pengambilan keputusan yang tepat, dan sebagainya.

Percayakah Anda, ayah juga mengajar saya tentang pemikiran falsafati. Para pembaca novel saya pasti tahu bahwa novel-novel yang saya tulis kerap memasukkan unsur filosofis di dalamnya. Ayah sayalah yang meletakkan dasar-dasar pemikiran falsafati tersebut dalam bangunan pikiran saya.

Suatu hari, Ayah saya menunjukkan gambar sebuah pohon. "Ini pohon ilmu" kata beliau, "semua ilmu itu akarnya dari Allah. Apa pun ilmunya. Semua berasal dari Allah dan ditujukan untuk Allah." Saat itu saya mungkin baru berumur sembilan atau sepuluh tahun. Hanya bisa manggut-manggut, tak begitu paham apa maksudnya. Saat kuliah, filosofi pohon itu baru saya pahami.

Satu lagi yang selalu saya ingat dari beliau adalah kisah seorang kosmonot Rusia, Titov, yang sering pulang balik ke ruang angkasa lalu berkata: "Semakin jauh menjelajah ke ruang angkasa, semakin nyata Tuhan tidak ada". Sementara, seorang ilmuwan Indonesia peneliti virus demam berdarah, Dr. Pratiwi Sudarmono, berkata bahwa makin dalam ia melakukan penelitian maka makin nyata keberadaan Tuhan di alam semesta ini. "Mereka sama-sama melakukan penelitian terhadap alam ini, tapi kenapa kesimpulan mereka berbeda?" tanya "Apa"?, untuk memantik rasa ingin tahu saya. Tentu saja saya yang masih sembilan-tahun tak dapat menjawab. Lalu beliau melanjutkan, "Titov

memulai penyelidikannya atas nama 'komunis', maka simpulnya mendapat-
kan 'ateis'. Sebaliknya Pratiwi memulai penelitiannya atas nama Allah (bis-
millah), maka simpulnya mendapatkan 'wahidaniyyah' (keyakinan atas keber-
adaan dan keesaan Allah). Karena itulah -tegas ayahku- kita dianjurkan
membaca 'bismillah' untuk mengawali setiap aktivitas yang baik, sebagai-
mana ditegaskan Allah di awal surat yang pertama turun itu *بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي*
خلق * (العلق: ١)

Jadi membaca tanda-tanda di alam semesta, haruslah diawali
dengan nama Allah yang telah menciptakannya. Setelah itu barulah
kita dapat merasakan: *وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (العلق: ٣)* (Tuhanmu Maha Pemurah).

Pemikiran ini yang jadi fondasi saya dalam belajar apa pun,
hingga tak mudah oleng meski harus mempelajari disiplin ilmu yang
sama sekali tak mengenal Tuhan.

Ayah saya adalah guru pertama saya. Yang membangun fondasi
bagi semua hal yang saya butuhkan untuk selamat di dunia dan
akhirat.

3. Apa Pilih Kasih?

Saya selalu kalah dari adik saya jika sudah berhubungan dengan
desain. Sebut saja, desain rumah-rumahan dari balok atau menggam-
bar dengan krayon. Bangunan yang saya buat pasti tak karuan ben-
tuknya, sementara adik saya dapat membuat sangat bagus dan keren.
Gambar saya pun demikian. Meski menggambar benda yang sama
dengan adik saya, tetap saja hasilnya buruk. Ayah pun selalu memuji
hasil karya adik. Sedangkan responsnya saat melihat karya saya ha-
nya mengangguk dan berkata, "bagus". Bagi saya, hal itu mengesal-
kan.

Belakangan baru saya tahu bahwa adik saya pun ternyata sangat
iri pada saya. Suatu ketika dia berkata, "Aku, tuh, nggak pernah di-
anggap. Kalau ada apa-apa, pasti Uni yang dikasih tahu".

Saat itulah, saya sadar. Perlakuan yang berbeda tersebut bukan
karena pilih kasih, melainkan disebabkan beliau sangat paham karak-
ter anak-anaknya. Kelebihan saya memang bukan pada membangun
balok ataupun menggambar. Saya punya kemampuan lebih dalam
berbahasa, dan di situlah "Apa" memberikan apresiasi lebih.

Beliau mengajari saya cara berpidato, cara menulis, cara berbi-
cara, karena memang di situ kelebihan saya. Beliau tidak mengurus

kekurangan saya, melainkan fokus pada kelebihan dan memolesnya hingga bersinar.

Kedua orangtua kami memang tak begitu fokus pada kekurangan. Meski demikian, saat nilai matematika saya anjlok di rapor, mereka tetap berusaha memperbaikinya. Setidaknya agar dapat lulus SMA. Itulah pertama kali dalam sejarah, saya mengikuti les tambahan di suatu bimbingan belajar. Namun, sebenarnya, saya baru tahu alasan utama mendaftarkan saya ke bimbel tersebut setelah lulus perguruan tinggi. Jujur, saya tak pernah menengok-nengok nilai rapor maupun STTB. Fokus pada kelebihan ini selalu beliau tekankan sedari kecil. Akibatnya, saya menjadi seorang anak yang berjalan penuh percaya diri meski sadar memiliki banyak kekurangan. Jika saya bisa yakin pada kemampuan saya sekarang, itu karena fondasi yang telah ditancapkan ayah saya sejak kecil.

Setelah cucu pertamanya lahir, maka sang cucu diajar memanggil beliau "Buya". Untuk membiasakan sang cucu dengan panggilan itu, kami pun ikut-ikutan memanggil beliau "Buya". Waktu terus bergulir, tak ada daya yang dapat menghentikannya. Hari-hari berlalu bersama Buya adalah kurun waktu yang tak terlupakan, mence-rahkan dan sekaligus membahagiakan. ●

C

AYAHKU IDOLAKU

Oleh: Ne'imah Baidani, S.T. (Putri Kedua)

1. Prolog



Waktu berlalu, masa bertukar, kasih ayah tidak pernah tergantikan. Begitulah ungkapan yang pas untuk menggambarkan sosok ayahku, Prof. Nashruddin Baidan. Dalam tulisan singkat ini, saya akan menceritakan bagaimana luar biasanya sosok "Apa", panggilan akrab kami untuk beliau.

2. Penuh Kasih Sayang

Pernah suatu ketika, Mama (ibu saya) bercerita, ketika itu saya masih berumur satu tahun atau enam bulan kurang lebihnya, "Apa" berangkat ke Jakarta selama 3 bulan mengikuti kursus Bahasa Arab, ketika itu jangankan fasilitas *video call*, telepon saja masih jauh dari angan-angan. Otomatis, saya yang ketika itu masih sangat kecil lupa pada beliau ketika beliau kembali pulang ke rumah di Pekanbaru.

Saat itu, saya tidak mau digendong beliau, padahal beliau kangen sekali kepada saya sebagai putri yang paling kecil. Ketika itu beliau terlihat sangat sedih, begitu cerita Mama. Namun "Apa" tetap sabar, perlahan beliau membangun kembali *bonding* dengan putri mungilnya. Tak butuh waktu lama, saya pun mulai mau mendekat dan digendong beliau. *Mâ Syâ* Allah "tangki" kasih sayang beliau tak pernah kering. Bahkan sampai sekarang pun, saat saya sudah dewasa,

terkadang saya merindukan sekali belaian kasih sayang beliau secara langsung.

Sosok "Apa" yang penyayang ini tidak akan habis dikisahkan. Dari itu saya hanya akan menceritakan beberapa yang sangat membekas. Saya sangat bersyukur karena ternyata saya tidak pernah kehilangan sosok ayah di masa emas pertumbuhan saya.

"Apa" selalu ada di rumah pada masa balita saya. Meskipun ada saat-saat ketika beliau berkiprah di luar rumah, tetapi beliau selalu ada tiap saya butuhkan. Ketika saya balita, beliau tidak pernah marah melihat kelakuan saya yang sedikit '*pecicilan*' untuk ukuran anak perempuan.

Pernah suatu ketika, saya menumpahkan air panas yang baru selesai dimasak dan baru saja dipindahkan ke dalam termos. Air panas itu menyiram hampir seluruh kaki kiri saya dari paha sampai mata kaki. Kontan saya menangis karena sakit sekali rasanya. Mama panik, dan "Apa", dalam kepanikan beliau langsung mengambil tindakan, mendinginkan kaki saya kemudian membawa saya ke klinik terdekat, untuk pengobatan lebih lanjut. Beliau sangat mengharapkan pada dokter agar diupayakan luka bakar ini tidak membekas, karena saya anak perempuan. Alhamdulillah hingga saat ini luka bakar itu seakan tak pernah ada di sana.

Cerita berikutnya, masih karena ulah saya yang susah diam. "Apa" dikejutkan oleh jempol saya yang robek. Beliau tidak memarahi saya. Hanya mengingatkan untuk berhati-hati dan tetap merawat luka yang darahnya sudah membuat Mama menangis.

Pernah pula tangan saya terkilir karena jatuh dari sepeda. Saat itu "Apa" dan Mama masih di Kampus IAIN. Saya tidak tahu yang terjadi pada tangan saya, yang terasa hanya sakit tak terperikan. Saya menangis sejadi-jadinya. Saat itu, Nenek saya juga bingung, sehingga hanya menenangkan saya dengan mengusap usap hingga saya tertidur sampai "Apa" dan Mama pulang dari Kampus. Kontan beliau berdua kaget mendengar kejadian akibat ulah saya itu.

"Apa" kemudian membalut tangan saya dan sore itu juga, dengan bersepeda, kami langsung pergi ke tukang urut yang jaraknya lebih kurang 500 meter dari rumah. "Apa" yang menggenjot sepeda dan saya meringis kesakitan diboncengkan. Sesampainya di tempat tukang urut, barulah saya tahu, bahwa tangan saya terkilir, lalu tukang urut pun membetulkan kembali posisi urat tangan saya yang

terpelintir dan "Apa" menemani sambil terus memberi semangat dan menenangkan saya karena proses pengurutan itu sangat tidak nyaman. Setelah sembuh, saya sempat takut naik sepeda, namun "Apa" selalu menyemangati saya untuk yakin dan percaya bahwa saya bisa. Alhamdulillah, sampai hari ini saya tetap berani mengendarai sepeda maupun sepeda motor.

Begitulah kasih sayang beliau tak pernah habis. Pernah pula suatu ketika, kami sekeluarga berolahraga jalan pagi di hari Minggu. Seperti biasa, pulang dari jalan pagi, kami mampir ke pasar karena Mama mau membeli kebutuhan pangan untuk satu pekan. Keluar dari pasar, saya melihat sebuah boneka yang cantik sekali di mata saya saat itu. Saya pun merengek minta dibelikan, padahal saat itu, "Apa" dan Mama mungkin saja tidak punya anggaran untuk membelikan saya mainan yang harganya cukup mahal untuk ukuran kantong kami. Namun saya dengan tidak tahu diri terus merengek, sampai sampai membuat kakak saya sebal dan Mama ingin marah.

Akhirnya setelah negosiasi panjang dengan Mama, "Apa" pun memutuskan membelikan saya boneka itu. Saya senang sekali saat itu. "Apa" pun, seingat saya, tersenyum bangga melihat saya bahagia sekali. Entah anggaran mana yang kemudian dipangkas Mama untuk membelikan boneka saya hari itu. Nakalnya saya, pulanginya tetap saja saya minta digendong oleh "Apa". Beliau dengan penuh kasih-sayang pun menuruti regekkanku itu.

Mâ Syâ Allah, kalau sekarang mengingat-ingat betapa rewelnya aku ketika kecil dulu dan "Apa" yang tak pernah berhenti mengucurkan kasih sayangnya padaku, rasanya ingin, menghambur sekali lagi ke pelukan beliau. Bercerita soal pelukan, "Apa" termasuk ayah yang *intense* mengungkapkan kasih sayang beliau dengan memeluk, sehingga kami anak-anaknya pun tidak pernah ragu untuk menghambur ke dalam pelukan beliau terutama saat kami sedih, marah, kesal atau galau dalam kehidupan.

Pelukan beliau menenangkan, dan menguatkan sehingga setelahnya, kami pun akan mendapat kekuatan untuk lebih berani menghadapi apa pun. Beberapa momen yang membekas adalah ketika saya baru saja masuk Pondok Pesantren Modern Assalam di Solo untuk melanjutkan pendidikan. Karakter saya yang ceria, percaya diri, dan berani, ternyata menjadi senjata makan tuan yang membuat saya sukses *dibully* oleh senior. Saat itu, tepat ketika saya habis *dibully* dengan kata-kata jahat oleh senior, saya yang belum sebulan di pondok

itu sangat terpukul, dan menangis sesenggukan di kamar. Tak lama berselang "Apa" dan Mama pun datang menjenguk, langsung saya menghambur ke pelukan "Apa". Momen berikutnya adalah ketika saya mendapat berita Uwa (nenek kami) meninggal dunia. Hari itu saya masih di pesantren masa ujian EBTA. Saya mohon izin ujian hari itu dan langsung pulang ke rumah ditemani oleh Ustazah Faridah. Sesampainya di rumah, "Apa" pun menyambutku di pintu depan. Seketika itu juga saya langsung menangis sejadi-jadinya seraya memeluk beliau.

Begitu pun ketika saya memiliki masalah dengan Tugas Akhir di Kampus hingga terancam gagal. Sebelum sidang, saya pulang ke Solo, hanya untuk mendapatkan pelukan "Apa" dan Mama untuk mengisi ulang kepercayaan diri saya yang nyaris nol di kala itu. Alhamdulillah, sidang Ujian Skripsi saya pun berakhir baik, dengan nilai baik pula, meski belum sempurna.

Tangki kasih sayang "Apa" yang tidak pernah kering ini selalu menjadi kekuatan inspiratif bagi kami, anak-anak beliau; sehingga selalu, menjadi sumber kekuatan, ketenangan dan kepercayaan diri bagi kami, anak-anak beliau; apalagi bagi saya.

3. Kepala "Sekolah Baidani" dan Guru Kehidupan

"Apa" adalah "Kepala Sekolah". Di Sekolah Baidani ini (begitu kami menjulukinya), beliau adalah penentu arah kebijakan pembelajaran dan arah tujuan pendidikan. Beliaulah yang menanamkan fondasi karakter pertama dalam diri saya. Beliau pula yang memantapkan fondasi akidah tauhid dalam hidup kami dan menanamkan nilai-nilai hidup berbasis al-Qur'an. Di sinilah kemudian, mungkin kecocokan saya dengan suami, yang punya komitmen menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup, bahkan al-Qur'an adalah *manual book of life* bagi kami.

"Apa" mengajari kami membaca al-Qur'an, mengajarkan pentingnya menghafal al-Qur'an, mengajarkan pentingnya belajar al-Qur'an; terutama ketika saya kecil, beliau rutin mengajarkan kandungan al-Qur'an pada kami, yang mencakup seluruh segi kehidupan, dimulai dari akidah, fiqh, muamalah, hingga tafsir yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Selain pelajaran akidah tauhid yang merupakan pelajaran dasar kehidupan akhirat, beliau tak lupa mengajarkan bagaimana mengenal hidup dan kehidupan di dunia. Ilmu hidup dan kehidupan di dunia pun diajarkannya, baik sains, so-

sial, maupun sastra. Malah sejak kecil, kakak saya sudah menanyakan hal-hwal filosofi kehidupan yang ringan-ringan kepada beliau, yang pasti dijawab dengan bahasa yang mudah kami mengerti.

Dalam pengembangan minat dan bakat pun, beliau selalu memberikan dukungan penuh. Pernah suatu hari di masa balita, saya yang sudah senang menggoreskan warna-warni di kertas kehabisan krayon warna yang saya butuhkan untuk berkreasi. Melihat tingkah-polah saya yang tidak biasa itu beliau langsung bereaksi mengajak saya pergi ke toko alat tulis. Toko alat tulis itu berjarak sekitar 150 meter dari rumah, dan kendaraan umum ke arah sana ketika itu belum ada, maka kami pun berjalan kaki ke toko tersebut. Saya yang ketika itu belum lagi duduk di bangku TK merasa senang sekali karena akan diperbolehkan memilih sendiri krayon yang saya inginkan, sehingga saya sama sekali tidak merasa capek berjalan sejauh itu. Apalagi beliau juga selalu mengajak saya ngobrol terus sepanjang perjalanan, jadi di saya tidak merasa capek apalagi bosan. Cara ini yang saya sangat suka saat berjalan bersama beliau, selalu saja ada nasihat atau hikmah yang selalu beliau sisipkan dalam obrolan kami.

Selain memfasilitasi dengan krayon favorit saya, beliau juga selalu menyiapkan kertas untuk menggambar, setelah buku gambar saya habis kertas putihnya, yang biasanya sangat cepat saya habiskan, beliau selalu membuatkan buku gambar spesial yang bertuliskan nama saya dengan indah. Fasilitas belajar antara saya dan kakak saya, semuanya disiapkan sesuai kebutuhan kami. Begitulah keadilan beliau kepada kami putri-putrinya. Ketika itu saya sangat senang sekali, kebahagiaan saya terasa sekali, punya krayon dan punya buku gambar tebal yang walaupun dibuat dari kertas bekas, namun ada nama saya terukir di situ, yang berarti, buku gambar itu adalah milik pribadi saya.

Pernah juga suatu ketika di kala kami (saya dan kakak saya) kecil, saya ditanya oleh "Apa" mengenai cita-cita saya. Ketika itu saya berkata, saya ingin menjadi desainer, karena saat itu saya sangat suka menggambar desain baju yang tampak cantik dan manis dalam imajinasi saya. Ketika itu Mama kaget, dan "Apa" pun begitu; namun ekspresi beliau tetap tenang, bagaimana tidak, dunia fashion desainer dan model di masa itu adalah dunia yang tampak kurang islami. Namun beliau tidak pernah mematahkan semangat saya; malah sebaliknya beliau mengarahkan saya kepada cita-cita yang lebih bergensi, yaitu jadi arsitek. Walaupun demikian beliau ingin mendalami

sejauh mana minat saya terhadap desain itu lalu bertanya, "Memangnya desainer itu apa, Im?" Sejujurnya, saya lupa apa jawaban saya saat itu. Namun kemudian, beliau melanjutkan, "Kenapa nggak jadi arsitek aja? Yang bikin desain bangunan rumah, dan sebagainya? Nanti kerja sama dengan Atuk (kakek saya/ayahnya "Apa"), dan dengan Pak Odang (paman saya/kakaknya "Apa"); yang mana kedua beliau ini adalah profesional dalam bidang bangunan.

Seketika saya pun bertanya, "Arsitek, bisa bikin desain rumah juga? Tanya saya? Benar jawab, "Apa". Nah lim mau jadi arsitek, tanya "Apa" lagi. Lalu mata saya pun langsung berbinar-binar, membayangkan akan mendapat profesi baru yang cocok dengan keinginan dan cita-cita saya. Mama pun tersenyum lega, setidaknya putri kesayangannya tidak akan berkecimpung di dunia mode.

"Apa" pun tersenyum senang dan lega melihat putrinya bahagia. Begitulah Ayah saya, beliau tidak pernah memaksakan keinginan dan kehendaknya kepada kami, anak-anaknya untuk mengikuti jejak langkahnya menjadi dosen IAIN. Kami dibebaskan untuk memilih peran dan profesi apa yang ingin kami lakukan, asalkan tetap menjadikan Allah sebagai pegangan yang pertama dan utama, dan al-Qur'an sebagai tuntunan hidup dan kehidupan dalam keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Suatu kali saya lagi-lagi *nyeleneh*, ingin menjadi artis. Saat itu saya sudah di bangku Madrasah Tsanawiyah. Saya senang sekali menirukan akting artis-artis sinetron di TV ataupun pura-pura bermain akting di rumah. Kebetulan di pondok, saya sudah mengikuti ekskul (ekstrakurikuler) teater. Lalu Mama sempat komplain terhadap saya yang terlalu sering berakting di rumah. Kemudian pada suatu kesempatan obrolan santai kami di meja makan, entah apa obrolan sebelumnya, namun tiba-tiba menyinggung perilaku saya yang terlalu sering berakting di rumah. "Apa" sempat bertanya, "Memangnya lim mau jadi pemain sinetron"? Saya jawab, "Nggak, Pa. lim ingin jadi pemain teater. Jadi pemain teater itu lebih sulit daripada jadi pemain sinetron". Saya pun mulai sok menjelaskan perbedaan pemain teater dengan pemain sinetron yang sebenarnya pun, kurang saya pahami.

Pendek cerita, "Apa" hanya memberi *statement*, "Ya boleh saja, tegas beliau". "Apa" nggak akan melarang kalian ingin jadi apa atau mau bagaimana, hanya satu yang jadi pesan "Apa", yang utama, jadilah seorang muslimah yang salihah, seorang yang beriman, jangan

pemah tinggalkan shalat dan baca al-Qur'an, ya!" Kami serentak menjawab, "Iya Pa."

Kemudian, ada satu hal lagi yang selalu saya ingat mengenai pelajaran kehidupan yang saya dapatkan dari beliau. Entah memang tahu atau mengalir begitu saja, saya merasa beliau sungguh memahami perbedaan cara kami, anak-anaknya, dalam belajar.

Berbeda sekali dengan kakak saya, beliau sering memberi referensi dan jawaban dengan menyuruhnya membuka satu buku tertentu pada halaman tertentu yang memang ada di perpustakaan keluarga kami. Memang gaya belajar kakak adalah visual. Sementara kepada saya, pelajaran beliau lebih sering dengan menyelipkan hikmah dan pelajaran dalam cerita, paling sering dilakukan pada saat saya sedang berjalan berdua dengan beliau.

Bahan pelajarannya tidak khusus atau spesifik, melainkan apa saja yang kami temui dalam perjalanan itu, seperti matahari yang terbit, atau daun singkong yang kami temukan di jalan dan sebagainya. Karena memang gaya belajar saya yang auditorik dan keras kepala, yang tidak memang diajari dengan cara digurui. Saya memang lebih senang dan mudah paham serta menghayati pelajaran melalui kisah dan hikmah. Itulah cara yang beliau gunakan dalam memberi pelajaran kepada saya, atau bahkan ketika menegur saya atas suatu keteladoran, dan sebagainya.

Satu hal lagi yang paling saya ingat dari sekian banyak ajaran yang selalu diajarkan beliau pada kami adalah agar kami senantiasa *berpikir*. Maksudnya, supaya kami tidak pernah bosan untuk mengembangkan intelektualitas yang kami miliki, dalam segala hal; tidak terbatas dalam mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan ilmu duniawi maupun ukhrawi. Karena Allah menegaskan dan sangat mendorong umatnya untuk senantiasa berpikir, yang mana ayat mengenai keutamaan orang-orang yang mau dan mampu berpikir ini berkali-kali muncul dalam al-Qur'an.

4. Teladan Kehidupan

Pernah suatu hari, ketika saya berada di bangku Taman Kanak-kanak, guru kami meminta anak-anak semua mempresentasikan mengenai idola kami masing-masing di depan kelas. Saya dengan lantang mengatakan bahwa idola saya adalah Ayah saya, bapak Nashiruddin Baidan, di mana saat itu, hampir semua anak-anak mengido-

lakan bapak B.J. Habibie yang ketika itu menjadi "orang paling cerdas dan pintar" di seantero Indonesia.

Kemudian saya ditanya oleh guru saya, "Kenapa, kok, Bapak yang diidolakan? Kenapa tidak Rasulullah?" Guru kami saat itu memang menginginkan jawabannya: Rasulullah sebagai idola.

Jawaban saya kala itu cukup singkat, "Karena Jim gak bareng Rasulullah setiap hari, Bu. Jim belum pernah ketemu langsung."

Setelah itu, guru kami pun tertawa, membiarkan saya tidak mengganti jawaban saya. Setelah lebih besar, lebih banyak tahu dan lebih banyak belajar, barulah saya kemudian menempatkan Rasulullah sebagai idola yang pertama dan ayah saya "Apa" yang kedua.

Betul, saya sangat mengidolakan "Apa". Bahkan sampai hari ini, detik ini, bagi saya sosok beliau adalah sosok yang sempurna. Apa pun peran yang beliau lakoni, baik sebagai ayah, suami, anak, menantu, guru, dosen, pejabat lembaga, pimpinan organisasi, dai, maupun sebagai penulis buku, dan lain-lain, beliau selalu menjalaninya dengan profesional. Bahkan, saking saya mengidolakan beliau, ketika saya remaja, saya ingin punya suami seperti beliau. Walaupun akhirnya saya sadar, sosok "Apa" sangat langka. Memang mungkin hanya ada satu di dunia. Jadi saya berdamai untuk tidak mematok standar yang kelewat tinggi sedangkan saya sendiri masih *cetek*.

Inilah mungkin yang sering disebut orang, Ayah, adalah cinta pertama seorang anak perempuan. Itu pula yang saya rasakan, hal ini mungkin tidak dapat terjadi secara instan, namun seiring berjalannya waktu, "tangki" kasih sayang beliau yang selalu penuh untuk kami, anak-anaknya, telah membuat saya tumbuh mengidolakan dan menjadikan beliau cinta pertama saya.

5. Tempat Bertanya dan Berdiskusi Segala Hal

Sejak kecil, "Apa" mengajarkan kami untuk selalu menelaah kembali informasi yang didapat. Jangan menelan mentah-mentah apa saja yang diberitakan baik oleh media maupun oleh orang lain. Bahasa kerennya kemudian saya memahaminya sebagai *tabayyun*.

Sejak kecil, kakak saya sudah terbiasa untuk berdiskusi tentang segala hal dengan beliau, dan sering berakhir dengan menunjukkan referensi berupa buku dan sebagainya untuk dibaca oleh kakak saya. Sementara saya ketika kecil lebih suka bertanya dan mendengarkan jawaban daripada mencari jawaban sendiri dari buku.

"Apa"lah tempat saya bertanya tentang apa saja yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan, terutama yang berhubungan dengan Ilmu Agama. Saat teman-teman saya ketika di SMA bertanya mengenai suatu hal, dan saya tak punya jawabannya, atau tak yakin dengan jawabannya, saya akan bertanya kepada beliau di malam harinya. Biasanya diskusi ini akan berlangsung selepas santap malam keluarga kami. "Apa" akan menjelaskan permasalahannya dengan rinci berikut dalilnya dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi saw.

Begitu pula sewaktu saya agak ragu dengan yang diajarkan guru atau ustadz/ustadzah saat kajian, baik ketika SMA maupun setelah kuliah bahkan hingga sekarang, biasanya saya selalu menanyakannya kepada beliau.

Hal ini pernah terjadi pada Mikal, putra kami yang ketika itu masih berusia 5 tahun, ia bertanya mengenai kenapa Allah itu ada? Sontak, Saya dan Abinya bingung menjawabnya. Satu solusi pasti, serahkan pada ahlinya. Maka kami pun menelepon "Apa" ketika itu dan beliau langsung menjawab, "Kenapa tidak balik bertanya? Kenapa Mikal Ada?" Mikal menjawab, "Karena ada Allah". "Nah, itulah jawabannya, Allah ada terbukti dengan adanya kita, ciptaannya, dan seisi alam semesta". Saya dan Abinya masih *bengong* dengan jawaban "Apa" yang sederhana, tetapi sepertinya Mikal saat itu paham maknanya. Lalu dia pun manggut-manggut mengerti. Ternyata hal yang berat menurut kami (Saya dan Abinya), yang kami pikir Mikal mempertanyakan eksistensi Tuhan. Ternyata dijawab dengan mudah oleh beliau dengan berpikir di luar kotak (*out of the box*) yang mudah dimengerti oleh anak 5 tahun, dan tetap membuat bingung ayah ibunya yang bahkan sudah lewat usia seperempat abad.

6. "Apa" Seorang Demokratis

"Apa" adalah sosok yang demokratis. Demokratisasi ini diterapkan beliau pada setiap aspek kehidupan. Termasuk pada kami putri-putrinya. Batasan demokratis beliau hanya satu: "**harus sesuai dengan al-Qur'an**". Artinya, sedikit pun tidak boleh melenceng darinya; apalagi bertentangan dengannya. Jadi kalau ada yang melenceng sedikit saja darinya, sudah pasti hal itu dilarang. Setelah kami menginjak dewasa, beliau memberi kami ruang seluas-luasnya untuk mengemukakan pendapat dalam memenej kehidupan rumah-tangga yang melibatkan seluruh anggota keluarga; namun keputusan terakhir tetap berada pada beliau. Sebagai contoh ketika beliau berencana

membeli mobil atau rumah, beliau tidak langsung melakukannya sebelum meminta pendapat kami, dan membuka diskusi terhadap objek tersebut, baik dan buruknya. Walaupun pada akhirnya, keputusan akhir ada di tangan beliau; tetapi pendapat dan aspirasi kami selalu dipertimbangkannya. Begitu pula, ketika mau merenovasi rumah, karena kakak saya akan menikah, beliau meminta saya untuk menggambar desain rumah yang akan dibangun, lalu saya diminta mempresentasikannya di depan anggota keluarga untuk dikritisi bersama dan disepakati.

Di forum ini, "Apa", Mama, dan Kakak saya bebas memberikan pendapat, kritik dan evaluasi, sehingga desain rumah yang terbangun saat ini di Solo adalah desain final dari aspirasi seluruh keluarga. Pun saat memilih asesoris maupun furnitur untuk rumah, "Apa" selalu meminta pendapat kami, dan seringnya, pilihan kami yang kemudian dipilih dengan aklamasi. Begitulah beliau membangun suasana demokratis dalam keluarga kami.

Demikian pula, dalam memilih jurusan saat kuliah, memilih karier, hingga memilih jodoh, Beliau hanya memberi satu batasan pasti, "*tidak boleh melanggar aturan Allah dalam al-Qur'an, melainkan harus sesuai dan sejalan dengannya.*" Begitulah ketika saya memutuskan masuk ke Fakultas Teknik, beliau hanya berpesan, "*shalat tepat waktu dan rutin baca al-Qur'an*".

"Apa" selalu memberi bekal kami sebuah al-Qur'an setiap kami akan pergi melangkah keluar rumah; baik ketika akan berangkat ke Semarang melanjutkan studi di Undip, atau ketika saya mau ke Jakarta untuk bekerja memenuhi panggilan Trans TV, maupun saat saya pernah pergi untuk *study tour*, studi ekskul, KKN, dan KKL ketika SMA dan Kuliah yang hanya beberapa hari pun, beliau selalu membekali saya dengan sepucuk al-Qur'an.

Demikianlah sekelumit kisah tentang ayahku. Yang apabila dituliskan secara detail, satu buku pun tidak akan dapat menyelesaikan ceritanya. Dari itu saya hanya menuliskan hal-hal yang sangat berkesan saja, terutama pada masa kecil saya di mana diletakkan fondasi hidup dan kehidupan saya oleh beliau, sehingga sekarang saya dapat menjalani hidup dan kehidupan ini di atas alur yang benar sesuai tuntunan Ilahi. Inilah yang menjadikan saya sekeluarga menikmati kebahagiaan hidup sejak kecil hingga dewasa dan berkeluarga seperti sekarang tanpa pernah tergoda oleh kegemerlapan kehidupan duniawi yang fana ini. ●



D KIPRAH "MAK OCIEK" DALAM KELUARGA

Oleh: Dr. Yuhefizar (Keponakan)

1. Sekilas Tentang "Mak Ociek"



Kami para keponakan memanggil beliau "Mak Ociek" (paman termuda waktu beliau lahir karena belum ada adiknya di kala itu). Beliau lahir sebagai anak ke-5 dari 7 bersaudara pada 5 Mei 1951 di Lubuk Jantan, Lintau, Kabupaten Tanah Datar dalam keluarga yang taat beragama dan hidup penuh kekeluargaan dan kesederhanaan serta nuansa islaminya terasa menonjol

sekali.

Dalam perjalanan hidupnya, beliau sangat menonjol dalam berbagai bidang, utamanya bidang pendidikan dibandingkan dengan saudara-saudaranya dan teman-temannya di kampung, beliau meyakini bahwa pendidikan adalah salah satu yang akan mengangkat derajat keluarga. Hal ini beliau buktikan, setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di Lubuk Jantan, Lintau, tahun 1964, beliau nekat melanjutkan Sekolah Menengah ke MTI (Madrasah Tarbiyah Islamiyah) di Candung, Bukittinggi walaupun beliau tahu bahwa orangtuanya akan kesulitan membiayainya, namun beliau yakin bahwa untuk pendidikan dan niat tulus belajar Agama dan Ilmunya pasti akan mendapatkan kemudahan dari Allah, dan mendapatkan rezekinya; dan yang paling pertama dan utama ialah persetujuan dan du-

kungan dari orangtua terhadap keinginan beliau tersebut. Itulah modal utama bagi beliau untuk maju mencapai cita-cita yang telah ditetapkan.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung menjadi pilihan utama beliau, karena kualitas sekolah yang didirikan tanggal 5 Mei 1928 oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuli atau populer dengan julukan "Inyiak Canduang" ini cukup representatif. Inyiak Candung merupakan salah seorang ulama kharismatik dan legendaris dari Ranah Minang yang sangat diakui kedalaman ilmu agamanya, hal inilah yang menjadi motivasi utama bagi beliau untuk melanjutkan studi di MTI Candung ini.

Selama mengikuti Pendidikan di MTI ini, beliau sering diminta oleh guru-gurunya untuk membantu dan mengajar adik kelasnya, sehingga beliau sangat disayangi oleh gurunya, bukan saja karena pintarnya, namun karena sifat rendah hatinya dan mau membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Adanya penugasan serupa itu membuktikan bahwa kemampuannya dalam penguasaan ilmu yang dipelajarinya cukup memadai dan dapat dipercaya.

Pada 1970, Mak Ociek pun berhasil menyelesaikan studinya di MTI Candung ini dan melanjutkan ke perguruan tinggi, yakni ke Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol di Payakumbuh. Di kampus inilah, beliau semakin giat belajar, hingga menyelesaikan Tingkat Sarjana Muda tahun 1975; terus melanjutkan studi ke Tingkat Sarjana (Drs) masih di IAIN yang sama, tetapi di Kota Padang dan tamat 1977; kemudian Tingkat Strata 2 (S2/Magister), *Islamic Studies* di IAIN Syahid Jakarta tahun 1986 dan menyelesaikan program Doktor juga di IAIN yang sama (sekarang Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) tahun 1990.

2. Sukses Dalam Karier

Pada 1979 beliau diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil, sebagai Dosen Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN Susqa Pekanbaru hingga 1994. Pada 1994 hingga sekarang beliau dipindahtugaskan oleh Menteri Agama ke IAIN Walisongo di Surakarta yang sekarang IAIN Surakarta.

Sejak dalam proses pendidikan beliau selalu memperlihatkan kecerdasan. Ini terbukti dengan keberhasilannya meraih Gelar Doktor dalam usia relatif muda (39 th) dan 10 tahun kemudian meraih

Professor, sebagai jabatan tertinggi dalam bidang akademik di samping itu, beliau juga dipercaya menduduki berbagai jabatan struktural di kampus, mulai dari Ketua Jurusan, Wakil Dekan, Wakil Ketua I STAIN Surakarta, kemudian menjadi Ketua STAIN, Direktur Program PascaSarjana, dan terakhir didaulat menjadi Ketua Senat Institut, serta berbagai jabatan di tengah masyarakat keahliannya; antara lain Ketua MUI Kota Surakarta dan Prof. Tengah.

Berbagai capaian atau prestasi tersebut tentu tidak terlepas dari komitmen dan keyakinan beliau, bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting dan menentukan dalam menjalani hidup di kehidupan.

3. Aktif Bermasyarakat

Sisi lain dari sosok Mamanda kami ini ialah kepedulian beliau terhadap masyarakat di mana beliau berdomisili dan itu pun terus mengurangi perhatiannya terhadap kampung halamannya. Lintau sebagai tanah kelahirannya. Walaupun beliau sudah mencapai pendidikan tertinggi (S3) bahkan menduduki jabatan Profesor, namun beliau tidak segan-segan turun ke bawah membantu masyarakat sesuai keahlian dan ilmu yang dimilikinya. Selama di IAIN SUSQA Pekanbaru misalnya, beliau aktif di LPTQ (Lembaga Pengembangan Tawafil Qur'an) Provinsi Riau; ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) RIAU dan yang cukup membanggakan adalah mengaktifkan kembali organisasi Ikatan Keluarga Lintau Buo (IKLB) Pekanbaru. IKLB adalah organisasi kedaerahan, khususnya untuk masyarakat yang berasal dari Lintau. Selama menetap di Pekanbaru, organisasi IKLB di bawah pimpinan beliau sangat aktif dengan berbagai kegiatan yang sangat positif dalam upaya memperkuat tali ukhuwah sesama warga perantau yang berasal dari Lintau di Pekanbaru.

4. Peduli Sanak Keluarga

Salah satu falsafah Minang yang beliau pegang adalah "*Anak pangku kamanakan dibimbiang*". Artinya, seorang lelaki Minang harus bertanggung jawab dan peduli terhadap keponakannya sendiri (anak dari saudaranya yang perempuan), di samping tanggung jawab terhadap anak kandungnya, hal ini juga terkait dengan sistem kekerabatan lineal yang berlaku di masyarakat Minang.

Kesuksesan beliau membina keluarga besar Baidani, sukses dalam karier, dan bahkan sukses di tengah bermasyarakat, semua itu tidak terlepas dari sosok pendamping beliau, istri tercinta, Prof. Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag. yang kami panggil "Amai". Beliaulah yang men-support setiap langkah baik yang diambil Mak Ociek.

Tugas dan tanggung jawabnya sebagai "Mamak" dalam adat Minang betul-betul dilaksanakannya dengan baik, yakni dengan membantu para keponakannya dengan berbagai cara, salah satu kepedulian beliau adalah membantu mereka dalam bidang pendidikan agar tidak terkendala. Begitu pentingnya bidang kependidikan ini, beliau tidak mau ada di antara anak-keponakannya yang putus sekolah; beliau selalu mengupayakan agar tidak ada di antara mereka yang tidak mendapatkan pendidikan minimal tingkat menengah atas kalau tidak mungkin berlanjut ke jenjang perguruan tinggi. Nilai-nilai pentingnya Pendidikan inilah yang selalu beliau tekankan kepada anak-keponakannya, karena pendidikanlah yang akan menjaga kita di masa depan, tegasnya.

Hal lain, yang dilakukan beliau selaku Mamak ialah menempatkan diri sebagai konsultan bagi semua anak-keponakannya; bahkan bagi warga kampung pada umumnya. Bak bunyi pepatah: "*Pai tampek batanyo, pulang tampek babarito*". Beliau menjadi suluh (pelita) dalam keluarga besar Baidani, beliau mampu mencarikan solusi dari berbagai masalah yang dihadapi dalam keluarga besar maupun di nagari dan bijaksana dalam mengambil keputusan, seperti filosofi adat Minang: "*Indak ado kusuik nan indak salasai; indak ado karuah nan indak janiah; kusuik bulu paruah nan manyalasakan; kusuik banang dicari ujuang jo pangkanyo; kusuik rambuik sikek jo minyak manyalasaikannyo; kusuik sarang tampuo api manyalasaikannyo*". Jadi tugas sang Mamak ialah "*manyalasakan nan kusuik; manjaniahkan nan karuah*". Artinya, seorang Mamak harus mampu menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi anak-keponakannya, baik yang ringan, maupun yang berat.

5. Penutup

Dalam usia yang telah mencapai 70 tahun, perjalanan hidup Mamanda saya ini tampak sekali beliau telah menerapkan konsep ajaran Islam: "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain*". Ini terbukti di mana pun beliau berada, selalu memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya, sehingga selalu dapat diterima di mana

pun beliau berdomisili, di samping perhatiannya yang penuh terhadap kampung halaman, sanak keluarga dan sebagainya; bahkan beliau betul-betul menjadi tempat mengadu, tempat bertanya, pemberi solusi terhadap setiap permasalahan, baik dalam keluarga, maupun di tengah masyarakat.

Akhir kata, Selamat Milad ke-70 th, Mamandaku, Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan. Semoga selalu diberi kesehatan paripurna, dilimpahi keberkahan dalam hidup dan kehidupan serta memperoleh sukses dalam setiap upaya yang positif demi memberi manfaat bagi sesama. Kami semua keponakan Mak Ociek merasa bangga dan bahagia punya paman seperti Mak Ociek. *Good Luck for You.* ●

II

PANDANGAN PIMPINAN

A

PROF. NASHRUDDIN BAIDAN TELADAN KEPEMIMPINAN

Oleh: Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd.
(Rektor & Guru Besar IAIN Surakarta)



Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang melahirkan pemimpin-pemimpin baru. Kalimat ini tepat untuk Profesor Nashruddin Baidan yang sebentar lagi memasuki usia 70 tahun. Menjadi dosen IAIN Surakarta (dulu IAIN Walisongo di Surakarta) sejak tahun 1993, Nashruddin Baidan sangat populer karena ke-disiplinan dan prinsipnya yang tegas. Mahasiswa angkatan pertama yang dididik beliau kini banyak yang jadi pemimpin di sejumlah kampus dan masyarakat. Saya sendiri adalah anak didik beliau yang dalam tahun-tahun pertama berdirinya IAIN Walisongo di Surakarta, saya banyak menimba ilmu dan kepemimpinan darinya.

Tahun 1998, saat saya menjadi CPNS IAIN Walisongo Surakarta dan merupakan dosen muda saat itu- punya banyak waktu untuk bergaul, berdiskusi, dan belajar dengan beliau. Karya-karya tafsirnya yang banyak jumlahnya sering menjadi rujukan kami dalam mengajar selaku asisten dosen. Diskusi dengan beliau sangat menarik dan terus memompa semangat untuk mencintai ilmu dan kebenaran. Bersama Prof. Usman Abu Bakar, Profesor Nashruddin adalah guru

besar kebanggaan IAIN yang membuat IAIN diperhitungkan oleh kampus lain.

Nashruddin Baidan pernah menjabat Ketua STAIN Surakarta (2002-2006) dan Direktur Pascasarjana (2011-2015). Pada waktu beliau memimpin STAIN, banyak kemajuan yang dicapainya seperti mengeluarkan kebijakan memberi *awards* bagi dosen-dosen yang menerbitkan buku dan atau artikel di surat kabar. Kebijakan ini berhasil memicu produktivitas banyak dosen sehingga mereka lebih giat berkarya. Kecintaan beliau pada buku mendorong kebijakan yang diambil sangat kondusif bagi lahirnya karya-karya bermutu yang kemudian di-*display* di lemari kaca kantor depan. Dosen-dosen muda, seperti saya waktu itu, memanfaatkan kesempatan ini untuk melahirkan karya-karya dan juga artikel-artikel di koran agar mendapat uang tambahan. Kebijakan ini terlihat sederhana, tetapi sesungguhnya sangat visioner karena tanpa disadari membuat para dosen muda makin termotivasi produktivitas akademik mereka.

Seperti diketahui, STAIN Surakarta pada masa kepemimpinannya, adalah masa-masa pembentukan atau formasi. Anggaran, infrastruktur, dosen, dan prodi masih sangat kecil. Karena itu, tidak bisa dibandingkan dengan masa-masa ketika IAIN Surakarta telah beranjak dewasa dengan anggaran dan jumlah infrastruktur yang makin baik dewasa ini (2015-2020). Perubahan bentuk dari STAIN ke IAIN Surakarta telah mengubah percepatan kapasitas dan mutu. Karena itu, pada masa kepemimpinan Prof. Usman Abu Bakar, Prof. Nashruddin Baidan, dan Dr. Imam Sukardi merupakan periode peletakan fondasi ke arah mana IAIN Surakarta harus berkembang. Kepemimpinan hari ini adalah kelanjutan dari jasa-jasa yang telah diletakkan oleh para pemimpin sebelumnya. Jasa-jasa para pemimpin sebelumnya ikut berkontribusi dalam perkembangan IAIN Surakarta dewasa ini.

Selain itu, perubahan politik dan sosial juga ikut memengaruhi perubahan IAIN Surakarta hari ini. Periode Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Joko Widodo berkontribusi besar pada kemajuan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam, termasuk IAIN Surakarta. Anggaran, pembangunan gedung-gedung pendidikan, dan akses terhadap kerja sama dengan luar negeri cukup terbuka dan terus-menerus mengalami peningkatan. Nah, dalam situasi yang telah berubah ini Nashruddin Baidan tetap berkontribusi dalam bentuk keteladanan dan diskusi-diskusi aktif dalam kepemimpinan di Pascasarjana dan kemudian menjadi Ketua Senat Institut. Keterlibatan be-

liu dalam kepemimpinan setelah tidak menjadi Top Leader (Ketua STAIN) -menjadi Direktur Pascasarjana dan Ketua Senat- tetap berarti bagi *trend setter* dalam moralitas dan keteladanan, terutama bagi jajaran pimpinan IAIN Surakarta.

Sebagai Guru Besar senior dengan pangkat terakhir IV/e, Nashruddin Baidan tetap aktif kebersamai kami. Karya-karyanya di bidang tafsir terus lahir dalam rentang peranan beliau sebagai Guru Besar hingga hari ini. Dalam hal ini, beliau mewariskan dua dimensi keteladanan: *pertama*, keteladanan dalam kepemimpinan yang mengutamakan kejujuran dan moralitas, dan *kedua*, keteladanan dalam bidang produktivitas menulis buku-buku serta karya jurnal. Keteladanan dua dimensi ini, kini sangat dibutuhkan oleh generasi muda yang sering tampil dalam dimensi tunggal.

Saya, selaku murid, teman, dan kolega beliau serta pimpinan IAIN Surakarta, mengucapkan terima kasih atas dua keteladanan tersebut yang bagi kampus ini masih sangat dibutuhkan untuk memompa semangat generasi muda agar selalu maju ke depan. Saya berharap, karya-karya beliau -baik berupa kebijakan maupun tulisan- dapat mewariskan nilai-nilai moral bagi generasi berikutnya.

Akhirnya, selaku pribadi dan Rektor IAIN Surakarta (2015-2023), saya mengucapkan selamat ulang tahun ke-70. Usia 70 tahun adalah berkah luar biasa karena tidak semua orang mampu mencapai dan melaluinya dengan kesehatan prima dan produktivitas yang hebat seperti Profesor Nahrudin Baidan. Semoga Allah SWT selalu mengaruniai beliau kesehatan, keberkahan, dan umur panjang; amin! •

B

PROF. DR. H. NASHRUDDIN BAIDAN TELADAN DALAM KEILMUAN DAN KEUMATAN

Oleh: Dr. Ismail Yahya, S.Ag., M.A.
(Dekan Fak. Syari'ah IAIN Surakarta)



Menulis tentang sosok guru yang pernah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada muridnya, walaupun di satu sisi ini merupakan suatu kehormatan, ada kekhawatiran juga bahwa tugas ini akan jatuh kepada suatu bentuk "ketidaksopanan" di sisi yang lain, apabila yang ditulis nantinya barangkali kurang tepat dalam pandangan sang guru. Namun karena ini sebuah "dawuh" ("perintah"), maka sang murid mencoba membenarkan diri menggambarkan apa yang dirasakan dan dipahaminya tentang sang guru. Semoga ini bukan bentuk ketidaksopanan, sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawî dalam kitabnya *al-Tibyân fi Âdâb li Hamalat al-Qur'ân* halaman 46: ... *وَتَتَّبِعِي أَنْ تَتَوَاضَعِي لِعَلْمِهِ وَتَتَأَدَّبِي نَعْمًا* ... (Seyogianya sang murid tawâdhu' (rendah hati) kepada gurunya, dan berperilaku sopan santun kepadanya...)

Memasuki masa purnabakti sebagai dosen, beliau mengundang kami para muridnya untuk memberikan kesan dan pesan setelah sekian lama bergaul. Sejujurnya tugas ini tidak ringan, karena menu-

lis tentang beliau ini sama halnya dengan memutar kembali ingatan saya 27 tahun silam tepatnya pada 1993 semenjak saya memulai kuliah S1 di Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Surakarta. Kampus ini oleh penggagasnya, Munawir Sjadzali (alm), Menteri Agama dua periode tahun 1983-1993, diharapkan menjadi kampus IAIN Program Khusus (IAIN-PK) untuk menampung para alumni Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus (MAN-PK) di seluruh Indonesia demi melahirkan "ulama plus" yang tidak hanya memiliki pemahaman ajaran-ajaran agama secara komprehensif, melainkan juga tidak ketinggalan dalam memahami perkembangan dunia modern.

Para lulusan MAN-PK dari berbagai daerah di Indonesia banyak yang melanjutkan studi mereka di IAIN-PK ini terutama mahasiswa angkatan 1992 sampai dengan 1994 (tiga angkatan pertama). Untuk memulai kegiatan perkuliahan di IAIN-PK tersebut, dua fakultas: Syari'ah di Pekalongan dan Ushuluddin di Kudus direlokasi ke Surakarta lewat SK Menteri Agama Nomor 170/1992 tertanggal 15 Juli 1992. Untuk kegiatan belajar mengajar, mahasiswa IAIN-PK menggunakan gedung atau ruang kelas MAN 2 (dua) Surakarta di jalan Slamet Riyadi Surakarta sampai tahun 1997. Sementara kuliah perdana IAIN-PK ini dibuka langsung oleh Menteri Agama Munawir Sjadzali pada 12 September 1992 di Balai Kota Surakarta, tanggal inilah yang dinyatakan sebagai "hari lahir" atau *dies natalis* IAIN Surakarta dan dua fakultas awal yaitu Syari'ah dan Ushuluddin.

Untuk mencapai tujuan "ulama plus" itu maka para pengajarnya juga harus "plus" (baca: istimewa). Dalam konteks inilah, Prof. Nash jauh-jauh didatangkan dari IAIN (sekarang UIN) Pekanbaru, Riau, bersama dengan dosen-dosen lainnya seperti Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A., dan Drs. Rusli Alwies, MA (alm.), keduanya dari IAIN (sekarang UIN) Jambi. Para dosen yang berkualifikasi S2 dan S3 ini sengaja dipindahtugaskan ke IAIN Walisongo, Solo untuk merealisasikan gagasan Menteri Agama tersebut.

Mungkin tidak banyak dosen yang bersedia pindah ke kampus baru di Solo ini karena meninggalkan zona nyaman sebagai dosen dan pejabat di kampus yang lama. Tetapi hal itu tidak berlaku pada diri Prof. Nash (begitu saya biasa memanggil beliau), sehingga beliau bersama keluarganya meninggalkan IAIN Sultan Syarif Qasim (sekarang UIN Sultan Syarif Qasim) Pekanbaru, dan pindah ke Tanah Jawa, memulai lagi hidup baru "babat alas". Mungkin karena sudah terbia-

sa merantau, sebagaimana lazimnya saudara kita orang Minang, masalah ini tidak terlalu menjadi persoalan bagi beliau.

Sebagai lulusan Program Doktor bidang Ilmu Tafsir dari IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang UIN Syarif Hidayatullah), Jakarta, seingat saya sebagaimana beliau pernah ceritakan, beliau merupakan salah seorang mahasiswa Pascasarjana tingkat Magister yang boleh langsung *leading* ke Program Doktor tanpa harus menulis Tesis Magister terlebih dahulu, sebagaimana lazimnya di perguruan tinggi luar negeri. Kesempatan emas itu diberikan kepada beliau sebagai apresiasi atas keberhasilannya mencapai skor nilai rata-rata di atas 80 (delapan puluh) ketika menyelesaikan S2.

Pada 1993, kami para mahasiswa angkatan ke-2 IAIN-PK ini tentu sangat senang dan bersyukur diajar oleh para dosen yang bergelar Magister dan Doktor baik lulusan perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri, karena waktu itu sangat langka dosen yang bergelar S2 apalagi S3, malah mayoritas mereka sampai tingkat sarjana (S1). Seingat saya Prof. Nash mengajar mata kuliah Ilmu Tafsir atau 'Ulûm al-Qur'an, dan mata kuliah yang terkait dengan al-Qur'an dan tafsirnya. "Beliau itu orangnya kritis dan teliti dalam menelaah makalah-makalah dan presentasi mahasiswa", begitu komentar mahasiswa angkatan saya ketika itu. Namun oleh sebagian mahasiswa sikap kritis dan teliti itu dirasa "*angel*" (baca: "menyusahkan"), maklum mahasiswa maunya serba mudah; tidak peduli kualitas akademik yang akan mereka capai. Tetapi beliau sebagai dosen tidak mau mahasiswa asuhannya tidak berkualitas. Itulah prinsip yang selalu dipegangnya sampai sekarang.

Aplikasi sikap kritis dan teliti tersebut memberikan efek yang sangat positif kepada para mahasiswa. Ini terbukti setelah mereka tamat, lalu mau memasuki dunia kerja yang sama dengan beliau, yakni menjadi dosen; maka mereka merasakan betapa pentingnya mengembangkan sikap kritis dan teliti seperti yang beliau terapkan itu. Di samping itu, produktivitas beliau dalam menghasilkan karya akademis menjadi teladan keilmuan bagi dosen-dosen junior. Sebagaimana dikutip dari laman "Google scholar" https://scholar.google.co.id/citations?use=GyTq_H0AAAAJ&hl=en, buku dan artikel beliau, terutama dalam bidang Tafsir al-Qur'an, mencapai puluhan judul, belum termasuk membimbing karya tulis akhir para mahasiswa program Sarjana, Magister, atau Doktor. Produktivitas

keilmuan beliau terus berlanjut walau di usia yang tidak muda lagi, memasuki usia 70 tahun pada 2021.

Di samping teladan dalam bidang keilmuan, Prof. Nash juga menggoreskan tinta keteladanan dalam bidang keumatan, sampai-sampai pernah terdengar suatu ungkapan "dosen IAIN Surakarta yang paling dikenal masyarakat Surakarta, ya Pak Nashruddin Baidan". Tidak heran, karena di samping paling senior, Prof. Nash memiliki relasi yang luas pergaulannya, baik di kalangan umat, cendekiawan, MUI, dan pejabat daerah; maupun lintas ilmu, lintas aliran, lintas partai politik, bahkan lintas agama. Dalam konteks inilah sampai sekarang masih dipercaya sebagai salah seorang Ketua MUI Jawa Tengah.

Selain aktif di MUI Surakarta dan Jawa Tengah, ICMI Surakarta, beliau selalu mengisi pengajian dan kajian rutin di berbagai tempat dalam wilayah Solo dan sekitarnya. Hal itu dilakukannya sebagai pengabdian masyarakat termasuk pernah memimpin PWSB (Persatuan Warga Sumatra Barat) selama 3 (tiga) periode berturut-turut (2001-2012) sebagai Ketua Umum. Itulah organisasi para perantau Minang di Surakarta dan sekitarnya. Pada masa kepemimpinan beliau ini PWSB mencapai puncaknya dengan ditandai berdirinya gedung 3 (tiga) lantai di Utara Hipermarket "Assalam". Lantai I (pertama) untuk ruang serbaguna dan sekretariat; lantai II (dua) khusus masjid; dan lantai III (tiga) untuk transit bagi warga Sumatra Barat yang belum ada tempat tinggal karena baru saja sampai di Solo, dan lain-lain. Alhamdulillah dengan diresmikannya pemakaian Masjid "Tauhid" ini oleh Bupati Sukoharjo, Bambang Haryanto, S.H. (22 Nov. 2002), maka masyarakat sekitar sangat terayomi karena masjid itulah satu-satunya tempat ibadah yang dekat dengan tempat tinggal mereka; sehingga mereka tidak kesulitan untuk menunaikan shalat berjama'ah seperti shalat Jum'at, Tarawih di bulan Ramadhan, tadarus al-Qur'an, dan sebagainya.

Prof. kita ini adalah tipe orang yang tidak ingin maju sendiri. Dari itu beliau selalu mengajak dan merangkul yang muda-muda untuk terlibat dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan atau organisasi sosial keagamaan; penulis sendiri, misalnya, diajak beliau bergabung di MUI Surakarta selama dua periode. Bagi para perantau, terutama bagi mereka yang berasal dari Sumbar-Riau, beliau bagaikan orangtua sendiri sebagai konsultan, tempat bertanya dan berdiskusi.

Tidak banyak akademisi seperti beliau yang bisa aktif dalam bidang keilmuan, namun juga aktif dalam bidang keumatan. Paling banyak, biasanya para akademisi lebih condong pada satu bidang, sedang bidang yang lain terabaikan. Bila aktif di bidang keilmuan, maka bidang keumatan menjadi terpinggirkan, begitu pula sebaliknya. Namun hal ini tidak berlaku bagi Prof. Nash.

Memasuki usia yang ke-70 tahun, kami mendoakan semoga Prof. Nash dikaruniai umur panjang, kesehatan, keberkahan hidup, dan tetap menjadi teladan bagi kami dalam keilmuan dan keumatan, amin Yâ Rabb al-'âlamîn. ●

C

PROF. NASH YANG SAYA KENAL

Oleh: Prof. Dr. H. Purwanto (Direktur Pascasarjana
IAIN Surakarta)

1. Pembuka



Saya ingin menyampaikan kesan saya atas Prof. Nash dalam beberapa sesi perjumpaan saya di IAIN Surakarta (sebelumnya STAIN Surakarta) Saya tidak ingin mengandaikan bahwa ungkapan saya adalah kondisi objektif tentang beliau. Kesan itu sepenuhnya subjektivitas saya. Setiap orang mungkin punya pengalaman, kesan dan pemahaman tentang beliau yang mungkin berbeda dengan saya.

Saya akan membagi ungkapan kesan saya dalam tiga bagian. Pertama, menjadi mitra. Kedua, keteladanannya sebagai ilmuwan. Ketiga, pribadi dan keluarganya.

2. Menjadi Mitra

Dalam beberapa kesempatan saya berinteraksi dengan Beliau dalam hubungan mitra kedinasan di STAIN dan IAIN Surakarta. *Pertama*, ketika beliau menjadi Ketua STAIN Surakarta, saya menjadi Ketua Program Studi D2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Kaprodi D2 PGMI). *Kedua*, ketika beliau Direktur Pascasarjana, saya menjadi Wakil Direktur Pascasarjana. *Ketiga*, ketika beliau menjadi

Direktur Pascasarjana, saya menjadi Ketua Jurusan Pengajian Islam di Pascasarjana. *Keempat*, ketika beliau menjadi Ketua Senat, saya menjadi Anggota Senat.

Pertama, saya menjadi Kaprodi D2 PGMI ketika beliau menjadi Ketua STAIN Surakarta. Hubungan kami belum terlalu dekat. Beliau sangat senior, Guru Besar, dan Ketua STAIN. Saya masih awal meniti karier sebagai dosen. Komunikasi dengan Ketua STAIN banyak dilakukan oleh Ketua Jurusan Tarbiyah yang merupakan atasan saya sebagai Kaprodi.

Kedua, saya menjadi Wakil Direktur Pascasarjana ketika beliau menjadi Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta. Ini kali pertama saya bekerja dengan beliau dalam satu organisasi yang membuat kami dekat. Saya senang sekali ketika tahu bahwa saya ditunjuk Rektor untuk menjadi Wakil Direktur. Beliau diakui namanya dalam disiplin keilmuannya. Beliau mantan Ketua STAIN. Beliau memiliki jaringan dan kolega yang luas.

Kedekatan saya dengan beliau banyak mengubah pemahaman saya tentang beliau. Saya semula menduga bahwa akan bekerja dengan pimpinan yang formal dan protokoler. Maklum, mantan Ketua STAIN, pikir saya waktu itu. Ternyata tidak. Beliau adalah pribadi yang demokratis dan sangat peduli. Saya biasa "bertengkar" berbeda pendapat dengan beliau. Saya berani melakukannya karena saya tahu kearifan beliau menerima perbedaan pendapat. Seorang pejabat Kemenag yang pernah hadir di Pascasarjana dengan bercanda bahkan mengingatkan bahwa saya adalah Wakil beliau di Pascasarjana.

Meski dari latar belakang *urang awak*, menurut saya, perilaku beliau sangat *njawani*. Beliau biasa mengundang tamu-tamu Pascasarjana untuk makan bersama di rumah beliau. Saya, Kaprodi dan teman-teman staf Pascasarjana kala itu juga sering diundang makan di rumah beliau dalam berbagai acara. Beliau berusaha meningkatkan hubungan dari sekadar mitra kerja menjadi anggota keluarga. Sepengalaman saya, itu kebiasaan luhur masyarakat Jawa masa lalu, tapi hari ini mulai banyak ditinggalkan.

Ketiga, saya menjadi Ketua Jurusan Pengkajian Islam ketika beliau menjadi Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta. Dalam statuta sebelumnya, Direktur dibantu oleh seorang Wakil Direktur. Tiap Prodi dipimpin oleh seorang Kaprodi. Suatu kali terjadi perubahan statuta yang menyatakan bahwa pejabat di Pascasarjana hanya Direktur. Akibatnya Wakil Direktur dan para Kaprodi diberhentikan. Ada se-

butan baru di kalangan Direktur Pascasarjana di PTKIN, yaitu Dirjen. Direktur dan Irjen. Beliau mengajukan kepada Rektor agar saya dipertahankan di Pascasarjana. Setelah dilakukan pengkajian di IAIN, diputuskan saya diberi jabatan baru sebagai Ketua Jurusan, dengan tugas sebagai Wakil Direktur.

Keempat, saya menjadi Anggota Senat ketika Beliau menjadi Ketua Senat. Dalam usia kariernya yang sangat panjang, tidak terlibat riernya. IAIN Surakarta. Dalam setiap kali memimpin rapat, masih terasa semangat, cinta dan keberpihakannya untuk kebaikan dan kebesaran IAIN Surakarta. Beliau *nothing to lose* membela keyakinannya untuk IAIN Surakarta.

3. Keteladanan Sebagai Ilmuwan

Ada beberapa hal yang saya teladani dari beliau sebagai ilmuwan. *Pertama*, pengorbanan untuk pengembangan ilmu. *Kedua*, produktivitas sebagai seorang ilmuwan. *Ketiga*, keteguhannya pada idealisme.

Pertama, pengorbanan untuk pengembangan ilmu. Beliau sebenarnya telah memiliki karier dan kehidupan yang mapan sebelumnya di IAIN Sulthan Syarif Qasim, Pekanbaru, Riau (sekarang UIN). Di tengah kemapanannya di sana beliau mendapat penugasan baru untuk pindah ke IAIN Walisongo di Surakarta. Beliau harus meninggalkan rumah yang barusan dibangunnya. Memindahkan keluarganya untuk menyertai kepindahan ke Surakarta dan di kota ini beliau tidak punya keluarga dekat ataupun jauh; jadi harus memulai kehidupan yang sama sekali baru dan mandiri. Semua itu dilakukannya demi mengejar mimpi untuk pengembangan ilmunya. Itulah keteladanan beliau untuk saya.

Kedua, produktivitasnya sebagai ilmuwan. Hal yang sangat saya kagumi dari beliau adalah produktivitasnya yang sangat tinggi sebagai ilmuwan. Umumnya orang mulai menurun produktivitasnya seiring bertambah usia. Hukum ini seperti tidak berlaku untuk beliau. Meski puluhan tahun menjadi Guru Besar dan telah lama berada di puncak karier keilmuannya, semangat menulis dan meneliti seperti tidak berkurang. Beliau terus mengikuti perkembangan ilmu. Beliau tidak malu belajar kepada dosen yang muda agar tetap dapat mengikuti perubahan.

Ketiga, keteguhannya pada idealisme. Keinginannya untuk membuka program studi S2 Perbandingan Agama (PA) dan S2 Perbandingan Madzab (PM) nyaris tanpa dukungan civitas akademika IAIN Surakarta saat itu. Alasan keberatannya adalah kekhawatiran banyak pihak dalam kelangsungan suplai inputnya. IAIN Surakarta sendiri tidak memiliki kedua prodi ini di jenjang S1. Dua prodi S2 ini dikhawatirkan akan berhenti karena tersendatnya input. Atau sekurangnya dengan input yang sedikit akan menjadi beban operasional. Menggunakan analisis *cost-benefit*, Pascasarjana akan merugi menyelenggarakan kedua prodi ini. Tetapi Beliau mengambil jalan sendirian untuk mewujudkan idealismenya. Hasilnya, izin penyelenggaraan kedua prodi memang disetujui oleh Kementerian Agama. Dalam pandangan Beliau, penyelenggaraan pendidikan bukan semata perhitungannya untung rugi. Pendidikan juga berkepentingan dengan konservasi ilmu dan pemeliharaan nilai yang diabdikan untuk umat.

Beliau adalah pribadi sangat idealis dan mandiri. Beliau menyusun slide materi kuliahnya sendiri. Beliau tetap menulis sendiri untuk dirinya sendiri. Saya belum pernah melihat atau mendengar Beliau minta bantuan orang lain, termasuk saya, menulis untuk diri Beliau. Tulisan Beliau sangat original dan autentik. Orang yang mengenal Beliau melalui tulisannya, bisa mengetahui siapa penulis tulisan itu sebelum mengenal penulisnya. Itulah profil Beliau dengan gaya tulisan yang khas Prof. Nash.

Dengan tingginya produktivitas karya Beliau, saya berkeyakinan produktivitas itu tidak akan berkurang meski Beliau suatu saat purna dari tugasnya sebagai dosen. Sebab produktivitas Beliau tidak digerakkan oleh uang atau apalagi angka kredit. Produktivitas itu lahir dari kecintaannya kepada ilmu, idealisme, keyakinan dan nilai-nilai spiritual lainnya. Surat Keputusan Purna Tugas sebagai dosen tidak akan berdampak pada mengurangi aktivitas akademik tersebut; apalagi menghilangkannya.

4. Pribadi dan Keluarga

Ada adagium, hidup selalu berubah. Yang tidak berubah hanya perubahan. Tetapi pada diri Prof. Nash, ada satu hal yang tidak berubah. Dari sejak hari pertama saya mengenal Beliau hingga hari ini. Kebersamaan Beliau dengan Bu Erwati Aziz, istrinya. Hanya pada diri Beliau saya melihat keanehan kalau Beliau pergi seorang diri. Benar-benar kakek dan nenek yang romantis. Bukan hal yang mudah

mempertahankan keluarga hingga usia kakek-nenek seperti yang beliau jalani.

Kedekatan saya dengan beliau di Pascasarjana memberi saya kesempatan untuk mengenal keluarganya, putri-putrinya, menantu-menantunya, dan cucu-cucunya. Mereka adalah pribadi-pribadi yang saleh dan salihah. Putra-putranya memiliki keluarga yang sukses bahagia. Cucu-cucunya pintar-pintar dan cerdas. Tentu tidak dapat dilepaskan dari bimbingan dan doa Prof Nash dan Ibu.

5. Penutup

Perjalanan hidup, karier, semangat dan keteladanan beliau dapat menjadi inspirasi bagi civitas akademika IAIN Surakarta. Semoga Prof Nash dan keluarga selalu dalam keadaan sehat dalam bimbingan Allah SWT. *Āmîn!!!* ●

III

**PANDANGAN TOKOH
MASYARAKAT**

A

**PROF. DR. H. NASHRUDDIN
BAIDAN GURU BESAR TAFSIR,
KETUA MUI PROVINSI JAWA
TENGAH, YANG PRODUKTIF DAN
SANTUN**

Oleh: Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, M.A.¹⁰



Alhamdulillah wa sy-Syukru Lillah. Itulah respons saya ketika Prof. Nashruddin Baidan via telepon, memberi amanat kepada saya, untuk menulis tentang beliau dan kiprahnya di Majelis Ulama Indonesia (MUI). Teman-teman dan kolega beliau, sedang menyiapkan buku "Menyambut Hari Ulang Tahun ke-70". Usia yang relatif tidak banyak yang

¹⁰Prof. Dr. Ahmad Rofiq, MA, Guru Besar Hukum Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Jawa Tengah, Direktur LPPOM-MUI Jawa Tengah, Anggota Dewan Pakar Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Pusat, Anggota Dewan Penasehat Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI) Pusat, Ketua Dewan Pengawas Syariah (DPS) Bank Jateng Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Bina Finansia Semarang, dan Rumah Sakit Islam (RSI) Sultan Agung Semarang.

mendapatkan bonus usia dalam keadaan sehat wa al-'afiat, yang Allah limpahkan karunia dan sayang-Nya pada beliau.

Melalui tulisan ini, saya dengan segala kesyukuran, ikut menyampaikan *tahmi'ah*, selamat memasuki usia yang berlimpah ke-berkahhan, di usia 70 tahun Prof. Dr. KH. Nashruddin Baidan, semoga Allah 'Azza wa Jalla, semakin sayang dan terus memberikan umur panjang penuh manfaat dan berkah bagi orang lain. Merefer pada sabda Rasulullah saw bahwa: "*Khairu al-nâs man thâla 'umruhu wa hasuna 'amaluhu*" artinya "Sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang umur dan baik amalnya". (Riwayat at-Tirmidzî dari Abî Shafwân 'Abdillah bin Busr al-Aslamy).

Prof. Nashruddin lahir di Lubuk Jantan, Lintau, Tanah Datar, Sumatra Barat 5/5/1951 ini mengawali karier pekerjaannya sebagai dosen pada 1 Maret 1979. Pada waktu itu, saya masih mau mendaftar kuliah di Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang. Yang jelas, Prof. Nashruddin adalah seorang guru besar Ilmu Tafsir di IAIN Surakarta. Nashruddin, yang dalam laman *google scholar* yang dalam buku-buku yang ditulisnya menggunakan N. Baidan, ini sosok ilmuwan sekaligus ulama, yang produktif, santun, dan rendah hati. Buku-buku tulisannya cukup banyak, dan masih menyempatkan diri menjadi pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) baik di Kota Surakarta maupun di MUI Provinsi Jawa Tengah.

Tidak kurang dari 28 judul buku dan artikel telah diterbitkan, di antaranya: *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an; Wawasan Baru Ilmu Tafsir; Metode Penafsiran Al-Qur'an: (Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Berredaksi Mirip); Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia; Tafsir bi al-Ra'yi (Upaya Penggalian Konsep Wanita Dalam Al-Qur'an); Mencermati Konsep Kesejajaran Wanita Dalam Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i (Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer); Pragmatic Study of Directive Speech Acts in Stories in Al-Qur'an; Upaya Penggalian Konsep Perempuan Dalam Al-Qur'an (Mencermati Konsep Kesejajaran Perempuan Dalam Al-Qur'an); Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Hermeneutiks; Problematika Penerjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia; Terjemahan Al-Qur'an: Studi Kritis Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Yang Beredar Di Indonesia, Pengantar; Jender dalam Perspektif Islam; dan Women Rights On Reproduction In Qur'anic Perspectives.*

Saya mendapat kesempatan ikut berbagi ilmu mengajar di Program Pascasarjana IAIN Surakarta, beberapa tahun, ketika beliau menjabat sebagai Direktur. Prof. Nashruddin yang saya kenal, sangat san-

tun, dan memiliki komitmen tinggi di dalam merawat silaturahmi baik secara akademik maupun pertemanan dan persahabatan. Mungkin karena komitmen yang tinggi, kerendahhatian, dan kesantunan beliau, itulah Allah mengamanati usia panjang dan terus menebar kebaikan.

Prof. Nashruddin aktif di dalam kegiatan sosial dan pengabdian kepada masyarakat, utamanya di kepengurusan MUI Kota Surakarta dan MUI Provinsi Jawa Tengah. Sudah barang tentu aktivitas pengabdian kepada masyarakat melalui jalur MUI, hanyalah bagian kecil, dibanding pengabdian beliau di berbagai wadah organisasi, dan terutama dari banyak karya yang ditulisnya. Terus terang saja, sebagai teman dan sahabat, yang sama-sama bertugas sebagai "akademisi" di Kampus yang dulu sempat "satu kampus", namun setelah "disapah" dan berdiri sendiri menjadi STAIN Surakarta, dan kemudian IAIN Surakarta, saya iri dan "kalah" produktif di dalam menapaki dan meninggalkan "turats" dana "legacy" karya-karya akademik.

Karya tulis atau buku, adalah "warisan ilmu" yang sangat fenomenal karena melalui buku atau "jendela ilmu" itulah, seseorang bisa menunjukkan sebagian "jendela hati dan pemikiran"-nya seberapa komitmen seseorang dalam mengembangkan konsep "*ilmu yuntafa'u bihi*" atau "ilmu yang bermanfaat". Rasul Allah saw mengingatkan: "*Idzâ mâta ibnu Âdam inqatha'a 'amaluh illâ min tsalâtsin, shadaqati jâriyati, au 'ilmi yuntafa'u bihi, au waladi shâlihi yad'u lahu*". (Apabila anak-cucu Adam as, meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya, kecuali tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang akan terus mendoakan [kedua orangtua]-nya). (Riwayat Muslim dari Abû Hurairah ra).

Sekali lagi, selamat "merayakan" hari ulang tahun ke-70 Prof. Dr. KH. Nashruddin Baidan, semoga sehat wal'afiat dan berlimpah kasih sayang dan keberkahan dunia akhirat. Semoga terus bisa menginspirasi generasi muda, dan makin bertambah karya-karya tulisnya, dan itulah yang akan menjadi "warisan berharga" bukan saja untuk keturunan Prof. Nashruddin, melainkan juga untuk anak-anak muda dan generasi milenial, semoga bisa mewarisi ilmu dan mampu makin mendekatkan diri kepada panduan al-Qur'an.

Allah waliyy al-tawfiq ilâ al-shirâth al-mustaqîm. ●

B

PROF. DR. NASHRUDDIN BAIDAN YANG SAYA KENAL

Oleh: Prof. Dr. Ravik Karsidi
(Rektor UNS (2011-2019), Staf Khusus Menko
Pembangunan Manusia & Kebudayaan)



Pada pertengahan dekade 1990an sebagai sesama dosen, tetapi beliau lebih senior, saya sering berinteraksi karena sama-sama aktif dalam organisasi sosial KAHMI (Korps Alumni HMI) Surakarta. Beliau termasuk moncer karier akademiknya. Sebelum pindah ke Solo beliau diberi tugas studi lanjut oleh institusinya IAIN Susqa Pekanbaru 1983 untuk belajar S2 dan S3 ke IAIN Jakarta dan lulus doktor pada 1990. Sebagai doktor sering oleh komunitas KAHMI Solo beliau diundang untuk beberapa diskusi dan pengajian. STAIN Surakarta yang waktu itu (1997) merupakan perguruan tinggi baru di Solo menjadikan beliau sebagai dosen bergelar doktor yang langka. Dari sanalah lalu beliau dikenal luas di sekitar Surakarta sebagai penceramah agama yang pembahasannya ilmiah. Komunitas pengajian kelas menengah ke atas sangat mengenalnya dan sering mengundang beliau mengisi pengajian.

Dalam beberapa presentasinya yang saya ikuti di berbagai acara, beliau telah memperkenalkan dan merepresentasikan dirinya sebagai

ahli tafsir al-Qur'an. Menjadi semakin dikenal oleh masyarakat Solo dan sekitarnya karena kemudian pada 1998 beliau dikukuhkan sebagai Guru Besar STAIN Surakarta dalam Ilmu Tafsir al-Qur'an; dan tahun 2002-2006 diberi amanah sebagai Ketua STAIN.

Saya juga mengenal beliau dalam suatu komunitas ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Surakarta. Sewaktu Ketua Pengurus ICMI Solo dipegang oleh Prof. Soenarwan (alm), Dekan FKIP di mana saya bekerja di UNS), saya memahami kiprah beliau yang aktif menyampaikan ide-ide konstruktif bagi pengembangan umat.

Dalam perkembangannya, sekitar 19 tahun saya berkiprah mengabdikan sebagai unsur pimpinan di UNS -mulai dari sebagai Ketua Lembaga, Wakil Rektor dan Rektor- hubungan saya semakin erat dan tidak terhitung jumlahnya beliau ikut berpartisipasi dalam pengembangan akademik dan keagamaan di UNS.

Dalam kegiatan akademik Prof. Nash (begitu saya memanggil beliau) sering kami undang memberikan asistensi dan pengayaan bahan ajar di bidang mata kuliah MKU Agama Islam kepada para dosen Agama karena jumlah dosen agama Islam yang terbatas di UNS. Selain memberi asistensi juga beberapa kali menjadi penguji di Pascasarjana UNS baik tingkat Magister maupun Doktor yang topik kajiannya sesuai dengan bidang keahlian beliau.

Yang paling banyak dan tak terbilang jumlahnya adalah kegiatan ikut membina suasana keagamaan di UNS. Dari mulai ikut mengisi kajian agama bulanan para dosen, para pejabat dan pengajian agama Islam di hari-hari besar Islam atau memberikan ceramah agama baik di tingkat universitas maupun di beberapa fakultas. Demikian pula, Prof. Nash ikut membina kegiatan adik-adik mahasiswa yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Agama Islam (UKMI) dan kegiatan di masjid kampus termasuk rutin menjadi khatib Jum'at di masjid Nurul Huda Kampus UNS.

Dalam pandangan saya Prof. Nash adalah senior akademisi contoh yang bisa diteladani. Beliau adalah akademisi bidang agama yang konsisten mengembangkan kompetensinya yaitu ahli tafsir al-Qur'an. Sangat banyak buku dan tulisan lepasnya di majalah maupun di jurnal tentang tafsir dan metode penafsiran al-Qur'an yang telah ditorhkannya. Itu semua yang telah menempatkan posisi akademik Prof. Nash ikut memengaruhi khazanah keilmuan tafsir al-Qur'an dengan pendekatan dan kajian kritis di Indonesia.

Semoga dengan akan mencapai usia pensiun ASN/PNS sebagai Guru Besar tidak akan menghalanginya untuk terus tetap berkarya dan menyempurnakan ilmunya. Banyak akademisi muda yang siap dibimbing dan tentu akan meneruskan harapan dan cita-cita pengembangan dan khazanah keilmuan yang Prof. Nash tekuni dan kembangkan selama ini. Kita doakan Prof. Nash diberikan panjang umur, tetap sehat dan terus bermanfaat bagi kita semua di lingkungan akademik dan masyarakat pada umumnya atas *ridha* Allah SWT. *Âmin* YRA. ●

Beliau semakin dikenal oleh masyarakat Solo
dan sekitarnya pada 1998 beliau dikukuhkan seba-
gai dosen di Universitas Sebelas Maret (UNS)
Surakarta dalam Ilmu Tafsir al-Qur'an; dan
kemudian diangkat sebagai Ketua STAIN.

Beliau dalam suatu komunitas ICMI (Ikatan
Cendekiawan Muslim Indonesia) Surakarta. Sewaktu Ketua Pengurus
ICMI Surakarta beliau adalah Prof. Boenarwan (alm), Dekan FKIP di mana
saya memahami kiprah beliau yang aktif me-
nyumbang untuk pembangunan umat.

Beliau, sekitar 19 tahun saya berkiprah meng-
embangkan organisasi di UNS -mulai dari sebagai Ketua Lem-
bar Kerja, dan Rektor- hubungan saya semakin erat dan
banyak. Beliau ikut berpartisipasi dalam pengem-
ban dan keagamaan di UNS.

Beliau akademik Prof. Nash (begitu saya memanggil
nya) yang sangat mudah memberikan asistensi dan pengayaan
materi kuliah MKU Agama Islam kepada para do-
sen. Beliau pernah menjadi dosen agama Islam yang terbatas di UNS.
Beliau juga beberapa kali menjadi penguji di Pasca-
sarjana Magister maupun Doktor yang topik kaji-
annya adalah keahlian beliau.

Beliau aktif dan tak terbilang jumlahnya adalah kegiatan
keagamaan di UNS. Dari mulai ikut mengisi
kegiatan keagamaan para dosen, para pejabat dan pengajian agama
Islam di berbagai besar Islam atau memberikan ceramah agama baik
di tingkat universitas maupun di beberapa fakultas. Demikian pula,
Prof. Nash ikut membina kegiatan adik-adik mahasiswa yang terga-
bung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Agama Islam (UKMI) dan ke-
giatan di masjid kampus termasuk rutin menjadi khatib Jum'at di
masjid Nurul Huda Kampus UNS.

Dalam pandangan saya Prof. Nash adalah senior akademisi con-
temporer yang patut diteladani. Beliau adalah akademisi bidang agama yang
sangat membanggakan kompetensinya yaitu ahli tafsir al-Qur'an.
Beliau banyak buku dan tulisan lepasnya di majalah maupun di
media online dan metode penafsiran al-Qur'an yang telah ditonjolkan
oleh beliau yang telah menempatkan posisi akademik Prof.
Nash dan keahliannya di khazanah keilmuan tafsir al-Qur'an dengan
sangat kritis di Indonesia.

C

PROF. DR. H. NASHRUDDIN BAIDAN SOSOK YANG MENYEJUKKAN

Oleh: K.H. Drs. H. Subari (Ketua MUI Kota
Surakarta)

1. Mukaddimah



Nama lengkapnya Nashruddin Baidan, kalau dengan gelarnya, ditulis Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, sosok yang sangat familier bagi kalangan masyarakat Islam di Surakarta. Wasilah pertemuan kami dengan Prof. Baidan, begitu biasanya kami memanggil beliau, adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Surakarta dan masyarakat, sekitar tahun 2005, di penghujung periode, ketika kami menjadi salah satu dari Dewan Penasihat MUI Kota Surakarta, karena kedudukan kami sebagai Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah pada waktu itu. Namun, ternyata beliau sudah aktif di kepemimpinan MUI Kota Surakarta jauh sebelum kami masuk di kepemimpinan tahun 2002. Beliau mengawali berkhidmat pada periode 1995-2000, sebagai Anggota Komisi Organisasi dan Tarbiyah. Periode berikutnya 2001-2005, sebagai Ketua Kajian Hukum Islam. Pada periode 2007-2010 sebagai Ketua Komisi Hukum dan Ekonomi Syari'ah. Ketika muncul peristiwa konflik antarkelompok kecil di Joyosuran pada

2008, beliau dipercaya oleh MUI Kota Surakarta menjadi Tim Perumus Proposal Solo Berseri Menuju Masyarakat Terhormat untuk nus dan Pengurus Makam Syuhada, sebidang tanah Pemakaman Pracimaloyo Makamhaji, yang dikelola MUI Surakarta.

Beliau juga dipercaya sebagai koordinator Tim Koreksi terhadap Terjemah Tafsiriyah Karya Ust. M. Thalib dari Yogyakarta; yang menurut penulisnya karya yang dihasilkannya adalah koreksi terhadap Terjemah al-Qur'an Depag RI. Tetapi ternyata karya yang diajukan itu juga tidak terbebas dari kesalahan yang dapat merusak pemahaman ayat yang diterjemahkannya; dan sebagainya.

Selanjutnya beliau juga dipercaya menjadi Team Pengkaji dan Pengambil Keputusan Ajaran Minardi, Ketua Yatain (Yayasan Tauhid Indonesia) yang mengingkari Sunnah Nabi sebagai dasar hukum Islam.

Pada periode 2012-2017 beliau dipercaya menjadi Ketua I MUI Kota Surakarta, pada waktu yang sama diminta menjadi Ketua Team Penyelesaian Gedung Madrasah Mamba'ul Ulum untuk bisa dimanfaatkan MUI Surakarta.

2. Pribadi Yang Disiplin dan Rendah Hati

Beliau seorang yang alim, sampai mendapatkan kedudukan yang tinggi, Guru Besar di Kampus beliau IAIN Surakarta, namun kedudukan tersebut tidak mengubah penampilannya yang rendah hati, tasamuh dan disiplin.

Selama bersama di MUI Surakarta kesan selalu ada pada kami, beliau sosok yang disiplin waktu, jarang kami datang rapat datang mendahului beliau hampir selalu datang tepat waktu, rapi berpakaian, dan sebagainya.

Kesan berikutnya beliau adalah sosok yang setia, ketika kami bertemu beliau selalu tampil sederhana namun selalu rapi.

Alhamdulillah Prof. Baidan dikaruniai Allah penyantun, berpembawaan *low profile*, pada berbagai pertemuan dengan beliau, baik di rapat, diskusi, dan sebagainya tidak pernah kami melihat dan mendengar beliau bicara dengan nada tinggi, meskipun mungkin dalam kondisi jengkel.

Tasamuhnya ditempatkan, ketika beliau sebagai Ahli Tafsir, diminta menjadi saksi ahli yang meringankan pada sidang perkara Us-

tadz Abu Bakar Ba'asyir. Permintaan ini beliau tanggapi dan dilaksanakan dengan profesional, meskipun belum tentu beliau sepaham dengan Ustadz Abu.

Masih banyak teladan yang beliau wariskan, khususnya di MUI Surakarta, tetapi maaf kami bukan penulis yang baik sehingga terasa narasinya kurang runtut.

Selaku Ketua MUI periode sekarang ini, kami menyampaikan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, yang telah sekian lama berkhidmat di MUI Surakarta. Semoga Allah membalasnya dengan lipatan pahala; âmin!!!

Kami berharap generasi muda di MUI Solo, khususnya dan umat Islam, pada umumnya, mampu meneladani semangat juang beliau. Moga-moga dalam rangka menyambut purnabakti beliau sebagai PNS, dosen IAIN Surakarta, kita berharap beliau semakin konsekuen dan konsisten memegang prinsip-prinsip ajaran Islam yang baku; âmin. ●

D

PROF. NASHRUDDIN BAIDAN DI MATA SAYA

Oleh: Ir. H. M. Seno Hadi Sumitro, M.Ag. (Tokoh Masyarakat Surakarta)

1. Mukaddimah



Saya mengenal Pak Nash kira-kira tahun 2000. Saya sering mengikuti kajian beliau yang sangat menarik. Bahkan, beliau sering kali menjebol *mindset* lama saya dengan pemahaman barunya. Semakin lama mengikuti kajian beliau, saya makin penasaran, sehingga semakin kuat keinginan saya mendekat kepada beliau. Alhamdulillah akhirnya beliau benar-benar bisa saya dekati secara personal. Saya ingin dekat dengan beliau hanya didorong oleh satu motivasi luhur yakni ingin menimba ilmunya, sehingga saya tertuntun dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama melalui kitab sucinya.

Menyambut ulang tahun beliau yang ke-70 ini, saya banyak mengungkap kenangan saya bersama beliau yang insya Allah bisa dijadikan teladan bagi generasi mendatang. Narasi saya mulai dengan hubungan secara personal, keluarga, pengajian, sosial, dan terakhir adalah hubungan akademis.

2. Hubungan Personal dan Keluarga

Saya merasa beruntung sekali punya orangtua dan guru yang amat kompeten. Ketika pesta pernikahan adik saya di Kediri, Jawa Timur, sekitar 4-5 jam perjalanan dari Solo, di luar dugaan saya, beliau berkenan hadir bersama sang permaisuri, bunda Prof. Dr. Hj. Erwati Azis, M.Ag. Menyaksikan sikap *low profile* yang ditunjukkan beliau ini, saya benar-benar mendapat pelajaran yang amat berharga; sehingga memotivasi dan memberi inspirasi bagi saya terutama dalam menjalin komunikasi dan bergaul secara intens dengan masyarakat kelas bawah. Dari sikap dan perilaku beliau itu tampak jelas beliau tidak membedakan manusia dari sudut status sosialnya; sehingga dengan senang hati beliau berkunjung ke Kediri hanya untuk menghadiri pesta pernikahan adik saya itu. Saat itulah, tumbuh kesadaran baru dalam diri saya bahwa sebagai tokoh masyarakat, kita harus menghargai mereka, menghormati persahabatan, keluarga dan masyarakat pada umumnya. Sejak saat itulah saya berkomitmen untuk selalu akan menghadiri undangan siapa pun terutama kepada yang lebih rendah derajat sosialnya, apalagi yang lebih tinggi.

3. Belajar *Lillah*

Suatu saat saya janji ketemu Prof Nash di kampus padahal hari itu mahasiswa pada liburan. Jam 08.00 saya dijanjikan ketemu di pascasarjana dan saya siap-siap sebelum jamnya saya harus sudah sampai di kampus. Benar jam 07.45 beliau sudah datang bersama bunda Erwati. Setelah duduk saya masuk ke ruangan dan saya sempat bertanya kepada beliau. "Prof. Nash! banyak dosen yang tidak ke kampus tetapi kenapa Prof. kok masih ke kampus; padahal ini kan hari libur?" Jawaban beliau sungguh mengguncangkan jiwa saya sebagai dikatakannya: "Saya ini bekerja karena Allah, yang menggaji juga Allah. IAIN ini hanya sarana saja".

Sejak saat itu saya semakin "*trance*" kalau ketemu beliau. Batin saya berkomitmen akan meneladani beliau. Selalu ikhlas (*lillah*) beramal semoga dapat mencapai level *mukhlash* (seorang yang sifat ikhlas telah menjadi jati dirinya).

4. Tegas Dalam Prinsip, Simpatik Dalam Penyampaian

Saya merasa dekat sekali dengan beliau, sehingga pada waktu mengikuti perkuliahan pada Pascasarjana di IAIN Surakarta saya pi-

kir tugas-tugas dan presensi perkuliahan kalau kurang bisa ditolerir, begitu pikirku. Namun, terjadi peristiwa yang mengagetkan saya, beliau telepon saya sampai berulang kali, isinya adalah mengingatkan tidak memenuhinya maka nilai saya tidak akan "keluar". Langsung besoknya saya ke kampus. Setelah ketemu, beliau menjelaskan bahwa untuk kompensasi kekurangan presensi perkuliahan, saya harus menulis makalah sesuai topik perkuliahan dan membuat surat pernyataan bahwa akan selalu konsisten memenuhi tugas dan kewajiban sebagai mahasiswa Pascasarjana IAIN Surakarta. Ketika itulah saya merasakan betapa tegasnya beliau dalam prinsip, namun simpatik dan santun dalam penyampaian sesuai peribahasa Jawa: "*Kenek iwake ning ora buthek banyune*". Setelah merasakan sikap dan perilaku beliau itu, saya semakin terpesona dilakukan secara proporsional dan profesional. Tegas dalam memegang prinsip dan simpatik dalam penyampaian ide dan gagasan; sehingga pihak-pihak yang terkait tidak merasa dikucilkan; apalagi dipandang remeh dan hina; tidak sama sekali. Itulah dia Prof Nash.

5. Ultah Di Atas Pesawat

Dua tahun yang lalu saya umroh bersama Prof Nash dan sang s-
tri Ibu Prof. Dr. Hj. Erwati Azis, M.Ag. Sebelum berangkat saya dite-
lepon oleh Bunda -begitulah saya memanggil Bu Erwati-. Bahwa Ba-
pak ulang tahun (ultah) ke 68 di atas pesawat. Bunda meminta tolong
saya untuk membawakan roti ultah. Saya dengan senang hati melak-
sanakannya. Tepat jam 24.00 waktu setempat kado ulang tahun dibe-
rikan, ciuman mesra dari sang bidadari pun diberikan kepada beliau,
sang suami tercinta; dan sontak saja seluruh jama'ah Kharisma Ha-
ramain kaget dan terbangun. Saya mengumumkan bahwa hari ini
adalah hari ulang tahun Prof Baidan ke-68, mereka langsung berebut-
an mengucapkan selamat. "Selamat Ulang Tahun Prof., Selamat Mi-
lad Prof.

Ya Allah saya terharu sekali. Sebegitunya beliau membangun ke-
harmonisan rumah tangga sampai-sampai hal terkecil beliau perha-
tikan. Terima kasih Prof. atas pelajaran yang amat berharga ini: "*Bayti
Jannati*" (Rumahku Surgaku).

6. *Mindset* Pengajian dan Akademis

Tahun 2004-2006, saya mengadakan kajian khusus tentang al-Qur'an dan Ilmu Tafsir. Waktunya malam Ahad. Prof. Nash senggaja saya hadirkan sebagai narasumbernya. Pesertanya para tokoh masyarakat se-Solo; mereka antusias sekali mengikuti kajian ini dan tekun.

Selama ini kalau pengajian yang ada hanya "debat kusir", maka forum kajian ini dirancang sedemikian rupa demi mendapatkan pengajian yang beda dari yang biasa demi mendapatkan pemahaman yang benar dan kondusif. Inilah yang selalu diharapkan masyarakat. Dengan demikian, pertanyaan yang diajukan dalam forum ini selalu dijawab berdasarkan al-Qur'an dengan argumen yang kuat dan fakta yang valid. Hal inilah yang membuat peserta relatif puas mengikuti kajian-kajian beliau.

Beliau dalam menjawab pertanyaan tidak pernah dengan nada tinggi; apalagi agitasi, melainkan selalu *low profile* dan santun; walau yang bertanya sudah ngotot atau dengan nada tinggi. Saya bisa belajar dari beliau inilah praktik "*wa jâdilhum bi al-lafî hiya ahsan*" (Debatlah mereka dengan cara yang santun). Beliau mengatakan apabila kita berdiskusi maka harus selalu ditopang oleh tiga pilar yaitu rasional, objektif, dan argumentatif.

Setelah program ini rampung, beliau tidak cukup waktu lagi untuk melanjutkannya karena beliau terpilih dan diangkat menjadi Ketua STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Surakarta sehingga waktunya lebih banyak tersedot oleh urusan dan pengelolaan Kampus.

7. Guru dan Murid

Akhirnya, sejak beliau menjadi Ketua STAIN komunikasi kami agak jarang karena saya tahu kesibukan beliau. Pada saat itu saya sedang mengalami kegalauan dalam memilih karier dakwah saya apakah sebagai ahli hukum Islam atau sebagai mufasir. Saya sudah lulus Magister Hukum UNS namun hati saya kurang "*sreg*". Akhirnya saya minta waktu ke beliau untuk bertemu dan alhamdulillah kami pun bertemu. Pada kesempatan itu beliau menyarankan saya mengambil S2 di IAIN Solo Jurusan al-Qur'an dan Ilmu Tafsir. Itulah cikal bakal saya mengikuti program S2 (Magister Studi Islam) di IAIN Surakarta.

Saya kuliah di IAIN juga ternyata menepis berita miring di IAIN yang banyak menyoroiti kalau kampus itu dipenuhi orang-orang liberal. Ternyata di kampus ini saya benar-benar belajar dan berguru kepada Profesor dan Doktor yang luar biasa komitmennya terhadap Islam dan banyak ilmu baru yang saya dapati terutama dari Prof Nash.

8. Perubahan *Mindset*

Sebelum saya masuk ke IAIN saya segera memburu buku-buku karya Pak Nash. Kebiasaan saya untuk menilai seseorang adalah saya baca bukunya lalu berusaha ketemu langsung dengan orangnya. Dengan bertemu itu saya menjadi tahu pemikiran yang dikembangkan-nya dan menyaksikan perilaku dan akhlaknya. Sebagai seorang Jawa, jika mau berguru, saya diajari cara mendapatkan ilmu, sehingga meresap ke dalam jiwa, yakni memenuhi dua syarat yaitu percaya dan cinta. Alhamdulillah kedua kriteria itu saya temukan pada diri Prof. Nash. Beliau memang patut *digugu* dan *ditiru*. Setiap saya ketemu beliau saya langsung "*trance*".

Saya pertama kali ketemu beliau di kampus mendapat hadiah buku "*Taqwa Dalam Perspektif al-Qur'an*". Sebuah kajian tafsir tematik. Batinku bernbisik waah !!! ini yang kucari-cari selama ini tentang hakikat takwa. Buku itu saya baca berulang kali sampai saya paham tentang apa itu takwa, mengapa harus bertakwa, apa bedanya term: "*taqwâ*" (تقوى), "*tattaqûn*" (تتقون) dan "*muttaqûn/muttaqîn*" (مؤمنون/مؤمنات). Dengan rampungnya membaca buku ini, semua kegalauanku terjawab sudah.

Term: "*taqwâ*" berkonotasi semua bentuk kebajikan; sedang "*tattaqûn*" ialah takwa yang dilakukan berulang kali atau sudah menjadi kebiasaan; sementara "*muttaqûn/muttaqîn*" adalah sifat takwa yang konsisten dan telah menjadi jati diri bagi pelakunya. Jadi sangat logis yang dijanjikan untuk surga itu adalah mereka para "*muttaqûn/muttaqîn*" itu. Saya menjadi semakin takut karena terasa masih jauh dari sosok "*muttaqûn/muttaqîn*" tersebut.

Belajar dari buku itu membuat pikiran saya melayang-layang karena merasakan kondisi ketakwaan saya masih jauh dibanding para "*muttaqûn/muttaqîn*" itu, agaknya baru sampai pada level "*tattaqûn*".

Sungguh Pak Nash mengajarkan banyak hal dalam buku ini, termasuk cara bagaimana menafsirkan al-Qur'an dengan metode tematik, langkah-langkahnya dari konsep sampai aplikasinya.

Akhirnya, saya pun menulis tesis tentang "Haji Mabruur Perspektif al-Qur'an" dengan pendekatan tafsir tematik dan alhamdulillah Prof. Nash berkenan membimbingnya.

Di lain waktu saya pernah bertanya kepada beliau tentang "Perempuan Menjadi Pemimpin". Karena masih banyak yang berargumentasi bahwa wanita dilarang menjadi pemimpin apa pun alasannya. Tetapi saya mendapati jawaban beliau mengemukakan argumentasi tentang wanita mengapa tidak boleh dipilih sebagai pemimpin sangat beda dengan yang disampaikan oleh ulama lainnya. Dari situ saya mendapatkan pelajaran yang sangat berharga bahwa apabila kita memahami suatu dalil harus dilihat konteksnya, tidak hanya teks saja, dilihat juga *asbâb nuzûl* (peristiwa yang melatarbelakangi turunnya) ayat dan *asbâb wuriûd* (peristiwa yang melatarbelakangi munculnya) hadis Nabi saw. Dengan penguasaan terhadap hal-hal itu, maka kita yakin bahwa pemahaman yang kita dapati dari teks yang ditafsirkan itu tidak berbeda dari yang dikehendaki Allah dan Rasulnya. Dari prinsip yang dikembangkan itu saya menyimpulkan bahwa wanita boleh menjadi pemimpin asalkan dia kredibel, cakap, mampu memimpin dan punya integritas kepribadian yang tinggi. Sebaliknya siapa pun tidak dapat diangkat menjadi pemimpin; laki-laki atau perempuan bilamana dia tidak mempunyai kriteria tersebut. Jadi simpulnya tidak ada bias jender dalam konsep kepemimpinan Islam

9. Belajar Kaidah Tafsir Aplikatif.

Setelah menelusuri pemikiran tafsir yang dikembangkan Prof. Nash, saya menjadi mengerti bagaimana berinteraksi dengan al-Qur'an yang benar. Semakin banyak belajar semakin takut rasanya. Saya berjanji kepada diri sendiri, akhirnya saya ingin menjadi juru bicara al-Qur'an.

Terima kasih Prof. Nash selamat ulang tahun ke-70 semoga panjang usia dan barokah; âmin!!! Saya mohon didoakan semoga mempunyai warisan yang usia manfaatnya lebih panjang dari usia saya dan khusnul khotimah; âmin yra!!! ●

E

KIPRAH PROF. DR. NASHRUDDIN BAIDAN DI TENGAH MASYARAKAT SURAKARTA & SEKITARNYA

Oleh: KRT. H. M. Muhtarom Pujodipuro, M.S.I.,
M.Pd.I. (Ket. Peng. Masjid Agung Surakarta & Penghulu
Tafsir Anom Kraton Surakarta)

1. Mukaddimah



Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan adalah salah seorang Guru Besar IAIN Surakarta yang tugas pokoknya sebagai pengajar dan pendidik di lingkungan IAIN Surakarta. Perlu diketahui bahwa beliau mulai tugas di lingkungan IAIN Surakarta sekitar tahun 1992. Beliau adalah salah satu Guru Besar periode awal di IAIN Surakarta. Sebagai Guru Besar, tugas dan kegiatan beliau sebagai akademisi sangatlah padat dan sibuk, namun di sela-sela kesibukan yang sangat padat itu beliau tetap menyempatkan diri aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan termasuk aktif dalam kepemimpinan Masjid Agung sebagai penasihat di samping aktif dalam berbagai organisasi sosial keagamaan di Surakarta dan bahkan di tingkat Prov. Jawa Tengah seperti pada MUI (Majelis Ulama Indonesia), ICMI

(Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) MES. (Masyarakat Ekonomi Syari'ah) dan lain-lain.

Peranan beliau di lingkungan masyarakat dan organisasi keagamaan di Surakarta dan sekitarnya antara lain: 1) Pengurus MUI Kota Surakarta; 2) Penasihat Pengurus Masjid Agung Surakarta; dan 3) Nara sumber kegiatan rutin kajian Islam di Kauman Surakarta.

2. **Pengurus MUI Kota Surakarta.**

Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, aktif menjadi pengurus MUI Kota Surakarta sejak 1995 sampai 2018. Pada saat itu kantor MUI Kota Surakarta berada di lingkungan Masjid Agung Surakarta. Selama menjadi pengurus MUI kota Surakarta banyak pemikiran dan gagasan yang beliau sampaikan dalam mengatasi permasalahan umat Islam pada khususnya dan masyarakat kota Surakarta pada umumnya. Hal itu membuktikan kemampuan beliau memediasi dan membuat solusi yang sangat bijak dan dapat diterima oleh umat Islam Soloraya yang sangat heterogen; baik dari aspek keanekaragaman organisasi massa (ormas) Islam yang mereka anut, maupun dari aspek *Manhaj* yang mereka ikuti. Dengan demikian, dinamisasi permasalahan khilafiyah dapat diolah dengan sangat bijak sehingga dapat mengolah konflik menjadi rukun dan damai di kalangan umat Islam yang multi-etnis dan multi-aliran yang mendominasi hidup dan kehidupan mereka.

MUI kota Surakarta dalam posisi ini betul-betul memiliki peran yang sangat strategis dalam menyikapi problematika keumatan sehingga tidak menyulut konflik antar umat Islam pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

3. **Penasihat Pengurus Masjid Agung Surakarta**

Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, di samping menjadi pengurus MUI kota Surakarta beliau juga menjadi Penasihat Pengurus Masjid Agung Surakarta sejak 1995 sampai sekarang. Sumbangan ide pemikiran dalam mengatasi permasalahan di Masjid Agung Surakarta sungguh luar biasa sebab permasalahan yang dihadapi Pengurus tidak jauh berbeda dari permasalahan yang dihadapi MUI kota Surakarta.

Di samping sebagai penasihat Pengurus Masjid Agung sejak 1995 beliau juga aktif menjadi salah seorang khatib Jum'at Masjid Agung

Surakarta sampai saat ini dan sekaligus menjadi salah seorang narasumber dalam kegiatan manasik haji dengan tema, "Akhlak nasik haji di masjid ini.

Meskipun usia beliau sudah mencapai 70 tahun, namun tetap energik bagaikan anak muda; buktinya ketika saya daulat kembali untuk menjadi Penasihat Pengurus Masjid Agung Surakarta serta mengisi kajian-kajian dan menjadi Khatib Tetap Masjid Agung, jawab beliau hanya satu "Oke". Lalu beliau lanjutkan tidak ada kata "tidak" jika diajak kepada kebaikan apalagi nilainya ibadah murni seperti menjadi pengurus masjid, khatib Jum'at dan sebagainya. Karena seharusnya masih ada kemampuan dan kesempatan untuk berbuat baik harus siap; tegasnya.

4. Narasumber Kegiatan Rutin Kajian Islam di Kauman Surakarta.

Disela-sela kesibukan sebagai akademisi dan aktif di berbagai organisasi sosial dan keagamaan, beliau masih menyediakan waktu dan menyempatkan diri untuk memberikan pencerahan langsung kepada masyarakat melalui kajian rutin "Tafsir al-Qur'an", seperti di Masjid Sememen, Kauman, Surakarta yang dilaksanakan setiap hari Jum'at malam Sabtu; kajian rutin di Masjid Agung, Kalyoso, Kalijambe, Sragen hari Ahad (pagi); dan majelis-majelis ta'lim lainnya di wilayah Soloraya seperti BKAM (Badan Koordinasi Amaliah Masjid) Senin malam Selasa; serta beberapa masjid di sekitar tempat tinggal beliau seperti ar-Rahman, Baitul Qarib, al-Hijrah, dan lain-lain. Kesabaran dan keistiqamahan menjadi kata kunci, kata beliau, ketika saya tanya, mengapa beliau masih dapat melakukan hal itu semua di sela-sela kesibukan beliau yang luar biasa.

Beliau sangat disenangi oleh masyarakat di wilayah Surakarta dan sekitarnya? Buktinya kehadiran beliau selalu dinanti-nantikan oleh siapa pun untuk menjadi pencerah, walaupun beliau bukan asli Solo, melainkan pendatang dari ranah Minang. Hal itu terjadi dikarenakan beliau mudah sekali beradaptasi dan bersosialisasi dengan masyarakat setempat meskipun beliau memiliki adat-istiadat dan kultur serta karakter yang berbeda dengan mereka. Sebenarnya jika diamati falsafah Adat Minangkabau, maka tampak falsafah yang diajarkan Adat Minang itu cocok untuk semua umat manusia. Dengan demikian apa yang beliau lakukan itu tidaklah hal baru; apalagi dibuat-

buat; tetapi pada dasarnya pengejawantahan terhadap falsafah Adat Minang tersebut. misalnya, "*Di mana bumi dipijak, di situ air disauak* (diambil untuk minum dan sebagainya); *di situ rantiang dipatah dan langit dijunjung*". Falsafah ini mengajarkan bahwa seseorang akan bisa hidup di mana pun dia berada walaupun berbeda kultur, adat istiadat dan sebagainya. selama dia mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan masyarakat setempat selama tidak mengganggu; apalagi merusak ajaran Agama yang baku.

Demikianlah sedikit pandangan saya terhadap kiprah Profesor kita ini di tengah masyarakat Solo dan sekitarnya. ●

F

**USTADZ NASHRUDDIN
BAIDAN DI MATA
JAMA'AH MASJID AR-
RAHMAN KUYUDAN,
MAKAMHAJI, KARTASURA**

Oleh: H.Gaffar Ismail (Ketua Takmir Masjid ar-
Rahman Kuyudan, Makamhaji, Kartasura)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Segala Puji hanya milik Allah semata, selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Agung Rasulullah Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya.

Selaku Ketua Takmir Masjid ar-Rahman dan sekaligus mewakili jama'ah Mushalla al-Hijrah, Kuyudan, Makamhaji, Kartasura, saya dan seluruh warga Kuyudan sangat bersyukur kepada Allah SWT yang telah menempatkan seorang 'alim yang memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan Agama yang cukup luas dan luwes, yaitu Ust. Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan.

Beliau dilahirkan di Lintau, Tanah Datar, Sumatra Barat, pada 5 Mei 1951. Pendidikan S1, diperolehnya dari Fakultas Adab (Sastra Arab) IAIN (sekarang UIN) Imam Bonjol Padang tahun 1977, S2 (Magister) Studi Islam (*Islamic Studies*) (1986) dan S3 (Doktor) Ilmu Tafsir (1990) diperolehnya dari IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Dengan gelar Doktor Ilmu Tafsir yang disandanginya, beliau menjadi Guru Besar Ilmu Tafsir dan pernah menjabat Ketua STAIN Surakarta pada 2002-2006, Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta 2011-2015 dan sejak 2019 sampai dengan sekarang dipercaya sebagai Ketua Senat Institut.

Pada usia yang sudah sepuh yakni mencapai 70 tahun, beliau masih aktif dalam kegiatan yang produktif demi membangun kehidupan umat menuju yang lebih maju dan modern, dengan berbagai kegiatan dan dakwah.

Kehadiran beliau di lingkungan warga Kuyudan sejak hampir tiga dasawarsa ini telah banyak memberikan warna dan perubahan yang positif; terutama dalam membangun masyarakat islami sehingga mereka makin terdorong dan bergairah dalam pengamalan ajaran Agama sehingga masjid semakin makmur; apalagi setelah dipasang AC masyarakat semakin nyaman shalat di masjid dan sedemikian bersemangat melakukan kegiatan keagamaan seperti wirid-wirid pengajian, tadarus rutin tiap minggu, bahkan di bulan Puasa diadakan program iktikaf 10 (sepuluh) malam terakhir, dan sebagainya.

Motivasi dan Tausiyah yang beliau sampaikan baik dalam kul-tum pada saat selesai shalat Shubuh maupun kajian-kajian yang dilaksanakan di Masjid Ar Rahman selalu bernuansa sentuhan ruhani sehingga jama'ah tersentuh hatinya nuraninya untuk mengamalkan ajaran Agama semakin baik dan semakin baik lagi. Hal itulah antara lain yang membuat mereka termotivasi untuk selalu meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadahnya, khususnya shalat lima waktu.

Alhamdulillah kegairahan yang semakin meningkat itu didukung oleh fasilitas masjid yang relatif sangat memadai untuk warga Kuyudan. Masjid yang semula semi permanen berukuran kecil 10 X 10 meter persegi lalu diperluas menjadi 12,80 X 21,50 meter persegi dan dibangun dua lantai; sehingga kapasitas masjid ini sekarang dapat menampung sekitar 750 jama'ah. Pembangunan masjid yang berlangsung sekitar 5 tahun dari 2002 - 2007 ini ditangani oleh panitia khusus dan Ketuanya dipercayakan kepada Ust. Nashruddin Baidan;

Sekretaris Drs. Suharjianto, M.Ag; dan Bendahara Hartono. Dengan modal awal Rp.7.000.000,- akhirnya panitia pada waktu serah terima bangunan kepada Takmir tahun 2007 melaporkan bahwa bangunan masjid ini telah menghabiskan biaya sebesar Rp. 552.968.700,- Dana sebesar itu berasal dari dua sumber: pertama donatur tetap dan jasa/tenaga sekitar 37% dengan nominal Rp. 202.217.950; dan kedua donatur tidak tetap sekitar 63% dengan nominal Rp. 350.750.750.

Setelah berhasil membangun Masjid ar-Rahman sebagai digambarkan di atas, maka sembilan tahun kemudian, tepatnya pada 2016 masyarakat Kuyudan ingin menambah sarana peribadatan mereka dengan membangun lagi satu masjid di sebelah timur dari ar-Rahman. Namun, sekarang masih berfungsi sebagai mushalla. Masjid ini diberi nama "al-Hijrah". Nama ini sengaja dipilih untuk mengingatkan dua hal. *Pertama*, para jama'ah umumnya adalah pendatang yang hijrah dari kampung halamannya ke daerah ini dan berdomisili di sini. *Kedua*, dengan nama al-Hijrah ini diharapkan para jama'ah selalu sadar bahwa mereka harus selalu hijrah dari hal-hal yang kurang baik kepada yang baik; dari yang negatif kepada yang positif; dari kebodohan kepada kecerdasan; dari kekotoran ruhani kepada kesucian-nya; begitu seterusnya.

Meskipun bangunan masjid ini tidak terlalu besar, namun peranannya cukup signifikan dalam membina mental spiritual warga. Sarana ibadah yang baru ini sebagaimana Masjid ar-Rahman, pembangunannya juga dipercayakan ketuanya kepada Ust. Nashruddin Baidan. Pembangunannya -tutur beliau- terasa tidak seberat pembangunan ar-Rahman dulu karena ar-Rahman itu murni swadaya masyarakat dari awal sampai akhir; sementara bangunan masjid ini berkat komunikasi beliau dengan Hilal Ahmar dari Emirat Arab di Jakarta, maka lembaga ini berkenan memberi bantuan untuk pembangunan fisiknya. Jadi Panitia praktis hanya bertanggung jawab menyiapkan lahan siap bangun, sedangkan pembangunannya ditangani langsung oleh mereka secara penuh dari awal sampai akhir; serta berbagai perlengkapannya seperti karpet, sajadah, dan lain-lain.

Begitulah upaya Ust. Nashruddin Baidan dalam membangun dan memotivasi masyarakat dalam meningkatkan kehidupan beragama. Di samping memberikan motivasi dan dakwah secara lisan dan perilaku, beliau juga banyak menulis karya ilmiah untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan para jama'ah khususnya dan

masyarakat muslim umumnya. Di antara karya beliau, dalam bidang dakwah yang telah diterbitkan adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Kontemporer Surat Yasin
2. Konsepsi Takwa Perspektif Al-Qur'an
3. Terjemahan Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Yang Beredar di Indonesia).
4. Tafsir Kontemporer Surat al-Fatihah
5. Ternyata Adam as Lahir Melalui Proses Evolusi
6. Upaya Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam Berbasis Teologi.
7. Solusi Qur'ani Terhadap Berbagai Problema Sosial Kontemporer
8. Etika Islam Dalam Berbisnis
9. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia
10. Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara.

Demikianlah selayang pandang persepsi warga Kuyudan terhadap beliau. Semoga Allah menjaga beliau dan amal baik yang selama ini telah dilakukan bernilai amal-ibadah yang tulus semata-mata ditujukan untuk mendapatkan ridha-Nya; *âmin!!!*

Demikianlah, yang dapat saya sampaikan, semoga bermanfaat. ●

IV

**PANDANGAN SAHABAT,
SEJAWAT DAN
MAHASISWA**

A

PROF. NASH PRIBADI YANG PENUH PERHATIAN

Oleh: Prof. Dr. H. Alaidin Koto (Guru Besar
Fak.Syar. dan Hukum UIN Suska Riau)



Uda Nash. Begitu saya memanggil Prof. Nashrudin Baidan sejak dulu, sebuah panggilan yang bagi masyarakat Minang menunjukkan rasa kedekatan yang kuat secara emosional. Sampai sekarang, saat beliau sudah mendekati usia 70 tahun, saat saya juga sudah 66 tahun, panggilan itu tidak bisa saya ubah, dan memang saya tidak ingin mengubahnya, karena bagi saya beliau adalah kakak seperti kakak kandung sendiri.

Saya mengenal Prof Nashruddin Baidan sejak sekolah di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, Bukittinggi lebih dari 53 tahun yang silam. Beliau kelas empat, saya kelas satu. Walau belum begitu dekat, karena asrama kami berdekatan, saya sering melihat beliau pergi dan pulang sekolah lewat asrama saya. Pakaianya rapi, bersarung dan berpeci, sambil mengapit kitab, saya lihat seorang Nashruddin berperawakan untuk menjadi seorang ulama. Anggapan saya itu kini menjadi kenyataan ketika beliau meraih gelar doktor di bidang Ilmu Tafsir dan akhirnya juga sampai ke puncak karier sebagai dosen, yaitu profesor.

Tidak terlalu banyak kenangan saya dengan beliau selama sekolah di Candung. Kami hanya sering jumpa dan tidak begitu dekat. Maklum, sebagai junior, saya hanya merasa segan saja. Saya pun tidak tahu persis ke mana beliau pergi setelah menamatkan pendidikannya di kelas tujuh. Ada berapa tahun tidak berjumpa sebelum akhirnya kami bertemu kembali di IAIN Imam Bonjol Padang pada 1976, ketika saya melanjutkan pendidikan ke tingkat doktoral (Doktorandus/Drs) di kampus itu. Beliau ada di Fakultas Adab, sementara saya di Fakultas Syari'ah. Karena sama-sama berada di kampus yang sama dan di area yang tidak luas, kami sering berjumpa dan berdiskusi, apalagi sebagai sesama alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung. Saya tidak ingat lagi apa-apa saja yang pernah kami diskusikan. Yang jelas, saya merasakan Uda Nashruddin memosisikan dirinya sebagai seorang kakak yang penuh perhatian dan kelembutan ketika kami berkomunikasi. Selalu aja ada nasihat yang diberikan, terutama dalam hal belajar.

Saya tidak ingat juga tahun berapa beliau selesai meraih gelar "Drs" di kampus IAIN Imam Bonjol. Yang jelas saya kehilangan jejak beliau selang berapa tahun lamanya. Maklum saja waktu itu belum ada *hand phone* yang bisa membuat kami berkomunikasi seperti sekarang. Pertemuan kami berikutnya adalah ketika saya diterima sebagai dosen di IAIN Sulthan Syarif Qasim, Pekanbaru, tahun 1981. Saya sama sekali tidak tahu kalau beliau telah lebih dahulu diterima di kampus itu sebagai dosen. Tahu kalau saya berada di Pekanbaru, Uda Nashruddin mengajak saya main ke rumahnya, mula-mula di Jalan Tiung, setelah itu pindah ke Jalan Pembangunan. Sama ketika masih di Padang, rasa sebagai kakak tetap saya rasakan bila berdekatan dengan Uda Nash. Kedekatan saya dengan beliau bukan antara saya dengan beliau saja, tetapi dengan istri beliau yang juga sudah saya kenal sejak di Padang. Dua anak Uda Nash, juga sangat dekat dengan saya, sehingga sering minta ikut kalau saya pergi. Kami pun sempat main badminton secara rutin di halaman dekat rumah beliau sekian lama.

Perhatian beliau yang saya rasakan paling berkesan untuk pertamakalinya kepada saya adalah ketika beliau mengajak saya masuk kursus bahasa Inggris di PT Caltex Pacific Indonesia (kini Chevron) kira-kira di akhir 1982. Kami sama-sama mengikuti *placemen test*, dan kami lulus dalam tes tersebut. Seingat saya beliau tidak jadi ikut,

karena bersiap untuk mengikuti kuliah pascasarjana di IAIN Jakarta. Kursus itu saya ikuti sendiri selama hampir satu tahun.

Tahun 1983, saya lulus ikut test untuk mengikuti Pendidikan Pelatihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (PLPIIS) di Universitas Hasanudin, Ujung Pandang atas biaya dari Ford Foundation. Kali ini saya semakin merasakan betapa Prof. Nashruddin sangat memperhatikan saya sebagai adik. Pagi hari sebelum berangkat ke bandara Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, beliau datang ke rumah bersama bus kampus yang sengaja beliau pesan untuk mengantar saya ke bandara bersama keluarga. Terus terang, saya sangat terharu atas perhatian yang beliau berikan itu. Sungguh, saya tidak bayangkan sebelumnya kalau beliau memperhatikan saya sekuat itu. Perasaan seperti ini belum pernah saya utarakan kepada siapa pun, di mana pun, dan bahkan kepada beliau sendiri. Kali inilah perasaan yang tersimpan selama 37 tahun itu saya *luahkan* di tulisan ini sebagai rasa terima kasih saya kepada Uda Nash yang sangat saya hormati. "Terima kasih Da Nash. Jasa dan perhatian Uda tidak akan pernah saya lupakan sampai akhir hayat".

Perhatian beliau kepada yang lebih muda ternyata tidak hanya kepada saya, tetapi juga kepada kawan-kawan yang lain. Ketika pulang libur kuliah S2, Uda Nash mengumpulkan kami para juniornya di rumah beliau, di Pekanbaru. Saat itu Uda Nas memberikan dorongan untuk belajar dan terus belajar. Saya masih ingat, di antara motivasi yang beliau berikan kepada kami adalah agar menguasai bahasa Inggris dengan baik, karena bahasa itu sangat diperlukan dalam mengikuti kuliah di Pascasarjana. Atas dasar itu pula, karena mengetahui saya sudah menyelesaikan kursus di lembaga pendidikan bahasa Inggris yang cukup prestisius di Pekanbaru, kawan-kawan yang berkumpul di sana meminta saya untuk membimbing mereka belajar bahasa Inggris, khususnya untuk rencana ikut tes masuk S2 seperti Uda Nash.

Tahun 1987, saya lulus tes masuk S2 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kali itu memang hanya saya lulus sendirian dari IAIN Susqa Pekanbaru. Lagi-lagi saya mengikuti jejak Uda Nash sama seperti saya mengikuti jejak beliau ke Pekanbaru. Sudah barang tentu orang pertama yang saya temui di Jakarta, tepatnya di Ciputat, adalah Uda Nashruddin. Dengan penuh suka cita beliau menyambut kedatangan saya bersama istri dan anak-anak beliau. Saya tidak menolak ketika beliau mengatakan untuk sementara tinggal di rumah beliau dulu

menjelang dapat tempat kost. Saya tidak menolak bukan karena ingin tinggal bersama beliau untuk seterusnya, tetapi saya rasakan ajakan itu seperti perintah seorang kakak kepada adiknya agar sang adik ikut saja. Tidak sanggup saya menolak ajakan itu. Saya nurut saja, walau hati saya sebenarnya ingin tinggal sendiri dan tidak ingin merepotkan, karena, maklum saja, sebagai mahasiswa, beliau juga ngontrak bersama istri dan dua anaknya yang masih kecil.

Hanya berapa minggu tinggal bersama Uda Nash, saya dapat kontrakan di samping kampus IAIN Ciputat. Tahu kalau saya akan serumah dengan seorang kawan yang sudah beliau kenal juga, Uda Nas agak keberatan melepas saya. Beliau berkata, "*Id! tidak cocok ber-teman dengannya*". Waktu itu saya tidak paham mengapa Uda Nash berkata seperti itu. Saya sudah cukup lama juga tahu dengan kawan itu, tetapi tidak sampai mengenal kepribadiannya secara lebih jauh. Maka, saya yakinkan Uda Nash, "*tidak apa Da. Saya akan coba tinggal bersama dia.*" Saya tahu beliau masih berat hati melepas saya. Tetapi karena saya tetap ingin pindah dan tidak mau merepotkan, akhirnya Uda Nash mengizinkan.

Setahun tinggal bersama kawan saya yang dilarang Uda Nash serumah dengannya itu, baru saya merasakan kenapa Uda Nash melarang saya tinggal bersamanya. Tidak enak juga saya tuliskan di ruang ini apa yang saya alami dengan kawan itu. Yang jelas, Uda Nash pantas melarang saya tinggal bersamanya, karena memang ternyata dia memiliki sifat yang tidak baik untuk dijadikan sebagai teman.

Setelah sekian tahun tinggal dan belajar di Ciputat, Uda Nash akhirnya menamatkan pendidikan doktornya dengan predikat yang tinggi. Saya ikut berbahagia ketika Uda Nash dinyatakan lulus dalam ujian doktoralnya itu, dan sekaligus sebagai pemantik semangat buat saya ikuti dari belakang. Apalagi waktu itu belum berapa orang dari dosen IAIN Susqa yang sudah berhasil meraih gelar doktor. Hanya sayang, kebahagiaan saya terasa berkurang ketika tiba-tiba saja datang berita bahwa Uda Nash akan pindah atau dipindahkan ke Solo. Saya dan kawan-kawan kebingungan. Kok bisa gitu. Bermacam interpretasi yang muncul tentang berita itu. Ada yang mengatakan beliau dipindahkan oleh Departemen Agama, dan tidak sedikit juga yang mengatakan Uda Nash sendiri yang ingin pindah ke sana. Saya sendiri langsung konfirmasi kepada beliau. Beliau mengatakan tidak tahu kenapa. Saya dan kawan-kawan sangat keberatan kalau beliau

pindah. Maklum, beliau bagi saya dan kawan junior lainnya, adalah senior yang punya perhatian tinggi terhadap kami, terutama dalam hal belajar. Beliau menjadi penyemangat bagi kami untuk terus belajar ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Kepindahan Uda Nash betul-betul menjadi berita yang sangat tidak kami sukai. Tetapi, ya, bagaimanapun, kami tidak bisa berbuat apa-apa. Kami melihat beliau nurut saja dengan kebijakan Departemen Agama, dan sudah barang tentu kami lepas dengan berat hati sambil berdoa semoga mendapat tempat dan kesempatan yang lebih baik di Solo. Doa kami ternyata dikabulkan oleh Allah. Karier Uda Nash mengalami kemajuan yang signifikan di sana. Selain berhasil meraih jenjang kepangkatan tertinggi di dunia akademik, Uda Nash diangkat menjadi Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Solo, dan terakhir sebagai Direktur Pascasarjana di kampus yang sama. Satu hal yang membuat saya sangat gembira juga adalah bahwa walau sibuk dengan berbagai aktivitasnya, termasuk juga saya seperti itu, komunikasi kami tetap berjalan lancar. Terakhir kami sama-sama diberi kesempatan sebagai narasumber pada Seminar yang diadakan oleh Kampus tempat kami pertama bertemu, yaitu di Madrasah Tarbiyah Islamiyah, Candung empat atau lima tahun yang lalu.

Alhamdulillah, kini Uda Nash masih sehat di umurnya yang ke-70 tahun dan terus berkontribusi untuk dunia pendidikan di tanah air, baik sebagai dosen, sebagai penulis, sebagai ulama dan lain sebagainya. Selamat Hari Lahir yang ke-70 Udaku. Semoga tetap sehat. Tetap berkiprah memberikan yang terbaik untuk negeri kita yang kini sedang sakit, dan tetap dalam prinsip *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* di negara Indonesia yang kita cinta. ●

B

PAK NASH BAGAIKAN OASE DI PADANG PASIR

Oleh: Drs. H. Pardi Syamsuddin, M.A. (Dosen Fak.
Syar. dan Hukum UIN Suska Riau (1980-2016)



Pengalaman pada hakikatnya adalah catatan kehidupan yang telah lama menjadi pilihan setiap orang dan setiap pilihan akan memberikan kesan mendalam kepada orang tersebut, terutama di saat dia berusaha mengingat dan merumuskannya kembali dalam rangkaian kata atau pola kalimat yang kadang kala menyentuh instrumen spiritual (agama), akal (rasio), dan emosional (rasa).

Begitulah sekitar tahun 1980, saya (sebagai dosen muda pada waktu itu) mengenal Bapak Prof. DR. NASHRUDDIN BAIDAN. Biasanya saya memanggilnya dengan sebutan Pak Nash. Orangnyanya tinggi seimbang, tutur katanya lugas nyaman, dan pembawaannya senyum kearifan. Dirinya "*tawâdhu*" seperti pepatah yang dia kutip pada pengantar buku-bukunya "*Tak ada gading yang tak retak; tidak ada manusia yang tak salah.*"

Namun begitu, bagi saya Pak Nash bagaikan "*oase*" di padang pasir yang menyejukkan dahaga kafilah dan menambah energi untuk melanjutkan perjalanan "*mencari*" Tuhan. Ya demikianlah!

*Bagaluik angan jo mimpi
Arok jo cameh saliang bakulindan*

*Di saat badan sedang sabana diuji
Pak Nash datang mauluakan tangan*

Bermotivasi dan *lecutan* agamis dari Pak Nash kafilah dengan tertatih-tatih akhirnya menemukan "dirinya" dan menemukan Tuhannya. Boleh jadi inilah makna syair Jalaluddin Rumi berikut:

*Perbanyaklah dzikir dan tangis di gelap hari
Perbanyaklah doa di tempat sepi
Mengembaralah dari luar ke dalam diri
Menjelajalah di bumi kalbu tambang emas murni*

Dengan melibatkan Allah, keadaan ini semakin jelas dan lengkap setelah membaca makna "*bismillah*" yang ditulis Pak Nash dalam bukunya Tafsir Kontemporer Surat al-Fâtiḥah. *Bismillah* "atas nama Allah" kita mulai sesuatu dan sesuatu itu harus sesuai dengan kehendak Allah. Untuk itu kita disuruh belajar, dari belajar kita paham dan kemudian kita yakin. Dari yakin membuat kita menjadi "tenang" dan "ketenangan" membuat kita menjadi bagian dari solusi umat, tidak menjadi bagian dari masalah umat.

Demikian itulah yang saya lihat dan rasakan dari Pak Nash:

*Orang "Solo" terbang tinggi
Ke Pekanbaru melihat handai - tolan
Iya elok bersahabat dengan orang ahli
Membawa kita dekat kepada Tuhan*

Nasihat dan motivasi yang saya dapatkan bukan saja secara lisan, tetapi juga saya peroleh dari buku-buku yang ditulisnya, terutama buku Tafsir Kontemporer Surat al-Fâtiḥah. Pembahasannya mendalam, bahasanya mudah dipahami dan isinya menyentuh rasa dan rasio pembacanya.

Penulis menyimpulkan bahwa Allah telah memberikan tuntunan yang jelas dan lugas di dalam al-Fâtiḥah, terutama mengenai prinsip-prinsip akidah, ibadah dan muamalah sesama makhluk-Nya. Penjelasan lebih rinci dan lengkap, diuraikan oleh ayat-ayat selanjutnya dalam al-Qur'an.

Sekarang kami tinggal berjauhan, Pak Nash di Solo, sedangkan saya di Pekanbaru. Katanya dia berencana pulang ke Pekanbaru Hari Raya Idul Fitri 1441 H ini, tetapi karena Covid 19 situasi menjadi "terjepit", sehingga dia tidak jadi ke Pekanbaru. Kami hanya bersilaturahmi lewat udara saja "maaf lahir bathin Pak Nash sekeluarga".

Seiring berjalannya waktu, kami sudah lama tidak bertemu, keadaan saya pun sudah berubah; rambut dan jenggot sudah putih, kulit sudah mulai keriput dan jalan sudah tidak selincah dulu; sisa umur tidak akan sebanyak yang sudah terpakai. Bersamaan dengan itu saya teringat kisah sufi besar Ibrahim bin Adham.

Ibrahim ingin membersihkan dirinya di pemandian umum yang dulu dibangunnya ketika dia berkuasa sebagai raja. Penjaga melarangnya masuk karena tidak bisa membayar, tiba-tiba Ibrahim menangis dan orang-orang yang berada di sekelilingnya pun kasihan; lalu mereka patungan untuk membayarnya tetapi ditolak Ibrahim sambil berkata: "Aku menangis bukan karena tidak boleh masuk, tetapi aku membayangkan bila di akhirat aku ingin masuk surga, lalu dilarang oleh penjaganya karena aku tidak punya amal. Itulah yang membuatku menangis; mendengar jawaban itu mereka yang hadir sekitarnya pun ikut menangis [sahabatku, saya pun ikut menangis]".

Sambil merenungi diri, saya menulis:

*Rabbi beri kami nikmatnya tahajjud,
Manisnya dzikir,
Tawaduknya hati,
Khusu'nya mujahadah,*

*Amal jangan dikurangi
Zikrullah jangan berhenti
Istiqomah jangan bertepi
Mujahadah jangan setengah hati.*

Hormat dan terima kasih yang tulus saya haturkan kepada Pak Nash atas bantuan, motivasi dan sugesti yang diberikan kepada saya. Pak Nash telah membuka jalan terang bagi saya. Semoga Allah SWT menjadikannya sebagai amal saleh yang akan membuka jalan terang bagi Pak Nas menuju surga. Amin!

Semoga Allah SWT, memberi kesehatan lahir batin kepada Pak Nash, diberi hati yang "salim" dan bermanfaat bagi yang lain dalam balutan ridha Allah SWT, amin! ●

C

KISAH HIDUP DAN PERJALANAN KARIER USTADZ NASHRUDDIN BAIDAN (PAYAKUMBUH - PEKANBARU - SOLO)

Oleh: Prof. Dr. Afrizal M. (Direktur Pascasarjana
UIN Suska Pekanbaru)

1. Salam Pembuka



Sebelumnya saya tidak banyak tahu tentang riwayat hidup Ustadz Nashruddin Baidan; bahkan belum pula ada rencana untuk mencari tahunya selama ini. Tetapi sekitar awal Maret 2020, beliau menelepon saya dari Solo bahwa beliau berencana menerbitkan buku dalam rangka mensyukuri 70 tahun usia beliau. Untuk tujuan itu beliau meminta beberapa teman termasuk saya sebagai muridnya untuk ikut menulis tentang beliau. Rasanya termasuk sebuah kehormatan pula bagi saya bisa ikut menyampaikan beberapa pikiran tentang beliau, walaupun datanya tidak seberapa. Semenjak itulah saya mulai mencari tahu tentang beliau.

Agak bingung juga rasanya apa yang harus ditulis karena saya tidak memiliki data yang cukup tentang beliau. Dalam kondisi kebi-

ngungan itu saya mencoba membuka salah satu buku yang beliau hadiahkan kepada saya beberapa waktu lalu. Di situ saya temukan bahwa Ustadz Nashruddin Baidan lahir pada 5 Mei 1951 di Lintau, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat.

2. Lika-Liku Pendidikan

Dari penjelasan Ustadz Nashruddin sendiri, setelah menamatkan Sekolah Dasar di kampungnya, beliau melanjutkan studi di MTI (Madrasah Tarbiyah Islamiyah) Candung, Bukittinggi; sebuah institusi pendidikan Islam yang didirikan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli (w.1970M). Ketika di Candung beliau tinggal di Surau Buya Amran, (biasa dipanggil "Engku Maran"). Ustadz Nashruddin tamat di Candung pada 1970, beberapa bulan setelah Syekh Sulaiman Arrasuli meninggal.

Setelah tamat di Candung, beliau berniat melanjutkan studi ke salah satu Perguruan Tinggi Islam yang ada di Sumatra Barat. Oleh sebab itu, Ustadz Nashruddin menyampaikan niat itu dan sekaligus minta izin kepada Buya Amran Shamad (Engku Maran). Tetapi beliau tidak mengizinkannya dengan alasan, pelajaran yang diperoleh di IAIN relatif lebih rendah dibanding dengan pengetahuan yang sudah didapat dari MTI¹¹. Engku Maran menyarankan untuk memperdalam pengetahuan dalam program *takhsusus*. Yang paling tepat program ini dipercayakan kepada Buya H. Mukhtar Engku Lakung (Buya Lakung) di MTI Kotopanjang, Lampasi Payakumbuh. Sebagai seorang yang sangat hormat dan patuh kepada guru, Ustadz menerima saran itu dengan penuh ikhlas. Untuk menemui Buya Lakung, Engku Maran sendiri yang mengantarkan Ustadz. Ketika sampai di Kotopanjang, seperti dituturkan Ustadz Nashruddin sendiri: "Engku Maran menyampaikan kepada Buya Lakung; Buya! Ujarnya, anak ini (Nashruddin) tidak akan melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi karena dia ingin memperdalam kajiannya bersama Buya". Ketika itu Buya Lakung diam saja, apa arti diam beliau itu? *Wallahu A'lam*.

¹¹Alasan itu memang benar, terutama dalam mata kuliah yang berbahasa Arab, di IAIN saat itu rata-rata rendah dari yang diperoleh di MTL.

Dalam sejarah, mungkin ada tradisi yang berlaku di MTI, menyamai sistem pesantren di Jawa bahwa setiap alumni yang baru tamat, diminta untuk mengabdikan ilmunya dengan mengajar di sekolah yang menjadi almamater sendiri.¹² Di kalangan MTI sendiri kegiatan itu disebut *takhassus*. Salah satu syarat agar ilmu yang diperoleh menjadi berkah adalah mematuhi dan melaksanakan apa yang diperintahkan guru. Beliau menjalankan *takhassus* bersama Buya Lakung ini sekitar dua tahun.¹³

Di Kotopanjang Ustadz Nashruddin hampir selalu bersama Buya Lakung. Dalam setiap kegiatan Buya, ustadz Nashruddin selalu dilibatkan, seperti mengajar, berdakwah dan sebagainya. Mengikuti program *takhassus* ialah dengan memperdalam semua pengetahuan yang sudah dipelajari selama sekolah dahulu. Pelajaran yang diperdalam antara lain *nahwu*, *sharaf*, *mantiq*, *balaghah*, *ushul fikih*, *tarikh*, *tasawwuf*, pokoknya semua ilmu dasar yang sudah dipelajari di MTI dulu, pada program ini dikaji lebih mendalam dan detail. Itulah yang dialami oleh Ustadz Nashruddin bersama Buya Lakung secara khusus.

3. Keterlibatan dalam Mudzâkarah

Selain pendidikan formal, di MTI Kotopanjang diadakan pula Majelis Kajian atau biasa disebut "Wirid Pengajian" dalam bentuk *mudzâkarah*. Biasanya program kajian ini dilakukan dalam bentuk dialog interaktif di antara para peserta wirid yang hadir. Biasanya acara ini dilaksanakan pada pagi Jumat, bertempat di Surau belakang gedung MTI. Kegiatan yang diprakarsai oleh Buya Lakung ini sengaja diadakan dalam upaya mempercepat perluasan wawasan para peserta yang terdiri atas para santri dan masyarakat umum. Materi

¹²Pola *takhassus* yang masih tetap dilaksanakan sampai sekarang adalah di Pondok Pesantren Gontor, bahkan itu sudah kewajiban. Perguruan yang dikategorikan pesantren modern saat ini sudah menyebar di berbagai kabupaten kota di Indonesia. Siswa yang sudah tamat dari sekolahnya di Gontor, banyak ditugaskan di berbagai cabang Gontor untuk *takhassus*.

¹³Dialog ringan dengan Ustadz Nashruddin Baidan dalam acara mendatangkan Guru Besar pada Pascasarjana UIN Suska Riau beberapa waktu lalu.

yang didiskusikan biasanya semua persoalan sosial keagamaan, terutama masalah-masalah khilafiyah. Perdebatan tentang khilafiyah ini cukup hangat dan menarik sehingga suasana *mudzâkarah* menjadi hidup dan bergairah, karena jika tidak diselesaikan secara tuntas akademis dapat memicu tumbuhnya benih-benih konflik di tengah masyarakat. Tetapi semua persoalan yang dikaji dalam forum ini biasanya tidak ada yang tidak ada penyelesaiannya sebagaimana diakui oleh para peserta yang biasa mengikuti dan mendengar pengajian ini.

Mudzâkarah dilakukan dengan membagi peserta dalam dua kelompok diskusi. Satu kelompok berperan mempertahankan pendapatnya dengan mengemukakan dalil yang kuat, sedangkan kelompok lain berfungsi mengkritik dan menunjukkan kelemahan pendapat kelompok pertama berdasarkan argumen yang valid dan fakta yang riil. Ustadz Nashruddin sebagai salah seorang murid yang cerdas tidak pernah ketinggalan mengikuti pengajian itu. Beliau juga sering dipercaya Buya Lakung menjadi moderator, atau menjadi notulis sekaligus.¹⁴ Pengajian itu sangat diminati berbagai kalangan masyarakat. Pesertanya berduyun-duyun datang dari berbagai daerah. Banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh jama'ah, dan akhirnya keputusan kaji kembali juga Buya Lakung sendiri.

4. Mulai Mengajar

Kegiatan lain dari Buya yang selalu diikuti Ustadz Nashruddin adalah mengajar. Di mana saja Buya mengajar Ustadz Nashruddin hampir selalu hadir.¹⁵ Ustadz pernah bercerita bahwa asal muasal beliau ditugaskan menjadi guru adalah setelah beliau dapat menyelesaikan suatu persoalan yang diberikan Buya (kaji digantung) kepada siswa kelas VII ketika itu. Persoalan yang diangkat Buya Lakung adalah kata *لنفسها بالناسفة* kata *nasfa'an* adalah *fi'il mudhari'* tetapi kenapa ada tanwin, yang sesungguhnya tidak boleh terjadi. Pertanyaan itu

¹⁴Wawancara jarak jauh via telepon dengan Amri Suza, alumni MTI 1979, tanggal 5 April 2020, di Pekanbaru dan Payakumbuh.

¹⁵Mungkin ini yang dimaksud pak Yaswirman yang mengatakan bahwa Ustaz Nashruddin pernah mengajar di kelas VII, MTI Kotopanjang.

disampaikan Buya kepada siswa kelas tujuh. Buya menyuruh murid-muridnya untuk mencari jawaban dan dalam pelajaran berikutnya hal itu selalu ditagih. Beberapa kali kegiatan pembelajaran, dan Buya menagih, tetap saja tidak ada seorang pun siswa yang dapat menjawab. Ustadz Nashruddin sebenarnya sudah mengetahui jawabannya, tetapi karena pertanyaan diarahkan kepada siswa kelas tujuh Ustadz tidak mau menjawab. Karena pertanyaan seperti itu sering berulang tetapi juga tidak ada perubahan maka Ustadz Nashruddin mengacungkan tangan untuk menjawab. Buya pun mempersilakan, ada firasat Ustadz bahwa pertanyaan itu memang ditujukan kepada diri beliau. Setelah mendengar jawaban itu Buya mengangguk dan besoknya keluarlah Surat Keputusan bahwa Ustadz Nashruddin diberi tugas mengajar. Pernah disampaikan Ustadz kepada Buya bahwa dia hanya belajar, tetapi kok disuruh mengajar. Kata Buya ketika itu "penguasaan ilmu yang paling mumpuni adalah dengan mengajar"? Dalam rangka kesuksesan tugas mengajar Ustadz Nashruddin mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan diajarkan. Kalau ada materi yang belum dikuasai Ustadz terlebih dahulu belajar dengan Buya.

5. Ustadz Nashruddin di Tengah Teman-Teman

Selama di Kotopanjang beliau pernah tinggal di surau Pak Sahin, salah seorang guru MTI. Pada masa itu surau di Minangkabau dihuni oleh para santri (di Sumbar disebut "Anak Siak") yang datang dari berbagai daerah di Sumatra Barat, dan daerah lain di Indonesia. Pilihan surau sebagai tempat tinggal mereka karena memang tempat itu sudah dipersiapkan untuk asrama pemondokan anak siak secara gratis dan sekaligus berfungsi untuk pembinaan akhlak dan ibadah mereka. Di surau itu, Ustadz Nashruddin tinggal membaaur bersama anak-anak siak lainnya. Di suraulah mereka bergaul belajar dan menungulng kaji yang sudah diterima di sekolah pada siang harinya. Selama Ustadz Nashruddin tinggal di berbagai tempat tidak pernah ada orang yang tersinggung.

Dengan bertempat tinggal di surau, kawan-kawan banyak yang kenal karakter Ustadz Nashruddin. Teman-teman menjelaskan bahwa salah satu ciri khas Ustadz Nashruddin adalah rajin. Fokus kajian dalam pendalaman kitab kuning dan banyak tertuju kepada gramatika bahasa Arab, mungkin ini pula yang mengantarkan beliau menjadi ahli tafsir. Selain itu, Ustadz Nashruddin berpenampilan seder-

hana, santun, konsern dalam kebersihan, di mana beliau tinggal selalu disenangi orang.¹⁶ Beliau sering berwuduk, mengamalkan ajaran *thaharah*, bab pertama dalam kitab fikih.

6. Belajar di Perguruan Tinggi

Salah satu sikap Ustadz Nashruddin ialah tidak pernah puas dengan ilmu yang sudah diperolehnya. Dari itu beliau bermaksud melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi, dan beliau ingin melanjutkan studi pada Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol di Bukittinggi. Alasan beliau memilih Fakultas Syari'ah karena linier dengan ilmu yang diperolehnya di MTI Candung, yaitu kajian fikih; sehingga kelak beliau dapat menjadi seorang ahli fikih. Ketika niat itu disampaikan kepada Buya Engku Lakung, dengan alasan pengembangan wawasan, ternyata Buya mengizinkannya, namun dengan satu syarat tetap tinggal di Kotopanjang.¹⁷ Kalau demikian izin Buya diartikan "boleh kuliah, tetapi mengajar tidak boleh ditinggalkan". Jika demikian, maka rencana kuliah di Fakultas Syari'ah, Bukittinggi kandas sudah karena beliau selalu patuh pada petuah gurunya sebab sulit sekali mengikuti kuliah di Bukittinggi kalau tinggalnya di Payakumbuh. Akhirnya beliau masuk Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol di Payakumbuh.

Ketika kuliah di Fakultas Adab menurut cerita Ustadz, terdapat suatu kemudahan yang orang lain tidak mendapatkannya. Kemudahan itu berupa pembagian hari antara kuliah dan mengajar, tiga hari kuliah dan tiga hari mengajar. Dispensasi ini diberikan berdasarkan inisiasi dari Buya Lakung yang meminta Buya Izzuddin Marzuki, Dekan Fakultas Adab untuk memberikan dispensasi itu kepada Ustadz Nashruddin. Diberikannya keringanan menghadiri kuliah tiga hari seminggu tersebut, adalah agar beliau cukup waktu untuk mengajar di MTI Kotopanjang. Semula Dekan keberatan mengabulkan permintaan itu, apalagi ada pula protes dari teman-temannya

¹⁶Informasi diperoleh dari Yaswirman, salah seorang alumni MTI Kotopanjang yang sekarang guru besar Ilmu Hukum di Universitas Andalas Padang Sumatera Barat, diterima 4 April 2020.

¹⁷*Ibid.*

seangkatan; tetapi setelah melihat prestasi yang menonjol dari Ustadz Nash; yakni lulus semua mata kuliah; bahkan beliau juara I sementara teman-temannya yang ikut kuliah tiap hari, paling tidak satu mata kuliah gagal, maka akhirnya protes dari mahasiswa mereda dan hilang, lalu Dekan bersama para Wakilnya pun memberikan persetujuan, mengizinkan beliau tidak ikut kuliah tiga hari dalam seminggu sesuai permintaan tersebut. Begitulah pada tiap ujian semester Ustadz selalu unggul, tidak ada yang mengulang ujian walaupun kuliahnya hanya tiga hari seminggu. Sementara kawan-kawan yang kuliah full, tidak ada yang lulus total. Inilah antara lain yang menjadi alasan bagi Dekan untuk memberikan kemudahan baginya mengikuti perkuliahan di Fakultas Adab sampai tamat Sarjana Muda.

Saya tidak bisa membayangkan bagaimana sibuknya Ustadz setiap hari. Saya tidak tahu bagaimana Ustadz membagi waktu antara kuliah dan mengajar. Bagaimana pula beliau bolak balik antara Kotopanjang dan Koto Nan Ampek (lokasi kampus Fakultas Adab). Beberapa teman mengatakan ustadz Nashruddin menggunakan kendaraan sepeda "unta" (*Sepeda Ontel*), karena kendaraan yang paling keren ketika itu adalah sepeda. Guru-guru lain saat itu juga memakai sepeda. Kendaraan roda dua bermotor seperti Honda, Suzuki, Yamaha, dan lain-lain, memang sudah ada tetapi sangat langka; hanya ada satu atau dua orang saja guru yang pakai motor untuk mengajar ke MTI Kotopanjang; khususnya mereka yang tinggalnya jauh dari Kotopanjang seperti Ustadz Israr Nawawi dari Taram, Ibu Herawati dari Piobang, dan lain-lain.

7. Belajar dengan Ustadz Nashruddin

Pada 1974 Ustaz ditugaskan mengajar di Kelas IV B, dan saya berada di dalamnya. Ketika itu kelas IV ada 2 lokal. Di saat itulah saya mengenal Ustadz Nashruddin. Ustadz mengajar saya hanya satu kali dalam seminggu sesuai jadwal pelajaran yang sudah ditetapkan. Pada hari lain saya, dan mungkin sebagian besar teman tidak bertemu beliau. Di lokal saya, Ustadz mengajar Tarikh (Sejarah Peradaban Islam) dengan tema *Tārīkh Khulafā'*. Di masa itu MTI memang sudah menetapkan tarikh sebagai salah satu mata pelajaran penting. Pelajaran tarikh di MTI Kotopanjang, sudah diajarkan semenjak kelas I. Materi pelajaran di kelas I adalah sejarah Nabi Muhammad saw, dengan buku pegangan *Khulāshah Nūr al-Yaqīn*. Untuk kelas 2 dan

kelas 3, buku pegangannya adalah kitab *Nûr al-Yaqîn*, dan salah seorang gurunya adalah Buya Mansur Jas, *rahimahullah*.

Oleh Ustadz Nashruddin buku pegangan yang dipakai di lokal saya adalah *Itmâm al-Wafâ' fi Sirah al-Khulafâ'*. Bagi saya buku *Nûr al-Yaqîn*, dan lebih-lebih *Itmâm al-Wafâ'* terasa benar-benar sulit karena tidak pernah belajar sebelumnya, dibandingkan dengan pelajaran Nahu, Sharaf dan Fikih. Sebelum ke Kotopanjang saya sudah belajar Nahwu, Saraf dan Fikih di MTI Tanjung Pauh¹⁸ di Koto Nan Empat, sementara pelajaran tarikh tidak ada sama sekali. Semenjak kelas III di MTI Kotopanjang pelajaran yang menakutkan bagi saya adalah tarikh itu. Saking sulitnya pelajaran itu menyebabkan nilai saya hanya bisa mencapai angka 6. Setelah duduk di kelas IV pelajaran tarikh yang diajarkan Ustaz Nashruddin Baidan ternyata semakin sulit sehingga nilai saya menjadi menurun. Penyebabnya memang saya sendiri kurang menguasai bahasa kitab *Itmâm al-Wafâ'*. Imbas dari itu semua, rapor saya menjadi berwarna merah, yang angkanya saya sudah lupa, mungkin 4 atau 3. Selama saya belajar di MTI hanya sekali itulah rapor saya yang berbunga (berwarna merah).

8. Dari Kota Gelamai ke Kota Bingkuang

Setelah mengajar satu semester, saya tidak pernah berjumpa lagi dengan Ustadz Nashruddin. Saya pun tidak pernah mendengar beliau sudah ke mana, teman-teman dan guru-guru pun tidak pula bercerita. Setelah dihitung jangka waktu perkuliahan, saya mengerti bahwa di akhir tahun 1974 beliau sudah tamat Sarjana Muda di Fakultas Adab. Sebagai orang yang sangat mencintai ilmu Ustadz bermaksud melanjutkan ke Tingkat Doktoral. Ustadz menyampaikan rencana studi lanjut ini kepada Buya dan sekaligus mohon izin pindah ke kota Padang karena perkuliahan Tingkat Doktoral tidak ada lagi di Payakumbuh, Buya Lakung pun mengizinkannya. Selain itu, Ustadz juga minta izin kepada Engku Maran untuk melaksanakan rencana itu, dan beliau juga mengizinkannya dengan satu pesan dari beliau "Jalan

¹⁸Sekolah ini sudah berubah total menjadi sekolah dasar, pada hal sebelumnya adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah, didirikan Syekh Engku Djuran al-Mungkini, Buya Abdul Wahid dan kawan-kawan.

jangan dialiah dek urang lalu, cupak jangan dituka dek urang manggalek, artinya paham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah yang dianut jangan berubah ketika berada di tengah komunitas masyarakat yang semakin heterogen dan modern.

Pada awal 1975, Ustadz Nashruddin pindah ke Padang untuk melanjutkan kuliah pada Tingkat Doktoral Fakultas Adab jurusan Sastra Arab. Di samping kuliah beliau juga berhasil menghidupkan kembali organisasi Kesatuan Mahasiswa Islam (KMI) yang sudah lama vakum karena para pengurusnya sudah tamat kuliah dan belum ada yang sanggup memimpinya. Organisasi ini setaraf dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Karena watak kepemimpinan yang baik, Ustadz dipercayai oleh teman-teman menjabat Ketua Umum KMI, dan sekretarisnya Abd Halim Ahmad. Pada saat itu saya tidak bertemu dengan Ustadz Nashruddin, saya hanya bertemu dengan Bang Halim satu kali saja.

9. Hijrah ke Pekanbaru

Setelah tamat Tingkat Doktoral di Fakultas Adab dengan gelar Sarjana Lengkap (Drs) beliau ingin menjadi dosen di almamater sendiri yaitu Fakultas Adab. Pada waktu itu hanya ada satu formasi untuk diangkat menjadi dosen pada Jurusan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, sementara ada dua orang yang mungkin bisa menempati posisi itu. Pimpinan fakultas cukup mengenal kemampuan Ustadz Nashruddin, dalam mengemban tugas itu tidak diragukan, tetapi sulit dilakukan karena formasinya tidak mendukung. Melihat kondisi yang serba sulit, maka mereka yang simpatik di kampus termasuk Pimpinan Fakultas Adab menyarankan agar Ustadz Nashruddin melamar jadi dosen IAIN Susqa Pekanbaru, sekarang UIN Suska Riau. Alhamdulillah IAIN Susqa Pekanbaru memang sedang membutuhkan dosen Bahasa Arab. Untuk mempermudah proses lamaran ke IAIN Pekanbaru, maka Dekan Fakultas Adab Bapak H. Bahrin St. Kayo berkenan menghubungi via telepon Bapak Drs. H. Moerad Usman, Rektor IAIN Susqa (1975-1979) dengan harapan Ustadz Nashruddin bisa diterima sebagai dosen. Atas saran pimpinan IAIN Imam Bonjol dan didukung oleh keluarga yang banyak di Pekanbaru, Ustadz memutuskan melamar menjadi dosen yang kemudian diterima sebagai PNS. Ternyata formasi untuk Jurusan Bahasa Arab di IAIN Susqa juga satu orang. Di saat itulah beliau

tahu hikmah, kenapa Buya Lakung dahulu hanya mengizinkan Ustadz Nashruddin kuliah pada Fakultas Adab di Payakumbuh tidak yang lain; sehingga mengakibatkan batal rencananya melanjutkan studi pada Fakultas Syariah di Bukittinggi; rupanya itulah yang terbaik untuknya.¹⁹

10. Hijrah ke Jakarta

Sekitar satu atau dua tahun bertugas, menurut cerita Ustadz Nashruddin, beliau mengikuti sebuah pelatihan Bahasa Inggris di Jakarta selama tiga bulan. Setelah pulang dari pelatihan, Ustaz Nashruddin dipanggil Bapak Suwarno Ahmadi, Rektor IAIN Susqa (1979-1987), untuk mengikuti kuliah di S2. Kata Ustadz, "Saya barusan pulang harus berangkat lagi?" Jawab Rektor: "Kalau tidak berangkat tahun ini, tidak apa-apa, tahun depan saya tidak mengirim lagi". Artinya itu adalah perintah. Prosedur untuk perkuliahan S2 harus lulus tes. Begitulah ada sekitar 8-9 dosen yang ikut tes, tetapi yang lulus hanyalah Ustadz Nashruddin dan H. M. Nazir. Dengan demikian, pada 1984 Ustadz Nashruddin mulai mengikuti perkuliahan Tingkat Magister (S2) dengan beasiswa penuh dari Kementerian Agama pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

¹⁹Saya juga pernah merasakan ada pengalaman seperti ini. Pada 1979 saya tamat di MTI Kotopanjang, setelah itu ingin kuliah, tetapi tidak tahu ke mana mau menyambung. Abang dari orang tua saya (*Pak Tuo*) menyarankan untuk kuliah di Fakultas Ushuluddin di Padang panjang. Saran itu tidak saya ikuti, karena saya tidak ingin di Padang panjang, tetapi ingin di Padang. Teman-teman akrab saya selama di MTI memilih fakultas Adab, maka saya tes untuk kuliah pada Fakultas Adab. Saya masuk kuliah hanya karena ikut-ikutan teman saja, *bondong aia bondong dadak*. Tetapi sebelum tanda lulus keluar saya tidak puas, dan ragu. Saya sampaikan keraguan saya kepada salah seorang pegawai IAIN "IB" tempat saya menumpang sementara waktu tes masuk, dan saya ingin kuliah pada Fakultas Ushuluddin. Akhirnya, saya lulus untuk kuliah di Fakultas Ushuluddin dengan arti meneruskan ke jurusan Akidah Filsafat. Sepuluh tahun sesudah itu saya melamar menjadi dosen di IAIN Susqa Pekanbaru dan formasi yang akan diterima adalah jurusan Akidah Filsafat. Di Pekanbaru ketika itu sudah ada Fakultas Ushuluddin, tetapi belum menamatkan jurusan akidah filsafat. Oleh sebab itu, formasi yang tersedia hanya satu orang di IAIN Suska untuk jurusan akidah filsafat dapat saya isi. Di sinilah saya berkarier sampai sekarang.

Demikianlah, 2 tahun berlalu, rampung sudah program magister (S2) tersebut. Ustadz Nashruddin langsung diterima pada program Doktor (S3) karena nilainya rata-rata di atas 80 (delapan puluh). Kajian pada S3 tidak boleh global lagi sebagaimana pada S2, melainkan harus fokus pada satu disiplin ilmu. Dikarenakan sejak S1 Ustadz Nashruddin sudah condong pada kajian 'Ulum al-Qur'an/IlmU Tafsir (*Qur'anic Sciences*), maka untuk S3 ini beliau memilih konsentrasi "Tafsir & Ilmu Tafsir".

Berdasarkan konsentrasi itulah maka Disertasinya difokuskan pada kajian Ilmu Tafsir dengan judul: "*Metode Penafsiran Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip di Dalam al-Qur'an*". Disertasi yang langsung dibimbing oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A. dan Prof. Dr. Baharuddin Harahap ini, rampung dan diujikan di muka sidang Dewan Guru Besar IAIN Jakarta pada 6 Agustus 1990. Dengan telah rampungnya Ujian Promosi ini, maka berakhir pula masa studi yang diberikan oleh IAIN Pekanbaru.

11. Kembali ke Pekanbaru

Begitu ujian promosi Doktor rampung dilaksanakan, maka Rektor IAIN Bapak Drs. H. Yusuf Rahman, M.A., langsung memerintahkannya supaya segera pulang dan mengabdikan kembali di Kampus IAIN di samping sebagai tenaga pengajar juga diamanahi untuk menduduki salah satu jabatan pimpinan di fakultas, yakni sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah. Sewaktu beliau telah jadi pejabat inilah saya banyak peluang untuk ketemu, beliau di ruangnya karena beliau jarang absen. Pada saat itulah. Ustadz banyak memberikan motivasi kepada saya agar selalu mengembangkan diri, terus belajar dan belajar; saya betul-betul merasa terbimbing olehnya; sehingga ketika bermaksud mau masuk S2 tahun 1990, beliaulah pertama-tama saya minta untuk memberi rekomendasi setelah itu Bapak Dr. Samsul Alam (alm).

12. Mutasi ke Surakarta (Solo)

Perihal kepindahan Ustadz kita ini ke Solo, berdasarkan berbagai informasi dan fakta yang saya dapat, ternyata benar-benar bukan atas kemauannya pribadi; apalagi rencananya; melainkan murni atas dasar kebijakan Menteri Agama waktu itu, Prof. Munawir Syazali, MA. Beliau punya rencana besar untuk mendirikan IAIN Khusus untuk menampung para lulusan MAN-PK (Madrasah Aliyah Negeri-Prog-

ram Khusus) yang telah berhasil melahirkan lulusan yang berkualitas secara akademis jauh mengungguli MAN/MAS (Madrasah Aliyah Negeri/ Madrasah Aliyah Swasta) biasa. Untuk maksud itu Menteri merencanakan bahwa yang akan mengajar pada IAIN Khusus ini hanya mereka yang bergelar doktor dengan kualitas yang telah teruji; baik lulusan dalam negeri, maupun luar negeri. Begitulah pada tahap awal tahun 1992 Dr. Nashruddin Baidan dari IAIN Pekanbaru dan Dr. Usman Abu Bakar, M.A. dari IAIN Jambi dipindahtugaskan oleh Menteri ke IAIN Walisongo. Jelas kebijakan Menteri ini tidak ada Rektor yang menyetujuinya, termasuk Rektor IAIN Pekanbaru karena mereka sangat menginginkan doktor-doktor yang lahir dari "rahim"-nya sendiri demi meningkatkan kualitas institusi yang mereka pimpin, tetapi Menteri begitu saja menariknya. Kondisi inilah yang membuat Ustadz Nashruddin terlambat dua tahun untuk melaksanakan SK pindah itu, sampai akhirnya Dirjen Pendis mengingatkan Rektor IAIN Pekanbaru untuk memerintahkan Dr. Nashruddin Baidan segera melaksanakan SK tersebut.

Jelas sudah bahwa kepindahan beliau ke Solo benar-benar murni atas kebijakan Menteri bukan kemauannya sendiri. Selain itu seandainya beliau memang berencana mau pindah dari Pekanbaru, tentu tidak akan membangun rumah permanen yang cukup representatif, tetapi ternyata ketika SK pindah itu datang rumah tersebut dalam proses pembangunan dan sudah hampir rampung. Lalu ketika Rektor memberi tahu bahwa kepindahan ini tidak jadi, sesuai penjelasan Sekjen, maka Ustadz pun bersyukur; lantas mengonfirmasi kepada Rektor, apakah boleh dilanjutkan pembangunannya? Silakan, jawabnya singkat.

Dengan adanya penjelasan dari Rektor itu Ustadz Nashruddin pun mulai tenang dan fokus kembali pada tugas-tugasnya di Kampus. Ketenangan itu tidak berlangsung lama, pasalnya pada penghujung tahun 1993, mahasiswa IAIN Walisongo di Solo melakukan demonstrasi besar-besaran terkait dengan tidak adanya dosen-dosen bergelar doktor yang mengajar mereka sebagaimana dijanjikan Menteri. Menyikapi demo mahasiswa itu maka Dirjen Pendidikan Islam dengan Surat No.: E/Kp.07.6/0/ 2625/93, tanggal 20 Des. 1993, meminta Rektor IAIN Pekanbaru agar memerintahkan Dr. Nashruddin Baidan berangkat ke IAIN Walisongo Semarang sesuai SK pindah dari Menteri Agama 1992 sebagai telah dinukil. Berdasarkan Surat ini maka Bapak Yusuf Rahman selaku Rektor terpaksa melepas

Ustadz Nashruddin ke Solo. Sementara bagi pihak Ustadz Nashruddin pun kepindahan ini bukannya membuat dia dan keluarga senang apalagi gembira, malah sebaliknya membuat mereka sedih karena harus meninggalkan segala-galanya termasuk rumah baru yang sedikit lagi rampung pembangunannya dengan amat terpaksa harus ditinggalkan. Akhirnya dengan berurai air mata rumah idamannya itu dengan berbagai pertimbangan terpaksa dijual.

13. Rumah Dibangun Ditinggalkan

Salah satu kewajiban yang harus dipenuhi setiap orang adalah membangun rumah tempat tinggal. Setelah kembali ke Pekanbaru, Ustadz mulai membangun sebuah rumah di Jalan Rajawali Sakti Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, di samping Kantor KUA. Tanah dibeli ketika para dosen dan karyawan IAIN Susqa bersama-sama mengapling tanah perumahan. Sebagian kawan sudah membangun rumah di wilayah itu, tetapi belum ramai. Dalam kondisi rumah yang sedang terbengkalai itu, Direktur Jenderal Pendidikan Islam mengirim SK instruksi kepada Rektor IAIN Suska, yang saat dijabat oleh Bapak Yusuf Rahman. Untuk memerintahkan Ustadz Nashruddin untuk berangkat melaksanakan tugasnya pada IAIN Walisongo, di Solo.

14. Melanjutkan Karier di Solo

Di Solo Ustadz Nashruddin mengembangkan karier sampai saat ini. Ketika di Pekanbaru jabatan yang pernah diemban Ustadz adalah Ketua Jurusan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah tahun 1984, dan Pembantu Dekan III Fakultas Syari'ah pada 1990-1993. Di Solo pernah menjabat Pembantu Ketua I STAIN Surakarta tahun 1997, Ketua STAIN Surakarta 2002-2006. Di samping tugas wajib sebagai dosen di S1 (Strata Satu) Ustadz juga mengajar di Pascasarjana (PPs) UIN Yogyakarta, PPs UMS PPs UNU, PPs UNIBA, dan sampai sekarang juga dipercaya sebagai penguji external Fakultas Pengajian Islam University Kebangsaan Malaysia. Selain keaktifan mengajar Ustadz tetap menyediakan waktu untuk menulis. Cukup banyak buku yang beliau tulis. Demikian pula, artikel yang dimuat dalam berbagai jurnal; baik nasional maupun internasional. Karier seperti ini juga telah beliau waris kepada istri beliau Prof. Dr. Hj. Erwati Aziz M. Ag yang baru saja menerima pangkat guru besarnya. Selamat untuk Ibuk.

Setelah di Solo saya jarang bertemu dengan Ustadz, karena perbedaan daerah yang cukup jauh. Saya bertemu beliau kalau ada event seminar yang diadakan oleh Kementerian Agama seperti AICIS, dan itu kalau saya bisa berangkat. Untuk kegiatan ilmiah seperti ini Ustadz Nashruddin jarang yang tidak ikut. Sesekali beliau ke Pekanbaru dan saya bertemu beliau. Setelah itu biasanya Ustadz terus ke Payakumbuh, ziarah ke makam Buya Lakung, dan guru lainnya, sambil melihat kampung halaman yang sudah lama ditinggalkan setelah itu Ustadz kembali lagi ke Solo.

Ustadz Nashruddin adalah orang yang sederhana, tekun, cerdas, konsisten selalu memberikan motivasi kepada setiap anak muda untuk pengembangan diri, sangat senang berbagi pengalaman dengan siapa saja. Pengalaman yang beliau bagi memang pengalaman yang sudah dilakukan. Untuk para akademisi yang selalu beliau sarankan adalah menulis. Beliau telah buktikan itu sehingga menghasilkan puluhan buku. Semoga Ustadz tidak berhenti berkarya dan berbagi pengalaman, semoga murid-murid beserta rekan-rekannya juga dapat mengikutinya. Kesan yang tidak kalah penting bagi saya adalah penampilan yang tidak berubah. Bagaimana saya bertemu dengan beliau ketika di Tsanawiyah dahulu, begitu juga keadaannya sampai sekarang. Mungkin ini perlu kita tanya resepnya. Akhirnya untuk semua itu Allah Yang Maha tahu dan kepada-Nya pula kita berserah diri. ●

D

70 TAHUN PROF. DR. H. NASHRUDDIN BAIDAN

Oleh: Syekh Achmad Zawawi bin Nawawi (Ketua Yayasan Lajnah Khoiriyyah Musytarakah Jakarta)



Di antara ayat-ayat al-Qur'an al-Karim yang berkaitan dengan umur:

وَمَنْ يُعَظِرْهُ نُكَرِّمُ فِي الْخَلْقِ أَفْلا يَغْتَلِبُونَ (يس: ٦٨)

Di antara hadis-hadis Nabi ﷺ yang berkaitan

dengan umur:

- أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ سِتِّينَ إِلَى سَبْعِينَ وَأَقْلَهُمْ مَنْ يُجَوِّرُ ذَلِكَ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ)
- خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ وَشَرُّ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)
- خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ)

Pada 1970-an, Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Koto Panjang Lampasi, Payakumbuh yang didirikan dan dipimpin Buya Syeikh H. Mukhtar Angku Lakung - *Rahimahullah* -, kedatangan seorang ustadz muda, enerjik, rapi, necis, dan ganteng. Itulah Ustadz Nashruddin Baidan, alumnus Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung, Bukittinggi.

Kehadiran beliau menambah semaraknya Pesantren kami yang kala itu sedang berada pada puncak kejayaan dan masa keemasannya. Hal itu terjadi berkat dukungan para ulama senior yang ada di samping Buya Lakung (panggilan akrab Syeikh H. Mukhtar Angku Lakung), dan mereka ikut mengajar di MTI ini. Di antara mereka ialah Buya Marjidan Datuk Tinggi dari Lubuk Batingkok; Buya Nawawi dari Balubus; Buya Imam Surin dari Koto Panjang; Buya Ahmad Sati dari Mukomuko, Bengkulu; Buya Mansur Jas dari Pariaman; Buya Sa'in dari Solok; dan banyak lagi buya yang lain. Madrasah MTI ini, pimpinan eksekutifnya dipegang Bapak H. Imam Ranjani Datuk Sinaro -*Rahimahullah*-; namun tetap di bawah asuhan dan pengawasan Buya Lakung.

Ustadz Nashruddin diamanati mengajar kami ilmu alat bahasa (*Qawâ'id al-lughah*) seperti *nahwu* dan *sharaf*. Tak jarang beliau membekali kami dengan kajian-kajian yang guru-guru lain jarang memberikannya. Kajian-kajian semacam itu sengaja beliau "bungkuskan" untuk kami dalam upaya mempercepat proses pengayaan khazanah intelektual dan memperluas wawasan kami khususnya tentang topik yang sedang dibahas. Waktu itu, terasa sekali khidmat dan nikmatnya belajar di MTI Koto Panjang; apalagi dilengkapi pula dengan suasana kampung yang asri, ramah, tenteram dan semarak dengan hadirnya ratusan santri dari berbagai daerah di Sumatra seperti Sumatra Barat, Bengkulu, Kepulauan Riau, dan Sumatra Utara. Di samping mengajar di MTI Koto Panjang, Ustadz Nashruddin juga mengikut kuliah di Fakultas Adab jurusan Sastra Arab IAIN Imam Bonjol, di Payakumbuh.

Beberapa tahun beliau mengajar di MTI Koto Panjang, kemudian setelah penulis menamatkan studi di MTI Koto Panjang ini, maka melanjutkan studi ke Fakultas Adab, institusi yang sama dengan tempat Ustadz Nashruddin kuliah. Setelah lulus tes penerimaan di kampus Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol, Payakumbuh, Fakultas ini ditarik ke pusatnya, IAIN Imam Bonjol, Jalan Jendral Sudirman, Padang; sehingga praktis saya baru mulai kuliah di Padang. Hubungan akrab yang sudah terjalin dengan Ustadz Nashruddin Baidan di MTI Koto Panjang, terus berlanjut setelah pindah ke Padang. Beliau menjadi Asisten Dosen mata kuliah Bahasa Arab dan saya menjadi mahasiswa.

Kedekatan dan keakraban kami semakin kuat, karena Uda Nash -begitu saya dan kawan-kawan biasa menyapa beliau- sebagai guru

dekat. Hal itu terjadi karena Uda Nash membuka pintu selebar-lebarnya bagi anak-anak untuk menghabiskan waktu liburannya di Solo dan tinggal di rumah beliau yang cukup luas dan kondusif. Alhamdulillah, sejak itu sampai sekarang hubungan dan komunikasi kami semakin intens dan lancar; bahkan tahun 2012 kami umrah bersama.

Setelah mendapat amanah sebagai Ketua Yayasan Lajnah Khoiriyyah Musytarokah yang bermitra dengan Komite Asia Tenggara Jam'iyah Ihyaa' Turats Islamiy, Kuwait, saya sering berkunjung ke Solo kota domisili Da Nash dalam rangka menjalankan tugas Yayasan. Sesekali penulis menginap di rumah beliau yang cukup luas dan pernah juga diminta ceramah subuh di masjid dekat rumah beliau. Begitulah hubungan kami semakin akrab; bahkan keakraban ini tidak hanya dengan saya pribadi, melainkan dengan seluruh anggota keluarga besar Nawawi seperti kakak saya Drs. H. Israr Nawawi dan adik saya Ahmad Sofwan Nawawi -*Rahimahumallah*- Ini terbukti setelah lama Disertasi Doktor adik saya itu terkatung-katung di Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, maka Da Nash dengan senang hati menawarkan kepada Ahmad Sofwan -*Rahimahullah*- untuk merampungkan perbaikan Disertasinya di Solo, tetapi tinggal bersamanya di rumah beliau. Alhamdulillah, akhirnya adinda Ahmad Sofwan Nawawi -*Rahimahullah* - berhasil merampungkan perbaikan Disertasinya. Dan berhasil meraih gelar Doktor. Adik saya itulah satu-satunya dari keluarga besar Nawawi yang berhasil meraih gelar akademik tertinggi itu dari 21 orang kami bersaudara dan saya yakin, itu semua tidak terlepas dari kebaikan Uda Nas; tidak sampai di situ ketika mendengar Ananda Yusuf Ahmad Zawawi lama terkendala belum selesai juga S2-nya di Universitas Muhammadiyah Surakarta, berkali-kali beliau dengan senang hati terus menawarkan untuk Ananda Yusuf tinggal di Solo bersamanya seraya membantu penyelesaian tesis S2-nya meskipun sampai saat ini Ananda Yusuf masih belum berhasil merampungkan tesis S2-nya, mudah-mudahan Allah memudahkannya; *âmin!!!*

Hubungan kami ini benar-benar dekat, bagaikan hubungan kakak-adik; sehingga pada waktu walimah pernikahan salah seorang putri beliau saya diminta memberikan nasihat perkawinan. Sebaliknya beliau tetap menyempatkan diri untuk hadir dalam walimah pernikahan anak-anak saya seperti walimah Ananda Abdullah Zawawi di pesantren Ibnu Taimiyyah, Bogor; walimah Ananda Abdul Aziz Zawawi di Padang Jopang, Tujuh Koto Talago, Kecamatan Guguk

Kabupaten 50 Kota, dan walimah Ananda Abdul Hakim Zawawi di Masjid Al-Azhar Sentra Primer Jakarta Timur yang waktu itu juga dihadiri oleh Syeikh Fawwaz Misyaary al-Kulaib dari Kuwait dan Mr. Abdullah Yatim al-Fadhli dari Kedutaan Kuwait serta Prof. Dr. Yunahar Ilyas Lc. M.A. -*Rahimahullah*-.

Dua tahun yang lalu, cucu sulung beliau, Nufail Rizki Majid masuk pesantren Ibnu Taimiyah di Bogor, salah satu pesantren di bawah pimpinan saya. Kita doakan semoga Allah memudahkan cucunda Nufail menapak jejak kakeknya Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan dalam menuntut ilmu agama sampai menjadi '*Âlim Robbâniy* kelak, berguna bagi dirinya, kedua ibu-bapaknya, keluarga besarnya, agama, nusa dan bangsanya. Keakraban kami juga Allah wujudkan dalam bentuk umrah bersama sebagai telah disebut yang diikuti oleh penulis dan Ummu Yusuf Rina Primadya Putri -*Hafizhahallah*-, Uda Nas dan istri (Hj. Erwati Aziz) -*Hafizhahallah*- Begitulah kami berangkat umrah dengan travel al-Ahram pimpinan kakanda H. Muhammad Rum -*Hafizhahallah*-. Kami bertemu, beribadah, makan, minum bersama di Mekah dan Madinah selama beberapa hari, hal itu semua makin menambah kukuh dan dekatnya kekerabatan di antara kami.

Pada satu hari Da Nash melalui penulis meminta dibangun sebuah mushalla dekat rumah beliau di Solo lalu kami menemui Pak Taufiq Bakhtiar -*Hafizhahallah*- Ketua Bulan Sabit Merah Uni Emirat Arab di Jakarta kemudian melalui Mr. Walid Darwisy al-Roisiy -*Hafizhahallah*- konsuler Uni Emirat Arab di Jakarta yang amat sangat baik hati, Alhamdulillah mushalla tersebut dapat diwujudkan pada 2016 walaupun saya sampai hari ini belum sempat mengunjungi mushalla tersebut, belakangan Da Nash terus berupaya menambah lahan untuk mushalla tersebut yang berada di kawasan padat penduduk di Kota Solo, dan alhamdulillah informasi terakhir lahannya sudah dapat sekarang sedang dalam proses pelunasan pembeliannya. Semoga Allah Ta'ala memudahkan beliau dalam pengurusannya.

Begitulah sekelumit kisah hubungan kakak-adik dan guru Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan -*Hafizhahallah*-. Itulah cuplikan kisah dari sekian panjang kisah perjalanan hidup yang kami alami selama empat dasawarsa yang lalu. Itu semua bagaikan setetes embun dari lautan embun pagi yang menyirami kebersamaan kami. Akhirnya penulis mendoakan pada Allah SWT semoga kakanda Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan bersama istri beliau Uni Prof. Dr. Hj. Erwati Aziz, M.Ag.

serta keluarga besar mereka tergolong dalam hadits Nabi ﷺ yang berbunyi:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحَّحَهُ الْأَلْبَانِيُّ)

Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling berguna bagi orang lain”.

Hadis Nabi ﷺ yang lain:

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

”Manusia terbaik adalah yang panjang umurnya dan baik amalannya”.

Yaa Allah, jadikanlah ilmu yang telah diajarkan oleh kakanda Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan kepada para murid dan mahasiswanya, serta masyarakat umum; maupun yang beliau tuliskan di dalam buku-buku dan karya ilmiahnya, menjadi *علم ينفع به* bagi beliau hari ini dan kelak di kemudian hari sesuai hadits Nabi ﷺ:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، وَوَالِدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. آمِينَ اللَّهُمَّ آمِينَ.

(Apabila seseorang meninggal dunia, maka terputuslah semua amal-ibadahnya kecuali tiga hal: wakaf, ilmu yang bermanfaat dan doa anak saleh)

Amin Allahumma Amin!!! •

E

HORMAT MURID TERHADAP GURU PROF. DR. H. NASHRUDDIN BAIDAN

Oleh: Muhammad Julijanto, S.Ag., M.Ag.
(Ketua IKANASKA Ses. Prodi Hukum Ekonomi
Syari'ah Fak.Syar. IAIN Ska)

1. Latar Belakang



Artikel ini akan bercerita untuk mengenang nostalgia yang dirasakan penulis menjadi mahasiswa angkatan pertama IAIN Walisongo Semarang di Surakarta tahun 1992, yang merasakan interaksi bersama guru-guru/dosen-dosen dan guru besar yang telah membentuk dan membina karakter intelektual mahasiswa IAIN Surakarta angkatan Sriwidari sebagai *al-sâbiqûn al-awwalîn* 1992, 1993, 1994, 1995; dan selanjutnya angkatan 1996 IAIN Walisongo di Surakarta bertransformasi menjadi mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta yang menempati kampus Pucangan, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Demikian pula, kesan dan pesan belajar bersama Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan dari Strata Satu (S1) pada Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang di Surakarta tahun 1996 hingga Strata Dua (S2) di IAIN Su-

nan Kalijaga tahun 2000 di Yogyakarta. Alhamdulillah kami sekarang menjadi kolega mengabdikan bersama di IAIN Surakarta.

Sebagai angkatan pertama IAIN Walisongo Semarang di Surakarta tahun 1992 dan sekaligus merupakan cikal bakal berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Solo merasakan bagaimana merintis lembaga pendidikan tinggi di Surakarta, saat itu perguruan tinggi di Surakarta antara lain: Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS); Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS); Universitas Islam Batik Surakarta (UNI BA); Universitas Slamet Riyadi Surakarta (UNISRI); Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta (IIM); Universitas Nadhatul Ulama Surakarta (UNUS); Universitas Bantara Veteran Sukoharjo (UNIVET); dan lain-lain lembaga pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah termasuk pendidikan vokasi seperti akademi komputer, kesehatan dan bidang pariwisata-perhotelan.

IAIN Walisongo di Surakarta adalah relokasi dari dua fakultas IAIN Walisongo Semarang di Pekalongan dan Kudus yang menjadi satu kampus menempati lokasi di Jl. Brigjend Slamet Riyadi Surakarta bekas Mahkamah Islam Tinggi (MIT) Surakarta yang pernah ditempati Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Surakarta dan kini menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Surakarta, tepatnya di utara Stadion SriWidari Surakarta yang legendaris.

Angkatan pertama tahun 1992 terdiri atas dua fakultas: yaitu Fakultas Syariah dan Fakultas Ushuluddin yang menerima mahasiswa baru melalui jalur beasiswa satu tahun dan jalur seleksi. Sebagian mahasiswa angkatan pertama berasal dari alumni Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Jember, Ciamis, Padang Panjang, Surakarta dan Yogyakarta adalah jalur beasiswa satu tahun yang mempunyai prestasi akademik dan sisa kuotanya diambil dari alumni pesantren dan lembaga pendidikan di Solo Raya dan sekitarnya, seperti Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta, Pondok Pesantren Al Mukmin, Pondok Pesantren Al Muayyad, Al Islam, SMA, SMK, MA dan lain-lain di Solo Raya dan Jawa Timur.

Fakultas Syari'ah menerima 40 (empat puluh) mahasiswa yang terdiri atas jurusan Ahwalusy Syakhshiyah (AS), 20 (dua puluh) orang dan jurusan Mu'amalah Jinayah (MJ) 20 (dua puluh) orang pula. Fakultas Ushuluddin menerima pula 40 (empat puluh) mahasiswa yang terdiri atas jurusan Aqidah Filsafat (AF) 20 (dua puluh) orang dan jurusan Tafsir Hadis (TH) 20 (dua puluh) orang pula.

Sebagai angkatan pertama menyaksikan dan berinteraksi dengan dosen-dosen yang spesial sebagaimana janji Kementerian Agama saat itu Menteri Agama Prof Dr Munawir Sadzali MA yang mencanangkan IAIN Solo sebagai IAIN Khusus yang merupakan lanjutan dari program MAPK yang telah berhasil meluluskan alumni yang berkualitas sebagai sumber daya manusia yang unggul, dan diharapkan IAIN Solo kelak dapat menghasilkan ulama intelektual dan intelektual ulama dalam arti yang sesungguhnya. Karena itulah, dosen-dosen yang mengajar semuanya berkualifikasi S2 dan S3 Luar Negeri dan atau Dalam Negeri; terutama untuk mengampu mata kuliah *Dirasah Islamiyah (Islamic Studies)*.

Semester pertama didatangkan dosen-dosen dari IAIN Walisongo dan yang dimutasikan oleh Menteri Agama. Mereka itu adalah Dr. Usman Abu Bakar, MA; Dr. Nashruddin Baidan; H. M. Syakirin Al-Ghozali, M.A.; H. Ahmad Fauzi, M.A.; H. Sumantri Zakaria, M.A.; Abu Hafsin, M.A.; Ahmad Nafis, M.A.; Drs. H. Nasikun, M.A.; dan Drs. H. Mustofa Shonhaji, M.A. Dukungan dari berbagai perguruan tinggi terdekat seperti IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta PTKIN di bawah Departemen Agama dan universitas yang ada di Solo; baik negeri, maupun swasta seperti UNS, UMS di samping dukungan yang amat positif dari tokoh-tokoh Islam terkemuka di Surakarta seperti K.H. Ali Darokah, MUI, dan lain-lain.

Belajar bersama Prof. Dr. Nashruddin Baidan, khususnya mata kuliah Tafsir terasa sekali intensif dan profesional dan disiplin; namun ketika beliau masih baru berdomisili di Solo, dan keluarga masih di Sumatra, sehingga beliau terpaksa bolak balik ke Sumatra dan Solo. Karenanya perkuliahan beliau dilanjutkan oleh Drs. H. Nasikun, M.A. (almarhum). Beliau pernah menjadi pembimbing Skripsi saya tetapi ada perubahan judul sehingga semua rencananya berubah total menjadi pembahasan tentang Fiqh Lingkungan, akhirnya berganti judul menjadi Hukum Acara di Pengadilan Agama, yaitu Peran Kuasa Hukum dalam memberlakukan Hukum Acara di Peradilan Agama Studi Kasus di Surakarta tahun 1997.

Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang di Surakarta merupakan generasi pertama dan sekaligus cikal bakal berdirinya IAIN di Solo. Dalam konteks itulah maka Kementerian Agama sengaja mengangkat dosen-dosen yang mempunyai reputasi dan pengalaman studi S2 dan S3 sebagai telah disebut. Kebijakan itu dilakukan dalam upaya untuk memberi motivasi yang lebih kepada para

mahasiswa dalam upaya meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka dalam bidang akademik. Alhamdulillah program ini berhasil gemilang; buktinya para alumni angkatan pertama dan kedua itu pada umumnya berhasil menjadi dosen, pegawai negeri di lingkungan Kementerian Agama yang tersebar di seluruh Indonesia; bahkan banyak di antara mereka yang dipercaya menduduki jabatan pimpinan perguruan tinggi seperti Rektor, Dekan, Ketua STAIN/STAIS, dan sebagainya.

Penulis merasa bangga dan bahagia dapat melanjutkan studi ke jenjang S2. Keberhasilan itu antara lain atas rekomendasi beliau kepada Program Pascasarjana Hukum Islam Konsentrasi Hukum Keluarga IAIN Sunan Kalijaga angkatan tahun 2000/2001. Alhamdulillah kami bertemu kembali pada mata kuliah al-Qur'an dan Hadis untuk Studi Hukum Islam di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.

Selain sebagai dosen dan pimpinan, beliau juga memosisikan dirinya sebagai kolega atau sahabat dekat. Ini terbukti, meskipun saya adalah pegawai rendah atau bawahan dalam hubungan kedinasan; namun beliau tidak pernah memandang posisi saya sebagai staf itu suatu yang tidak penting atau remeh.

Meskipun pencapaian kepakaran beliau dalam bidang tafsir sudah mencapai puncaknya, namun beliau termasuk kategori Guru Besar yang enak diajak bekerja sama; baik selaku dosen, Ketua Jurusan Ushuluddin, maupun Ketua STAIN, Direktur Pascasarjana dan sekarang sebagai Ketua Senat Institut.

2. Kepribadian Prof. Nash.

Beliau adalah dosen yang bersikap kebabakan dan selalu memberi motivasi kepada para mahasiswa agar mereka meraih sukses dalam studi. Saya sebagai angkatan pertama Sriwidari selalu mengadakan agenda pasca lebaran berkunjung ke rumah para dosen, kebetulan yang terdekat dan mudah aksesnya adalah rumah Prof. Nashruddin, sehingga kami sering berkoordinasi dengan teman-teman untuk anjagsana silaturahmi ke rumah beliau di Makamhaji, Kartasura Sukoharjo, setelah sungkeman dan dilanjutkan ramah-tamah dan siap santap hidangan khas Minang masakan langsung Bu Nash. Beliau selalu open house ketika lebaran; dan tidak bosan-bosannya berpesan agar para mahasiswa berprestasi dalam studi serta terus belajar. Alhamdulillah teman-teman seangkatan saya tidak ada yang menganggur, tetapi semuanya berkarier di berbagai lembaga di tanah

air. Pada umumnya mereka menjadi tenaga pengajar (dosen) di PTKIN maupun PTN; bahkan ada yang dipercaya sebagai pimpinan seperti Rektor, Dekan, Ketua Stain/Stais dan sebagainya. Selain itu ada pula yang berprofesi sebagai pegawai negeri di Kementerian Agama; baik di pusat, maupun di daerah seperti Kepala KUA Penyuluh Agama, dan sebagainya.

Beliau terkesan cermat dan telaten sekali dalam memeriksa karya mahasiswa; baik dalam bentuk skripsi, maupun karya tulis lainnya. Semua yang termaktub dalam makalah itu selalu mendapat perhatian beliau; tidak hanya ide-ide yang tertuang di dalamnya; tetapi mulai dari titik, koma, pemilihan kosakatanya, dan sebagainya hingga substansi permasalahannya, semua itu tidak luput dari pengamatan beliau. Begitu beliau selalu serius dalam merivieu tugas-tugas yang dilakukan oleh para mahasiswanya.

3. Keintelektualan

Alhamdulillah saya menghadiri Wisuda Sarjana III dan Pengukuhan Guru Besar atas nama Prof Dr Nashruddin Baidan sebagai Guru Besar STAIN Surakarta dalam bidang Ilmu Tafsir pada 4 Desember 1999. Saya merasa haru, merasakan betapa berat dan salutnya perjuangan orang-orang yang komit terhadap ilmu. Apalagi sampai mampu menyandang pangkat dan gelar akademik tertinggi sebagai Guru Besar (Profesor).

Bagi seseorang yang berprofesi sebagai dosen, maka cita-cita tertinggi itu secara formal adalah sebagai Guru Besar (Profesor). Bagi perguruan tinggi keberadaan Guru Besar merupakan kebutuhan mutlak, karena akan mempengaruhi sejauhmana kualitas perguruan tinggi tersebut untuk menghasilkan sarjana yang dibutuhkan oleh Agama, masyarakat, dan bangsa.

Sebagai almamaterku STAIN Surakarta saat itu mempunyai dua Guru Besar yaitu Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A., sebagai Guru Besar Pendidikan Islam dan Prof. Dr. Nashruddin Baidan Guru Besar Ilmu Tafsir. Sementara masih banyak disiplin ilmu yang belum ada guru besarnya. Hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi para dosen untuk menekuni bidang keahlian yang menjadi bakat dan minat mereka. Untuk mendapatkan idealisme semacam itu harus dilakukan kerja keras, motivasi belajar yang terus-menerus serta dukungan dari orang-orang yang dicintainya.

Penulis merasa terharu ketika dua Profesor: Prof Dr Usman Abu Bakar mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang-orang yang dicintainya terutama orangtua, istri dan anak-anaknya beliau sambil terisak dan terbata-bata, menangis. Demikian pula Prof. Dr. Nashrudin Baidan; bahkan saking terharunya, beliau tidak sanggup membacakan ucapan terima kasihnya sampai akhir; lalu meminta Pembantu Ketua I Bapak Drs. M. Rusli Alweis, M.A. (almarhum) untuk membacakan ucapan terima kasih kepada orang-orang dekat yang sangat dicintainya tersebut; yakni kedua orangtua, istri, anak-anak serta para guru dan handai taulan.

Saat seperti itu penulis menyaksikan pula keharuan yang demikian mendalam di antara para hadirin dengan hikmat mendengarkan dan menjadi inspirasi untuk selalu melakukan yang terbaik.

4. Keulamaan

IAIN Walisongo Semarang di Surakarta merupakan program pertama yang diselenggarakan oleh Menteri Agama Munawir Syadzali sebagai IAIN Khusus dengan misi menciptakan sumber daya manusia intelektual ulama dan ulama intelektual.

Keintelektualan beliau terkesan ketika pengukuhanannya sebagai Guru Besar kedua di lingkungan IAIN Surakarta, saat itu masih berstatus STAIN Surakarta, perjalanan karier akademik beliau sejak 1992 sampai 2020 kini, terlihat banyak sekali mengalami perubahan dan perkembangan pembelajaran dalam proses perkuliahan di kelas yang diampu oleh beliau. Hal ini terasa sekali bila dibandingkan dengan apa yang diterapkannya pada S1 dan S2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2000. Perkembangan intelektualitas beliau sebagaimana dijelaskan tadi semakin jelas ketika kita membaca karya-karya beliau tentang tafsir al-Qur'an; baik tentang isu-isu gender, maupun kajian tematik yang aktual; terus perkembangan tafsir modern dan kontemporer, dan sebagainya.

Indah sekali mengenang proses perkuliahan langsung dari beliau di kelas, hanya saja pada waktu kuliah S1 itu penulis merasa kurang maksimal karena beliau sebagai pengampu mata kuliah tafsir waktu itu ada istilah dosen utama dan dosen payung dan beliau termasuk dosen payung; sehingga hingga sampai akhir semester beliau tidak mengajar secara langsung di kelas kami Ahwalusy Syakhshiyah, tetapi yang mengajar Drs. H. Nasikun, M.A. (almarhum). Kemudian kami ketemu kembali ketika saya mengajukan judul skripsi tahun 1996

dengan judul *Peran Pengacara Dalam Memberlakukan Hukum Acara di Pengadilan Agama Surakarta*. Sampai rampung tulisan ini saya pun jarang ketemu beliau; bila ketemu beliau selalu memotivasi saya untuk selalu belajar dan terus belajar, serta melanjutkan studi ke S2 dan S3. Bila bertemu dalam forum-forum di luar kampus, beliau selalu hangat menyapa murid-muridnya dan memotivasi untuk studi lanjut.

Dari sinilah penulis memilih beliau untuk memberikan rekomendasi kepada penulis guna melanjutkan studi S2, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2000-2003 Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Hukum Keluarga. Kebetulan beliau juga salah seorang dosen pada program ini dalam mata kuliah Seminar Al-Qur'an. Kemudian setelah rampung S2 penulis mau melanjutkan studi ke Program Doktor: "Studi Islam" di UIN Sunan Kalijaga 2019, lagi-lagi beliau memberikan rekomendasi untuk itu. Hal itu terjadi karena beliau memang senang sekali melihat generasi muda yang bersemangat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, apalagi bila hal itu terjadi di kalangan murid-muridnya.

Akhirnya, saya berdoa untuk kesehatan dan kesuksesan beliau di era purnatugas ini; seraya mengucapkan Selamat Milad 70 tahun Prof. Nash. Semoga kiprah *antum* di tengah masyarakat dalam pengembangan ilmu tanpa pamrih selalu memberi inspirasi dan semangat kepada generasi muda agar mereka senantiasa mengisi setiap relung kehidupannya dengan hal-hal yang bermanfaat; sehingga mereka menghayati hakikat hidup dan kehidupannya; dunia-akhirat. *Âmîn!*

F

MENCERNA GAGASAN PROF. NASHRUDDIN BAIDAN MENEMUKAN TAFSIR KONTEMPORER

(Sebuah Renungan Dari Mahasiswa IAT IAIN
Surakarta)

Oleh: Agus Wedi (Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an &
Tafsir Angkatan 2016)

1. Prolog



Ada yang tidak tuntas dalam perjumpaan pembelajaran kami. Ketidaktuntasan itu terlihat pada bagaimana interaksi dalam pengajaran yang masih terasa selalu kurang; kurang lama belajar bersama beliau, bahkan kurang gigih menilik, mendalami dan menderas karya-karya beliau, Prof. Nashruddin Baidan.

Sepintas, ketika kami dididik oleh beliau, kebangkitan semangat keilmuan terhadap al-Qur'an sebenarnya telah melampaui keilmuan itu sendiri. Terasa aneh, namun faktanya tidak terbantahkan bahwa minat kami, saya bersama teman-teman lintas angkatan IAT berbincang tentang karya dan metode pembelajaran beliau dalam mempelajari al-Qur'an semakin meningkat bahkan berkobar.

Susur galur dinamika itu, termasuk keilmuan al-Qur'an di IAIN Surakarta, bagi saya, tidak terlepas dari peran beliau. Progresivitas dan kedisiplinan beliau dalam membidik al-Qur'an dan menggunakannya sebagai instrumen pembedah dan penafsir fenomena yang dekat atau yang tersembunyi di baliknya menjadi niscaya. Antusiasnya dalam menguasai ilmu al-Qur'an lewat pendekatan tematiknya adalah syarat memastikan bahwa Islam atau kajian al-Qur'an memiliki masa depan dan menjadi harapan manusia di masa depan.

2. Di Ruang Kuliah

Di ruang kuliah atau kelas, demikian pula dalam ceramah-ceramah beliau; baik akademik ataupun nonakademik, selalu mendiskusikan sesuatu yang dekat atau tentang manakah yang dibutuhkan umat saat ini: Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberi solusi sosial dan al-Qur'an sebagai ajaran moral lintas budaya pergaulan sosial-keagamaan manusia sehari-hari. Dari sini, dapat dilihat, bahwa dalam mengkaji-kajian ilmu keislaman harus lahir dari kesadaran sendiri, bukan sekedar berakar dari ruang kerja atau meja kuliah, tetapi lebih pada bentuk empati yang mencerminkan pemikir tidaklah berjarak jauh dari realitasnya. Bagi saya, sedikit atau banyak, itu yang sedang dipraktikkan Prof. Nash yang, selalu mengedepankan "kajian" ajaran-ajaran al-Qur'an yang penuh muatan moral, bukan dengan narasi atau simbol yang biasa dimanfaatkan untuk ideologi, kepentingan dan atau interes tertentu.

Perdebatan sering terjadi, beberapa kawan kadang memberi opini atau sekadar bertanya tentang bagaimana merespons wacana perkembangan kajian al-Qur'an. Beberapa di antara mereka meminta solusi atas "kemandekan" wacana diskursus pendekatan tafsir dalam konteks kebangkitan pendekatan yang lain. Prof. Nash dengan tenang menjawab, sesekali menyentil dengan balik bertanya. Jawaban, sebagaimana terlihat dari karya-karya beliau, tampak bahwa kebangkitan pendekatan penafsiran al-Qur'an apa pun itu, perlu disambut hangat asalkan dapat "mendekatkan kepada kebenaran". Tetapi, bagaimanapun disiplin dan objektifnya seseorang; namun tidak mungkin terlepas sepenuhnya dari sikap subjektivitasnya dalam pendekatan penafsiran tersebut. Dari itu kajiannya harus dilakukan secara serius (rasional, objektif dan argumentatif); sehingga kebangkitan kajian al-Qur'an berjalan di atas rel kebenaran yang substantif dalam upaya meningkatkan kemampuan pendayagunaan potensi intelek-

tualitas manusia dalam pendekatan tafsir. Dengan demikian, sebagai penyanggah aktivitas peradaban tafsir al-Qur'an yang terus berlanjut, perlu kerja keras dan serius.

Berbagai kompleksitas aktivitas pendekatan tafsir sering menghadapi hal-hal yang problematis; apalagi jika hal itu dilatari kepentingan ideologis, teologis, epistemologis dan metodologis. Usaha untuk menemukan atau memunculkan pemahaman secara mendalam adalah usaha seorang intelektual yang melibatkan kemampuan, kondisi, situasi sosial, dan perspektif luas tetapi terperinci untuk membedah pemikiran yang berbeda-beda demi menemukan titik temunya. Jika tidak disikapi secara arif dan bijak, maka perbedaan akan menjadi pemicu konflik dengan klaim kebenaran. Belajar dari Prof. Nash, dalam pembelajaran tafsir adalah upaya untuk memahami dan mengungkap makna demi menyerap pesan dan titah Allah yang tertuang di dalam teks yang diturunkan-Nya.

Menyikapi kompleksitas pemahaman tafsir yang kadangkala - meminjam istilah Prof. Nash- terlalu "apriori", adalah sikap yang harus dihindari. Menurutnya, karena sejak awal para ulama telah menyusun metode penafsiran teks suci secara akademis, maka sebagai seorang ilmuwan harus cermat, objektif dan bijak. Tidak bersikap kerdil. Kepatutan sebagai pemikir di tengah berkecambahnya penafsiran-penafsiran baru terhadap al-Qur'an, pelbagai disiplin atau interdisiplin keilmuan dan pendekatan penafsiran justru dapat dipakai menjadi alat analisis penafsiran. Dari semua itu dapat dilihat mana penafsiran yang benar dan berkualitas, dan mana yang hanya mengusung ideologi yang menyimpang dan sebagainya. Dalam pandangan Prof. Nash, segala pendekatan tafsir termasuk Hermeneutika tidak bisa menjadi metode tunggal dalam menafsirkan al-Qur'an, melainkan bisa memberikan aspek pengayaan wawasan alat bantu bagi upaya penafsiran al-Qur'an. Tetapi sejauh ini, menurutnya, untuk menafsirkan al-Qur'an para ulama dengan karangka metodologis Ulumul Qur'an dan Tafsir yang mereka punya, telah memperlihatkan hasil yang autentik dan representatif.

Dalam upaya penafsiran sebuah ayat atau teks harus bertolak dari ranah bahasa, argumen dan metodologi. Dengan begitu, mahasiswa dapat memilah bagian-bagian mana yang salah dan bagian-bagian mana yang dapat masuk atau diterima logika yang benar, di samping menunjukkan bagian-bagian yang problematik. Ini yang membekas dalam diri saya. Dari itu hal ini patut menjadi kajian lebih lanjut, ke-

tika Prof. Nash menyarankan bahwa penafsiran al-Qur'an harus sejalan dengan logika agama atau persyaratan penafsiran al-Qur'an. Menurutnya, dalam menafsirkan al-Qur'an semestinya sejalan dan sesuai dengan prinsip agama serta aturan penafsiran al-Qur'an yang telah diajarkan Rasulullah dan telah pula dijelaskan oleh para ulama tafsir.

Pengembangan Ilmu-Ilmu al-Qur'an membutuhkan keterbukaan dan kebebasan berpikir. Perbedaan dalam mengkaji sebuah kitab suci perlu disikapi secara bijak dan arif sebagaimana yang lazim dalam dunia ilmu pengetahuan. Tentu saja sikap ini khas yang umumnya dimiliki atau ditunjukkan oleh akademisi dunia yang memandang persoalan ilmu sebagai masalah ilmu saja dengan pelbagai nuansa perbedaannya, tanpa harus mengutak-atik atau menghubungkannya dengan sesuatu di luar ilmu pengetahuan. Adalah suatu kewajaran jika ilmuwan bersikap netral dan menjaga jarak dari kepentingan ideologi. Sebab, kadangkala kita tergiring oleh wacana yang dianggap ajek atau kritis, tetapi karena ketidakhati-hatian telah menodai kritisisme perkembangan ilmu itu sendiri. Bagi Prof. Nash, di sinilah pentingnya sikap netral, objektif, dan kritis sebagai karakter dasar bagi seorang pengkaji atau kajian saintifik, termasuk tafsir al-Qur'an.

Sisi lain yang cukup mengesankan dari beliau bukan dari kiprah perjalanan intelektualnya atau metode pengajarnya; melainkan bagaimana beliau memahami mahasiswanya yang beragam. Cara Prof. Nash membaca mahasiswa cukup dengan melihat apa maunya dan memberi ruang diskusi sebanyak-banyaknya, kemudian dielaborasi dengan pemikiran dan pendekatan yang dikembangkannya, terkait isu-isu faktual. Dengan demikian, ruang kelas bergerak dalam arus gagasan yang menyegarkan.

Jejak pemikiran Prof. Nash dapat ditelusuri dalam berbagai karjanya. Tetapi jika dapat belajar langsung *face to face* dengan beliau adalah suatu keberuntungan. Yang menarik ialah ketika beliau bertekad membuat mahasiswa harus mampu menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu Agama pada umumnya. Beliau "berkorban" dengan telaten, meski telah menjadi profesor, masih mau menemani mahasiswanya belajar al-Qur'an dan kitab di luar jam kuliah. Yang terpenting bagi beliau, fokus mengajar adalah terfokus untuk mendidik dan menginvestasikan pemaknaan ilmu dan kebaikan. Derma ada dalam darma, dan keangkeran ilmu atau gelar bukan harus dipajang di menara gading.

Secara kreatif dan praktis, Prof. kita ini dalam komunikasi pengajaran semuanya dibingkai dengan nuansa ayat-ayat al-Qur'an. Anak didiknya, dengan kemampuan yang dimiliki, secara tidak langsung dirangsang membangkitkan etos intelektual mereka untuk mendalami kajian-kajian *Qur'âniyyah*. Di antara mereka, termasuk saya, tegak dan tersadar bahwa kita telah amat jauh tertinggal dalam ruang lingkup kajian-kajian *Qur'âniyyah* tersebut jika dibandingkan dengan dunia Islam pada umumnya.

Kondisi itu tidak perlu menjadi penyumbat semangat untuk mendalami kajian ini. Sebagai mahasiswa, menurut pandangan Prof. Nash, kita harus memberi perhatian terhadap konsekuensi tindakan, tanpa mengabaikan pentingnya belajar. Suatu integrasi keilmuan perlu dipotret secara kritis dan terfokus pada karya-karya orang dengan menelusuri geneologi gagasannya, yang kemudian mengantarkannya pada peta "gagasan" dalam khazanah literatur keilmuan dunia untuk membangun kualitas penalaran mahasiswa.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Prof. kita ini adalah sosok intelektual muslim yang cukup penting dalam mozaik kajian tafsir di Indonesia. Beliau adalah seorang intelektual dalam makna yang sesungguhnya, meski wajahnya tidak selalu menghiasi layar kaca televisi dan media Indonesia. Tetapi karya-karyanya menghiasi jurnal-jurnal nasional, internasional dan juga perpustakaan perguruan tinggi di Tanah Air. Bahkan buku-bukunya hampir selalu menjadi buku *babon* yang dijadikan rujukan para akademisi Indonesia. Jihad ilmiah Prof. Nash terbukti dengan karya-karya barunya. Setiap tahun bagi beliau selalu ditandainya dengan karya baru. Untuk melihat kerja akademisnya, mari kita telusuri karya-karya beliau.

3. Mengabdikan Dengan Karya

Di lembar perjalanan mengabdikan di kampus IAIN Surakarta, Prof. Nash memulai pengajaran lewat karya-karyanya. Ia tampak begitu riuh jika nyaris tidak membuahkannya karya dalam beberapa tahun. Apalagi melihat mahasiswa tidak punya bahan bacaan terbaru untuk menunjang perkuliahannya. Artinya beliau, mengabdikan bukan hanya bermodalkan suara dari mimbar kuliah, melainkan juga di lembaran-lembaran buku teks akademik. Tidak ada akademisi yang tidak menulis. Bagi beliau, kehadiran seorang akademisi tidak sekadar mampir lewat atau mencatat buku harian, melainkan juga berkontribusi penting mencurahkan semua ide dan pengetahuan yang dipunyainya

untuk mahasiswa dan peminat kajiannya. Jika boleh dikatakan, beliau bukan sekadar pengajar atau pendidik, melainkan juga intelektual publik.

Mengacu pada pengabdianya, dalam dua dasawarsa terakhir, beliau telah menerbitkan tidak kurang dari 20 (dua puluh) buku, yang kadang-kadang bersama istrinya, Prof. Dr. Erwati Aziz, M.Ag. Sekitar 14 di antaranya adalah karya tulis beliau sendiri, dan sisanya 6 karya berkolaborasi dengan istri tercinta. Selain itu, beliau juga menulis artikel pada jurnal, surat kabar dan pengantar buku, seperti *Teologi Islam Terapan; Relasi Jender Dalam Islam; Memasuki Dunia Al-Qur'an*; serta kontribusi artikel dalam buku *Tasawuf dan Krisis* dengan judul "Tafsir Isyari", dan lain-lain. Secara umum, buku-bukunya fokus pada kajian tafsir al-Qur'an.

Pada 1992 (cet. 1) beliau menerbitkan buku yang berjudul *Metode Penafsiran Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip di Dalam Al-Qur'an* (Pekanbaru, Fajar Harapan, 1992). Karya ini bermula dari Disertasi yang dipertahankannya di depan Dewan Penguji Disertasi untuk meraih gelar doktor Ilmu Tafsir di IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1990. Kemudian pada 1998 (cet. 1), beliau kembali menerbitkan buku dengan judul *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar). Tahun 1999 kembali menorehkan karya, *Tafsir bi al-Ra'y (Upaya Penggalian Konsep Wanita Dalam Al-Qur'an)* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar). Menjelang tahun 2000, beliau kembali menelurkan karya, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta, Dana Bhakti Primayasa). Kemudian, di bidang praktik penafsiran, beliau menulis *Tafsir Maudhu'i (Solusi Qur'ani Terhadap Masalah-Masalah Sosial Kontemporer)* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001). Dua tahun kemudian, tahun 2003, karyanya muncul kembali: *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo, Tiga Serangkai). Buku ini secara umum membahas susur galur tafsir yang berkembang di Indonesia, termasuk dari segi kepentingannya. Di bidang metode penafsiran al-Qur'an, pada 2004, beliau menulis buku *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar). Kemudian, pada 2005, beliau menerbitkan lagi karya *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar). Karya ini adalah karya yang sangat masyhur di antara karya-karya lainnya dan menjadi salah satu buku *babon*, bahkan menjadi panduan buku wajib pada beberapa kampus untuk menela'ah al-Qur'an. Tiga tahun selanjutnya, pada 2008, Prof. Nash dan Istri menerbitkan buku *Etika Islam Dalam Berbisnis* (Solo, Zada Hanifah). Selanjutnya tahun 2009, kedua

suami-istri ini menerbitkan lagi karya yang cukup penting, yaitu *Tafsir Kontemporer Surat Yasin* (Solo, Tiga Serangkai) dan pada tahun yang sama Prof. Nash menerbitkan buku tentang kesehatan tulang dengan judul: *Penanggulangan Osteoporosis Perspektif Islam* (Sukoharjo, Perwatusi). Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 2012, terbit lagi karya tafsirnya yang baru yaitu: *Tafsir Kontemporer Surah Fatimah* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar). Tafsir ini semula kumpulan dari beberapa ceramahnya di masjid-masjid Se-Solo Raya dan juga di kabupaten Sragen. Tiga tahun kemudian tepatnya tahun 2015, terbit lagi buku hasil penelitiannya yaitu *Konsepsi Taqwa Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar). Kemudian, pada tahun 2016, Suami-istri ini kembali menerbitkan karya hasil penelitian mereka yang berjudul: *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar). Pada tahun 2017, mereka berdua berhasil menerbitkan buku yang cukup penting di abad modern ini yaitu: *Solusi Qur'ani Terhadap Berbagai Problema Sosial Kontemporer* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar). Selain itu, di tahun 2017 pula, Prof. Nash sendiri menerbitkan karya lagi yaitu *Terjemahan Al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Terjemahan Al-Qur'an yang Beredar di Indonesia)* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar). Dalam karya ini, beliau menyoroti dengan tajam kekurangtepatan berbagai terjemahan al-Qur'an yang beredar di Indonesia, termasuk karya gurunya, Prof. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Buku kritik terjemahan yang beliau tulis ini termasuk karya penting yang memberi kontribusi acuan bagaimana tafsir berperan tepat dengan mengisyaratkan signifikansi pertimbangan etis (terhadap relasi vertikal juga horizontal) pada dan untuk membangun penafsiran dan penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia. Kemudian, pada 2019, karya studi kritis lahir kembali, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Asia Tenggara* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar). Selain karya-karya di atas, Prof. Nash pada 2019 menerbitkan lagi karya hasil penelitiannya: *Implikasi Huruf Jar: Dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar). Selanjutnya pada 2020, Prof. Nash bersama Istri menerbitkan pula hasil penelitian mereka yang berjudul: *Ternyata Adam As Lahir Melalui Proses Evolusi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar). Kemudian, karya mutakhirnya saat ini adalah *Upaya Mengentaskan Kemiskinan: Perspektif Ekonomi Islam Berbasis Teologi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Mei 2020). Dalam karya ini, beliau menyorot permasalahan kemiskinan yang menurutnya hal itu terlahir dari keyakinan teologis: Jabariyah. Di mana manusia digambarkan tidak berdaya sehingga dapat berbuat apa-apa karena ia tergantung secara absolut kepada Allah Yang Maha Kuasa. Menu-

rut karya ini tidaklah demikian, sebab manusia diberi kemampuan untuk berusaha, setelahnya baru memasrahkannya kepada-Nya. Berpikir fatalistik (menyerahkan semuanya kepada Tuhan tanpa inisiatif dan upaya sedikit pun). Itulah gambaran sebuah sikap kemalasan berpikir; apalagi kreatif dan inovatif. Bagaimanapun dalam ayat-ayat al-Qur'an begitu tegas menyuruh manusia untuk selalu berpikir, berusaha dan bersikap moderat: menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi atau ragawi dan spiritualiti. Dengan kesadaran moderat dalam menkonsep persoalan dunia dan akhirat, maka sedikit demi sedikit, kemiskinan akan dapat dientaskan.

Berdasarkan karya-karya di atas, kita dapat berkata bahwa beliau adalah seorang akademisi produktif dan jika boleh dikatakan demikian, ia telah mengabdikan bersama karya-karyanya. Dilihat dari hasil karyanya, beliau adalah aktor penting "proyek" besar kajian tafsir tematik al-Qur'an. Beliau berdiri di "depan" tanpa lelah untuk melahirkan karya-karya fenomenal dalam kajian tafsir tematik al-Qur'an. Dari sosok beliau, kita bisa menemukan karakter akademisi tafsir Indonesia yang tidak berjarak dari kajian, penelitian, penulisan dan juga kritikan. Sejarah atau diskursus tafsir tematik al-Qur'an di Indonesia berada dalam satu gelombang arus pergumulan dalam kurun waktu satu dasawarsa terakhir untuk mempertahankan atau menebarkan eksistensinya. Karena itu, membicarakan atau mengkaji bentangan metodologi dan metode tafsir tematik serta resistensinya terhadap Hermeneutika di Indonesia kontemporer jika tidak diikutsertakan karya Prof. Nash di dalamnya, boleh jadi hal itu menjadi cacat yang kadangkala dampaknya tidak disadari.

Kendati demikian, dengan memahami keberadaan sumber-sumber ilmu tak kalah pentingnya juga dengan mengakui validitasnya sebagai sebuah integral keilmuan yang holistik; bahkan seruan untuk selalu menganalisis tujuan-capaian-dan mengakui hubungan literatur dengan aktivitas kajian manusia menjadi jalan yang lempang dalam proses integrasi keilmuan: tafsir. Termasuk perlunya strategi multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin ilmiah menjadi kunci utama dalam proses pengkajian al-Qur'an. Tetapi, yang tidak kalah pentingnya adalah prinsip kerendahatian para ilmuwan tafsir dalam menghasilkan produk-produk tafsir yang dinamis, dialektis, solutif, dan akomodatif terhadap berbagai problem keumatan. Dengan begitu, bisa jadi keterkaitan internalisasi nilai dan peradaban penafsiran dapat lebih maju seribu langkah ke depan.

4. Lima Catatan Penting Untuk Mahasiswa Tafsir

Terdapat *checklist* (catatan penting) untuk mahasiswa/pengkaji tafsir al-Qur'an. Daftar ini saya rumuskan sendiri berlandaskan pengalaman atau interaksi dekat dengan Prof. Nash dan karyanya. Di antaranya, pengkaji tafsir tidak boleh hanya menjadi pengumpul atau kolektor tafsir, melainkan harus memproduksi tafsir sehingga dia menjadi produser tafsir bukan konsumen tafsir, sehingga dapat menghasilkan tafsir al-Qur'an yang berfungsi sebagai solusi terhadap berbagai permasalahan umat dan lingkungan. Jadi tafsir Al-Qur'an harus fungsional bernilai sosial keagamaan, sosial kemasyarakatan, sosial ekonomi, sosial politik, peradaban, dan sebagainya.

Terkait *penafsir tidak boleh menjadi kolektor tafsir*, menurut Prof. Nash, mahasiswa sudah seharusnya tidak terpaku dan mentaklidi serta-merta tanpa reserve terhadap daftar panjang referensi tafsir secara berjilid-jilid tanpa melakukan kajian yang kritis dan mendalam terhadapnya. Dari itu, para mahasiswa dituntut punya prinsip jihad ilmiah secara sungguh-sungguh dan berani berusaha keras untuk membangun kerangka berpikir yang optimal, objektif dan argumentatif.

Terkait prinsip, *mufasir harus punya produk tafsir sendiri*, menurut beliau, mahasiswa sungguh perlu mencerna peta literatur tafsir yang tersebar di dunia. Kemudian, temukanlah celah strategi atau metode tafsir untuk diolah sendiri. Dunia pergumulan tafsir membuka ruang bagi siapa pun yang mau menemukan gagasannya sebagai suatu keilmuan yang berkualitas. Dengan begitu, gagasan Prof. Nash ini tampak kontekstual demi terwujudnya strategi tafsir baru dalam pengembangan kualitas penalaran mahasiswa atas pilihan-pilihan pendekatan ilmu dan metodologi penafsiran. Kendati demikian, butuh lebih banyak diskusi dan pembacaan ulang untuk mencermati berbagai literatur demi mendayagunakan metode-metode dan teori-teori ilmiah dalam upaya mengungkap rahasia al-Qur'an.

Mengenai *tafsir al-Qur'an sebagai solusi sosial*, saya pahami dari bukunya khususnya ketika beliau menafsirkan teks/ayat dengan memberikan contoh-contoh permasalahan sosial di sekitarnya. Kita tahu sejak kehadiran manusia dalam realita kehidupan permasalahan terus tumbuh dan berkembang, seakan-akan tidak mau berakhir dan malah semakin kompleks sejalan dengan perkembangan kehidupan itu sendiri yang semakin maju dan modern. Menurut Prof. Nash,

semua itu terjadi selain terjadinya *disoriented* dalam hidup dan kehidupan manusia, mereka juga tidak peduli terhadap ajaran kitab sucinya yaitu al-Qur'an. Semua itu membuat manusia lupa diri, bahkan "buta" pada hakikat hidup dan kehidupannya.

Fenemona seperti digambarkan di atas tampak hampir merata pada semua lini kehidupan manusia. Apabila sebuah kehidupan terlepas dari tali transendennya kepada Allah, maka seperti kata Prof. Nash, itulah cikal-bakal petaka kehidupan di muka bumi ini. Gejala serupa itulah yang kita rasakan akibat keteledoran manusia di kehidupan sebelumnya. Perihal ini juga dikuatkan dengan pesan Nabi saw bahwa kata beliau telah banyak orang meninggalkan dua pusakanya: Kitab Allah dan Sunnahnya. Menurut Prof. Nash, kalau dua pusaka itu telah ditinggalkan umat manusia, maka sang manusia akan berbuat di luar alur yang patut dan benar. Dengan begitu, secara langsung maupun tidak langsung, problem sosial selalu mengitarinya. Padahal, Allah menjamin selama umat berpegang teguh pada dua pusaka tadi, selama itu pula mereka bukan hanya tidak akan tersesat, bahkan hidup dan kehidupannya dijamin bahagia, sejahtera, dan sentosa dunia-akhirat.

Maksud *Tafsir al-Qur'an sebagai gerak sosial*, (*Checklist* ini saya simpul dari salah satu bukunya, *Solusi Qur'ani Terhadap Berbagai Problema Sosial Kontemporer* dan gagasannya di kelas) dalam pengkajian al-Qur'an harus diiringi dengan tindakan nyata karena al-Qur'an adalah kitab yang menekankan pada sikap, praktik dan perbuatan, ketimbang wacana, suara, atau gagasan semata. Kajian tafsir al-Qur'an yang pernah dilakukan dengan berbagai variasinya dan model pendekatan akan tidak berguna jika hanya diletakkan di ruang habitatnya. Menurut Prof. Nash, kajian atas tafsir al-Qur'an yang berkembang pesat di dunia, baik yang tersebar melalui teks buku bertulis atau surat kabar dan elektronik, perlu upaya berkesinambungan antara kajian dan menerapkan hasil kajian itu sendiri. Hasil kajian sebagai sebuah kesimpulan matang atas sebuah konsep kehidupan atau problem kehidupan manusia di dunia, perlu upaya dan praktik yang riil dilakukan secara terprogram dan terukur. Sehingga, kedepannya, program itu dapat dilihat dan dipantau capaiannya di pertengahan atau akhir program dapat dievaluasi apakah program yang dicanangkan mencapai target atau menjadi solusi dari problem sosial.

Kendati demikian, yang perlu kita sadari, kajian-kajian al-Qur'an hanyalah untuk meraih pengetahuan sebagai dasar pijakan bagi ga-

gasan tersebut atau mengonsep sesuatu. Tetapi, hal itu belum cukup, sebab masih ada keterbatasan-keterbatasan pada konsep itu sendiri. Keterbatasan-keterbatasan itu bukan saja terlihat pada objek yang bersifat nonfisik atau bangunan ide yang abstrak, yang memang tidak bisa diuji secara empiris, tetapi juga yang bersifat fisik. Kendati, untuk mengukur bagaimana bangunan konsep itu valid, atau validitasnya sebagai sebuah sistem ilmu yang integral dan tidak terpisah-pisah satu sama lain, maka perlu pengujian dalam kesadaran sikap nyata atau dalam praktik perbuatan.

Hal ini memberi gambaran bahwa kajian-kajian *Qur'aniyah* tidak akan pernah berhenti pada konsep dan atau terkurung di ruang-ruang kuliah pada perguruan tinggi, melainkan ia akan menembus koridor masalah dan sejarah kehidupan manusia itu sendiri.

Tentang *tafsir sebagai solusi sosial keagamaan dan peradaban berdasarkan akidah tauhid*, (saya ambil dari hasil pembacaan saya atas bukunya, *Upaya Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam Berbasis Teologi* dan pengalaman belajar bersama beliau). Prinsip memahami al-Qur'an dengan menyesuaikan permasalahan yang dikaji dengan petunjuk al-Qur'an itu sendiri, atau dengan kata lain biarlah al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri tanpa diintervensi oleh pikiran manusia. Lebih jauh, pesan-pesan al-Qur'an yang tertuang di dalamnya harus dipahami dan didekati dengan benar tanpa keluar atau bertentangan dengan apa yang ajarkan Nabi saw. Artinya, dalam konteks ini, penerapan kajian al-Qur'an harus selalu sejalan dengan napas akidah tauhid yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya. Karena keseluruhan ayat atau kesatuan ayat mempunyai keterikatan yang menyatu dengan Allah dan Rasul-Nya itu dan dinamika kehidupan sebagaimana dinyatakan Prof. Nash, sejak mula Islam dengan kitab sucinya al-Qur'an mengajarkan selalu menjalin hubungan komunikasi dengan Allah sebagai pencipta dan penguasa tunggal alam semesta dan diri manusia sendiri. Dengan demikian itulah, maka mengkaji al-Qur'an harus mengacu pada kedekatan diri kepada keduanya. Keyakinan bahwa dinamika dunia dan teks ayat suci adalah dari Allah, maka tidak ada alasan lain selain menerapkan tekad semula yakni kembali kepada-Nya (tanpa harus bersikap fatalis atau *free will*).

Dalam pandangan Islam iman yang benar harus didasarkan pada bukti yang valid melalui proses kajian pemikiran, bukan sekadar spekulasi atau sangkaan. Begitu pula sebaliknya, dalam proses pemikiran perlu landasan etis spiritual dalam bentuk topangan kesadaran

bahwa segala diskursus dan kejadian adalah ciptaan Tuhan. Banyak pemikir menyatakan bahwa jika hanya akal "murni" yang dikerahkan untuk mendapatkan kebenaran, maka jelas dia tidak akan mampu mengetahui "hakikat" yang substantif dari apa yang dikajinya. Kondisi keterbatasan serupa ini harus disadari oleh setiap orang karena itu adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dibantah. Karena itulah mengandalkan akal dan indra belaka tidak cukup untuk mengarungi lautan pengetahuan yang demikian luas dan mendalam sebab di dunia sana banyak lika-likunya yang tidak diketahuinya secara substantif. Oleh karena itu, banyak para pemikir abad pertengahan meski menjadikan akal sebagai alat bedah utama dalam penelitian ilmiah mereka, namun tetap saja mereka tidak mengenyampingkan daya lain yang ada dalam dirinya, yaitu hati nurani dan wahyu. Keduanya bukan hanya alat bantu untuk mengetahui sesuatu (ilmu pengetahuan dan sejenisnya), melainkan hal itu adalah sesuatu atau ilmu pengetahuan itu sendiri. Maka bisa dikatakan *sulūkn* (prosedur) berpikir ilmiah menjadi dasar penuntun di samping akidah yang benar dan teguh. Itulah cikal bakal yang handal untuk membangun peradaban dunia yang religius islami.

5. Kenangan dan Terima Kasih

Akhirnya, saya sangat mengenang proses belajar bersama Prof. Nashruddin Baidan. Setiap semester selalu mengikuti pelajarannya, baik ditingkat adik kelas, kakak kelas atau di ruang kelas sendiri. Saya pasti meluangkan satu mata kuliah untuk bisa mengambil mata kuliahnya, setiap semester. Hampir empat tahun penuh belajar bersama beliau. Kini, ada yang kurang setelah pandemi datang dan tidak mau ke "luar". Sebenarnya saya, mungkin juga teman-teman mahasiswa lainnya di IAIN Surakarta, masih ingin menyusuri lika-liku belajar bersama beliau karena setiap peristiwa memiliki riwayat. Dalam prosesi peristiwa itu, pasti didapati ceceran kisah. Kisah memanjangkan waktu, hari, bulan, dan tahun. Masing-masing memiliki makna menyenangkan: kesedihan dan memberi cita rasa keakraban dan imajinatif. Ribuan hari itu bermakna. Dua hari berlalu itu sayang. Dalam serapan pertemuan yang berulang-ulang mengantarkan saya pada kerinduan. Kerinduan mengikuti peristiwa bersama beliau. Karena, rindu lepas dari rumus bahkan diktatnya teori. Katalogisasi rindu dari santri ke guru, dari mahasiswa ke dosen, dari seorang anak ke orangtua hanya bisa terjawab oleh silaturrahim.

Alhamdulillah, pada 13 Juni 2020 silaturahmi itu terjadi. Ia mencipta cerita-cerita. Guyonan ada, kegembiraan hadir. Cerita-cerita tersusun dalam tempo jam. Mengantarkan pada masa lalu, menyusun kenang yang terbiarkan masuk dan akhirnya tinggal dalam jiwa. Saat silaturahmi ke Prof. Nashruddin Baidan, ia cerita tentang masa lalu. Memang masa lalu bisa menjenguk ke peristiwa-peristiwa yang tidak terlupakan. Masa lalu Prof. Nash adalah keteguhan. Beliau adalah mahasiswa angkatan ke-3 Pascasarjana IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di bawah bimbingan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A. Terasa sekali kepada mahasiswa IAIN Surakarta, beliau teguh dalam berprinsip: moderat, belajar, dan berkarya.

Umur boleh lanjut, tetapi kesepuhan tidak serta-merta membuat karya-karya beliau berakhir. Karya beliau selalu muncul meskipun usia beliau sudah sepuh. Setiap tahun buku baru beliau terbit.

Mewakili teman-teman mahasiswa IAIN Surakarta, saya mengatur terima kasih atas ilmu, karya dan pengabdian Prof. Semoga Prof. selalu diberi kesehatan dan kesegaran; sehingga meskipun sudah sepuh, namun tetap berkiprah menerbitkan karya yang berguna bagi mahasiswa dan umat pada umumnya; karya Bapak selalu mereka tunggu; âmin!!! ●

BAHASAN KEEMPAT
KONTRIBUSI SEJAWAT
DALAM PENGEMBANGAN
ILMU TAFSIR, TAFSIR &
STUDI ISLAM

A

SYEKH AHMAD KHATIB ALMINANGKABAWI

Oleh: H. Abdul Muis Basith, M.A. (Mantan Kep.
Siaran Bhs. Ind. Radio Arab Saudi)

1. Mukaddimah



Suatu kebahagiaan tersendiri bagi saya ketika melihat sahabat seperjuanganku, satu almamater sukses dalam kehidupannya, pencapaian ilmu pengetahuannya; karya tulisnya, dan sebagainya. Secara pribadi saya merasa mendapat kehormatan diminta oleh sahabatku Prof. Nash ikut menulis dalam buku kenangan 70 tahunnya.

Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan adalah adik kelas saya; yakni ketika kami sama-sama belajar di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung, Bukittinggi, Sumatra Barat sekitar paruh kedua dasawarsa 1960-an; kemudian berlanjut pada Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol, di Payakumbuh.

Saya diminta beliau menulis tentang guru dari Syekh Sulaiman Arrasuli (Pendiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah/MTI, Candung) yaitu Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, salah seorang mantan Imam dan Khatib Masjid Haram, Mekah. Permintaan ini saya sambut dengan senang hati; apalagi secara kebetulan saya pun sudah lama berdomilisi di Jeddah, Arab Saudi khususnya setelah menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Madinah; sehingga diharapkan da-

pat menelusuri riwayat hidup dan kiprah beliau (Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi) selama hidupnya. Dengan demikian diharapkan dapat menemukan informasi lengkap terutama dari anak-cucu keturunan yang beliau tinggalkan seperti Dr. Abdul Shaleh al-Mankabu, Dosen Universitas Umm al-Qura, Mekah al-Mukarramah dan dilengkapi dengan sumber lainnya.

Sebelum membahas Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, ada baiknya dibahas terlebih dahulu kiprah murid beliau: Syekh Sulaiman Arrasuli atau dikenal luas oleh masyarakat Minang dengan julukan spesifik "Inyiek Canduang" pendiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung, Bukittinggi. Beliau lahir pada 10 Desember 1871 M di desa Pakan Kamih, Candung Bukittinggi; beliau adalah putra sulung dari pasangan Angku Mudo Muhammad Rasul dan Siti Barabuliah. Sejak kecil beliau belajar al-Qur'an dan menghafalnya serta belajar Ilmu Agama kepada sejumlah ulama terkenal di masanya di Sumatra Barat. Beliau mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab dengan sejumlah ulama tersebut.

Pada 1903, Syekh Sulaiman Arrasuli berangkat ke Makkah al-Mukarramah untuk menunaikan ibadah haji dan langsung bermukim di tanah suci ini selama 4 tahun demi memperdalam Ilmu Pengetahuan Agama kepada Mufti Mazhab Syafii Syekh Muhammad Sa'id Babashil, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan sejumlah ulama ternama lainnya di Mekah dan sekitarnya.

Pada 1907, Inyiek Canduang pun kembali ke Tanah Air setelah merasa cukup bekal Ilmu Agamanya dan bertekad mengembangkannya kepada masyarakat di kampung halamannya melalui Surau yaitu berupa halaqah pengajian yang merupakan lembaga pendidikan tradisional tertua di Sumatra Barat. Sejak itu murid-murid beliau semakin banyak dan berkembang serta tersebar luas di berbagai daerah di Sumatra Barat. Dikarenakan perkembangan lembaga pendidikan ini semakin pesat sehingga tidak dapat lagi menampung para santrinya, maka pada 1928 Syekh Sulaiman ar-Rasuli bersama dua sahabat dekat beliau: Syekh Abbas, Ladang Lawas dan Syekh Muhammad Jamil Jaho, Padang Panjang mendirikan MTI. Begitulah ternyata masyarakat Minangkabau sangat antusias dan menyambut baik serta mendukung penuh kehadiran lembaga baru yang didirikan oleh tiga sejoli para ulama Syafi'iyah lulusan Tanah Suci Mekah dan sekaligus mereka adalah murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Dikarenakan telah berdiri berbagai MTI di sejumlah daerah, maka tum-

buh hasrat di kalangan mereka untuk menyatukan langkah bahu-membahu dalam membangun lembaga pendidikan baru yang mereka dirikan ini. Begitulah pada 1930, mereka mendirikan organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah disingkat PERTI yang mengelola dan mengayomi lembaga pendidikan yang mereka namai dari semula Madrasah Tarbiyah Islamiah (MTI). Setelah itu menyusul mereka dirikan lembaga pendidikan Agama, semisal Madrasah Diniyah dan Madrasah Thawalib di Sumatra Tengah waktu itu. MTI tercatat sebagai perguruan pendidikan agama Islam tertua di Sumatra Tengah sampai sekarang semakin berkembang. Kebiasaan MTI setiap tahun diselenggarakan upacara penyerahan ijazah kepada para santri yang telah menyelesaikan pelajarannya. Saya sendiri tamat tahun 1968 merupakan gelombang kedua terakhir penerima ijazah yang diserahkan langsung oleh beliau sendiri; setelah periode ini penyerahan ijazah diwakili oleh putra sulung beliau, KH. Bahruddin Rusli.

Demikian secuil kiprah beliau dalam membangun jatidirinya sebagai seorang tokoh ulama; tidak hanya di Ranah Minang, kampung kelahirannya, tetapi beliau juga populer sampai ke mancanegara khususnya Malaysia dan Singapura. Akhirnya pada hari Sabtu, tahun 1970 dalam usia 99 tahun, pendiri MTI dan ulama besar ini dijemput untuk menemui Tuhannya; moga-moga *husnul khâtimah*, semua dosanya diampuni dan amal-ibadahnya diterima serta dilipatgandakan pahalanya; âmin!

Demi mengabadikan jasa beliau yang tidak ternilai harganya sebagai digambarkan di atas, maka jasad beliau dimakamkan di halaman MTI Candung, sebagai karya monumental beliau selama hidupnya. Semoga Allah menempatkan beliau bersama-sama para *nabi, sahabat, syuhadâ'*, dan *sâlihîn* dalam surga, *Jannatunna'im*, âmin!

2. Biografi Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi

Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah Maha Guru Inyiek Canduang dan salah seorang tokoh ulama Indonesia yang dipercaya menjadi Imam Masjid Haram, Mekah al-Mukarramah selama hidupnya. Syekh Ahmad Khatib Rahimahullah dilahirkan di Koto Tuo, Balai Gurah, Kec. Ampek Angkek Candung, Kab. Agam, Provinsi Sumatra Barat pada Senin 6 Dzulhijjah 1276 H/26 Mei 1860 M. Ibunya bernama Limbak Urai binti Tuanku Nan Rancak. Ayahnya bernama 'Abdul Lathif bin 'Abdurrahman dari Koto Gadang. 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz, kakek beliau adalah seorang ulama kenama-

an. Oleh masyarakat Koto Gadang, kakeknya itu dipercaya sebagai imam dan khatib. Sejak itulah gelar Khatib Nagari melekat di belakang namanya dan berlanjut pada keturunannya sepeninggal sang kakek. Berdasarkan silsilah keturunan beliau itu, maka nama lengkap Ahmad Khatib menjadi: "al-'Allâmah al-Syaikh Ahmad Khatib bin 'Abdul Lathif bin 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz al-Khathib al-Minangkabawi al-Jawi al-Makki al-Syâfi'i al-Asy'ari Rahimahullah; dan disingkat Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.

Pada 1287 H, ketika beliau berusia 12 tahun diajak ayahnya, Syaikh 'Abdul Lathif untuk menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Setelah usai ibadah haji, beliau pun menetap di Mekah untuk belajar Agama, sementara sang ayah kembali pulang ke tanah air.

Selama di Mekah, beliau tidak mendapati kesulitan yang berarti dalam belajar karena sejak kecil beliau sudah mendapatkan pendidikan dasar agama seperti tauhid, fikih, akhlak, dan menghafal beberapa juz al-Qur'an dari sang ayah sehingga di Mekah beliau tinggal menuntaskan hafalan al-Qur'an dan belajar kepada ulama Masjid Haram, seperti Sayyid 'Umar bin Muhammad bin Mahmud Syathâ al-Makkî al-Syâfi'i, Sayyid 'Utsmân bin Muhammad Syatha al-Makki al-Syâfi'i, Sayyid Bakrî bin Muhammad Zain al-'Abidin Syathâ al-Dimyâthî al-Makkî al-Syâfi'i, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Sayyid Yahya al-Qalyûbî dan Muhammad Shâlih al-Kurdî.

Selama bermukim di Mekah beliau sering sekali mengunjungi toko buku milik guru beliau Syekh Muhammad Shâlih al-Kurdî dekat Masjid Haram untuk membeli kitab-kitab yang diperlukannya atau sekadar membaca buku saja jika belum mampu membelinya. Dikarenakan seringnya beliau mengunjungi toko buku itu maka sang pemilik toko yang tidak lain gurunya sendiri mulai menaruh perhatian dan simpatik kepadanya, apalagi setelah melihat kerajinan, ketekunan, kecerdasan, dan penguasaannya terhadap ilmu agama serta ditambah pula dengan kesalehannya; maka sang guru pun tertarik menjadikannya menantu dengan menikahkan putri pertamanya bernama Khadijah dengannya. Sebenarnya Syekh Ahmad Khatib sempat ragu menerima tawaran dari gurunya itu karena beliau sadar, sebagai orang asing, tidak punya apa-apa, apalagi biaya yang cukup untuk bermahtangaa; lebih-lebih lagi keluarga calon mertuanya Syekh Muhammad Shâlih al-Kurdî adalah orang terpandang, bangsawan dan kaya-raya di kalangan masyarakat Mekah. Setelah beliau berterus terang kepada calon mertuanya itu, ternyata sang calon mertua sedikit

an. Oleh masyarakat Koto Gadang, kakeknya itu dipercaya sebagai imam dan khatib. Sejak itulah gelar Khatib Nagari melekat di belakang namanya dan berlanjut pada keturunannya sepeninggal sang kakek. Berdasarkan silsilah keturunan beliau itu, maka nama lengkap Ahmad Khatib menjadi: "al-'Allâmah al-Syaikh Ahmad Khatib bin 'Abdul Lathif bin 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz al-Khathib al-Minangkabawi al-Jawi al-Makki al-Syâfi'i al-Asy'arî Rahimahullah; dan disingkat Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.

Pada 1287 H, ketika beliau berusia 12 tahun diajak ayahnya, Syaikh 'Abdul Lathif untuk menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci. Setelah usai ibadah haji, beliau pun menetap di Mekah untuk belajar Agama, sementara sang ayah kembali pulang ke tanah air.

Selama di Mekah, beliau tidak mendapati kesulitan yang berarti dalam belajar karena sejak kecil beliau sudah mendapatkan pendidikan dasar agama seperti tauhid, fikih, akhlak, dan menghafal beberapa juz al-Qur'an dari sang ayah sehingga di Mekah beliau tinggal menuntaskan hafalan al-Qur'an dan belajar kepada ulama Masjid Haram, seperti Sayyid 'Umar bin Muhammad bin Mahmud Syathâ al-Makki al-Syâfi'i, Sayyid 'Utsmân bin Muhammad Syatha al-Makki al-Syâfi'i, Sayyid Bakrî bin Muhammad Zain al-'Abidin Syathâ al-Dimyâthî al-Makki al-Syâfi'i, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Sayyid Yahya al-Qalyûbî dan Muhammad Shâlih al-Kurdî.

Selama bermukim di Mekah beliau sering sekali mengunjungi toko buku milik guru beliau Syekh Muhammad Shâlih al-Kurdî dekat Masjid Haram untuk membeli kitab-kitab yang diperlukannya atau sekadar membaca buku saja jika belum mampu membelinya. Dikarenakan seringnya beliau mengunjungi toko buku itu maka sang pemilik toko yang tidak lain gurunya sendiri mulai menaruh perhatian dan simpatik kepadanya, apalagi setelah melihat kerajinan, ketekunan, kecerdasan, dan penguasaannya terhadap ilmu agama serta ditambah pula dengan kesalehannya; maka sang guru pun tertarik menjadikannya menantu dengan menikahkan putri pertamanya bernama Khadijah dengannya. Sebenarnya Syekh Ahmad Khatib sempat ragu menerima tawaran dari gurunya itu karena beliau sadar, sebagai orang asing, tidak punya apa-apa, apalagi biaya yang cukup untuk bermahtangaa; lebih-lebih lagi keluarga calon mertuanya Syekh Muhammad Shâlih al-Kurdî adalah orang terpandang, bangsawan dan kaya-raya di kalangan masyarakat Mekah. Setelah beliau berterus terang kepada calon mertuanya itu, ternyata sang calon mertua sedikit

pun tidak mempermasalahakan masalah kondisi keuangannya yang demikian sulit; bahkan al-Kurdi berjanji akan menanggung semua biaya pernikahannya termasuk mahar dan kebutuhan hidup keluarga Syekh Ahmad Khatib. Syekh al-Kurdi ternyata benar-benar seorang idealis muslim sejati. Ini terbukti dalam menentukan calon suami bagi putrinya beliau tidak mendasarkannya pada kebangsawanan, harta-kekayaan duniawi yang melimpah, kedudukan, dan sebagainya; melainkan lebih mengutamakan ilmu pengetahuan yang luas, kepribadian islami yang kuat, serta kesalehan sang calon. Bahkan beliau pun tidak bergeming ketika pada suatu hari Penguasa Mekah Syarif Aunur Rafiq mengkritiknya karena merasa heran mengapa sahabatnya Syekh al-Kurdi seorang terpuja dan kaya raya menikahkan putrinya dengan seorang asing dari tanah Jawi yang baru tahu sedikit bahasa Arab seraya mengatakan: "Aku dengar Anda telah menikahkan putrimu dengan seorang pria Jawi yang tidak menguasai bahasa 'Arab dengan lancar?" Pertanyaan itu langsung dijawab beliau dengan bijaksana: "Benar! Dia memang orang asing; namun dia lelaki saleh dan bertakwa, Rasulullah saw bersabda: *"Jika datang kepada kalian seseorang yang agama dan amanahnya telah kalian ridhai, maka nikahkanlah dia dengan puterimu"*.

Dari pernikahan tersebut Allah mengaruniainya seorang putra, yaitu 'Abdul Karim (1300-1357H). Ternyata pernikahan beliau dengan Khadijah tidak berlangsung lama karena istrinya meninggal dunia. Lalu mertuanya meminta Syekh Ahmad Khatib menikahi adik kandung Khadijah yaitu Fathimah, seorang wanita teladan, salihah dan hafizah al-Qur'an kemudian melahirkan anak-anak mereka yang kelak menjadi orang-orang terpuja di tengah masyarakat Mekah dan bahkan mereka memiliki kedudukan yang tinggi di Timur Tengah umumnya seperti: 1) Abdul Malik al-Khatib, Ketua redaksi Surat Kabar al-Qiblah dan memiliki kedudukan tinggi di al-Hâsyimiyah (Kerajaan Yordania al-Hâsyimiyah). Berkat didikan sang ayah mempelajari sastra dan politik. 2) Abdul Hamid al Khathib seorang ulama ahli sastra dan penyair kenamaan yang pernah menjadi staf pengajar di Masjid Haram dan Duta Besar Arab Saudi pertama untuk Republik Islam Pakistan, Irak, Amerika Serikat, Republik Federal Nigeria, Republik Turki, Republik Rakyat Bangladesh, Nepal, dan akhirnya sebagai Duta Besar Saudi untuk Malaysia.

3. Imam Masjid Haram Mekah

Prof. Dr. Hamka menjelaskan ketika Syaikh Ahmad Khatib menjadi makmum dalam shalat yang diimami Syarif Aunur Rafiq, sang imam keliru membaca ayat, dengan spontan dibetulkan oleh Syaikh Ahmad Khatib. Setelah rampung shalat, imam pun bertanya, siapa yang membetulkan bacaan saya tadi, tanyanya; lalu jama'ah menunjuk kepada Ahmad Khatib. Sejak itu sang Imam dan juga penguasa Mekah itu semakin kagum terhadapnya. Itulah asal mula Ahmad Khatib diangkat menjadi Imam di Masjid Haram. Setelah itu namanya semakin populer sebagai Imam Masjid Haram dan sekaligus salah seorang tokoh ulama kenamaan di Mekah. Dengan demikian, semakin banyak pengagumnya sehingga yang belajar kepadanya tidak hanya penduduk pribumi; bahkan dari mancanegara pun tidak sedikit yang berguru kepadanya, lebih-lebih dari Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah guru utama para tokoh ulama Nusantara; antara lain: Syekh Musthafa Purba Baru (Pendiri Pondok Mustafawiyah, Purba Baru, Medan); Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Pendiri Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI, Candung); Syekh Abdul Karim Amrullah (ayah Buya Hamka); Syekh Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah); Syekh Hasyim Asy'ari (Pendiri Nahdlatul Ulama (NU)); Syekh Abdul Halim Majalengka; dan Syekh Abdurrahman Shiddiq (Mufti Kerajaan Indragiri, Riau).

Demikianlah pada waktu wafat 9 Jumadil Awal 1334 H. di Mekah, beliau meninggalkan karya tulis yang cukup banyak; baik dalam bahasa Arab (23 judul), maupun dalam bahasa Melayu (21 judul). Pada umumnya tulisan beliau menjelaskan permasalahan kemurnian akidah, memperbaiki kekeliruan praktik tarekat, membahas persoalan bid'ah, adat-istiadat Minang yang tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Selama hidupnya, beliau banyak memberi makna dan nilai bagi kehidupan muslim lebih-lebih bagi umat Islam Indonesia melalui ilmu yang dibawa pulang dan disebarkan oleh murid-muridnya sepulang mereka dari Mekah. Semoga beliau ditempatkan Allah pada derajat yang tinggi bersama para nabi, *shiddiqîn*, *syuhadâ'*, dan *shâlihîn*, *âmin ya Rabb al-'alamîn*.

4. Catatan Penutup

Dari uraian di atas tampak bahwa Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi adalah seorang tokoh ulama dan ilmuwan dalam arti yang sesungguhnya serta merepresentasikan sosok ulama yang sangat konsisten memegang prinsip apalagi kalau hal itu tidak sejalan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Prinsip inilah yang membuatnya sejak meninggalkan Ranah Minang pada 1287 H. (ketika masih berumur 12 tahun), tidak mau kembali lagi ke Ranah Minang. Dikarenakan ada di antara adat Minang yang sangat tidak disetujui yaitu tentang hukum waris yang hanya mewariskan harta pusaka kepada anak perempuan, sementara anak laki-laki tidak diberi apa-apa; padahal al-Qur'an menegaskan anak laki-laki mendapat bagian dua kali lebih besar dari bagian anak perempuan.

Kondisi inilah dicarikan jalan keluarnya oleh murid beliau Syekh Sulaiman Ar-Rasuli setelah kembali dari Mekah. Begitulah pada 1907 Syekh Sulaiman Ar-Rasuli memprakarsai diadakan Pertemuan Puncak antara Pemuka Adat dan para Ulama di Bukit Marapalam Kabupaten Tanah Datar. Pada pertemuan itu dibahas didekralasikan "*Sumpah Sati*" yang dikenal dengan Pernjajian Bukit Marapalam yang terdiri atas berbagai poin penting yang simpulnya: "*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*" (ABS-SBK); *Syarak mengato Adat Mamakai*". Intinya menegaskan, pelaksanaan adat harus sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini tidak terkecuali harta Pusaka dan Warisan? Dalam konteks harta warisan itu disepakatilah dua kategori yaitu Pusaka Tinggi dan Pusaka Rendah. Yang dimaksud dengan Pusaka Tinggi ialah tanah, sawah, ladang atau benda tidak bergerak lainnya seperti rumah, dan sebagainya yang merupakan pusaka nenek moyang terdahulu; itu secara turun-temurun diwarisi oleh anak perempuan; tidak boleh diperjualbelikan kecuali atas 3 (tiga) alasan: 1) Untuk membiayai perbaikan Rumah Gadang (Rumah Adat) bocor yang harus diperbaiki; 2) Anak gadis yang sudah dewasa belum bersuami karena tidak ada biaya; dan 3) Mayat terbujur di tengah rumah belum dikuburkan karena tidak ada biaya. Untuk membiayai hal-hal semacam itu, maka harta pusaka tinggi itu boleh dijual atau digadaikan. Adapun Pusaka Rendah ialah hasil pencaharian suami istri. Aset warisan ini dibagi menurut aturan hukum waris syariat Islam. Itulah jalan keluar yang mereka sepakati sebagai pelaksanaan hukum Islam dalam hal waris.

Maka dengan demikian Misi Syekh Ahmad Khatib memerangi perlakuan hukum adat yang tidak Qur'ani tentang harta warisan di Minangkabau telah diselesaikan dengan jalan keluar yang mantap oleh murid beliau Syekh Sulaiman Arrasuli Pendiri MTI dan pelopor perubahan sistem pendidikan agama dalam bentuk *halaqah* (duduk melingkari guru) di surau menjadi sistem sekolah; para peserta didik dibagi dalam beberapa kelas sesuai tingkatan kemampuan mereka. Pada masing-masing kelas disiapkan tempat duduk berupa kursi/bangku sesuai jumlah peserta didik. Itulah pembaruan pelaksanaan pendidikan Islam di Ranah Minang (Sumatera Barat) seperti yang kita lihat dan rasakan sampai sekarang.

Demikian sekelumit kiprah *Syaikh al-Syuyûkh* kita yang agung ini. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa para ulama di tanah air khususnya dan umat Islam umumnya berutang budi kepada beliau, semoga Allah melapangkan kubur beliau dan menempatkannya dalam surga-Nya yang penuh kenikmatan abadi; amin!!! ●

B

TAFSIR RASIONAL SEBUAH PILIHAN

Oleh: Prof. Dr. H. Jalaluddin Rahman (Guru Besar
Pemikiran Pembaruan Islam UIN Alauddin
Makassar)

I



Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk dijadikan pedoman dalam berkehidupan; baik individual, maupun komunal. Itulah sebabnya, kitab suci ini senantiasa diupayakan untuk dapat dipahami, dijelaskan, dan ditafsirkan supaya dapat diaplikasikan di tengah masyarakat sejak dulu di abad klasik sampai abad modern seperti sekarang. Hal ini telah berlangsung tanpa henti sejak masa Nabi sampai dewasa ini.

Al-Qur'an sangat terbuka untuk dipahami dan ditafsirkan sesuai latar belakang keahlian seseorang. Seorang teolog, misalnya, berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan konsep teologis yang dianutnya. Begitu pula, para ahli lainnya semisal psikolog, sosiolog, antropolog, politikus, dan lain-lain. Mereka selalu mencoba menangkap pesan dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an tersebut sesuai teori dan keterangan yang ada pada keahlian yang mereka miliki.

Dalam tulisan sederhana ini, penulis mencoba memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan konsep teo-

logi rasional. Topik ini sengaja dipilih selain mengikuti anjuran al-Qur'an agar kita selalu berpikir rasional, juga karya tafsir al-Qur'an yang dihasilkan Prof. kita ini, pun senantiasa berpijak pada tiga prinsip pokok yaitu rasional, objektif dan argumentatif. Jadi tulisan ini sejalan dengan pola pikir yang dijadikan dasar pijakan dan dikembangkan oleh beliau dalam menafsirkan ayat-ayat suci.

II

Beberapa prinsip pokok yang menjadi pedoman dalam proses penafsiran al-Qur'an secara rasional ialah hal-hal yang bersifat antroposentris, qadariah, berbasis *sunnatullah* (hukum sebab akibat atau kausalitas), serta lebih mengedepankan takwil, terutama bagi ayat-ayat yang terlihat secara lahiriah tidak sejalan dengan konsep rasional yang mereka kembangkan. Dalam konteks ini ada prinsip pokok yang mereka kembangkan. **Pertama Antroposentris**; artinya menjadikan manusia sebagai pusat konsentrasi penyelesaian masalah karena sosok makhluk yang berprediket manusia itu telah diberi tanggung jawab sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi. **Kedua Qadariah**; yakni sebuah aliran teologi yang mengajarkan konsep rasional dalam berpikir; dari sinilah mereka mengembangkan prinsip bahwa manusia memiliki kekuatan dan kemampuan untuk berbuat sesuai *sunnatullah*. Artinya segala sesuatu yang terjadi di alam ini berdasarkan hukum sebab akibat ciptaan Allah itu; tidak ada kesewenang-wenangan yang dilakukan Allah terhadap hamba-Nya; melainkan semuanya terjadi atas *sunnatullah* itu. Berpijak pada prinsip inilah mereka melakukan takwil terhadap ayat-ayat suci. Artinya, dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat suci, mereka sering melakukan pengalihan kepada makna yang jauh dari tuntutan kaidah-kaidah yang dipegangi ulama pada umumnya; hal itu mereka lakukan terutama terhadap ayat-ayat yang tidak sejalan dengan konsep teologis yang mereka kembangkan.

III

Penafsiran rasional dengan berbagai landasannya didasarkan pada beberapa ayat yang menjadi patokan utama. Apabila ditemukan ayat-ayat lain yang secara lahiriah bertentangan dengannya, selalu mereka usahakan solusinya dengan melakukan tafsir atau takwil yang sesuai dengan pemahaman mereka sehingga terdapat kesejalan-

an antara yang mereka anut dengan konotasi ayat yang ditemukan seperti tampak pada ayat-ayat berikut.

١. ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

([Siksaan] yang demikian itu adalah dikarenakan Allah benar-benar tidak pernah mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum; hingga mereka mengubah sikap dan jati diri mereka sendiri [sebagai muslim], Allah sungguh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. 8: 53)

٢. إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ...

(Allah benar-benar tidak akan mengubah keadaan mereka, selama mereka tidak mengubah sikap dan jati diri mereka sendiri [sebagai muslim]. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka, selain Dia). (Q S. 13: 11)

٣. وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِرْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ...

(Katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka siapa pun yang mau [beriman] berimanlah, dan siapa yang mau [kafir] Biarkanlah") (QS. 18 :29)

٤. وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ ...

(Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Aku benar-benar akan mengangkat seorang khalifah di muka bumi." Lalu mereka menanggapi seraya berkata: "Mengapa Engkau akan mengangkat [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah?") (QS. 2: 30)

PENJELASAN:

Ayat pertama: menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah karunia yang telah diberikan kepada satu kaum kecuali mereka sendiri yang mengubahnya. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi

Maha Mengetahui. **Ayat kedua:** menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka. **Ayat ketiga:** menjelaskan: Katakanlah Muhammad bahwa kebenaran berasal dari Tuhanmu. Siapa pun yang hendak beriman, berimanlah dan siapa pun yang mau kafir, terserah dia. **Ayat keempat:** menegaskan bahwa Allah telah mengutus Adam sebagai khalifah di muka bumi dalam arti pengganti, pemimpin, penguasa agar bumi ini dapat diurus dan dimakmurkan.

Semua ayat tersebut menginformasikan adanya tugas, kemerdekaan, kebebasan memilih, kekuasaan, kekuatan, dan tanggung jawab di pundak manusia. Semua itu memberi kekuatan dan kebebasan kepada manusia dalam memilih setelah Allah menciptakan hukum alam atau hukum-hukum Allah yang lazim disebut *sunnatullah* yang tidak akan pernah berubah. Namun, timbul persoalan bagaimana bila dijumpai ayat-ayat yang pada lahirnya bertentangan dengan ayat-ayat yang mendukung paham qadariah dan antroposentris, tetapi sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah? Dalam kasus serupa ini, ayat-ayat tersebut selalu dicarikan solusinya melalui takwil secara rasional agar sejalan dengan konsep hukum sebab akibat yang mereka anut, serta kebebasan manusia dalam memilih misalnya ayat ke 26 dari Ali 'Imran:

قُلِ اللَّيْمُ مَالِكِ الْمَلِكِ يُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ
مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (آل عمران: ٢٦)

Katakanlah: "Ya Allah, yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu lah segala kebajikan. Sungguh Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu")

Ayat ini bila dilihat arti harfiahnya diperoleh makna bahwa Allahlah yang memberi kekuasaan, mencabut kekuasaan, memberi kemuliaan, menghinakan seseorang yang dikehendaki-Nya. Namun bagi penganut tafsir rasional, ayat tersebut perlu diberi penjelasan bahwa benar semua itu diberikan Allah hamba yang dikehendaki-Nya, tapi hamba tersebut dikehendaki-Nya. Karena sang hamba tersebut, memang menghendaki apa yang dia inginkan itu, lalu diupa-

yakannya untuk meraihnya dengan kekuatannya sendiri yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Jadi semua itu tidak diberikan Allah berdasarkan inisiasi dari-Nya, melainkan atas dasar usaha dari sang hamba itu sesuai dengan hukum kausalitas. Inilah yang dimaksud Cak Nur dengan sekularisasi urusan duniawi. Contoh lain ayat 56 dari al-Qashash:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

(Kamu sekali-kali tidak dapat menunjuki orang yang kamu cintai itu (Abu Thalib); tetapi Allahlah yang menunjuki siapa saja yang menghendaki petunjuk, dan Dia lebih tahu mereka yang mau menerima petunjuk).

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi ditegur kalau yang memberi petunjuk bukan dia, melainkan Allah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang menghendaki petunjuk itu. Petunjuk tersebut bukan hadiah dari Allah. Dari itu harus diusahakan jalan untuk mendapatkannya sesuai hukum kausalitas. Hal-hal lain seperti rezeki, misalnya, hanya diberikan Allah kepada orang yang mencarinya. Kepintaran harus diupayakan melalui pintu sekolah. Sangat tidak masuk akal, Allah tiba-tiba memberi rezeki, kecerdasan, kekuasaan, keberhasilan tanpa diusahakan, tanpa dibuka pintunya, bahkan tanpa menginginkannya. Allah sangatlah berlaku adil kepada hambanya yang memang menginginkan dan mengusahakannya, itulah yang diberikan-Nya.

IV

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang sangat terbuka kepada siapapun yang hendak menjadikannya petunjuk dalam kehidupannya. Karena itulah, kitab suci ini sejalan dengan latar belakang keahlian seseorang dan sekaligus menuntunnya, seperti teologi, pendidikan, dan lain-lain.

Salah satu cara memahami al-Qur'an adalah dengan menggunakan pendekatan rasional, qadariah, antropsentris yang memberi peran besar kepada rasio, kebebasan manusia, dan *sunnatullah*.

Manusia memiliki tugas yang sangat mulia sebagai khalifah, pengganti, dan penguasa di bumi sehingga dia dikaruniai kebebasan dalam menentukan masa depannya sesuai penjelasan berbagai ayat di atas.

Berdasarkan prinsip itulah, maka ayat-ayat yang tidak sejalan atau bertentangan dengan kebebasan manusia, dilakukan takwil agar pemahamannya menjadi kondusif dan harmonis serta tidak terkesan kontradiktif di antara ayat-ayat tersebut. Dalam konteks inilah mereka memahami semua hidayah, rezeki, kekayaan, kekuasaan, kecerdasan, kemuliaan bukanlah gratis dari Allah (*ascribe status*), melainkan capaian manusia sendiri (*achievement status*) yang Allah berikan kepada mereka yang berjuang dan bekerja keras sesuai tuntunan.

Wallahu a'lamu bish-shawâb.

DAFTAR BACAAN

Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu* (Jakarta: UI Press, 1991)

———, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1992)

Rahman, Jalaluddin, *Konsep Perbuatan Manusia menurut Quran, Suatu Kajian Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

———, *Islam dan Perspektif Kontemporer* (Makassar: UMITOHA, 2000)

———, *Metodologi Pembaruan (Pidato Pengukuhan)* (Makassar: Berkah Utami, 2001)

Ridhâ, Muhammad Rasyîd, *Tafsîr al-Manâr* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.) •

C

METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN EMANSIPATORIS

(Ilmu Sosial-Humaniora Sebagai Alat Analisis
Teks Al-Qur'an)

Oleh: Dr. Islah Gusmian, M.Ag. (Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta)

1. Pendahuluan



Salah satu prinsip utama dalam keyakinan umat Islam atas al-Qur'an adalah eksistensinya yang akan selalu relevan di setiap konteks dan tempat, sepanjang zaman. Prinsip ini, secara paradigmatis mensyaratkan adanya suatu pola pendekatan dan metode penafsiran al-Qur'an yang memiliki fokus pada konteks realitas sosial dan problem-problem kemanusiaan yang datang silih berganti. Dengan demikian, metode tafsir al-Qur'an tidak sekadar bersifat *single tradition* sebagaimana yang tumbuh pada era keilmuan Islam klasik, tetapi ia juga perlu merangkul berbagai pendekatan lain, seperti ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan psikologi. Tafsir al-Qur'an, sebagai sebuah praktik pemahaman, tidak lagi bersifat mono disiplin tetapi juga interdisiplin dan multidisiplin.

Pelibatan ilmu sosial dan humaniora dalam penafsiran al-Qur'an di atas merupakan suatu hal yang penting, karena akan memberikan perspektif yang lebih luas dan komprehensif bagi penafsir dalam menguraikan problem sosial kemanusiaan dan selaras dengan basis masalah dan sumber-sumbernya secara kultural, sosiologis, dan partisipatif. Mesti disadari bahwa dinamika dan perkembangan kehidupan berjalan begitu cepat. Banyak hal terjadi dalam kehidupan umat manusia, dan hal-hal tersebut sebelumnya tidak pernah terpikirkan dan tidak dipikirkan akan terjadi. Di sini, bagi umat Islam, ruh al-Qur'an akan selalu dipanggil untuk menemukan relevansi eksistensinya bagi kehidupan umat manusia.

Kerangka berpikir yang demikian, pada dasarnya meletakkan praktik penafsiran al-Qur'an bukan semata-mata bersifat deduktif dan teosentris, tetapi bergerak simultan antara teks (al-Qur'an) dan realitas (problem-problem sosial kemanusiaan). Dengan paradigma semacam ini, secara konseptual, spirit al-Qur'an ditempatkan di tengah ruang sosial dan problem kehidupan manusia. Karakteristik utama dari model penafsiran semacam ini adalah tidak bersifat abstrak, tetapi bersifat spesifik dan praksis, serta konkret yang dikaitkan dengan problem sosial dan kemanusiaan. Dengan metode tafsir yang demikian, masalah kemiskinan, kebodohan, ketimpangan jender, politik yang menindas rakyat kecil, korupsi, rasisme, dan masalah-masalah sosial lain, merupakan masalah yang dipecahkan dalam perspektif tafsir al-Qur'an dengan memberikan solusi yang berifat praksis dan partisipatif.

2. Tekstualitas Al-Qur'an dan Realitas Sosial Kemanusiaan

Allah mewahyukan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad bukan sekadar nomenklatur. Secara praksis, bagi kehidupan manusia al-Qur'an merupakan inspirasi etik kemanusiaan dan sekaligus sebagai sumber bagi kesadaran dan gerakan sosial dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, dan berkemanusiaan. Kontemplasi yang dilakukan Nabi Muhammad di gua Hira, yang kemudian mengantarkan dirinya memperoleh pengalaman agung, yaitu menerima wahyu dari Allah, hakikatnya merupakan pengalaman transendens seorang manusia atas kenyataan-kenyataan sosial masyarakat Arab yang dibelit oleh beragam problema sosial, politik, ekonomi, dan teologi. Pada kenyataannya, di era itu ekonomi dikuasai oleh segolongan

elite, politik etnis sangat kuat dan terpusat pada klan-klan tertentu; maka terjadilah ketimpangan relasi laki-laki dan perempuan, dan paganisme sebagai sistem keyakinan yang menghilangkan kesadaran eksistensial kemanusiaan.

Dalam praksis kebudayaan, al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad, secara sosio-historis faktual terinternalisasi pada dirinya. Ia menjadi prototipe utama dari idealisme al-Qur'an. Bila kita ingin mengerti pokok-pokok dasar nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, maka kita dapat melihatnya pada diri Nabi dalam setiap lini kehidupannya. Tafsir al-Qur'an yang hidup dan otoritatif ketika itu mencerminkan kehidupan Nabi Muhammad. Dalam konteks praktik penafsiran al-Qur'an, ia bukan hanya memahami tekstualitas al-Qur'an, tetapi juga memahami realitas sosial kemanusiaan serta memberikan jawaban atas segala problema kehidupan dalam bentuk tindakan-tindakannya. Ini artinya dengan kemampuan analisis sosial yang dimilikinya, ia selalu aktif merespons realitas dan problem-problem sosial, ekonomi, psikososial, dan politik yang terjadi di tengah masyarakat. Wahyu yang turun pada masa awal kerasulan, misalnya, sangat lekat dengan kritik sosial, kritik atas orang yang mengakumulasi kekayaan tanpa batas (al-Takâtsûr:1-8), larangan menghardik anak yatim dan menelantarkan orang miskin (al-Dhuhâ:6-10). Hal ini menunjukkan betapa transformasi sosial yang dilakukan Nabi Muhammad tidak terlepas dari kemampuan yang dimilikinya dalam memahami problem-problem sosial kemanusiaan yang dihadapi masyarakat saat itu. Artinya, al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya tidak lahir dari ruang hampa; ia terkait dengan konteks dan problem sosial, ekonomi dan politik yang terjadi di masyarakat saat itu, dan Nabi dianugerahi Allah kemampuan memahami kedua teks tersebut (al-Qur'an dan realitas sosial kemanusiaan) dengan sangat baik.

Ketika sejarah berlalu, al-Qur'an telah terkodifikasi dalam satu mushaf, sedangkan realitas dan problem sosial kemanusiaan terus bergerak dinamis, bagaimana cara umat Islam memahami al-Qur'an? Pertanyaan ini penting dikemukakan karena secara epistemologis memahami pesan-pesan al-Qur'an membutuhkan metode yang baik dan komprehensif. Perlu disadari bahwa sebagai wahyu yang telah tertekstualisasi, al-Qur'an menjadi teks tertutup. Mohamed Arkoun menyebutnya sebagai *corpus resmi*. Artinya, jumlah ayat dan surahnya tidak lagi bisa bertambah, apalagi dikurangi. Namun, pemahaman

terhadapnya, sebagai proses penggalian makna-makna konseptual yang ada di dalamnya, tidak pernah tertutup dan tidak pernah berhenti. Ia akan selalu memberikan kebermanfaatannya bila dipahami dengan metode ilmiah yang baik, sebagaimana pesan Imam Ali: "*al-Qur'ân bainâ daftayî al-mushâf lâ yanthiqu, wa innamâ yatakallamu bihi al-rijâl.*"

3. Tafsir Al-Qur'an dan Nalar Teosentris-Ideologis

Dalam studi keilmuan Islam klasik, sebagai suatu metode memahami al-Qur'an, ilmu tafsir termasuk dalam lingkup ilmu keislaman yang bersifat *single tradition*. Ia tidak dihubungkan secara langsung dengan ilmu-ilmu sosial. Kitab-kitab ulum al-Qur'an yang selama ini menjadi rujukan standar dalam ilmu tafsir, secara umum berbicara dalam konteks problem internal teks. Pada era itu, tafsir dan metode tafsir belum lazim memasuki dimensi dan ranah problem sosial di mana penafsir hidup dan berada.²⁰ Cara pandang baru dan disusun secara sistematis lahir pada era abad ke-19 M dari para pemikir muslim. Mereka merumuskan metodologi kontekstual dalam memahami teks al-Qur'an. Misalnya, Riffat Hassan membangun hermeneutik al-Qur'an feminis dengan menyusun tiga prinsip interpretasi: 1) *linguistic accuracy*, yaitu melihat terma dalam al-Qur'an dengan merujuk pada semua leksikon klasik untuk memperoleh apa yang dimaksud dengan kata itu dalam kebudayaan di mana ia dipergunakan, 2) *criterion of philosophical consistency*, yaitu melihat penggunaan kata-kata dalam al-Qur'an secara filosofis konsisten dan tidak saling bertentangan, dan 3) *ethical criterion*, yakni bahwa praktik etis sesungguhnya harus terefleksikan dalam al-Qur'an.²¹

²⁰Ini bisa dilihat dari berbagai kitab *Ulûm Al-Qur'ân* yang selama ini menjadi standar, misalnya Mannâ' al-Khalil al-Qaththân, *Mabâhîs fî 'Ulûm al-Qur'ân* (t.tp.: Mansyûrât al-'Ashr al-Hadîs, 1973); Muhammad 'Ali al-Şâbûnî, *al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Âlam al-Kutub, t.th.).

²¹Riffat Hassan, "Women's Interpretation of Islam", dalam Hans Thijsen (ed.), *Women and Islam in Muslim Society* (The Hague: Ministry of Foreign Affairs, 1994), hlm. 116.

Pada era ini pula, kita temukan gagasan Amin al-Khuli (w. 1966 M.) ketika berhadapan dengan teks al-Qur'an, yang membangun wilayah hermeneutik teks dari *unthinkable* menjadi *thinkable*. Ia memperlakukan teks al-Qur'an sebagai Kitab Sastra Arab Terbesar (*Kitāb al-'Arabiyyah al-akbar*), sehingga analisis linguistik-filologis teks merupakan upaya niscaya untuk menangkap pesan moral al-Qur'an. Dalam usahanya ini, al-Khuli tidak bermaksud menyejajarkan status al-Qur'an dengan teks sastra kemanusiaan, tetapi ia bermaksud menemukan angan-angan sosial kebudayaan al-Qur'an dan hidayah yang terkandung dalam komposisinya sebagaimana telah ditangkap dengan baik oleh Nabi Muhammad.²²

Pandangan al-Khuli ini kemudian dikembangkan oleh Nashr Hamid Abu Zayd. Dia berpandangan bahwa studi al-Qur'an haruslah dikaitkan dengan studi sastra dan studi kritis. Studi tentang al-Qur'an sebagai sebuah teks linguistik meniscayakan penggunaan studi linguistik dan sastra. Untuk melakukan proyek ini dia mengadopsi teori-teori mutakhir dalam bidang linguistik, semiotik dan hermeneutika dalam kajian tentang al-Qur'an.²³

Hassan Hanafi (lahir 1935 M.) mengintrodusir sebuah hermeneutik al-Qur'an yang spesifik, temporal, dan realistik. Menurutnya, praktik tafsir al-Qur'an sebaiknya dibangun atas pengalaman hidup di mana penafsir hidup dan dimulai dengan kajian atas problem manusia. Interpretasi haruslah dimulai dari realitas dan problem-problem manusia, lalu kembali kepada al-Qur'an untuk mendapatkan sebuah jawaban teoretis. Jawaban teoretis ini yang diaplikasikan dalam praksis kehidupan kemanusiaan. Teori Hanafi ini didasarkan pada konsep *asbāb al-nuzūl* yang memberikan makna bahwa realitas selalu

²²Selengkapnya lihat, J.J.G. Jansen, *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt* (Leiden: E. J. Brill, 1974). Edisi Indonesia, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).

²³Tentang Abu Zayd dalam konteks studi al-Qur'an baca kajian Moch Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an, Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd* (Jakarta: Teraju, 2003). Buku ini berasal dari tesis penulisnya yang ditulis dalam program S2 di Universitas Leiden Nederland dalam bahasa Inggris yang kemudian diindonesiakan oleh penulisnya sendiri.

mendahului wahyu.²⁴ Dalam hermeneutika Al-Qur'an semacam ini, ilmu-ilmu sosial kemanusiaan serta unsur triadik (teks, penafsir dan audiens sasaran teks) menjadi signifikan. Dengan demikian, suatu proses penafsiran tidak hanya berpusat pada teks, tetapi juga penafsir di satu sisi dan audiens di sisi lain.

Dalam konteks problem sosial kemanusiaan, model pembacaan kitab suci yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi di atas penting menjadi salah satu acuan epistemologis. Kerangka berpikirnya tentu tidak bersifat deduktif yang berpangkal pada teks dan realitas harus sesuai dan tunduk kepada teks. Juga tidak bersifat *bayāni*, meminjam istilah Mohamed Abied al-Jabiri, atau juga tidak bersifat *al-'aql al-lāhūti* meminjam istilah Mohamed Arkoun yang pernah hidup dan menjadi mainstream dalam tradisi keilmuan Islam tradisional.²⁵ Sebab penafsiran al-Qur'an dalam sejarahnya yang panjang, pada era klasik belum dilekatkan secara kuat dan integral dengan realitas dan problem sosial kemanusiaan. Ia masih berada dalam lingkaran peradaban teks.

Dalam lingkaran peradaban teks, sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an dalam konteks nalar formatifnya, secara umum berkisar pada dua pendulum besar.²⁶ *Pertama*, nalar teosentris. Nalar ini merupakan bentuk penafsiran al-Qur'an yang secara dominan memusatkan kerja tafsir pada tema-tema ketuhanan. Tuhan harus disucikan, diagung-

²⁴Hassan Hanafi, *Dirasāt Islāmiyyah* (Kairo: Maktabat al-Anjilu al-Mishriyyah, 1981), hlm. 69.

²⁵Mohamed Arkoun, *al-Fikr al-Ushūlī wa Istihālah al-Ta'shīl* (Beirut: Dar al-Saqi, 2002), hlm. 308.

²⁶Masdar F. Mas'udi, "Rekonstruksi Al-Qur'an di Indonesia", *Makalah yang dipresentasikan pada acara Semiloka FKMTHTI di gedung PUSDIKLAT Muslimat NU, Pondok Cabe, Jakarta Selatan, 2003*, hlm. 4. Pemetaan tipologi nalar ini berbeda dengan yang selama ini terjadi dalam aliran-aliran tafsir yang dirumuskan berdasarkan ruang lingkup keilmuan. Misalnya, ada tafsir fiqhi, tafsir sufi, tafsir falsafi, tafsir lughawi, tafsir al-'aqli, tafsir al-bathini, tafsir bi al-matsur, dan tafsir bi al-ra'yi. Lihat Muhammad 'Ali al-Shābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: 'Ālam al-Kutub, t.th.); 'Ali al-Ausi, *al-Ṭabāṭabā'i wa Manhajuhu fī Tafṣīrīh* (Teheran: Mu'āwanah al-Riyāsah lil'Alāqah al-Daulah fī Mundzimah al-'Ālam al-Islāmi, 1985).

kan, dan dibela. Ketika masalah keadilan dibicarakan, maka keadilan yang dimaksud adalah keadilan Tuhan. Ketika soal kasih sayang didiskusikan, maka konteksnya selalu ditarik dalam pengertian kasih sayang Tuhan. Ketika bicara masalah kekuasaan dan kebebasan, maka yang muncul adalah kekuasaan dan kebebasan Tuhan. Begitu seterusnya. Dalam konteks nalar tafsir yang demikian, sadar atau tidak, Tuhan justru diekspresikan sebagai subjek yang dirundung banyak masalah, sehingga dalam kehidupan umat manusia Ia mesti dibela. Dengan segala kemampuannya, para penafsir sibuk pada isu-isu semacam ini. Dan tafsir pun akhirnya lebih banyak bergerak pada dimensi teosentris.

Disadari bahwa mensucikan dan mengagungkan Tuhan merupakan sikap yang mendasar dan rasional dalam Islam. Tetapi, bila sikap ini kemudian menyingkirkan praktik analisis atas problem-problem kemanusiaan, maka wacana tafsir hanya akan berhenti pada arus pembelaan atas Tuhan. Padahal, sebagaimana keyakinan yang hidup dalam ruang batin umat Islam, al-Qur'an merupakan petunjuk bagi kehidupan manusia, bukan untuk Tuhan. Dengan prinsip-prinsip dasar yang ada di dalamnya, al-Qur'an merupakan inspirasi bagi gerakan kemanusiaan dalam menghadapi struktur masyarakat yang menindas, rasis, dan ahumanis.

Wacana tafsir al-Qur'an yang berkembang pada era klasik didominasi oleh model tafsir teosentris semacam ini. Polemik di kalangan para teolog muslim -seputar masalah sifat dan perbuatan Tuhan: apakah manusia bisa melihat-Nya secara langsung kelak di surga, apakah Tuhan mempunyai tangan seperti manusia, Kalam Allah makhluk atau tidak, dan seterusnya- menjadi diskursus utama dalam tafsir al-Qur'an pada era itu. Para teolog memperdebatkan masalah-masalah yang berkaitan dengan eksistensi Tuhan. Muktazilah yang dikategorisasikan sebagai aliran rasionalisme dalam Islam, kenyataannya rasionalitas yang dikembangkannya itu untuk membela Tuhan, bukan untuk mengatasi problem sosial kemanusiaan yang dihadapi umat Islam. Secara praksis, saat itu praktik penafsiran mengabaikan persoalan-persoalan sosial kemanusiaan, sehingga ia kehilangan spirit kemanusiaan dalam menjelaskan isu-isu kemanusiaan dalam tafsir yang berkembang saat itu.

Model yang kedua, nalar tafsir ideologis. Dalam model ini, penafsiran al-Qur'an berorientasi pada problem manusia, tetapi bersifat abstrak dan tidak mengacu secara langsung pada problem-problem

kemanusiaan. Tafsir ideologis ini berkuat pada pengukuhan atas paham, aliran, dan madzhab tertentu, baik dalam konteks fikih, teologi, maupun tasawuf. Jenis tafsir ideologis ini tidak hanya bersifat teosentris, tetapi yang dominan justru membela mazhab tertentu yang berkembang dalam sejarah umat Islam. Nalar tafsir jenis ini secara tendensius membela aliran dan keyakinan tertentu yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, muncul aliran tafsir Sunni, tafsir Syi'ah, tafsir Muktazilah, begitu juga dalam konteks hukum.²⁷

Contoh dari model ini bisa dilihat misalnya pada kasus penafsiran kalangan Syi'ah atas surah al-Rahmān [55]: 19-22. Pengertian *al-bahrain* (dua lautan) dalam konteks ayat ini dimaknai dengan Ali dan Fatimah; *barzakhi* (batas) adalah Muhammad; *mutiara* dan *marjān* adalah Hasan dan Husain.²⁸ Al-Qusyairi, tokoh sufi, menafsirkan ayat ini dengan perspektif sufi: Allah menjadikan dua lautan hati, yaitu lautan *khauf* dan lautan *raja'*. Mutiara dan marjān adalah kondisi psikologis dan rahasia-rahasia spiritual kaum sufi.²⁹

Nalar tafsir ideologis maupun teosentris di atas telah tumbuh sangat lama dalam sejarah umat Islam dan melapuk dalam kesadaran umat Islam. Dalam rentang waktu yang lama itu, tafsir ideologis telah menimbulkan diskursus ideologi dan mazhab, baik dalam bidang teologi, fikih, filsafat maupun tasawuf. Mereka saling berebut penafsiran untuk mengukuhkan paham-paham mereka. Hal yang terjadi kemudian adalah apa yang disebut Nashr Hāmid Abū Zayd sebagai *qir'ah al-mughriḍah* atau tafsir ideologis (*talwīn*).³⁰ Penafsiran al-

²⁷Lihat, Fahd ibn `Abdurrahmān ibn Sulaimān al-Rūm, *Ittijāhāt al-Tafsīr fī Qarn al-Rābi` `Asyr* (Riyad: Maktabah Rusyd, 2002), jilid I. Buku ini mengkaji tafsir-tafsir yang lahir pada abad ke-14 hijriyah. Dari studi ini terlihat bahwa nalar tafsir-tafsir tersebut masih terkungkung di dalam konteks aliran fikih dan teologi. Perdebatan yang kuat masih memperjuangkan kesucian, keadilan dan keagungan Tuhan.

²⁸Muhammad `Ābid Al-Jābirī, *Bunyaḥ al-'Aql al-'Arabī: Dirāsah Tahlīliyyah Naqdiyyah li Nuzhūm al-Ma`rifah fi al-Ṣaqqāfah al-'Arabīyyah* (Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabī, 1993), hlm. 306.

²⁹*Ibid.*, hlm. 315.

³⁰Nasr Hāmid Abū Zayd, *Naqd al-Khithāb al-Dīnī* (Kairo: Sina li al-Nashr, 1994), hlm. 926.

Qur'an yang dilakukan secara tendensius dengan kerangka ideologi yang dibangun sebelumnya, kadang kala tidak memiliki relasi sosial dalam menumbuhkan gagasan utama al-Qur'an, sehingga yang tampak ayat al-Qur'an bersifat eksklusif dan kontradiktif karena dijadikan alat pembenar atas mazhab-mazhab tertentu, seperti Qadariah dan Jabariah.³¹ Fakta ini di dalam sejarah bukan hanya menampilkan al-Qur'an dalam kerangka yang ambigu, tetapi secara praksis, akan menyebabkan al-Qur'an kehilangan *elan vital* dalam penyelesaian problem-problem sosial kemanusiaan. Kedua nalar tafsir di atas telah berjalan lama dalam sejarah umat Islam, tetapi tidak memiliki sumbangan yang signifikan bagi proses humanisasi, karena konsekuensi keduanya tidak langsung terkait pada proses transformasi sosial dan emansipasi kemanusiaan.

4. Problem Sosial dan Kemanusiaan Sebagai Lokus Tafsir Al-Qur'an

Al-Qur'an bersifat interpretatif. Sebagian umat Islam sering berdebat pada perbedaan interpretasi, seperti yang terlihat di dalam dua nalar tafsir di atas. Tetapi disadari bahwa problem umat Islam sekarang bukan sekadar problem interpretasi, tetapi kita sekarang sedang menghadapi suatu problem sosial dan kemanusiaan, ketidakadilan, ketimpangan relasi laki-laki dan perempuan, kemiskinan, kebodohan, terpuruknya kaum petani, nelayan, dan buruh, kerusakan alam, serta masalah-masalah sosial yang lain.

Dalam kerangka untuk menghadapi problem-problem sosial kemanusiaan tersebut, pertanyaan mendasar yang mesti kita kemukakan adalah bagaimana paradigma tafsir mesti dibangun? Melampaui dua nalar tafsir di atas, kita mesti mengarahkan lokus penafsiran al-

³¹Kajian tentang teologi di dalam Islam, terutama teologi di era klasik, teologi Muktazilah, Asy'ariah, Qadariah dan Jabariah, sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari kajian tentang problem penafsiran atas kitab suci yang mereka lakukan. Hal ini penting disadari karena pertentangan antarliran di dalam sejarah Islam selalu mengaitkan diri pada dasar pijak yang sama, yaitu teks al-Qur'an. Ini berarti ada nalar penafsiran dan pilihan ayat yang berbeda sehingga melahirkan paham-paham yang beragam.

Qur'an, pertama-tama ke arah problem-problem sosial kemanusiaan. Lalu, dari mana kita mesti memulai penafsiran al-Qur'an? Pertanyaan semacam ini pernah dikemukakan oleh Farid Esack. Dia menghadapi dan mengalami suatu problem kemanusiaan di tempat di mana dia tinggal, yaitu rezim Apartheid di Afrika Selatan dan eksklusivisme beragama yang terjadi di tanah kelahirannya itu. Dalam konteks dan situasi semacam itu, Esack memilih suatu cara pandang dalam penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada konsep dan kesadaran pembebasan dan pluralisme untuk menghidupan pesan-pesan Tuhan dalam kehidupan kemanusiaan.³²

Dengan demikian, bila lokus pembahasan kita adalah problem sosial kemanusiaan, maka tafsir al-Qur'an menjadi penting untuk digerakkan pendulumnya ke arah praksis kehidupan sosial manusia. Dalam kasus ini, orientasi nalar tafsir tidak bersifat teosentris atau ideologis, tetapi bersifat antroposentris. Artinya, praktik penafsiran yang memilih lokusnya pada problem-problem kemanusiaan dan praktik pembebasan manusia dari masalah rasial, politik yang menindas, ekonomi yang dikangkangi para konglomerat, dan masalah-masalah yang lain. Penafsiran model ini oleh Masdar Farid Mas'udi diistilahkan dengan nalar tafsir emansipatoris.³³ Pilihan istilah emansipatoris, terkait erat dengan sejarah teori kritis. Dalam kritisisme ada dua elemen utama. *Pertama*, perhatian atas realitas material, yaitu sebuah pemikiran yang mempertanyakan ideologi hegemonik yang bertolak pada kehidupan riil dan material atau mempertanyakan hegemoni yang bertolak pada realitas empirik. *Kedua*, visi struktur (relasi-relasi), baik relasi kekuasaan dalam dunia produktif (majikan-buruh), maupun relasi hegemonik, dalam hubungan pemberi dan pe-

³²Hal ini bisa disimak dalam Farid Esack, *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, 1997. Buku ini telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Membebaskan yang Tertindas*, terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000).

³³Masdar F. Mas'udi, "Paradigma dan Metodologi Islam Emansipatoris" Kata Pengantar dalam Veri Verdiansyah, *Islam Emansipatoris Menafsir Agama untuk Praksis Pembebasan* (Jakarta: P3M, 2004), hlm. xviii.

nerima narasi (ulama-umat), maupun relasi politik (penguasa-rakyat).³⁴

Karena mengacu dan bertitik tolak pada realitas problem kemanusiaan kontemporer, maka tafsir emansipatoris ini paradigmanya bukan terpaku pada pembelaan terhadap Tuhan -karena sejatinya Tuhan tidak butuh pembelaan kita- tetapi yang lebih utama adalah secara praksis membangun komitmen terhadap penyelesaian atas berbagai problem sosial kemanusiaan. Komitmen ini diwujudkan dalam bentuk aksi sosial dalam rangka membangun dan menegakkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan sebagai esensi dari al-Qur'an. Dengan cara pandang yang demikian, gerakan tafsir ke arah praksis pembebasan manusia; bukan dari kungkungan dogmatisme maupun ideologi, mengubah struktur sosial politik yang menindas yang secara transparan telah memunculkan beragam problem, seperti kemiskinan, kebodohan, marginalisasi perempuan, dan problem-problem sosial lain.

Dengan demikian, tafsir al-Qur'an emansipatoris dibangun atas kesadaran tentang perlunya menghidupkan *elan vital* gerakan sosial yang bergerak pada wilayah problem-problem sosial kemanusiaan. Secara integral, tafsir emansipatoris tidak berhenti pada pembongkaran teks, tetapi teks dijadikan sebagai sarana pembebasan kehidupan manusia ke arah yang bermartabat dan berkemanusiaan. Di dalamnya terdapat suatu kesadaran bahwa dominasi tidak hanya terjadi pada wilayah wacana, tetapi ia juga bersifat riil dan materiel.³⁵ Di sini, peran al-Qur'an adalah cahaya dan petunjuk dalam pembangunan sistem kehidupan manusia yang adil, beradab, dan berperikemanusiaan. Tuntutan tentang keharusan al-Qur'an dijadikan sebagai referensi moral bagi manusia merupakan hal yang lumrah. Namun jangan sampai sekadar sebagai adagium atau nomenklatur, karena nanti yang muncul ambivalensi: intensitas ritual keagamaan meningkat, romantik dan marak, tetapi dalam kehidupan sosial tidak mampu menciptakan kesalehan sosial. Kehidupan ritual beragama meriah,

³⁴*Ibid.*, hlm. 94.

³⁵Masdar F. Mas'udi, "Eksplorasi Paradigma dan Metodologi Islam Emansipatoris", Makalah, 2002.

tetapi tanpa disertai dengan tanggung jawab dan aksi sosial kemanusiaan. Agama justru terpuruk ke ambang batas sekadar sebagai medan penyelamatan personal, tidak sebagai keberkahan sosial. Tuhan, dengan sifat kasih dan sayangNya, tidak (di)hadir(kan) dalam ruang sosial kemanusiaan. Padahal, agama tanpa tanggung jawab sosial, menurut Muslim Abdurrahman, sama artinya dengan pemujaan belaka. Sebab, hanya dengan tanggung jawab sosial, agama dengan semangat dan gerakan profetikNya akan terintegrasikan dengan problematika sosial yang nyata. Di dalam problem sosial itulah seseorang justru akan menemukan basis ketakwaanNya dalam bentuk praksis solidaritas sosial kemanusiaan.³⁶ Cara pandang yang demikian ini pula oleh Ali Asghar Engineer dalam merumuskan teologi pembebasan.³⁷

5. Merajut Teks Kitab Suci dengan Ilmu-ilmu Sosial

Dalam konteks terjadinya ambivalensi tersebut, tafsir yang secara metodologis berada dalam lingkaran *islamic studies* yang kental dengan nalar teosentris (*al-`aql al-lâhûti*), meniscayakan adanya kebutuhan terhadap ilmu-ilmu sosial. Dengan demikian, tafsir tidak lagi dikungkung dalam peradaban teks, tetapi mesti dirajut dengan peradaban ilmu (*science*) yang oleh Arkoun disebut sebagai *al-`aql al-târihî wa `ilmiy*. Sebab, memahami fenomena dan problem sosial yang dihadapi manusia kontemporer sangat terkait dengan ilmu budaya, yang mengungkapkan masalah yang terkait dengan ide dan nilai yang dianut di dalam kelompok masyarakat; dan ilmu sosial yang terkait dengan sistem dan interaksi kelompok di dalam masyarakat.

³⁶Muslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 198.

³⁷Dalam teologi pembebasan lebih menekankan pada praksis daripada teoretisasi metafisis yang mencakup hal-hal yang abstrak dan konsep-konsep yang ambigu. Praksis yang dimaksud adalah sifat liberatif dan menyangkut interaksi dialektis antara "apa yang ada" dan "apa yang seharusnya". Menafsirkan tauhid bukan hanya sebagai keesaan Tuhan, namun juga sebagai kesatuan manusia yang tidak akan benar-benar terwujud tanpa terciptanya masyarakat yang adil. Selengkapnya, lihat Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

Untuk mengetahui dan mengurai problem sosial kemanusiaan di tengah masyarakat, yang dibutuhkan bukan sekadar analisis kerohanian yang bersifat abstrak, tetapi harus dengan menggunakan pendekatan analisis sosial. Hal ini penting dalam merumuskan pemahaman keagamaan mengenai problem kemanusiaan, merefleksikannya secara kritis, menteoritisasikan dalam bentuk perubahan, dan aksi perubahan itu sendiri.³⁸

Salah satu contoh adalah ketika orang menguraikan masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu hal yang dibenci di dalam Islam. Tindakan menelantarkan kaum miskin, oleh Islam juga dipandang sebagai tindakan yang tidak etis. Namun, sebagian orang seringkali menggunakan analisis kerohanian di dalam menguraikan dan menjelaskan problem kemiskinan, yakni dikaitkan dengan soal kualitas ketakwaan umat yang lemah, sehingga lemahnya ketakwaan diklaim sebagai satu penyebabnya. Diagnosis semacam ini tentu membingungkan akal. Kita tahu bahwa masalah kemiskinan merupakan masalah sosial dan bersifat konkret, namun penyebabnya tiba-tiba dengan mudah dituduhkan pada soal ketakwaan yang bersifat abstrak. Kita tahu bahwa sekarang ini masjid didirikan di mana-mana -Pak Harto bahkan pernah membuat proyek masjid Pancasila di seluruh Indonesia- acara pengajian diselenggarakan di berbagai tempat, acara santapan rohani bahkan telah menjadi trend dalam dunia pop kita, tapi kemiskinan tetap semakin melilit umat Islam.

Di sinilah, kita selainnya bertanya: apa sesungguhnya penyebab kemiskinan dan bagaimana cara penyelesaiannya? Diagnosis dengan jalan kerohanian di atas tidak relevan atau bahkan memang salah jalan. Sebab, kemiskinan secara umum lebih merupakan problem sosial. Sebagai problem sosial, maka masalah kemiskinan akan terlihat jelas faktor-faktor penyebabnya, bila dilihat dengan perspektif analisis sosial. Ia menyangkut struktur relasi sosial di masyarakat yang timpang dan kalangan konglomerat yang menganggangi kekuasaan dan ekonomi. Di sinilah akan terlihat bahwa kemiskinan terjadi bisa

³⁸Masdar F. Mas'udi, "Paradigma dan Metodologi Islam Emansipatoris" Pengantar dalam Veri Verdiansyah, *Islam Emansipatoris Menafsir Agama untuk Praksis Pembebasan*, hlm. xvii.

disebabkan karena adanya faktor sosial politik: monopoli ekonomi yang dilakukan oleh kalangan tertentu, kebijakan ekonomi dari penguasa yang tidak memihak kepada kepentingan masyarakat umum, dan atau bisa juga disebabkan perilaku umat Islam yang tidak progresif.

Dalam konteks ini, bisa dimengerti bahwa penyelesaian masalah kemiskinan, tentu tidak cukup dengan pendekatan kerohanian yang bersifat abstrak lewat adagium yang tampak religius, seperti sabar, tawakal, lapang dada menerima takdir Tuhan, dan seterusnya. Sebab, penyelesaian semacam itu hanya akan menyesatkan dan mengasingkan agama serta kitab suci dari problem riil yang dihadapi umat manusia. Agama hanya jadi opium bagi pemeluknya.

Di sinilah ilmu-ilmu sosial dipakai dalam kerangka tafsir emansipatoris untuk membantu mendiagnosis dan memahami problem sosial kemanusiaan yang dihadapi umat manusia. Dalam contoh kasus kemiskinan, kita bisa mengurainya dari kasus per kasus. Bila kemiskinan disebabkan oleh adanya monopoli di kalangan konglomerat dengan menguasai sentra-sentra ekonomi, maka penyelesaiannya adalah perlu adanya sistem distribusi ekonomi yang adil, baik dalam bentuk pembayaran pajak maupun membangun jaringan kerja antara industri kecil dan kalangan konglomerat, sehingga kekayaan tidak berputar di kalangan konglomerat saja. Kedua, bila kemiskinan disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang tidak adil, dan justru berpihak pada para pengusaha, maka dalam faktor ini harus ada kritik struktural terhadap pemerintah dalam penyusunan kebijakan-kebijakannya terkait dengan masalah ekonomi. Ketiga, bila kemiskinan terjadi disebabkan oleh tidak produktifnya masyarakat di dalam menjalani hidup, maka perlu kesadaran mengenai pentingnya kesadaran hidup yang dinamis dan progresif dengan berbagai pelatihan dan pengembangan skill.

Analisis semacam ini bisa terjadi terkait dengan peran ilmu-ilmu sosial. Dengan memanfaatkan ilmu-ilmu sosial, dalam menafsirkan al-Qur'an seseorang akan menemukan dan mengurai problem-problem sosial kemanusiaan, bukan dengan model penyelesaian kerohanian, tetapi dengan analisis sosial dan kultural. Merefleksikan problem-problem tersebut secara sosial, moral, dan teologis, lalu menteoritisasikan perubahan sebagai landasan aksi pembebasan.

6. Tafsir Bersifat Spesifik dan Praksis

Secara konseptual, tafsir emansipatoris menempatkan al-Qur'an dalam ruang sosial di mana penafsir berada, dengan segala problematika kehidupan, sehingga sifatnya tidak sekadar terkait dengan sosiokultural kearaban dan bersifat abstrak – sebagian secara tradisional terekam dalam *asbāb al-nuzūl* tetapi bersifat spesifik, praksis, dan kekinian yang dikaitkan langsung dengan problem-problem sosial kemanusiaan yang dihadapi masyarakat di mana praktik penafsiran dilakukan.³⁹ Kasus yang terjadi pada diri Farid Esack yang kemudian ia membangun hermeneutika pembebasan dan pluralisme serta Amina Wadud Muhsin yang membangun hermeneutika kesetaraan gender merupakan dua contoh yang baik dalam masalah ini.

Dalam kerangka ini, penafsir menggeser pandangan “normatif” atas al-Qur'an menjadi rumusan “teoretis” (teori ilmu).⁴⁰ Misalnya, dalam memahami ayat-ayat tentang orang fakir miskin, secara tekstual sering kali penafsir melihatnya sebagai kelompok yang harus dikasihani dan berhak menerima zakat-sedekah (QS. al-Taubah [9]: 60) dan sebagai peminta-minta yang tidak boleh dihardik (QS. al-Dhuhā [93]: 10). Dengan pendekatan teoretis (meminjam teori-teori sosial), sebagaimana telah dijelaskan di atas, kita akan mengetahui kelompok fakir miskin secara lebih riil, faktual, sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan kultural.

Dengan demikian, penafsiran al-Qur'an, pertama-tama bersifat *exegesis*, yaitu menarik serta mengeluarkan wacana-wacana dari al-Qur'an (*reading out*) dan kemudian memasukkan wacana-wacana yang ada dalam dinamika kehidupan dalam al-Qur'an (*reading into*).⁴¹ Mengeluarkan wacana dari al-Qur'an maksudnya adalah merumuskan masalah-masalah moral sosial di dalam al-Qur'an. Misalnya, soal

³⁹Louis Brenner (ed.), *Muslim Identity and Social Change in Sub-Saharan Africa*, 1993, hlm. 5-6).

⁴⁰Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 284.

⁴¹Farid Esack, “Contemporary Religious Thought in South Africa and The Emergence of Qur'anic Hermeneutical Notions”, dalam *ICMR*, Vol. 2, no. 2, Desember 1991.

kemiskinan, kebodohan, jender, rasialisme, diungkapkan dari dalam al-Qur'an. Kemudian, secara teoretik konseptual, problem-problem tersebut direfleksikan secara kritis dengan menggunakan analisis ilmu-ilmu sosial. Dengan cara ini, problem-problem sosial kemanusiaan tersebut bisa diurai secara komprehensif, praksis, dan riil. Di sinilah kita akan menemukan *elan* pembebasan dan pemberdayaan al-Qur'an atas problem sosial kemanusiaan.

Satu ilustrasi bisa dikemukakan di sini. Ketika seseorang mendengar suara adzan sebagai norma religius, kita bukan sekadar perlu mendengarkannya, tetapi, juga harus merefleksikannya ke dalam norma sosial. Panggilan yang berisi pengagungan Tuhan tersebut secara implisit, dalam konteks norma sosial dan historis, menurut Raof Houry, memiliki pesan yang kuat, yaitu: berilah sanksi kepada para lintah darat yang tamak! Tariklah pajak dari mereka yang menumpuk-numpuk kekayaan! Sitalah kekayaan para tukang monopoli yang mendapatkan kekayaan dengan cara mencuri! Sediakanlah makanan untuk rakyat banyak! Bukalah pintu pendidikan lebar-lebar dan majukan kaum wanita, berikan kebebasan, bentuklah majelis syura yang mandiri dan biarkan demokrasi yang sebenar-benarnya bersinar.⁴²

Dengan demikian seorang penafsir, dalam paradigma emansipatoris, mampu menangkap prinsip-prinsip sosial dari norma ritual dan kemudian merumuskan tata nilai sosial yang membebaskan dan memberdayakan manusia.

7. Dari Praksis ke Refleksi

Dalam paradigma tafsir emansipatoris, gerakan tafsir tidak bersifat *top-down*, yang berangkat dari refleksi (teks) ke praksis (konteks), tetapi sebaliknya bersifat *bottom up*, yaitu dari bawah ke atas: dari praksis (konteks) menuju refleksi (teks). Dengan demikian, pengertian "konteks" teks kitab suci tidak hanya dilihat dalam konteks struktur teks (*siyāq al-kalām*), juga tidak hanya dalam pengertian kon-

⁴²Raif Houry, *al-Tahārah al-Qawmi al-'Arabi, Nahyu Hummatuh wa Mukam-miluh*, dikutip oleh Asghar Ali Engineer, dalam *Islam dan Teologi Pembebasan*, hlm. 5.

teks di mana teks tersebut diturunkan (*siyāq al-tanzīl*), tetapi pengertian konteks juga dipahami dalam ruang sosial budaya di mana penafsir hidup dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri. Sebab, pada saat itu, penafsir tidak hanya berhadapan dengan teks al-Qur'an, tetapi dia juga -dan ini yang memiliki posisi penting- berhadapan dengan realitas sosial, sebagai teks sosial yang selalu hidup dan berkembang.⁴³

Dalam kerangka ini, pemahaman atas konsep *asbāb al-nuzūl* bukan hanya dalam pengertian tradisional -yaitu sebab turunnya ayat al-Qur'an yang diriwayatkan para sahabat dari Nabi saw- tetapi secara konseptual juga dalam pengertian problem dan realitas kultural, sosial, ekonomi dan politik pada saat ayat diturunkan. Dengan cara yang demikian, penafsir mampu mengurai problem kultural, sosial, ekonomi dan politik yang terjadi di masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan dengan memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial. Dan langkah selanjutnya, dikaitkan dengan problem-problem sosial, ekonomi dan politik yang terjadi ketika praktik penafsiran dilakukan. Di sinilah, secara komprehensif penafsir merumuskan mengenai problem kemanusiaan serta cara menyelesaikannya.

Dengan demikian, hal yang mendasar dalam tafsir emansipatoris adalah mengenai tujuan dari penafsiran. Dengan mengacu pada gagasan Hassan Hanafi, di sini al-Qur'an dipahami secara spesifik, tematik, dan temporal. Penafsiran al-Qur'an dilakukan dengan mendasarkan pada pengalaman hidup di mana penafsir hidup dan dimulai dari kajian atas problem-problem manusia yang muncul pada saat itu. Cara berpikir yang dipakai adalah realitas mendahului wahyu, sebagaimana yang kita lihat dalam konsep *asbāb al-nuzūl*. Maka, interpretasi haruslah bertolak dari realitas, lalu kembali kepada wahyu yang secara teoretis sebagai sinar pembebasan, dan kemudian harus berujung pada tindakan praksis.⁴⁴

⁴³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 248-9.

⁴⁴Hassan Hanafi, *Dirāsah Islāmiyyah* (Kairo: Maktabah Al-Anjilu al-Mishriyyah, 1981), hlm. 69.

Dalam kasus ini, ada prinsip dasar yang jadi panduan. *Pertama*, penafsir mengubah pemahaman atas tema-tema pokok dalam al-Qur'an yang "a-historis" menjadi "historis". Misalnya, selama ini kisah-kisah dalam al-Qur'an dipahami secara a-historis. Padahal, maksud al-Qur'an mengisahkan cerita tersebut agar kita berpikir historis. Misalnya, kisah tentang penindasan Fir'aun terhadap bangsa Israel, hanya dipahami pada konteks di zaman masa lalu. Padahal, kaum yang tertindas ada di sepanjang zaman, termasuk saat ini, pada saat kita hidup. Penyembahan berhala yang dilakukan oleh kaum Nabi Ibrahim, bukan hanya terjadi pada masa lampau, tetapi juga terjadi di sepanjang zaman dengan modus yang beragam dan berkembang. Bahkan, "berhala-berhala" pada era sekarang semakin rumit, misalnya berhala itu dalam bentuk kekuasaan, kapital, pemikiran, dan yang lain.

Kedua, dalam konteks memahami dasar-dasar tindakan moral juga diubah: dari cara berpikir "subjektif" ke arah cara berpikir "objektif". Misalnya, konsep moral tentang tujuan menunaikan zakat, al-Qur'an menegaskan sebagai "pembersihan" harta dan jiwa kita (QS. al-Taubah [9]: 103), atau dalam konteks ancaman. Misalnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim,

مَا مِنْ صَاحِبٍ كَثَرَ لَا يُؤَدِّي زَكَاتَهُ إِلَّا أُخْمِيَ عَلَيْهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُجْعَلُ صَفَائِحَ فَيُكْوَى بِهَا
جَنْبَاهُ وَجَبِينُهُ

*Seseorang yang menyimpan hartanya, tidak dikeluarkan zakatnya, akan dibakar dalam neraka Jahanam. Baginya akan dibuatkan setrika dari api, lalu dipakai menyetrika lambung dan dahinya.*⁴⁵

Perintah dalam hadis ini, arahnya adalah sisi subjektif. Tetapi, sisi objektif tujuan penunaian zakat adalah demi kesejahteraan sosial dan keadilan. Dari arah objektif inilah bisa dikembangkan pada ka-

⁴⁵Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitâb Zakâh, hadis nomor 1648, diriwayatkan dari Abû Hurairah.

sus-kasus yang lain, seperti larangan menumpuk kekayaan, menghargai orang miskin dan menyia-nyiakakan anak yatim.

Ketiga, formulasi wahyu yang bersifat "umum" bisa juga dipahami dalam konteks "spesifik" dan "empiris". Misalnya, al-Qur'an mengecam orang-orang yang menumpuk-numpuk kekayaan secara pribadi sehingga kekayaan berputar hanya di kalangan kaum kaya. Kita perlu mengartikan pernyataan wahyu tersebut pada pengertiannya yang spesifik dan empiris. Artinya kita mesti menerjemahkan pernyataan itu ke dalam realitas sekarang, yaitu adanya monopoli dan oligopoli dalam kehidupan ekonomi dan politik; adanya penguasaan kekayaan oleh kalangan tertentu di lingkungan elite yang berkuasa. Juga memahami wahyu yang bersifat "individual" ini ke arah yang "struktural". Dalam contoh kasus di atas, kekayaan yang hanya memusat pada satu orang atau kelompok, sesungguhnya bukanlah semata-mata masalah individual tetapi juga menyangkut masalah struktural, yaitu kebijakan-kebijakan yang tidak membela kepentingan rakyat kecil.

8. Penutup

Dari uraian di atas, terlihat bahwa tafsir emansipatoris memperlakukan teks kitab suci dalam ruang refleksi kritis sekaligus diaplikasikan dalam ranah praksis, bukan hanya secara moral tetapi juga struktural. Di sini, teks kitab suci diperankan sebagai sarana untuk mempertajam kesadaran nurani dalam melihat, memersepsikan dan sekaligus memecahkan problem-problem sosial kemanusiaan. Prinsip interpretasi atas teks kitab suci, di sini secara linguistik haruslah bersifat komprehensif dan filosofis. Dan dalam konteks praksis, teks kitab suci secara etik pembebasan harus terefleksikan dalam kehidupan umat manusia.

Cara pandang yang demikian akan mampu mengungkap signifikansi-signifikansi yang implisit dalam al-Qur'an, yang tidak terkatkan dalam struktur wacana teks. Kita akan mampu memunculkan tema-tema sosial yang selama ini menjadi problem sosial masyarakat dengan basis ilmu sosial. Oleh karena itu, tafsir emansipatoris akan membuka pembahasan yang sangat luas, seperti masalah ketidakadilan, deskriminasi jender, pembebasan umat yang tertindas, baik secara ekonomi, politik, maupun ras, kerusakan lingkungan, kekuasaan yang otoriter, korupsi, perburuhan, petani, nelayan dan masalah -

masalah sosial lainnya, serta sekaligus menguraikan jalan bagaimana cara penyelesaiannya.

Semuanya ini membutuhkan pemahaman bahwa teks kitab suci bukanlah satu-satunya alat dalam mencerahkan kemanusiaan, tetapi ia juga membutuhkan ilmu-ilmu lain di dalam mengurai problem kemanusiaan yang terus berkembang. Sebab, mesti disadari bahwa teks apa pun, termasuk teks Al-Qur'an, tidak dapat membangun dan menegakkan peradaban manusia secara sendirian. Sebab, dalam penegakan peradaban sesungguhnya dibutuhkan proses dialektika antara manusia dengan realitas di satu pihak, dan manusia dengan al-Qur'an di pihak yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muslim. *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Abû Zayd, Nashr Hâmid. *Naqd al-Khithâb al-Dînî*. Kairo: Sina li al-Nashr, 1994.
- Al-Ausi, `Ali. *al-Tabâtabâ'î wa Manhajuhu fi Tafsîrih*, Teheran: Mu`awanah al-Riyâsah lil`Alâqah al-Daulah fi Mundzimah al-`Âlam al-Islâmî, 1985.
- Al-Jâbirî, Muhammad `Âbid. *Bunyah al-'Aql al-'Arabî: Dirâsah Tahliyyah Naqdiyyah li Nuzhûm al-Ma`rifah fi al-Tsaqâfah al-'Arabiyyah*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabî, 1993.
- Al-Qattân, Mannâ' al-Khalîl. *Mabâhîs fi `Ulûm al-Qur`ân*, t.tp.: Mansyûrât al-`Ashr al-Hadîts, 1973.
- Al-Rûm, Fahd ibn `Abdurrahmân ibn Sulaimân. *Ittijâhât al-Tafsîr fi Qarn al-Râbi` `Asyr*, Riyad: Maktabah Rusyd, 2002.
- Al-Shâbûnî, Muhammad `Ali. *al-Tibyân fi `Ulûm al-Qur`ân*, Beirut: `Âlam al-Kutub, t.th.
- Arkoun, Mohamed. *al-Fikr al-Ushûlî wa Istihâlah al-Ta'shîl*, Beirut: Dâr al-Saqi, 2002.
- Brenner, Louis (ed.), *Muslim Identity and Social Change in Sub-Saharan Africa*, 1993.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Esack, Farid. "Contemporary Religious Thought in South Africa and The Emergence of Qur'anic Hermeneutical Notions", dalam ICMR., Vol. 2, no. 2, Desember 1991.

_____. *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, 1997. dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Membebaskan yang Tertindas*, terj. Watung A. Budiman, Bandung : Mizan, 2000.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.

Hanafi, Hassan. *Dirasāt Islāmiyyah*, Kairo: Maktabat al-Anjilu al-Mishriyyah, 1981.

Hassan, Riffat. "Women's Interpretation of Islam", dalam Hans Thijssen (ed.), *Women and Islam in Muslim Society*. The Hague: Ministry of Foreign Affairs, 1994.

Ichwan, Moch Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an, Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd*, Jakarta: Teraju, 2003.

Jansen, J.J.G. *The Interpretation of the Koran in Modern Egypt*. Leiden: E.J. Brill, 1974, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan, 1991.

Mas'udi, Masdar F. "Eksplorasi Paradigma dan Metodologi Islam Emansipatoris", Makalah, 2002.

_____. "Paradigma dan Metodologi Islam Emansipatoris" Kata Pengantar dalam Veri Verdiansyah, *Islam Emansipatoris Menafsir Agama untuk Praksis Pembebasan*, Jakarta: P3M, 2004.

_____. "Rekonstruksi Al-Qur'an di Indonesia", Makalah yang dipresentasikan pada acara Semiloka FKMTHI di gedung PUSDIKLAT Muslimat NU, Pondok Cabe, Jakarta Selatan, 2003. •

D

SANAD PEMIKIRAN TAFSIR AL-QUR'AN DI MESIR

Oleh: Dr. H. Abdul Matin bin Salman, M.A.
(Alumni Al-Azhar, Mesir & Dosen FUD IAIN
Surakarta)

1. Mukaddimah



Sejarah tafsir al-Qur'an adalah sejarah mengenai upaya menemukan makna dari setiap kata dan rangkaianannya, baik dalam bentuk ayat maupun surat. Antusiasme kaum muslimin dari generasi ke generasi terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan al-Qur'an sangat kuat. Hal ini disebabkan karena selain sebagai kitab suci yang wajib diimani, kebutuhan umat Islam akan solusi permasalahan keagamaan yang harus dicarikan dari nilai-nilai universalitas al-Qur'an. Sejak awal Rasulullah pun telah memotivasi umat ini, agar menjaga al-Qur'an dan merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengannya. Upaya menemukan nilai-nilai universal tersebut dibingkai dalam kerangka kerja menemukan makna setiap rangkaian kata melalui sejumlah petunjuk riwayat, konteks ayat (*asbâb al-nuzûl*) dan tentunya konteks bahasa dan *hâl* (situasi) yang terkandung di dalamnya. Upaya inilah yang selanjutnya disebut dengan istilah *tafsîr al-Qur'ân*. Tafsir merupakan medan pengabdian baru bagi kaum Muslimin terhadap agama yang mereka imani. Kronologi pemikiran tafsir tentu saja tidak dibangun hanya berdasarkan

pada studi peristiwa yang disaksikan atau dialami oleh para sahabat saat itu, tetapi juga berdasarkan pada intelektualitas, dan berbagai konteks yang meliputinya.

Hal paling utama dalam tafsir adalah bagaimana kita mampu menghadirkan narasi Nabi yang berkaitan dengan suatu ayat dan makna yang dikandung. Tentu saja, narasi-narasi (hadis atau riwayat) tersebut hanya ada pada para sahabat yang mendengar langsung atau hadir bersama beliau. Selanjutnya, para sahabat pun secara estafet menyebarkan berita yang mereka dengar kepada para sahabat yang lainnya. Pada saat yang bersamaan, jarak dan waktu menjadi masalah ketika terjadi perluasan wilayah, karena para pembawa riwayat telah melakukan migrasi ke berbagai wilayah baru tersebut. Di sinilah awal perburuan riwayat dalam rangka mencari validitas tafsir dimulai. Perkembangan menakjubkan di bidang riwayat hadis dan ilmu pengetahuan yang ditransfer melalui proses pengembaraan dan perburuan serta pertukaran budaya, maka tafsir al-Qur'an pun ikut berkembang. Situasi ini mengharuskan para ulama tafsir larut dalam regulasi baru. Dampaknya, terjadi transfer kaum intelektual dan dialog terbuka yang tak kalah responsif dan kreatif. Mereka mengambil posisi strategis dengan cara menjadikan kegiatan sosialisasi al-Qur'an sebagai katalisator yang efektif yang mampu menghubungkan antara perburuan riwayat dan makna dalam satu wadah, yaitu *tafsir bi al-ma'tsûr*. Dari sana, muncul diskusi dan dialog yang lebih mapan tentang al-Qur'an. Kaum muslimin yang membawa misi al-Qur'an dengan sendirinya membawa riwayat, bahasa dan budaya Arab.

2. Genealogi Pemikiran Tafsir di Mesir

Berbicara mengenai tafsir al-Qur'an, tentu semua sepakat penafsir utama paling sahih adalah Rasûlullâh. Selanjutnya, para sahabat beliau dan para tâbî'in yang mengambil ilmu dari para sahabat. Para sahabat Nabi yang berdomisili di wilayah-wilayah kekuasaan Islam telah melakukan sosialisasi tafsir dengan sangat baik. Di Mekah ada guru utama tafsir di kalangan para sahabat, yaitu 'Abdullah bin 'Abâs. Selanjutnya, di Madinah, ada Ubai bin Ka'b (w. 19H). Di Iraq, ada 'Abdullah bin Mas'ûd (w. 32H), selain banyak merujuk kepada

para sahabat yang ada di Madinah.⁴⁶ Sementara itu, di Mesir ada 'Amru bin al-'Âsh dan seorang sahabat yang menjadi rujukan utama tafsir, yaitu 'Uqbah bin 'Âmir. Walaupun demikian, para ulama menyebut bahwa, 'Abdullah bin 'Abbâs adalah guru tafsir pertama yang diikuti oleh umat Islam sejak masa sahabat hingga saat ini.⁴⁷ Hal ini, karena Ibn 'Abbâs dianggap orang pertama yang menuliskan tafsir sebelum Mujâhid (w. 104H). Meski ada pendapat bahwa, hingga akhir abad pertama Hijriyah tafsir al-Qur'an masih ditransfer melalui sistem verbal (lisan) dan orang pertama yang membukukan tafsir al-Qur'an adalah Mujâhid.

Terlepas dari kontroversi tersebut di atas, sejarah tafsir di Mesir dimulai ketika 'Umar bin al-Khaththâb menunjuk 'Amru bin al-'Âsh sebagai pemimpin pasukan *fath* *Mishr* pada 640 M. Sejak penaklukan tersebut, Mesir menjadi salah satu wilayah sosialisasi al-Qur'an (dakwah Islam) yang memainkan peran signifikan. Mengingat, Mesir dalam perspektif konservatif merupakan wilayah yang paling otoritatif dalam bidang ilmu pengetahuan, politik dan kekuasaan. Otoritas inilah yang kemudian bertugas menjaga wilayah Mesir agar tidak terjadi intervensi "asing", apalagi terjadinya asimilasi budaya asli dengan budaya di luar Mesir.⁴⁸ Oleh karena itu, *al-Fath al-Islâmî li Mishr* oleh 'Amru bin al-'Âsh dianggap sebagai fondasi utama dalam membangun nilai-nilai Islam autentik di wilayah itu.

'Amru bin al-'Âsh tentu tidak sendirian. Banyak sahabat lain yang ikut andil dalam peletakan pondasi tersebut. Bahkan, banyak sahabat yang akhirnya memutuskan untuk menetap di Mesir. Berkat kegigihan para sahabat itulah, Islam di Mesir berkembang pesat.

⁴⁶Karakteristiknya adalah *ra'y* (penggunaan nalar) dan *ijtihad* (hasil proses olah pikir) yang sangat kuat. Mayoritas umat Islam menamainya sebagai *Ahl al-Ra'y*. Lihat! Husain Ibrâhîm Muhammad Musthafâ al-Jibrânî, *al-Rihlât al-'Ilmiyah Bayn Mishr wa al-Mashriq al-Islâmî fi al-'Ashr al-Mamlûkî al-Awwal* (Jordan: Dâr Ghidâ', 2017), cet 2, hlm. 122-123.

⁴⁷Ada tiga pilar tafsir 'Abdullah bin 'Abbâs yaitu, *al-ma'thsûr* (riwayat), *al-lughah* (bahasa) dan *al-târikh* (sejarah).

⁴⁸Salâmah Mûsâ, *Nazhariyah al-Tathawwur wa Ashl al-Insân* (Kairo: Hindâwî, 2012), hlm. 198-200.

Apalagi, setelah masjid kedua dibangun di Fusthâth pada 827 M,⁴⁹ tempat ini segera menjadi episentrum baru bagi lahirnya peradaban Mesir Arab Islam. Masjid itu menjadi pusat dialog dan pertemuan antar sahabat Nabi yang berdomisili di sekitarnya.⁵⁰ Berbagai bidang kajian seperti riwayat-riwayat Nabi, hukum, bahasa, sastra dan tafsir al-Qur'an didiskusikan di masjid tersebut.⁵¹ Kontribusi para sahabat di Mesir terhadap penyebaran agama pun disejajarkan dengan para sahabat yang ada di Madinah.⁵² Hadis, tafsir, teologi, filsafat dan tasawuf dirintis pada masa-masa awal sejak kehadiran para sahabat di wilayah ini. *Halaqah* (kajian-kajian) di beberapa sudut masjid menjadi pusat-pusat aktivitas dan kreativitas ilmiah. Puluhan sahabat Nabi telah memberikan pengabdian yang positif terhadap Islam di Mesir. Melalui sistem pendidikan Islam di sana, mereka telah mendidik ratusan tokoh besar Islam di wilayah ini. Salah satu tokoh penting dalam konteks ini adalah 'Uqbah bin 'Âmir.

'Uqbah bin 'Âmir adalah seorang perawi hadis yang dikenal sangat dekat dengan Rasûlullâh. Buktinya, Rasûlullâh melibatkan 'Uqbah dalam kegiatan kodifikasi al-Qur'an. Oleh karena itu, ketika 'Uqbah hadir di Mesir, ia telah membawa satu *mushhaf* yang berbeda de-

⁴⁹Ada pula yang berpendapat masjid pertama di Mesir adalah masjid 'Amru bin al-'Âsh di Fusthâth. Akan tetapi ada pula yang berpendapat masjid Sâdât Quraish adalah masjid pertama di Mesir yang dibangun pada tahun 18H. di Bilbis di provinsi al-Sharqiyah. Nama Sâdât Quraish sendiri diambil dari sebuah peristiwa yang dialami oleh pasukan Islam dari kalangan sahabat Nabi yang gugur di pertempuran saat melakukan ekspansi di Bilbis utara Mesir. Mayoritas sahabat yang gugur adalah dari suku Quraish, sehingga masjid pertama diberi nama Sâdât Quraysh yang berarti orang-orang terhormat dari Quraish.

⁵⁰Hal lain yang sangat mendukung perkembangan Islam di Mesir adalah pertemuan antara peradaban Mesir dengan Islam terjadi secara dialektis. Hampir jarang sekali ditemukan sisi kontradiktif dan represif yang saling meniadakan. Dialektika dan dinamika yang berkembang berjalan begitu cepat dan mulus, sehingga tidak terkesan bahwa Mesir pada awalnya merupakan wilayah dengan aktivitas politik yang sangat sensitif.

⁵¹Ahmad Muhammad al-Hûfi, *al-Thabari* (Kairo: al-Mu'assah al-Mishriyyah al-'Âmmah, 1963/1382), hlm. 15.

⁵²Abû Yûsuf Ya'qûb bin Sufyân al-Basawî, *Kitâb al-Ma'rifah wa al-Târîkh* (Madinah: Maktabah al-Dâr, 1410), juz 2, hlm. 484.

ngan hasil kodifikasi 'Utsmân bin 'Affân.⁵³ Selanjutnya, *mushhaf* yang ada di tangannya ini dijadikan sebagai pegangan utama tafsirnya.⁵⁴ Mis'ar menceritakan dari Sa'd bin Ibrâhîm, bahwa posisi 'Uqbah di Mesir seperti posisi 'Abdullah bin Mas'ûd di Kûfah.⁵⁵ Pegangan 'Uqbah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah hadis yang didapatkannya dari Rasûlullâh. Ada lima puluh lima hadis yang ia riwayatkan langsung dari Rasûlullâh. Salah satu hadis yang ia dapatkan adalah hadis tentang kehancuran umat. Ia menceritakan dari Rasûlullâh bahwa, ketika seseorang telah menakwilkan al-Qur'an tidak sesuai dengan makna dan maksud al-Qur'an diturunkan.⁵⁶

Berdasarkan hadis tersebut, 'Uqbah berusaha menafsirkan al-Qur'an sesuai karakteristiknya, yaitu riwayat, konteks peristiwa, bahasa dan sastra Arab. Komitmen dan konsistensinya yang kuat ter-

⁵³Shihâb al-Dîn Abû al-Fadhl Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalâni, *al-Ishâbah fi Tamyiz al-Shahâbah*, ed: Jumu'ah Thâhir al-Najjâ (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995/1415), juz 4, nomor: 5617, hlm. 429.

⁵⁴Abdullah Khûrshîd al-Barrî, *al-Qur'ân wa 'Ulûmuh fi Mishr: 20-358 Hijriyah* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1970), hlm. 14.

⁵⁵Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-'Ilal wa Ma'rifah al-Rijâl*, ed.: Washiyullâh Muhammad 'Abbâs (Riyadh: Dâr al-Khâni, 2001/1422), juz 2, nomor: 2958, hlm. 442.

⁵⁶Hadis riwayat Abû 'Abd al-Rahmân dari Ibn Lahî'ah dari Abi Qabil berkata, saya tidak pernah mendengar hadis ini dari 'Uqbah bin 'Âmir kecuali hadis ini, dan telah menceritakan kepadaku Yazîd bin Abi Habib dari Abi 'Âmir kecuali hadis ini. Ibn Lahî'ah dari 'Uqbah bin 'Âmir al-Juhani berkata: Saya mendengar Rasûlullâh bersabda: kehancuran umatku ada pada al-Kitâb dan susu. Mereka (para sahabat bertanya), mengapa demikian, wahai Rasûlullâh? Apa maksud keduanya? Rasûlullâh berkata: mereka (umatku) mempelajari al-Qur'an kemudian menakwilkannya dengan [makna dan maksud] tidak sebagaimana al-Qur'an diturunkan. Mereka (lebih senang) memerah susu [lalu mengonsumsinya], lalu mereka (juga) meninggalkan shalat berjama'ah dan shalat Jum'at dan [mereka lebih suka tinggal] di desa [agar bisa sering-sering memeras susu]. Ada pula yang memaknai kata *yabdûn* (orang pedalaman yang primitif, radikal, kolot) diumpamakan seperti orang yang tidak berpendidikan. (Lihat! Ismâ'il bin 'Umar bin Kathîr al-Qurashî al-Dimashqî al-Syâfi'i, *Jâmi' al-Masânîd wa al-Sunan al-Hâdi li Aqwam Sunan* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994/1415), *al-Safar al-Tâsi'*, nomor hadis: 6694, hlm. 221.

hadap riwayat serta kaidah bahasa saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menjadikannya sebagai acuan analogi yang sah dalam tafsir. Hal ini tidak terlepas dari *background*-nya sebagai seorang intelektual di kalangan sahabat yang dikenal dengan penguasaan berbagai bidang ilmu. Mislanya, 'Uqbah dikenal sebagai seorang *qâri'* yang memiliki suara merdu, *faqîh* (seorang ahli fiqih), ahli *farâ'idh* (hukum waris), penyair, sastrawan dan seorang panglima perang yang tangguh. Kehidupannya dihabiskan hanya memburu ilmu dan *jihâd*. Tidak heran jika beberapa sahabat pun juga mengambil riwayat darinya, seperti Ibn 'Abbâs, Abû Umâmah dan Jubair bin Nufair. Keterampilannya di bidang *tartîl* pun sempat membuat 'Umar bin al-Khaththâb memintanya untuk membacakan sebagian ayat al-Qur'an. Ketika 'Uqbah membacakannya, tanpa disadari air matanya 'Umar pun menetes, bahkan diriwayatkan hingga membasahi jenggotnya.

Topik utama yang diajarkan 'Uqbah adalah tafsir ayat al-Qur'an dan fiqih. Kedua kajian tersebut didasarkan pada riwayat yang autentik bersumber Nabi. Hal ini membuat 'Uqbah diakui di kalangan para sahabat Nabi sebagai guru tafsir pertama di Mesir. Memang 'Uqbah tidak sendirian, ada 'Amru bin al-'Âsh dan para sahabat lainnya. Akan tetapi, secara umum 'Uqbah adalah orang yang menanamkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah serta membuka jalan bagi generasi keilmuan berikutnya di Mesir. Kontribusi 'Uqbah bin 'Âmir dan 'Amru bin al-'Âsh yang begitu besar melahirkan para tokoh tafsir, seperti Ali bin Rabâh al-Mishri⁵⁷ dan Abû al-Khayr Martsad bin 'Abdullah al-Yazani al-Mishri.⁵⁸ Dari Abû al-Khayr muncul tokoh besar berikutnya, yaitu 'Abd al-Rahmân bin Shammâsah, Ja'far bin Rab'ah dan Yazid bin Abî Habîb al-Azdi. Jika 'Uqbah disejajarkan dengan 'Abdullah bin Mas'ûd, maka Yazid bin Abî Habîb di Mesir disejajarkan dengan 'Alqamah yang dikenal sebagai ulama di Kûfah.

Tafsir Yazid banyak didominasi oleh kajian fiqih yang didasarkan pada riwayat-riwayat yang diduplikatnya. Yazid dikenal sebagai seorang *Muftî* (penasihat agama) dan orang pertama yang berbi-

⁵⁷Syihâb al-Dîn Abû al-Fadhîl Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalâni, *Tahdzîb al-Tahdzîb* (Haydarabad India: Dâr al-Ma'ârif, 1326, juz 7), hlm. 318.

⁵⁸*Ibid.*, juz 10, hlm. 82.

cara tentang halal dan haram di Mesir.⁵⁹ Yazid juga dianggap sebagai orang pertama yang meletakkan bangunan Ilmu Tafsir. Walaupun konsentrasi Yazid sebenarnya, bukan pada tafsir, tetapi pada riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *sīrah* (peristiwa-peristiwa kenabian dan para sahabat) dan *al-maghâzī* (peperangan). Tidak banyak yang bisa kita temukan tafsir al-Qur'an yang pernah disampaikan oleh Yazid. Justru kita akan banyak menemukan dari Yazid riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *sīrah*.

Walaupun Yazid telah membangun fondasi tafsir di Mesir, tetapi pada masanya tafsir al-Qur'an belum begitu berkembang. Dengan demikian, sangat sulit menemukan jejak penelusuran dalam bentuk satu referensi yang menunjukkan bahwa, sebenarnya tafsir di Mesir telah berkembang sejak masa *tâbi'in*. Akan tetapi, sumbangan berharga generasi Yazid adalah struktur fundamental tafsir *bi al-ma'tsūr* yang telah dibangunnya Metode tafsir yang didominasi riwayat tersebut selanjutnya diteruskan oleh generasi *atbâ' al-tâbi'in*. Tokoh tafsir generasi ini diperkuat oleh seorang ulama besar, yaitu al-Layts bin Sa'd. Momen kehadiran Imam al-Laits menjadi sangat tepat, karena pada masa itu hadir pula beberapa tafsir dengan model riwayat. Di antaranya tafsir Ibn 'Abbâs yang diriwayatkan oleh 'Ali bin Abi Thal-hah⁶⁰ dan tafsir Sa'id bin Jubair yang diriwayatkan oleh 'Athâ' bin Dinâr.

Selain tafsir model riwayat atau *naql*, tafsir di Mesir juga didasarkan pada *al-ijtihâd*. Kedua sumber tersebut sebagaimana diuraikan oleh al-Suyûthi adalah perpaduan antara *riwâyah* dan *ijtihâd*. Imam al-Suyûthi mengutip pendapat al-Zarkasyi, sumber tafsir al-Qur'an ada empat. *Pertama*, tafsir yang bersumber dari al-Qur'an dan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, berupa riwayat-riwayat atau hadis-hadis tentang penafsiran al-Qur'an, eksplisit dan implisit. Selain

⁵⁹Abû 'Abdillâh Syams al-Din Muhammad Utsmân al-Dzahabi, *Siyar A'lâm al-Nubalâ'* (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1972/1402), ed: Shu'ayb al-Arna'ûth, juz 6, hlm. 31.

⁶⁰Ibn 'Aqilah al-Makkî, *al-Ziyâdah wa al-Ihsân fi 'Ullûm al-Qur'ân* (al-Imârât: al-Syâriqah, 2006 /1427), juz 9, hlm. 376. Lihat juga al-Suyûthi, *al-Itqân fi 'Ullûm al-Qur'ân* (Kairo: Maktabah al-Hijâzi, tth), juz 2, hlm. 188.

itu, termasuk dalam sumber *naql* adalah pendapat para sahabat, ta-bi'in dan bahasa asli al-Qur'an (sebagaimana diturunkan dan diguna-kan saat itu). Ahmad Âmin mengatakan, corak tafsir inilah yang men-dominasi awal perkembangan tafsir al-Qur'an.⁶¹ Kedua, fatwa para sahabat. Ketiga, konteks bahasa. Keempat hasil kontekstualisasi ayat secara keseluruhan dengan visi-misi syariat.⁶² Sumber pertama meru-pakan sumber paling otentik dan otoritatif, sedangkan sumber kedua merupakan tafsir yang dianggap paling otentik berikutnya, karena mereka adalah para saksi peristiwa dan pelaku sejarah sekaligus. Se-mentara itu, konteks bahasa dimasukkan karena al-Qur'an diturun-kan menggunakan bahasa Arab. Adapun sumber yang keempat, me-rupakan bentuk preventif agar jangan sampai tafsir ayat al-Qur'an tercerabut dari induk kata, apalagi jauh dari maksud dan konteks ayat tersebut diturunkan. Dengan demikian, meski potensi perkem-bangan zaman sering kali menghendaki al-Qur'an hadir, akan tetapi konteks al-Qur'an diturunkan tidak boleh terlupakan.

Jika diperhatikan, tidak banyak ahli tafsir al-Qur'an yang berasal dari Mesir. Penelusuran tokoh tafsir Mesir mungkin dapat ditemukan, akan tetapi jumlah mereka tidak bisa menyamai para ahli tafsir al-Qur'an selain dari Mesir. Oleh karena itu, tidak banyak yang bisa kita ceritakan tentang para ulama tafsir Al-Qur'an dari wilayah Mesir. Hal yang menarik justru Mesir dipadati oleh para ulama bahasa dan yang terkait dengannya, misalnya *grammar* Arab dan strukturnya. Al-Su-yûthî menyusun satu karya biografi para ulama Mesir, yaitu *Husn al-Muhâdharah*. Uniknya, dalam karya itu justru kita menemukan ba-nyak ulama bidang *qirâ'ât*, *nahw*, *tashawwuf* dan *khuthabâ'* (para orator ulung) yang dibahas dalam bab-bab khusus; tidak ditemukan al-Su-yûthî membahas secara khusus para tokoh tafsir Mesir sebagaimana tokoh-tokoh bidang selain tafsir tersebut. Dalam beberapa pembahasan, al-Suyûthî menyebut para tokoh sebagai ulama *nahw*, tetapi memiliki karya di bidang tafsir atau al-Qur'an. Misalnya, Abû Ja'far al-Nuhhâs, Ahmad bin Muhammad bin Ismâ'il al-Muradi al-Mishri

⁶¹Ahmad Âmin, *Fajr al-Islâm*, hlm. 219.

⁶²al-Suyûthî, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), hlm. 576.

bahwa, ia adalah seorang ahli *nahw*, akan tetapi ia juga memiliki karya bidang tafsir dan ilmu al-Qur'an.⁶³ Begitu pula halnya dengan al-Qifthi, ia menyebutkan Abū Ja'far al-Ruwasi al-Kūfi al-Nahwī. Al-Qifthi menyebutkan secara panjang lebar biografi Abū Ja'far lalu ada penjelasan singkat bahwa, selain dikenal sebagai ulama bidang *nahw*, Abū Ja'far juga memiliki karya *Ma'ani al-Qur'an*.⁶⁴

Latar belakang sejarah berkembangnya tafsir al-Qur'an di Mesir dapat dikatakan sama dengan wilayah-wilayah lain. Hanya pada aspek kecil yang membuat penciri tafsir al-Qur'an di Mesir menjadi agak sedikit berbeda, yaitu aspek linguistik Arab. Di banyak wilayah kekuasaan Islam, tafsir al-Qur'an didahului dengan kajian-kajian ilmu bidang yang semisal hadis dan fiqih. Hal ini sangat relevan dengan kajian hadis dan fiqih yang lebih dahulu berkembang. Bahkan, dapat dikatakan kedua ilmu tersebut mendominasi keseluruhan kajian keislaman saat itu. Kodifikasi hadis di dalamnya selalu memuat bab tentang tafsir al-Qur'an. Yang ditampilkan adalah riwayat-riwayat atau hadis-hadis yang bersumber dari Nabi yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an. Selanjutnya, di dalam riwayat-riwayat tersebut juga disertakan tafsir dan pandangan para sahabat Nabi terkait keberadaan dan *asbāb al-wurūd* riwayat-riwayat tersebut.

Ilustrasi di atas sekaligus menegaskan bahwa, secara genetik tafsir al-Qur'an di Mesir merupakan hasil perpaduan antara dua metode tafsir, yaitu metode tafsir Mekah dan metode tafsir Madinah. Metode Makkiyah bertumpu pada tiga pilar, yaitu riwayat, bahasa dan sejarah. Sedangkan metode Madinah selain bertumpu pada ketiga aspek tersebut, juga bertumpu pada mekanisme dan struktur sosial dan politik saat itu. Meskipun sebenarnya kedua metode tersebut sama saja - hampir sulit dibedakan-, karena keduanya merupakan satu metode yang diterapkan di dua masyarakat yang memiliki dua karakteristik yang sedikit berbeda. Di sinilah letak keunikan tafsir al-Qur'an di Me-

⁶³ al-Suyūthī, *Husn al-Muhādharah fī Akhbār Mishr wa al-Qāhīrah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth), hlm. 436.

⁶⁴ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥasan bin Yūsuf al-Qifthī, *Inbāh al-Riwā'it 'alā Anbāh al-Nuhāt* (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1986/1406), juz 4, hlm. 107.

sir. Tumbuh dan berkembang dari perpaduan dua pola berpikir masyarakat (Mekah dan Madinah) yang sedikit berbeda.

Tidak heran, jika diperhatikan secara lebih mendetail, tafsir al-Qur'an di Mesir mewarisi karakteristik dari dua pola tersebut. Menarik untuk dicatat, sejak abad kedua hingga abad keempat Hijriyah justru banyak ulama besar tak antusias memburu ilmu hingga ke Mesir, seperti al-Thabari.⁶⁵ Bahkan al-Thabari mempunyai beberapa guru di Mesir, seperti Zakariyâ bin Yahyâ al-Waqqâr al-Mishrî (w. 254 H), 'Abd al-Rahmân bin 'Abdullâh bin al-Hakam (w. 257), Ahmad bin 'Abd al-Rahmân bin Wahb (w. 264 H), Yûnus bin 'Abd al-A'lâ (w. 264 H), Bahr bin Nasr al-Khûlânî (w. 267 H), Muhammad bin 'Abdullah bin 'Abd al-Hakam (w. 268 H), Ahmad bin 'Abd al-Rahîm al-Barqî (w. 270 H), al-Rabî' bin Sulaymân (w. 270 H), 'Alî bin Dâwûd (w. 270 H) dan Yahyâ bin 'Utsmân bin Shâlih (w. 282 H).

Tak dapat dipungkiri bahwa, kelahiran tafsir al-Qur'an di setiap generasi selalu diwarnai oleh kondisi, sejarah dan berbagai macam relasi yang melingkupinya. Tentu ini bukan hanya kasus pada tafsir al-Qur'an, tetapi pada keseluruhan ilmu pengetahuan secara umum. Premis bagi tafsir bukan hanya riwayat kenabian, tetapi juga ilmu pengetahuan. Ini artinya, di dalam tafsir ada wilayah *naql* (transenden) dan ada juga wilayah rasional yang bersumber dari situasi, kondisi, sejarah dan relasi-relasi lain yang bersumber dari pengetahuan. Premis ini dapat dimaknai bahwa, tidak ada otorisasi ilmu pengetahuan dalam tafsir al-Qur'an, meskipun tafsir adalah bagian dari ilmu pengetahuan. Karena yang sebenarnya terjadi adalah bahwa, ilmu pengetahuan digunakan untuk membantu memahami al-Qur'an. Otoritas sejatinya adalah al-Qur'an, namun pengetahuan tentang yang otoritas (tafsir) mengambil inspirasi dari ilmu yang paling otoritatif, yaitu al-Qur'an itu sendiri, kemudian riwayat dan selanjutnya rasio (akal). Dengan demikian, interaksi antara tafsir dengan teori-teorinya (kaidah-kaidahnya) dapat digunakan selama penanda atau instrumennya adalah sebagaimana yang telah disebut di atas.⁶⁶

⁶⁵Muhammad 'Utsmân Yûsuf, *Ibn Jarîr al-Thabari Shuyûkhuh wa Talâmîdüh* (Kairo: Maktabah al-Âdâb, 2002), hlm. 13.

⁶⁶Ahmad Âmîn, *Fajr al-Islâm* (Kairo: Hindâwî, 2012), 2019-225.

3. Penutup

Perkembangan tafsir al-Qur'an di Mesir merupakan satu hal yang patut untuk diapresiasi. Para ahli tafsir al-Qur'an di Mesir telah melakukan kajian tafsir sesuai dengan struktur pemikiran yang dibangun di atas pola-pola riwayat, bahasa dan sejarahnya. Kecenderungan yang sangat kuat terhadap tafsir dengan model *bi al-ma'tsûr*, tidak mengabaikan model-model tafsir lainnya, seperti *al-ra'y* atau *ijtihâd* atau *al-dirâyah* atau bahkan corak tafsir *Ahl al-Kalâm* (yakni tafsir yang bersumber dari kelompok-kelompok dalam agama, al-Mu'tazilah, al-Shūfiyah). Kita dapat melihat keterlibatan ilmu pengetahuan dan teori-teori tersebut di dalam setiap karya tafsir yang ada sejak awal hingga saat ini. Misalnya, keterlibatan *linguistic* dan *grammar* atau *al-qawâ'id al-nahwiyyah*, teori-teori sosiologi, antropologi dan ilmu-ilmu lainnya yang memenuhi hasil tafsir al-Qur'an. Para ulama fikih mendominasi kajian-kajian al-Qur'an dengan ragam *istinbâth* hukumnya (kajian fikih).

Secara spesifik, tafsir para ulama tafsir di Mesir juga tampak berhati-hati sepanjang menyangkut al-Qur'an. Tidak banyak ditemukan para ulama tafsir yang "berani" berdialog dengan yang di luar tradisi tafsir *bi al-ma'tsûr*. Pemandangan ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan *mufassir* lain seperti, al-Râzi dan al-Zamakhshari.⁶⁷ •

⁶⁷Al-Râzi dan al-Zamakhshari keduanya dianggap sebagai ulama tafsir *bi al-ra'y*. Al-Râzi banyak menggunakan metode dan analisis filsafat yang berpedoman pada logika. Sedangkan al-Zamakhshari adalah seorang ulama tafsir pengikut aliran rasionalis yang berasal dari kelompok Mu'tazilah yang sangat identik dengan logikanya. Selain itu, madzhab fiqihnya adalah Hanafi yang juga dikenal sangat identik dengan *ra'y* (rasio)-nya dalam berijtihad.

E

PERKEMBANGAN TAFSIR DI SUDAN: AL-TAFSĪR AL-TAUHĪDĪ OLEH HASAN AL-TURĀBĪ

Oleh: Dr. Moh. Abdul Kholiq Hasan
(Alumni Sudan & Dosen IAIN Surakarta)

1. Pendahuluan



Sudan salah satu negara Afrika yang bertetangga dengan Mesir. Tepatnya sebelah selatan dari arah kota Kairo. Kedua negara ini memiliki banyak kesamaan. Keduanya sama-sama berpenduduk mayoritas Muslim Sunni. Dialiri sungai Nil yang menjadi sumber utama air kedua negara tersebut. Keduanya memakai bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara. Sekalipun keduanya tetap memiliki dialek bahasa yang berbeda. Kebudayaan dan tradisinya pun tidak jauh beda. Bahkan, terdapat klaim bahwa kemegahan

Piramid-Piramid Mesir adalah bagian dari perkembangan Piramid yang ada di Sudan⁶⁸.

Berbagai kesamaan tersebut bukan kebetulan karena dulu keduanya adalah satu wilayah pemerintahan. Baik di zaman pemerintahan Mesir kuno, penjajahan Inggris maupun di masa pemerintahan Mesir modern. Sudan baru menjadi negara sendiri 1 Januari 1956. Sekalipun keduanya memiliki banyak kesamaan secara geografis dan kebudayaan; namun nasib Sudan secara ekonomis, pelayanan masyarakat dan pembangunan, jauh berbeda dari tetangganya, Mesir. Kondisi itu sangat dirasakan oleh siapa pun yang pernah tinggal di kedua negara tersebut.⁶⁹

Krisis ekonomi dan politik sering menghiiasi berita terkait Sudan terutama sejak negara itu memisahkan diri dari Mesir sampai sekarang. Namun dibalik itu semua, tidak dapat dipungkiri bahwa Sudan dengan kesederhanaannya dan kebaikan rakyatnya, terus berusaha memberikan perhatiannya terhadap sektor pendidikan dan keilmuan, terutama terkait kajian keislaman. Hal itu dapat dilihat sejak penulis di Sudan sampai sekarang, pihak pemerintah Sudan maupun swasta memberikan beasiswa kepada mahasiswa Indonesia. Mulai S1 sampai S3. Hal ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi banyak mahasiswa Indonesia untuk menimba ilmu di negara dua Nil tersebut.

⁶⁸Klaim ini masih diperdebatkan para ahli. Bahkan ada beberapa peneliti yang menyatakan bahwa Piramid Sudan baru dibangun setelah 100 tahun dari pembangunan Piramida terakhir di Mesir (<https://www.almsal.com/post/865817#>, diakses 1 Agustus 2020).

⁶⁹Penulis pernah tinggal di Mesir kurang lebih lima tahun dalam rangka menempuh pendidikan S1 dan S2 di Universitas al-Azhar Kairo dan di Sudan lima tahun lebih untuk menyelesaikan pendidikan S2 di Om Durman University dan Institut Bahasa Arab Liga Arab serta S3 di al-Qur'an University Sudan.

Selain kualitas pendidikannya yang dapat bersaing dengan negara tetangganya, Mesir;⁷⁰ terutama terkait dalam kajian Bahasa Arab dan Islam.⁷¹

Daya tarik lain dari Sudan adalah lahirnya banyak tokoh berkelas dunia yang menjadi inspirasi perkembangan keilmuan. Terutama dalam kajian al-Quran dan keislaman. Di antaranya Mahmoud Mohammed Taha, seorang tokoh kontroversial, pemikir modern Sudan lahir 1909 di Rufa'ah. Dihukum mati pada Jum'at 18 Januari 1985 karena dianggap murtad dengan karyanya *The Second Message*.⁷² Tokoh berikutnya ialah murid Mahmoud Mohammed Taha. Dialah Abd Allah Ahmed al-Na'im. Seorang yang dianggap pakar Islam dan hak asasi manusia dari Sudan yang menetap di Amerika Serikat dan mengajar di Universitas Emory.⁷³ Antara murid dan guru mengusung konsep dan pemikiran yang sama yaitu perlunya menasakh ayat-ayat Madaniyyah dengan ayat-ayat Makkiyyah yang dianggap bertentangan; terutama terkait kebebasan beragama, kesetaraan gender, anti

⁷⁰Sudan selain dikenal dengan pendidikan formalnya, juga dikenal dengan maraknya pendidikan nonformal yang dikenal dengan nama *khalwah*. Lembaga pendidikan tradisional semacam pondok pesantren di Indonesia. Lembaga ini mengajarkan dasar-dasar pelajaran bahasa Arab, dasar-dasar hukum Islam dan khususnya belajar dan menghafal al-Quran (<https://www.aljazeera.net/news/reportsandinterviews/2018/11/12/8>, diakses pada 27 Juli 2020). Banyak para ulama dan tokoh Sudan yang alumni dari pendidikan khalwah, termasuk tokoh yang kita bahas dalam makalah ini.

⁷¹Hal ini dibuktikan diantaranya keberadaan Institut Khortoum Liga Arab Sudan yang menjadi rujukan utama sampai sekarang dalam pengkaderan pengajar profesional bahasa Arab. Bahkan, banyak Lembaga pendidikan dan perguruan tinggi di Indonesia yang menjalin kerjasamanya dengan universitas-universitas di Sudan.

⁷²Rasyidah Fathina, Mahmoud Muhamed Taha: Redefinisi Konsep Nasakh; Sebagai Pembentuk Syari'at Humanis, *Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol.1, No. 1, 2010, 61-69.

⁷³https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullahi_Ahmed_An-Na%27im, diakses pada 27 Juli 2020.

perbudakan dan sekularisasi.⁷⁴ Tokoh lain yang dipandang ahli di bidang kajian tafsir tematik adalah Prof Umar Yusuf Hamzah. Dosen Tafsir dan 'Ulum al-Qur'an di Universitas Om Durman dan beberapa universitas di Sudan. Di antara karyanya adalah *Ma'âlim al-Tarbiyah fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, *al-'Ardhu al-Qur'ânî li Sirah al-Rasûl*, *Usus al-Da'wah Ila Allah Ta'ala fi al-Qur'an*, *Qabasun min Sirah al-Mustafa Shalla Allah 'Alaihi wa sallam Fi Dhaw'i al-Qur'an wa al-Sunnah*, *Ma'âlim al-wahdan fi Thariq al-Ummah al-Islâmiyyah*.⁷⁵

Berikutnya, tokoh yang sangat fenomenal dan kontroversial; bahkan dianggap tokoh kunci di balik penerapan syari'at Islam di Sudan; itulah Syaikh Hasan al-Turâbî⁷⁶. Kerberhasilannya mengompromikan Islam dan demokrasi menjadi inspirasi bagi banyak tokoh Islam di dunia. Banyak karyanya yang telah dipublikasikan menjadi perbincangan para akademisi. Karyanya banyak terkait kajian hukum Islam, politik Islam dan kajian al-Qur'an. Di antara karyanya terkait al-Qur'an adalah *al-Tafsîr al-Tauhîdî* yang jadi pokok bahasan tulisan ini. Tokoh ini dipilih selain alasan di atas, beliau adalah pelopor dan prak-

⁷⁴Tholkhatul Khoir, "Titik Temu Pemikiran Mahmoud Mohamed Thaha dan Abdullahi Ahmed al-Na'im", *International Journal Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Vol 18 No 1 (2016), 84. diakses pada 27 Juli 2020

⁷⁵Beliau -Allah yahfadzuh- merupakan dosen dan *murabbi* penulis sekaligus promotor ketika S2 dan penguji disertasi S3. Lahir pada 1 Januari 1954. Pertemuan terakhir dengan penulis pada musim haji 2015. Pada umur 14 tahun, sudah hafal al-Qur'an dengan bacaan Hafh dan al-Duri di Halwah Wud al-Fadani (https://web.facebook.com/prof.omer.yousif/?_rdc=1&_rdr diakses 28 Juli 2020).

⁷⁶Banyak daripada pemikiran Hasan al-Turâbî yang menimbulkan kontroversi di kalangan akademisi Islam. Di antaranya, terkait pendapatnya yang membolehkan wanita menjadi Imam dalam sebuah shalat jama'ah laki-laki. Dengan syarat wanita tersebut berilmu sedang jama'ah laki-laki tidak ada yang lebih alim dari wanita tersebut. Al-Turâbî juga menolak turunnya Isa al-Masih yang dianggapnya sebagai ilusi pemikiran orang-orang yang kalah. Mengingkari beberapa hadis terkait lalat. Dan membolehkan pernikahan dengan ahli kitab. <https://www.youtube.com/watch?v=UYoIfz8VxKA>, diakses pada 5/8/2020.

tisi kajian al-Qur'ân.⁷⁷ Di samping itu, karya tafsirnya masuk di antara trend tafsir modern yang mengklaim al-Qur'ân terbuka untuk interpretasi pribadi⁷⁸ demi menjawab berbagai problema kehidupan modern;⁷⁹ bahkan beberapa pengkaji menanggapinya dengan kritikan pedas karena menganggap pemikirannya anomali.⁸⁰

Mengenal Hasan al-Turâbi

Hasan Abd Allah al-Turâbi merupakan tokoh dan aktivis Islam. Memiliki pengaruh kuat terhadap islamisasi di Sudan dan dunia Islam. Ia lahir 1 Februari 1932 di Kassala, Sudan Utara. Al-Turâbi kecil mendapat pendidikan agama dari keluarganya yang taat beragama. Ayahnya seorang hakim dan berpengetahuan luas. Al-Turâbi menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas al-Khortoum 1995; meraih gelar Magister di Universitas Oxford 1957; dan gelar Doktor diraihnya 1964 di Universitas Oksborn, Paris.⁸¹

Sepulangnya dari Prancis, beliau menjadi dosen di Fakultas Hukum Universitas al-Khortoum. Namun tidak lama, pada tahun yang sama beliau terjun di dunia politik dan berhasil menjadi anggota parlemen Sudan serta Sekretaris Jenderal Islamic Charter. Pada 1969-1977 al-Turâbi dipenjara akibat kebijakan politik ketika itu. Kemudian tahun 1979 hingga 1982 al-Turâbi dinobatkan menjadi jaksa agung dan kepala penasihat masalah-masalah hukum dan luar negeri hingga Maret 1985.⁸²

⁷⁷Cecep Supriadi, Relasi Islam dan Negara: Wacana Keislaman dan Keindonesiaan, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah>, hlm. 2-10

⁷⁸Ibrahim Mohamed Zein, Hasan al-Turâbi's approach to Qur'anic exegesis, *Intellectual Discourse*, IIUM Press, 22:1 (2014), hlm. 51-71

⁷⁹Abdul Karim, Tafsir At-Tauhîdi Hasan At-Turâbi: Selingkung Baru Tafsir, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Vol. 13 No. 1 2019, hlm. 34-44

⁸⁰Sulaiman bin Shalih Al-Kharrasyi, *Nadzarât Syar'iyah Fî Fikri ad-Duktur Hasan at-Turâbi*, <https://bit.ly/nadharat-al-syariah-ht>, diakses pada 28 Juli 2020.

⁸¹<https://almawqeaipost.net/arab-world/5862>, diakses pada 28 Juli 2020.

⁸²https://en.wikipedia.org/wiki/Hassan_Al-Turabi, diakses pada 28 Juli 2020.

Al-Turâbî sebagai pemimpin partai Front Nasional Islam (NIF), berhasil menjadi Deputy Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri tahun 1988. Pada 1996 ia dinobatkan sebagai Ketua Parlemen Sudan. Sebuah karier tertinggi dan jabatan yang memiliki kekuasaan kedua setelah presiden Jenderal Umar al-Basyir. Zaman terus bergulir, kepentingan pun berubah. Kesepahaman antara al-Turâbî dan sang presiden berakhir pada 2001.⁸³ Merasa kepentingan sang presiden terusik, al-Turâbî akhirnya dijebloskan ke dalam penjara dengan tuduhan dan fitnah yang terkesan mengada-ada. Al-Turâbî dengan penuh kesabaran dan percaya diri, terus menjalani hukumannya sampai ajal menjemputnya. Beliau pun meninggal dalam kurungan rumah 5 Maret 2016.⁸⁴

Hasan al-Turâbî di samping terkenal sebagai politikus ulung, juga dikenal sebagai ilmuwan dan akademisi Islam berwawasan luas. Bermodalkan pengetahuan yang luas tentang ilmu-ilmu *turats* dan modern, serta penguasaannya terhadap empat bahasa: Arab, Prancis, Inggris dan Jerman, maka beliau menghasilkan banyak karya di tengah kesibukannya yang padat. Di antaranya: *Tajdîd al-Fikrî al-Islâmî; al-Asykâl al-Nadzimah Li Dawlah Islâmiyyah Mu'âshirah; Qodhâyâ al-Wahdah wa al-Hurriyyah; Tajdîd Ushûl al-Fiqh; Tajdîd al-Dîn; Manhajiyatu al-Tasyrî; al-Mustholahât as-Siyâsiyyah fi al-Islâm; al-Siyasah wa al-Hukm; al-Dîn wa al-Fan; al-Shalah 'Imâd al-Dîn; al-'Imân wa Atsaruhu fi al-Hayah; al-Harakah al-Islamiyyah; al-Tathawwur wa al-Nahj wa al-Kasb; dan al-Tafsîr al-Tauhîdî.*⁸⁵ Sebagian besar karyanya merupakan respons terhadap pergumulannya dengan realitas kehidupan nyata. Terutama kitab tafsirnya *al-Tafsîr al-Tauhîdî* yang dapat dikatakan sebagai puncak dari intelektualitas dan spiritualitas beliau.

Profil Umum dan Metode *al-Tafsîr al-Tauhîdî*

Sekitar tahun 2004-2005, ketika penulis mengikuti S2 di Sudan, mendapati kitab *al-Tafsîr al-Tauhîdî* sudah dicetak dan dijual di Dâr al-

⁸³ https://www.bbc.com/arabic/middleeast/2016/03/160305_bassan_turabi_profile, diakses pada 28 Juli 2020.

⁸⁴ <https://bit.ly/maklumataturabi>, diakses pada 28 Juli 2020.

⁸⁵ <https://almawqoat.net/arab-world/5862>, diakses pada 28 Juli 2020.

Sudâniyyah li al-Kutub. Diterbitkan oleh Dâr al-Sâqi, Beirut, Libanon jilid pertamanya berisi penafsiran al-Fatihah sampai al-Taubah sebanyak 944 halaman. Kemudian jilid kedua setebal 1344 halaman, meliputi penafsiran surah Yunus sampai surah al-Ankabut, diterbitkan pada 2011 oleh Dâr al-'Arabiyah li al-'Ulûm, Beirut, Libanon. Dua jilid tafsir tersebut dirampungkannya dalam puluhan tahun, dan sebagian besarnya beliau tulis dalam penjara.⁸⁶ Selain itu ada yang mengatakan jilid ketiga yang dimulai dari surah al-Rûm sampai dengan al-Nâs masih belum sempat diterbitkan.⁸⁷

Hasan al-Turâbi menafsirkan al-Qur'ân sesuai urutan mushaf. Dimulai dengan sebuah mukaddimah yang menjelaskan idenya tentang *al-Tafsîr al-Tauhîdî* dan pola kerjanya dalam penafsiran al-Qur'ân serta menegaskan kesatuan tema al-Qur'ân sebagai kitab kehidupan. *Asbâb al-nuzûl* yang beragam, tema pembahasan al-Qur'ân yang berbeda dan turun dalam kurun waktu yang panjang, menurutnya, tidak dapat dijadikan alasan al-Qur'ân dipahami secara parsial; melainkan harus dipahami dan disuguhkan dalam satu kesatuan tema yang saling terkait bagaikan untaian biji tasbeih demi menjawab problematika kehidupan masyarakat modern sesuai daya nalar dan inteligensia pembacanya.

Sebagai *mufassir* rasional, al-Turâbi sangat mengutamakan kemampuan rasional dalam penafsiran dan menolak riwayat yang dianggapnya tidak logis; bahkan dalam beberapa kesempatan, ia secara tegas menolak beberapa hadis sahih, sekalipun diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.⁸⁸ Beliau juga tidak mau terikat oleh pendapat mufassir sebelumnya; apalagi mengulangi pendapat mereka; bahkan tidak jarang beliau mengkritik berbagai pendapat yang tidak sejalan dengannya; terutama penafsiran klasik yang kaku dan taqlid seperti

⁸⁶Ali Jabali, *al-Fikr 'Inda al-Turâbî; Qirâah fi Muqaddimah al-Tafsîr al-Tauhîdî*, <https://bit.ly/fikrahturabial-tauhidi>, diakses pada 1/8/2020.

⁸⁷Muhammad Makmun-Abha, Kajian Kritis Atas Kitab *al-Tafsîr al-Tauhîdî* Karya Hasan al-Turâbî, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'ân dan Hadis*, Vol. 15. No. 1 Januari 2014, hlm. 48

⁸⁸*Ibid.*

tren pembaruan yang dilakukan oleh para pembaru semisal Rasyid Ridha dan Ibnu 'Asyûr dalam tafsirnya.⁸⁹

Al-Turâbî membagi sistematika penafsirannya tiga kelompok bahasan pada setiap surat. *Pertama: Khulâshah Had-y al-Sûrah* (خلاصة هدي السورة). Bagian ini berisi profil umum surat yang ditafsirkan seperti penjelasan nama surah, keutamaannya, *makkî, madani, asbâb al-nuzûl* (jika ada), korelasinya dengan surah sebelum dan sesudahnya, penjelasan umum inti kandungan surah dalam satu kesatuan pemaparan yang saling terkait dan berurutan serta korelasinya dengan surat-surat lainnya. *Kedua: Pembacaan yang saksama terhadap makna al-Qur'ân (Tarfîl Ma'âni/ ترنيل معاني)*. Bagian ini memuat penjelasan terkait petunjuk al-Qur'ân, ayat per ayat tentang makna, hukum terkait, konteks, tempat, waktu dan sosial masyarakat. Untuk memudahkan pemahaman, al-Turâbî mengelompokkan ayat-ayat yang dibahas dalam kelompok tertentu yang saling terkait. *Ketiga: Makna umum ('Umûm al-Ma'âni/ عموم المعاني)*. Bagian ini penutup setiap surah yang ditafsirkan. Karenanya berisi penjelasan lebih luas, mencakup keseluruhan makna ayat dalam satu kesatuan tema yang terdapat dalam surah; serta memaparkan beberapa pelajaran, nasihat, pengarahan untuk umat sesuai kandungan surah.⁹⁰

Al-Turâbî berpendapat, untuk memahami al-Qur'ân, seorang mufassir harus memahaminya sesuai pemaknaan kosakata yang populer di masa turunnya al-Qur'ân. Hal ini sesuai kaidah tafsir yang menyatakan bahwa "*Wajib hukumnya memahami kalam Allah berdasarkan kepada ucapan Arab yang populer, tidak aneh, lemah ataupun mun-*

⁸⁹ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Freedom of Religion In Rashid Rida's, Perspective, Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, vol 137 International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017), p.54; Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Interfaith Tolerance And Its Relevance To The Indonesian Diversity: A Study on Ibn 'Ashûr's al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, *Journal Ullumuna*, 22, No. 2, 2018, hlm. 333-362, Syarif, *Ittijâhât al-Tajdîd fi Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Dâr al-Salâm, Kairo, hlm. 248

⁹⁰ <https://bit.ly/lamhah2-tafsir-tauhidj>, diakses pada 1 Agustus 2020.

kar".⁹¹ Seorang mufassir juga harus berkomitmen mengikuti istilah-istilah syariah yang orisinal. Kemudian mendasarkan penafsirannya kepada penjelasan Rasulullah saw yang terdapat dalam hadis dan sejarah kehidupannya bersama al-Qur'an. Berpijak pada *asbâb al-nuzûl* dan kehidupan sosial masyarakat jahiliyyah serta awal masyarakat Islam. Memperhatikan dan memahami perbedaan antar kosakata, asal usul dan perkembangannya. Baik secara 'urf dan fiqh.⁹² Seakan al-Turâbi menegaskan teori bahwa tidak ada kata yang bersinonim secara utuh di dalam al-Qur'an.⁹³

Antara *al-Tafsîr al-Tauhîdî* dan *al-Maudhifî*

Al-Tafsîr al-Tauhîdî karya al-Turâbi, sesuai dengan namanya, dimaksudkan untuk menampilkan tafsiran al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan sekalipun memiliki pembahasan dan tema yang beragam. Baik terkait antara bacaan dan teksnya, antara kata dengan kata, antara kalimat dengan kalimat, antara ayat dengan ayat dan antara surat dengan surat. Tidak hanya itu, kesatuan al-Qur'an dengan realita kehidupan dan alam semesta adalah satu kesatuan yang harus diperhatikan ketika ingin memahami al-Qur'an.

Menurut al-Turâbi, al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi seluruh manusia, baik muslim maupun non muslim, mampu memberikan jawaban sepanjang masa. Al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk suatu masa tertentu, tetapi diperuntukkan bagi semua umat manusia sampai hari kiamat. Dari itu al-Qur'an mampu berdialog dengan umat pada masa di mana ia dibaca. Sehingga seluruh manusia dan alam semesta menyatu dalam satu bingkai bukti ketauhidan (keesaan) Allah. Dengan kata lain, al-Turâbi melalui tafsirnya ingin menunjuk-

⁹¹Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Efude Press, IAIN Surakarta, 2013, hlm. 64.

⁹²Ali Jabali, *al-Fikr 'Inda al-Turâbi; Qirâ'ah fi Muqaddimah al-Tafsîr al-Tauhîdî*.

⁹³Ubaid Ridho, Sinonim dan Antonim dalam al-Qur'an, *Jurnal al-Bayân*, Vol. 9, No.2, Desember 2017, hlm. 292.

kan perlunya pemahaman satu kesatuan antara teks al-Qur'an, alam semesta dan Allah yang Maha Esa.⁹⁴

Bagi al-Turabi metode *al-Tauhidi* tidak sekadar diksi teoretis; melainkan lebih merupakan ajakan al-Qur'an yang dijadikan sebagai model penggerak dalam seluruh kehidupannya. Memahami al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain; yakni menyatukan antara petunjuk al-Qur'an dengan al-Sunnah. Al-Qur'an sebagai wahyu tidak akan pernah kering digali. al-Sunnah sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an, tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an dan tidak dapat dipertentangkan antara keduanya. Tetapi al-Sunnah harus mengikuti al-Qur'an.⁹⁵

Al-Turabi mengaktualisasikan makna *al-Tauhidi* dalam cakupan yang luas, seluas jangkauan yang dapat dijangkau. Termasuk makna "tauhid" dalam arti kesatuan antara teks al-Qur'an dengan alam semesta. al-Turabi mengkritik sebagian mufassir yang mengabaikan pemaknaan hukum-hukum alam yang terkandung dalam ayat-ayat semesta sehingga tidak memberikan porsi yang cukup dalam menafsirkannya. Seharusnya mereka mengaitkan ayat-ayat wahyu dengan ayat kehidupan manusia serta kebangkitan ilmu sains dalam tafsir al-Qur'an.⁹⁶

Al-Turabi seakan ingin menegaskan kepada semua pembaca, bahwa makna "tauhid" yang dimaksud, bukanlah seperti makna yang telah dipahami oleh kebanyakan orang. Menurutnya "tauhid" diartikan sebagai bentuk kesatuan kehidupan dengan manusia. Semua yang ada adalah milik Allah yang Maha Esa. Menyatukan seluruh umat manusia dalam satu tujuan yang sama di muka bumi yaitu sebagai khalifah untuk memakmurkan bumi dengan penuh cinta dan damai.

Menurutnya, al-Qur'an tidak akan efektif merangkul kehidupan, kecuali jika dipahami secara satu kesatuan yang komprehensif. Sesungguhnya dasar pokok agama adalah "tauhid" atau kesatuan

⁹⁴ Hasan al-Turabi, *al-Tafsir al-Tauhidi*, Muqaddimah al-Tafsir.

⁹⁵ Ali Jabali, *al-Fikr 'Inda al-Turabi*; *Qir'ah fi Muqaddimah al-Tafsir al-Tauhidi*.

⁹⁶ Hasan al-Turabi, *al-Tafsir al-Tauhidi*, Muqaddimah al-Tafsir.

dan al-Qur'ân adalah sumber kesatuan itu. Jadi harus dipahami kesatuan antara dunia dan akhirat, antara ruh dan jasad, antara materi dan immateri, antara ibadah dan kerja, dan seterusnya. Hal itu harus dihayati dalam satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁹⁷ Dalam konteks ini al-Turâbî menulis:

أن الاجتهاد في تفسير القرآن لا فكاك له من منهج التوحيد. ذلك لأن الدين كله يتأسس على الإيمان بوحانية الله عقيدة

Sesungguhnya ijtihad dalam penafsiran al-Qur'ân, tidak lepas dari *manhaj* tauhid. Karena ajaran agama semuanya berlandaskan kepada keimanan atas keesaan Allah.

القرآن كله دعوة لتوحيد الله ترى آياته في مشهودات الكون سماء وأرضاً ونجوماً وماء ونباتاً وحيواناً ورياحاً يعرف بها الإنسان ربه خالقاً ناظماً متصرفاً قديراً

Al-Qur'ân seluruhnya mengajak kepada "*tauhid Allâh*". Kamu lihat ayat-ayat-Nya yang terbentang dalam jagat raya, langit, bumi, bintang, air, tumbuhan, hewan, dan angin. Dengan mengajinya manusia mengenal Rabb-nya sebagai pencipta, pengatur dan penguasa yang berkuasa.⁹⁸

Pemahaman *al-Tafsîr al-Tauhîdî* di atas jika dilihat dari teori yang ada, tampak tidak jauh beda dari apa yang diperkenalkan oleh Muhammad al-Hijâzî dengan teorinya *al-Wahdat al-Maudhû'iyah* (kesatuan tema).⁹⁹ Di mana seorang mufassir menyatukan ayat-ayat terkait dalam satu tema tertentu yang saling melengkapi.¹⁰⁰ Sebagian pakar seperti Muhammad al-Ghazali menyebutnya dengan *al-Tafsîr al-Maudhû'î*; yaitu upaya penafsiran suatu surat secara utuh, dengan menampilkan gambaran utama atau tujuan utama tentang suatu surat

⁹⁷ Ali Jabali, *al-Fikr 'Inda al-Turâbî; Qirâ'ah fi Muqaddimah al-Tafsîr al-Tauhîdî*.

⁹⁸ Hasan al-Turâbî, *al-Tafsîr al-Tauhîdî, Muqaddimah al-Tafsîr*.

⁹⁹ Beliau adalah salah seorang guru penulis ketika masih belajar di S1 al-Azhar Kairo. Sangat tawadhu' dan ramah dengan mahasiswa.

¹⁰⁰ Lebih lengkapnya dapat dibaca, Muhammad Mahmûd Hijâzî, *al-Wahdat al-Maudhû'iyah fi al-Qur'ân al-Karîm*, Dâr al-Kutub al-Hadîtsah, Kairo, 1970, hlm. 25-28.

dari awal sampai akhir. Dalam sebuah ikatan pemaparan yang saling mengukuhkan. Sekiranya awal surat dapat menjadi permulaan bagi akhir surat, dan akhir surat sebagai pembenaran dan penjelasan terhadap awal surah, maka sebuah surat terlihat dalam satu tema sentral yang mengikat, sekalipun surat tersebut sebenarnya mencakup beberapa tema yang beragam.¹⁰¹ Model penafsiran tematik semacam ini menitikberatkan upaya untuk menampilkan tujuan utama dari sebuah surat yang akan dibahas. Kemudian menjadikan ayat-ayat lain yang terkait di luar surah dalam ikatan korelasional (*munâsabât*).¹⁰²

Sebagian sarjana berusaha membedakan antara term *al-Wahdat al-Maudhû'iyah* dengan *al-Tafsîr al-Maudhû'î*.¹⁰³ Dimana *al-Tafsîr al-Maudhû'î* lebih terkait adanya tema tertentu yang akan dibahas oleh seorang mufassir dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema yang akan dibahas. Sedangkan *al-Wahdat al-Maudhû'iyah*, pada hakikatnya adalah ikatan *munâsabât* atau korelasi yang mengikat antara satu ayat dengan ayat lain atau satu surat dengan surat lainnya dalam satu tema tertentu. Dengan kata lain, *al-Tafsîr al-Maudhû'î* berangkat dari tema yang ditentukan oleh mufassirnya.¹⁰⁴ Sedangkan *al-Wahdat al-Maudhû'iyah* bertolak dari tema yang terdapat dalam sebuah surat yang ingin dibahas oleh mufassir. Tema tersebut lahir dari ayat-ayat yang dibahas, bukan dari luar mushaf.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa metode yang dilakukan oleh Hasan al-Turâbî dalam tafsirnya *al-Tafsîr al-*

¹⁰¹Muhammad al-Ghazâli, *Nahwa Tafsîr al-Maudhû'î li Suwar al-Qur'ân*, Dâr al-Syurûq, Kairo, 1995, hlm. 5

¹⁰²Mushthafa Muslim, *Mabâhith fi al-Tafsîr al-Maudhû'î*, Dâr al-Qalam, Damas-kus, Syiria, 1997, hlm. 40-46.

¹⁰³Muhammad bin 'Umar Bazmûl, *Tahrîr al-Tafsîr al-Maudhû'î wa al-Wahdah al-Maudhû'iyah li al-Sûrah*, (Maqâlah Mansyûrah ghair al-Matbû'ah). Menurut-nya, *al-Tafsîr al-Maudhû'î* adalah bukan metode penafsiran tetapi metode pema-paran penafsiran. Sedangkan *al-Wahdah al-Maudhû'iyah* adalah metode penaf-siran. <https://bit.ly/Tahrir-TMaudhui-wa-WahdahM>, diakses 7 Agustus 2020.

¹⁰⁴al-Sayyid Muhammad Bâqir al-Shadr, *Muqaddimât fi al-Tafsîr al-Maudhû'î li al-Qur'ân*, Dâr al-Taujih al-Islâmî, Bairut-Kuwait, hlm. 19.

Tauhîdî dapat dikategorikan sebagai *al-Tafsîr al-Mushafî*¹⁰⁵ *bi al-Wahdat al-Maudhû'iyah*. Dikatakan *al-Tafsîr al-Mushafî*, karena penafsiran al-Turâbî masih terikat sesuai dengan urutan ayat dan surah dalam mushaf al-Qur'ân. Dimulai dari surah al-Fatihah sampai al-'Ankabut. Sedangkan disebut *bi al-Wahdat al-Maudhû'iyah* karena dalam pemaparan tafsirnya, al-Turâbî menggunakan pola mempersatukan ayat-ayat yang terkait dalam satu tema tertentu dari sebuah surat yang dibahas.

Metode penafsiran al-Turâbî ini sebenarnya bukan suatu yang baru. Banyak ulama klasik sudah menyinggung pentingnya model penafsiran semacam itu. Bahkan sebagian mereka telah mempraktikkannya seperti ibn al-'Arabî, al-Râzî, dan lain-lain.¹⁰⁶ Selain itu, penyebutan tafsir al-Turâbî dengan *al-Tafsîr al-Tauhîdî*, juga bukan hal baru. Jauh sebelumnya, tahun 1980 atau sepuluh tahun sebelum lahirnya *al-Tafsîr al-Tauhîdî* (1994), term tersebut telah diperkenalkan oleh tokoh pembaru dari Najef, Iran, al-Sayyid Muhammad Bâqir al-Sadr di dalam kitabnya *Muqaddimât fi al-Tafsîr al-Maudhû'î li al-Qur'ân*, sebuah karya yang dianggap pionir dalam memperkenalkan *al-Tafsîr al-Maudhû'î*, al-Sadr membagi model atau arah penafsiran dalam dua kategori. Yaitu *al-Tafsîr al-Tajzî'î* dan *al-Tafsîr al-Tauhîdî* atau *al-Mau-*

¹⁰⁵ Sebenarnya penyebutan *al-Mushafî* (sesuai urutan mushaf), juga dapat disebut dengan istilah *al-Maudhû'î* (sesuai letak urutan ayat al-Qur'ân dalam mushaf) yang menjadi lawan dari kata *al-Maudhû'î*. Lihat, Muhammad al-Ghazâlî, *Nahwa Tafsîr al-Maudhû'î li Suwar al-Qur'ân*, hlm. 5. Al-Shadr menyebutnya dengan istilah *al-Tafsîr al-Tajzî'î* (parsial), karena penafsiran ayat per ayat sesuai urutan al-Qur'ân ditafsiri secara parsial, bukan sebagai satu kesatuan yang saling terikat dengan ayat-ayat lain yang setema. Lihat, al-Sayyid Muhammad Bâqir al-Shadr, *Muqaddimât fi al-Tafsîr al-Maudhû'î li al-Qur'ân*, 10.

¹⁰⁶ Seperti Ibnu al-'Arabî yang menegaskan pentingnya mengaitkan antar ayat al-Qur'ân sehingga membentuk sebuah kesatuan makna yang sempurna. Begitu pula al-Râzî dalam tafsirnya *Mafâtîh al-Ghaib*, yang dianggap pionir dalam praktiknya penafsiran *al-Wahdat al-Maudhû'iyah* dalam surah yang dibahas. Begitupula al-Biqâ'î dan Ibnu Katsîr dalam tafsirnya dengan kualitas dan konsistensi yang variatif, hlm. 73-76

dhū'ī.¹⁰⁷ Apakah al-Turâbî terilhami oleh pembagian ini? Untuk mengetahui jawabannya perlu pengkajian lebih mendalam.

Hal baru yang mungkin dapat dikatakan sebagai kekhasan tafsir al-Turâbî adalah usahanya yang serius dalam mentauhidkan dan mempersatukan. Bukan hanya antara kata dengan kata, antara ayat dengan ayat, surah dengan surah sebagaimana dilakukan oleh para ulama tafsir; melainkan jauh dari itu, al-Turâbî berobsesi ingin mentauhidkan antara petunjuk ayat-ayat al-Qur'ân dengan realita kehidupan. Mentauhidkan antara teks wahyu dengan fenomena alam. Mentauhidkan antara ajaran yang turun pada abad ketujuh dengan abad kedua puluh dan seterusnya. Mentauhidkan antara visi al-Qur'ân sebagai kitab kehidupan dengan kehidupan manusia, muslim dan non muslim, Arab dan non Arab dalam satu kesatuan di bawah kekuasaan Allah yang Maha Tauhid. Dengan kata lain, al-Turâbî ingin menyampaikan misinya melalui karya tafsirnya, bahwa kebaikan dan perdamaian manusia akan tercapai, jika mereka mampu bersatu dengan al-Qur'ân dan al-Qur'ân bersatu dengan mereka dalam realita kehidupan mereka.

Sebagai karya manusia, al-Tafsir al-Tauhîdî seperti halnya karya tafsir lainnya, tidak akan lepas dari kritik dan kekurangan. Di antara kekurangannya adalah al-Turâbî terjebak dalam rasionalisme yang berlebihan dengan menolak beberapa hadis sahih, meriwayatkan hadis hanya dengan maknanya atau hanya menunjukkan perawi akhir. Sekalipun dia mengklaim bahwa tafsirnya ditujukan bagi seluruh kalangan masyarakat tetapi realitanya, bahasa yang digunakannya terasa sulit dipahami oleh orang awam yang tidak menguasai seluk beluk bahasa Arab yang memadai. Hal ini bisa jadi karena pengaruhnya sebagai seorang pemikir filosofi sekaligus politik yang pandai beretorika.

¹⁰⁷al-Sayyid Muhammad Bâqir al-Shadr, *Muqaddimât fi al-Tafsîr al-Maudhū'î li al-Qur'ân*, 10.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekalipun Sudan termasuk negara miskin, tetapi mampu melahirkan banyak pemikir muslim dan tokoh tafsir berkelas dunia. Di antara mereka adalah Hasan al-Turâbî dengan karyanya *al-Tafsîr al-Tauhîdî*. Sesuai visinya mempersatukan manusia dan aktivitasnya dalam petunjuk al-Qur'ân, al-Turâbî berusaha menafsirkan al-Qur'ân dengan metode *al-Tauhîdî*. Dengan menggunakan tiga sistematika penjabaran dalam setiap surah. Meliputi *Khulâshah Hady al-Sûrah*; *Tartîl Ma'ânî* dan *'Umûm al-Ma'ânî*.

Term *al-Tafsîr al-Tauhîdî* yang digunakan oleh al-Turâbî bukan hal baru. Jauh sebelumnya, al-Shadr telah memperkenalkan term tersebut untuk nama lain daripada *al-Tafsîr al-Maudhû'î*. Namun yang dimaksud *al-Tauhîdî* oleh al-Turâbî bukanlah *al-Maudhû'î* yang umum dipahami; melainkan lebih tepat disebut *al-Tafsîr al-Mushafi bi al-Wahdah al-Maudhû'iyah*. Karena penafsiran al-Turâbî mengikuti urutan ayat dan surah dalam mushaf al-Qur'ân, dan menggunakan pola mempersatukan ayat-ayat yang terkait dalam satu ikatan korelasi dengan tema tertentu yang terkandung dalam surat yang ditafsirkan.

Kekhasan dan keunikan *al-Tafsîr al-Tauhîdî* adalah kemampuan al-Turâbî dalam mempersatukan berbagai unsur terkait. Tidak hanya terkait korelasi antara ayat atau surah, melainkan dalam lingkup yang lebih luas terkait korelasi realita kehidupan manusia dan alam semesta dengan al-Qur'ân. *Wa Allahu 'alam bi al-shawab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abha, Muhammad Makmun, "Kajian Kritis Atas Kitab al-Tafsîr al-Tauhîdî Karya Hasan al-Turâbî", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15. No. 1 Januari 2014, 48
- Bazmûl, Muhammad bin 'Umar, Bazmûl, *Tahrîr al-Tafsîr al-Maudhû'î wa al-Wahdah al-Maudhû'iyah li al-Sûrah*, (Maqâlah Mansyûrah ghair al-Matbû'ah).
- Fathina, Rasyidah, Mahmoud Muhamed Taha: Redefinisi Konsep Nasakh; Sebagai Pembentuk Syariat Humanis, *Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol.1, No. 1, 2010.
- al-Ghazâlî, Muhammad, *Nahwa Tafsîr al-Maudhû'î li Suwar al-Qur'ân*, Dâr al-Syurûq, Kairo, 1995.

Hasan, Moh. Abdul Kholiq, Freedom of Religion In Rashid Rida's, *Perspective, Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, vol 137 International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017).

-----, Interfaith Tolerance And Its Relevance To The Indonesian Diversity:A Study on Ibn 'Ashūr's al-Tahrir wa al-Tanwir, *Journal Ulumuna*, 22, No. 2, 2018, hlm. 333-362.

-----, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Efude Press, IAIN Surakarta, 2013.

Hijāzī, Muhammad Mahmūd *al-Wahdah al-Maudhū'iyah fi al-Qur'ān al-Karīm*, Dār al-Kutub al-Haditsah, Kairo, 1970.

<https://almawqeaqpost.net/arab-world/5862>, diakses pada 28 Juli 2020.

<https://almawqeaqpost.net/arab-world/5862>, diakses pada 28 Juli 2020.

<https://bit.ly/lamhah2-tafsir-tauhidi>, diakses pada 1 Agustus 2020.

<https://bit.ly/maklumatalturabi>, diakses pada 28 Juli 2020.

<https://bit.ly/Tahrir-TMaudhui-wa-WahdahM>, diakses, 7 Agustus 2020.

https://en.wikipedia.org/wiki/Hassan_Al-Turabi, diakses pada 28 Juli 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullahi_Ahmed_An-Na%27im, diakses pada 27 Juli 2020

https://web.facebook.com/prof.omer.yousif/?_rdc=1&_rdr diakses (28 Juli 2020).

<https://www.aljazeera.net/news/reportsandinterviews/2018/11/12/8>, diakses pada 27 Juli 2020

<https://www.almrsal.com/post/865817#>, diakses pada 2 Agustus 2020.

https://www.bbc.com/arabic/middleeast/2016/03/160305_hassan_turabi_profile, diakses pada 28 Juli 2020

<https://www.youtube.com/watch?v=UYo1fz8VxKA>, diakses pada 5/8/2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=UYo1fz8VxKA>, diakses pada 5/8/2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=UYo1fz8VxKA>, diakses pada 5/8/2020.

- Jabali, Ali, *al-Fikr 'Inda al-Turâbî; Qirâ'ah fî Muqaddimah al-Tafsîr al-Tauhîdî*. <https://bit.ly/fikrahturabial-tauhidi>, diakses pada 1/8/2020.
- Karim, Abdul, Tafsir At-Tauhîdi Hasan At-Turâbi: "Selingkung Baru Tafsir, Hermeneutik": *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 13 No. 1 2019.
- al-Kharrasyi, Sulaiman bin Shalih, *Nadzarât Syar'iyah Fî Fikri ad-Duktur Hasan at-Turâbi*, <https://bit.ly/nadharat-al-syariah-ht>, diakses pada 28 Juli 2020.
- Khoir, Tholkhatul, "Titik Temu Pemikiran Mahmoud Mohamed Thaha dan Abdullahi Ahmed An-Na'im", *International Journal Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Vol. 18 No. 1 (2016), 84. diakses pada 27 Juli 2020.
- Muslim, Mushthafa, *Mabâhith fî al-Tafsîr al-Maudhû'î*, Dâr al-Qalam, Damaskus, Syiria, 1997.
- Ridlo, Ubaid, Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al Bayan*, Vol.9, No.2, Desember 2017.
- Shadr, al-Sayyid Muhammad Bâqir, *Muqaddimât fî al-Tafsîr al-Maudhû'î li al-Qur'ân*, Dâr al-Taujîh al-Islâmî, Bairut-Kuwait.
- al-Salâm, Al-Mahbûb 'Abd, *al-Tamhîd, al-Tafsîr al-Tauhîdy*, Dâr al-Sâqi, Bairut, Libanon, 2011.
- Supriadi, Cecep, Relasi Islam dan Negara: Wacana Keislaman dan Keindonesiaan, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah>.
- Syarîf, Muhammad Ibrahim, *Ittijâhât al-Tajdid fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Dâr al-Salâm, Kairo.
- Syuhbah, Muhammad Abu, *al-Isrâiliyyât wa al-Maudhû'ât fî Kutub al-Tafsîr*, Maktabah al-Sunnah, Kairo, 1408 H.
- al-Turâbî, Hasan, *al-Tafsîr al-Tauhîdî, Muqaddimah al-Tafsîr*, Dâr al-Sâqi, Bairut, Libanon, 2011.
- Zein, Ibrahim Mohamed, Hasan al-Turabî's approach to Qur'anic exegesis, *Intellectual Discourse*, IIUM Press, 22:1 (2014). ●

F

KAUM MINIMALIS IBARAT KELEDAI KAJIAN URGENSI TAFSIR

Oleh: Prof. Dr. M. Jandra M.Ag. (Profesor Pada FAI
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)

1. Prolog



Manusia yang hidup di dunia walaupun di abad modern yang penuh dengan kemajuan teknologi yang canggih ini mutlak perlu petunjuk dan bimbingan, jika tidak, maka mereka akan tersesat di tengah jalan. Petunjuk utama dalam kehidupan manusia adalah al-Qur'an al-Karim yang berfungsi sebagai mu'jizat terbesar Nabi Muhammad saw dan membacanya adalah ibadah.

Sebagai petunjuk, tentulah al-Qur'an harus dipahami isi kandungannya jika tidak maka sedikit faedahnya. Jelas untuk ini perlu terjemah dan tafsir al-Qur'an. Orang yang tidak paham isi al-Qur'an dan tidak mengamalkan kandungan isinya diibaratkan seperti keledai yang membawa kitab di atas punggungnya, dia tidak tahu isinya (QS. al-Jumu'ah 62: 5). Di sinilah pentingnya tafsir, supaya umat bisa faham isi kandungan al-Qur'an.

2. Sekilas Tafsir Al-Qur'an di Indonesia

Orang Indonesia sudah lama menganut Islam tetapi sejak kapan ada tafsir Al-Qur'an di Indonesia sebagai sumber Islam atau sumber segala hukum?

Usaha dalam memahami pesan-pesan al-Qur'an dengan bahasa Indonesia (Melayu) dan bahasa daerah telah dimulai dari awal Islam masuk ke Indonesia, sebelum pesantren-pesantren berdiri, yaitu sudah terjadi sejak abad ke-16. Sebagai buktinya telah ditemukan kitab tafsir surat al-Kahfi (18), yang ditulis pada masa itu. Satu abad kemudian ditemukan sebuah karya tafsir al-Qur'an dengan judul *Tarjumân al-Mustafid* karya Abd. Rauf as-Singkili yang dikenal sebagai mufassir pertama yang menulis karya tafsir secara lengkap 30 juz. Karya tafsir ini dianggap pertama karena pada era sebelumnya belum ditemukan seorang mufassir Melayu-Indonesia yang mampu menulis tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz. Kitab *Tarjumân al-Mustafid* ini bertahan selama tiga abad. Setelah itu muncul kajian-kajian tafsir lanjutan.

Pada abad ke-19 muncul karya tafsir utuh yang berjudul *Tafsir Munir li Ma'alim al-Tanzil*, yang ditulis oleh Syekh Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879 M). Kemudian Mufassir abad ke-20 Quraish Shihab termasuk generasi *muta'akhir* yang menulis karya tafsir secara utuh di Indonesia. Beliau sangat produktif dalam berkarya karena menyadari bahwa karya adalah 'umur kedua'. Seperti dijelaskan oleh Syaqui, penyair dan sastrawan masyhur di Mesir; kenangan abadi yang tersisa setelah seseorang mati dan menjadi umur kedua baginya adalah karya tulisnya. Anak keturunan hanya hidup pada masa tertentu, tidak demikian halnya sebuah karya. Ia akan dapat bertahan hidup sepanjang masa. Ia akan senantiasa dibaca yang dihayati orang-orang yang masih hidup di dunia. Karya tafsir Quraish Shihab adalah *Tafsir al-Misbah*, yang mulai ditulis pada Jum'at, 4 Rabi' al-Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M, pada waktu beliau menjabat Duta Besar RI di Kairo, Mesir.

Demikianlah sekilas perkembangan tafsir di Indonesia sebagai bukti begitu pentingnya pemahaman makna atau maksud isi kitab suci, sampai-sampai Allah SWT mengumpamakan seperti keledai mereka yang tidak mau memahami dan apa lagi tidak mengamalkan kitab sucinya. (QS. al-Jumu'ah 62: 5).

Salah satu sifat buruk bangsa Yahudi telah diungkap melalui ayat 5 surah al-Jumu'ah ini ialah tidak mau memahami, mempelajari dan mengamalkan Kitab Taurat, mereka tidak mengemban [amanat itu dengan baik]. Karenanya, mereka tidak memiliki keutamaan sedikit pun, mereka diibaratkan dengan keledai yang memikul kitab-kitab di atas punggungnya; namun mereka tidak tahu isinya apalagi mengamalkannya.

Syaikh al-Utsaimin rahimahullah menegaskan, "Sesungguhnya Allāh Azza wa Jalla tidaklah menyerupakan manusia dengan jenis binatang melainkan dalam konteks celaan dan hinaan. Sebagaimana firman-Nya dalam ayat di atas yang menyebutkan penyerupaan dengan keledai, dan ayat lain yang menyebutkan penyerupaan dengan anjing sebagai dalam firman Allāh SWT berikut:

وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْبُيُوتَ الَّتِي يُسْكِنُونَ فِيهَا مِن لَّدُنَّا قُرْءَانًا مَّا تَدْرِكُونَ
 وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَرَكَهٗ يَلْهَثُ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
 (الأعراف: ١٧٥-١٧٦)

(Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian dia melepaskan diri [meninggalkan] ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan [sampai akhirnya dia tergoda], maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalaulah Kami menghendaki, sesungguhnya Kami meninggikan [derajat]nya dengan ayat-ayat itu, namun dia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya, maka perumpamaannya adalah seperti anjing; bila kamu menghalaunya, dia menjulurkan lidahnya dan bila kamu membiarkannya, maka dia akan menjulurkan lidahnya (juga). Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami...)"

Begitu pula, Rasūlullāh Shallallahu 'alaihi wa sallam menggunakan binatang sebagai perumpamaan untuk maksud yang sama (cercaan), seperti sabda beliau berikut ini:

الْعَائِدُ فِي هَبْتِهِ كَالْكَلْبِ يَقْبِضُ ثُمَّ يَفْزُدُ فِي قَيْبِهِ

(Seorang yang menarik kembali (hadiah) pemberiannya, maka dia tak ubahnya seperti seekor anjing yang muntah kemudian menelan kembali muntahannya itu)

Demikianlah Allāh SWT dan RasulNya memberikan perumpamaan yang begitu mendalam tentang kaum yang tidak memahami dan mendustakan ayat-ayat Allāh Subhanahu wa Ta'ala dan tidak mengamalkannya. Mereka seperti keledai yang hanya merasakan kelelahan dengan beban buku-buku tebal yang berada di atas punggungnya saja, tanpa mengetahui apa isi yang ada pada buku tersebut.

Perumpamaan ini serupa dengan firman Allāh Subhanahu wa Ta'ala;

أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (الأعراف: ١٧٩)

("Mereka seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat. Mereka itulah orang-orang yang lalai")

Dan pada bagian akhir ayat utama di atas Allāh Subhanahu wa Ta'ala menyatakan.

يُنْسُ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (الجمعة: ٥)

(Amatlah buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allāh Subhanahu wa Ta'ala itu. Dan Allāh Subhanahu wa Ta'ala tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim").

Para Ulama menjelaskan bahwa ayat 5 surat al-Jumu'ah itu, tidak hanya berlaku pada kaum Yahudi saja, melainkan juga mencakup siapapun yang mengabaikan ayat-ayat Allah, termasuk umat Muhammad yang mengabaikan ayat-ayat al-Qur'an.

Syaikh Abu Bakar al-Jazâiri hafizhahullāh dalam kitab tafsirnya menyebutkan suatu cercaan bagi orang-orang yang hanya menghafal ayat-ayat Kitābullāh (al-Qur'an) namun mereka tidak memahami apalagi mengamalkan isi kandungannya".

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah rahimahullah menjelaskan ayat di atas bahwa Allāh SWT menggambarkan manusia yang telah ditugasi mengemban kitab suci-Nya untuk dipahami, diyakini, dicermati, diamalkan dan didakwahkan, namun ternyata mereka menyelisihinya, mereka sekadar menghafalnya tanpa pemahaman dan tadabbur (penghayatan), tidak mengikuti petunjuknya, tidak pula berhubung dengannya dan mengamalkannya, sungguh mereka itu ibarat keledai yang membawa kitab-kitab, namun tidak memahami isi yang terdapat di dalamnya. Nasib mereka persis sama seperti nasib keledai.

Perumpamaan ini sekalipun mengetengahkan contoh kaum Yahudi, akan tetapi maknanya mencakup siapa pun yang mengemban kitab suci al-Qur'an dan tidak memahami dan tidak pula mengamalkannya, tidak menunaikan kandungan al-Qur'an atau memperhatikannya sebagaimana mestinya".

3. Kenapa Keledai dipilih Allah Sebagai Perumpamaan dan Peringatan

Salah satu kisah penuh hikmah yang termaktub dalam al-Qur'an adalah nasihat-nasihat Luqman pada anaknya. Surat ke-31 ayat 19 menyebutkan "Sederhanalah kamu dalam berjalan dan turunkan nada suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman: 19)

Keledai memanglah binatang yang dianggap lamban sehingga tak disukai manusia. Ibnu Asyur dalam kitab at-Tahrir wa at-Tanwir menafsirkan bahwa suara yang paling buruk adalah suara keledai sehingga ini merupakan alasan yang melatarbelakangi perintah untuk merendahkan suara. Karena berteriak sangat mirip dengan suara keledai. Artinya, mengingat suara keledai adalah suara yang paling buruk, dan teriak-teriak ketika berbicara mirip seperti ringkikan keledai, menunjukkan bahwa teriak-teriak termasuk kemungkaran. Jadi siapa yang berbicara dengan suara keras, ia mirip dengan keledai dalam hal mengeraskan suara. Dan suara seperti ini dibenci oleh Allah SWT.

Hal tersebut juga disampaikan Syaikh As-Sa'di rahimahullah dalam Kitab Taisir al-Karimir Rahman "Seandainya mengeraskan suara dianggap ada faedah dan manfaat, tentu tidak dinyatakan secara khusus dengan suara keledai yang sudah diketahui jelek dan menunjukkan kelakuan orang bodoh." Sungguh tanda tidak beradabnya seorang muslim jika ia berbicara dengan nada keras di hadapan orang lain apalagi orangtuanya sendiri dan sampai membentak.

4. Keledai Mampu Melihat Setan

Walaupun keledai adalah makhluk lamban namun keledai juga punya kelebihan. Mengenai suara keledai, kita diharap untuk meminta perlindungan kepada Allah ketika mendengarnya. Hal ini berbeda dengan suara ayam berkokok. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi, di antaranya yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah ra, beliau bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ نَهْاقَ الْحَمِيرِ فَتَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنِهَا رَأَتْ شَيْطَانًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاخَ
الْبَيْكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنِهَا رَأَتْ مَلَكًا

(Jika kalian mendengar ringkikan keledai, makanya mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaan setan. Karena sesungguhnya ia sedang melihat setan. Dan jika kalian mendengar kokok ayam, maka mintalah keutamaan dari Allah SWT, karena ayam itu sedang melihat malaikat). (HR. Bukhari no. 3303 dan Muslim no. 2729).

Di era modern sekarang ini penelitian terhadap binatang termasuk keledai telah dilakukan. Studi laboratorium menunjukkan kuda dan beberapa jenis keledai mampu melihat bentuk yang berbeda dalam cahaya rendah, termasuk malam gelap, tanpa bulan di area hutan. Dalam sebuah jurnal yang berjudul *Shedding Light on Equine Night Vision* kuda atau beberapa jenis keledai sangat sensitif dalam melihat perubahan cahaya dengan tingkat intensitas rendah. Beberapa penelitian lain juga menyebutkan keledai pada masa prasejarah digunakan untuk mendeteksi adanya kebakaran hutan lebih cepat daripada hewan lainnya. Hal ini membantu manusia zaman dahulu untuk selamat dari kebakaran hutan karena sensor cahaya terutama untuk mendeteksi api pada mata keledai sangat sensitif. Karena setan juga diciptakan dengan nyala api, keledai dapat merasakan keberadaan makhluk tersebut.

Dari seekor keledai kita dapat belajar bahwa Allah menciptakan segala bentuk makhluk di muka bumi dalam keadaan sempurna dan tanpa kesia-siaan, karena di baliknya keledai memiliki kemampuan yang dapat membantu kehidupan yang dijalani manusia. Kita dapat mengambil pelajaran dari keledai, kita tidak boleh teriak-teriak karena seperti suara keledai. Karena itu, sebagai khalifah fil ardh wajib bagi kita untuk menjaga segala yang ada di Bumi Allah dan mengambil ibarat daripadanya.

5. Penutup

Perlakuan kita terhadap kitab suci, sebagai muslim, kita bukan sekadar hanya membaca Al-Qur'an sebagai ritus ibadah, tetapi lebih dari itu, seyogianya kita mempelajari maknanya, mendalami esensi isinya, serta mengimplementasikan perintah-perintah yang ada di dalamnya menjadi suatu tindakan yang nyata. Inilah yang dimaksud dengan Rabbani sebagaimana Firman Allah: "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab

dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. "(QS. Ali Imran: 79). Perintah untuk melakukan tadabbur al-Qur'an juga kita dapati sebagai sebuah keharusan sebagai seorang muslim; maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad: 24). Inilah sesungguhnya urgensi penting tafsir al-Qur'an.

Sekadar membaca pun sudah jadi ibadah dan tidak dapat dipungkiri bahwa al-Qur'an itu memang istimewa. Salah satu kelebihan-nya adalah bila dibaca, meski tidak dipahami maknanya tetap mendatangkan pahala. Walaupun manfaatnya menjadi sangat sedikit dibandingkan bila kita paham maknanya.

Memang ada dalil yang menunjukkan bahwa sekadar membaca al-Qur'an tanpa memahami arti juga sudah mendatangkan pahala. Namun kalau kita bandingkan dengan dalil-dalil yang lain tentang perintah untuk memahami al-Qur'an seperti dijelaskan di atas, tentu pahalanya akan menjadi lebih berkah, lebih banyak dan lebih besar, manakala kita pun juga mengerti dan paham makna bacaan yang kita baca. Kalau hanya sekadar baca dan hafal tetapi tidak paham maknanya, ini adalah minimal atau yang disebut muslim minimalis; atau boleh disebut kondisi semacam itu hanya untuk para pemula dalam mempelajari Kitab Suci ini.

DAFTAR BACAAN

- Al-Qatthân, Mannâ', *Mabâhith fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.
- Al-Zarkasyî, *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Kairo: Dâr at-Turâts, t.t.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- 'Ali al-Shâbûnî, Muhammad, *Shafwatut Tafâsîr*. Terj. Yasin, Jilid 1 dan 5. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Anwar, Rusydie. *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Ircisod, 2015.
- Al-Hidayati, Sri. *Binatang yang Disebut dalam al-Qur'an*. Bandung: Sigma Kaya Imaji, 2016.
- Abdullah, Taufik, *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Hasan, Hamka, "Pemetaan Tafsir Indonesia: 1990-2000" *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006.
- Hijazi, Muhammad. *Ali Khālid*, al-Muzakkirāt: al-Khathiyyah, al-Wahdah al-Maudhu'iyah, 2003.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzīm*, Terj Arif Rahman Hakim, dkk. Jilid 2.
- Subhani, Ja'far. *al-Amtsāl fi al-Qur'an*. Terj, Muhammad Ilyas, Jakarta: al-Huda, 2007
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbāh*. vol 1, 7, 11, 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Thalhah, Hisyām. *al-I'jāz al-'Ilmi fi al-Qur'an wa al-Sunnah*, Jilid 7, Terj. Syarif Hade Masyah dkk, Sapta Sentosa, 2008.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Jilid 2, Jakarta: Gema Insani, 2013.

G

DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF SOSIOLOGIS QUR'ANI

Oleh: Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed.

(Guru Besar Sosiologi UIN Raden Fatah Palembang)

1. Prolog



Sebagai bangsa pluralistik, Indonesia memiliki suatu struktur masyarakat yang memiliki dua karakteristik. Secara *horizontal*, ditandai dengan kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan etnis, agama, adat-istiadat dan kedaerahan. Secara *vertikal*, struktur masyarakat itu ditandai dengan adanya perbedaan vertikal lapisan atas dan lapisan bawah yang begitu kentara. Karena adanya perbedaan itu masyarakat Indonesia dinamakan seba-

gai 'plural society'.¹⁰⁸ Sem boyan Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan suatu realitas sosial bangsa Indonesia yang pluralistik atau majemuk.¹⁰⁹ Sebagai bangsa pluralistik, dalam perkembangannya tampak dinamis. Fenomena sosial berbangsa pada era 'transisi' demokrasi Indonesia sejak pasca-1998 hingga kini misalnya terkadang masih terjadinya disharmoni sosial dan intoleransi antar sesama.¹¹⁰

2. Pendidikan Multikultural Berbasis Al-Qur'an

Kehadiran dan pengembangan pendidikan multikultural berbasis agama (Islam) diharapkan dapat merespons fenomena sosial di tengah masyarakat yang berwajah multikultural. Konflik yang muncul suatu saat yang menjadi skala besar misalnya jika tidak mendapat perhatian khusus bagi para pelaku (*stakeholders*) terkait. Pendidikan idealnya menjadi pemberi solusi Agama selalu diasosiasikan dengan ajaran yang penuh dengan nilai kedamaian dan keselamatan serta sakral. Agama juga menjadi pemicu munculnya konflik. Sepanjang sejarah, agama memang memiliki implikasi terhadap terjadinya *violence* dan *war* serta kekerasan.¹¹¹ Bhikhu Parekh mengungkapkan konflik berkepanjangan atas nama agama dikarenakan agama yang dalam praktiknya bersifat *absolutist, self-righteous, arrogant, dogmatic and impatient of compromise*.¹¹²

¹⁰⁸J.S. Furnivall, 'Plural Societies', *Sociology as Southeast Asia: Readings on Social Change and Development*, Editor: Hans-Dieter Evers, Oxford University Press, Oxford, New York, Melbourne, 1980, hlm. 80-103.

¹⁰⁹Abdullah Idi, *Konflik Etno-Religius di Asia Tenggara: Kasus Indonesia, Myanmar, Filipina, Thailand dan Malaysia*, Yogyakarta, Penerbit LKiS, cet. ke-1, 2018, hlm. 58.

¹¹⁰Abdullah Idi & Safarina, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, cet. ke-1, hlm. 16.

¹¹¹Judy Carter dan Gordon S. Smith, *Religious Peacebuilding: From Potential to Action*, within Harold Coward dan Gordon S. Smith (Ed.), *Religion and Peace Building*, New York, State University Press, 2004, hlm. 279.

¹¹²Bhikhu Parekh, *Politics, Religion & Free Speech in Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, Cambridge, Massachusetts, Harvard University Press, 2002, hlm. 330.

Pendidikan multikultural berbasis agama (Islam) memiliki harapan dalam memberi solusi terhadap beragam potensi dan konflik sosial (agama, etnis) dalam masyarakat pluralistik. Pendidikan (ajaran) agama Islam, dalam konteks ini, menaruh perhatian mendalam pula terhadap kemanusiaan. Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam yaitu *at-Tarbiyah ad-Diniyyah* (pendidikan keagamaan), *Ta'lim ad-Din* (pengajaran agama), *at-Ta'lim ad-Dini* (pengajaran keagamaan), *at-ta'lim al-Islami* (pengajaran keislaman), *Tarbiyah al-Muslimin* (pendidikan orang-orang muslim), *at-Tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *at-Tarbiyah 'inda al-Muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *at-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Pendidikan Islami).¹¹³

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan menyeluruh yang mencakup kehidupan manusia seluruhnya, yang tidak hanya memperhatikan dimensi ibadah, akidah, akhlak, tetapi juga memiliki cakupan lebih luas dari ketiga dimensi tersebut. Zakiah Daradjat lebih lanjut mengatakan bahwa konsep pendidikan Islam: *Pertama*, pendidikan Islam menyangkut seluruh dimensi manusia sebagaimana ditentukan Islam. *Kedua*, pendidikan Islam menjangkau kehidupan dunia akhirat secara seimbang. *Ketiga*, pendidikan Islam memperhatikan semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan adanya hubungan dengan orang lain. *Keempat*, pendidikan berlangsung sepanjang hayat, sejak dari dalam kandungan ibunya hingga akhir hayat di dunia ini. *Kelima*, kurikulum pendidikan Islam diharapkan memperoleh hak di dunia dan hak di akhirat.¹¹⁴

Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibani, pendidikan Islam memiliki keselarasan itu harus menunjang sebagai berikut: *Pertama*, tujuan individual yang berkaitan dengan para individu. *Kedua*, tujuan

¹¹³Hasan Langgulung, "Pendidikan Islam, Demokrasi, dan Masa Depan Bangsa", *Jurnal Kajian Islam Ma'rifah*, Volume 3/Tahun 1997. Lihat pula dalam kutipan: (Muhaimin, et. Al-Qur'an, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, Remaja Rosdakarya, cet. 4, 2008, hlm. 36.

¹¹⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta, YPI Ruhama, 1996, hlm. 35.

sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, tentang perubahan dan kemajuan yang diinginkan. *Ketiga*, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu. Dari ketiga unsur pencapaian pendidikan itu idealnya harus dilakukan secara terpadu atau integral sehingga tercapai tujuan proses pendidikan diharapkan.¹¹⁵

Imam al-Ghozâli mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri (*taqorrub*) kepada Allah serta mencapai kesempurnaan insani agar bahagia di dunia dan akhirat.¹¹⁶ Ahmad D. Marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama yaitu kepribadian muslim.¹¹⁷ Al-Abrasyî menjelaskan, bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, menyiapkan anak didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan memberikan keterampilan anak didik untuk mampu bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹⁸ Karena luasnya dimensi yang harus dibangun dan dikembangkan dalam Islam, pendidikan dalam Islam tidak terfokus pada pendidikan di sekolah secara formal saja, tetapi seluruh aktivitas dan lingkungan di mana orang Islam berada, sebagai tempat menimba ilmu, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Andersen dan Cusher berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya.¹¹⁹ James A. Banks mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaruan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa;

¹¹⁵Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hlm. 399.

¹¹⁶Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pendidikan al-Ghazâli*, Alih bahasa Andi Hakim, Jakarta, CV Guna Aksara, cet. ke-2, 1990, hlm. 31.

¹¹⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1962, hlm. 46.

¹¹⁸Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hlm. 15-18.

¹¹⁹Choirul Mahfud, 'Pendidikan Multikultural....', *ibid.*, hlm. 175.

baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, maupun siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.¹²⁰ Donna M. Gollnick dan Lawrence A. Blum menjelaskan pendidikan multikultural adalah suatu bentuk kesediaan mengakui, menerima dan menghargai keragaman, yang memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap sosial yang positif dan menolak sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip (mengejek objek tertentu) dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, budaya dan agama.¹²¹

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural dapat dijelaskan: *Pertama*, pendidikan multikultural merupakan sebuah proses pengembangan yang berusaha meningkatkan sesuatu yang sudah ada. Pendidikan multikultural tidak mengenal batasan atau sekat-sekat sempit yang sering menjadi tembok tebal bagi interaksi sesama manusia. *Kedua*, pendidikan multikultural mengembangkan seluruh potensi manusia, baik potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, potensi maupun kesopanan dan budaya. *Ketiga*, pendidikan yang menghargai pluralitas dan heterogenitas. Pluralitas dan heterogenitas adalah sebuah keniscayaan ketika berada pada masyarakat sekarang ini. *Keempat*, pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi keragaman budaya, etnis, suku dan agama. Penghormatan dan penghargaan seperti ini merupakan sikap yang sangat urgen untuk disosialisasikan. Sebab dengan kemajuan teknologi telekomunikasi, informasi dan transportasi telah melampaui batas-batas negara, sehingga tidak mungkin sebuah negara terisolasi dari pergaulan dunia. *Kelima*, pendidikan multikultural merupakan suatu keniscayaan dan hal ini penting untuk dipikirkan, dilaksanakan dan terus dievaluasi pe-

¹²⁰Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural; Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep, Prinsip dan Implementasi)*, Bandung, Pustaka Setia, 2015, hlm. 196.

¹²¹Ahmad Rois, *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*, Jurnal Epistem, vol. 8, No. 2, Desember 2013, Kerinci Indrapura, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT, hlm. 311.

laksanaan bagi pengembangan pembelajaran siswa di sekolah. *Keenam*, pendidikan multikultural perlu dijadikan salah satu pendekatan penting dalam proses pembelajaran terutama dalam kurikulum yang dapat menunjang terwujudnya pemahaman, pelaksanaan dan pemberian hak-hak peserta dalam mengembangkan diri dan mengaktualisasikan diri di lingkungan sekolah, masyarakat dan berbangsa. *Ketujuh*, pendidikan multikultural merupakan upaya kesediaan dan kesadaran mengakui, menerima dan menghargai keragaman baik dalam bentuk ide, gagasan, sikap dan perilaku yang memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif dan menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip dan berprasangka buruk kepada pihak-pihak yang tidak sejalan dengannya.¹²²

Sebagai landasan Pendidikan Islam Multikultural (PIM), dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia diciptakan-Nya dalam kondisi berbeda-beda jenis kelamin dan suku bangsanya sebagaimana ditegaskan-Nya:

*Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu pasang laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal bukan supaya saling membenci, bermusuhan. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa. Allah Maha Tahu, Maha Mengetahui (QS. al-Hujurat (49): 13).*¹²³

Ayat tersebut dimulai dengan kata "Yâ Ayyuha al-Nâs" (Hai Manusia), kata *al-Nâs* berarti manusia sebagai makhluk sosial, sehingga kata manusia menunjukkan panggilan secara universal, yang diciptakan dalam kondisi multi-etnis, agama, bangsa, budaya dan adat istiadat. Potongan ayat di atas juga sangat 'modern' sekali: diciptakan-Nya manusia berbeda suku bangsa untuk "saling mengenal". Apa maksudnya? Keragaman itu merupakan sarana untuk kemajuan peradaban. Kalau seseorang hanya lahir di suku tertentu, tidak pernah

¹²²Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Dialektika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2011, hlm. 27.

¹²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 517.

mengenal budaya orang lain, tidak pernah bergaul dengan berbagai macam anak bangsa, maka sikap dan tindak-tanduk yang tidak berkembang.

Keragaman tidak dimaksudkan untuk saling meneror, memaksa atau membunuh. Al-Qur'an mengenalkan konsep yang luar biasa: keragaman itu untuk saling mengenal satu sama lain. Dengan saling mengenal perbedaan, seseorang bisa belajar membangun peradaban. Dengan saling tahu perbedaan di antara manusia maka akan melahirkan sikap lebih toleran; seseorang mendapat kesempatan belajar bersama. Kesalahpahaman sering terjadi karena manusia belum saling mengenal keragaman secara baik. Dalam suatu penelitian di Australia menyebutkan bahwa mereka yang anti terhadap Muslim ternyata mereka tidak pernah bergaul akrab dengan orang Islam. Artinya, mereka yang mengenal orang Islam di lingkungannya tinggal, di sekolah atau di tempat kerja akan cenderung lebih toleran terhadap perbedaan.¹²⁴

Ayat lain menjelaskan tentang perbedaan bahasa dan warna kulit, sebagaimana dijelaskan dalam Surat al-Rum ayat 22:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia ciptakan langit dan bumi dan beragamnya bahasa serta warna kulitmu. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar menjadi bukti atas eksistensi dan kekuasaan-Nya bagi mereka yang mengetahui."

Ayat di atas menjelaskan bahwa perbedaan merupakan suatu keniscayaan, dan akan memberikan makna yang tinggi bagi mereka yang mengetahui atau berilmu. Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya Al-Misbah menjelaskan bahwa al-Qur'an demikian menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam. Perlu ditandaskan bahwa dalam konteks pembicaraan tentang paham kebangsaan, al-Qur'an sangat

¹²⁴Nadirsyah Hosen, (Rais Syuriah PCI Nahdlatul Ulama Australia - New Zealand dan Dosen Senior Monash Law School), *"Tafsir al-Hujurat Ayat 13: Tak Kenal Maka Tak Sayang"*. Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/74936/tafsir-al-hujurat-ayat-13-tak-kenal-maka-tak-sayang>.

menghargai bahasa.¹²⁵ Bahasa pikiran dan bahasa perasaan jauh lebih penting ketimbang bahasa lisan, sekalipun bukan berarti mengabaikan bahasa lisan, karena sekali lagi ditekankan bahwa bahasa lisan merupakan jembatan perasaan. Atas dasar semua itu, terlihat bahwa bahasa saat dijadikan sebagai perekat dan kesatuan umat, dapat diakui al-Qur'an, bahkan inklusif dalam ajarannya. Bahasanya dan keagamannya merupakan salah satu bukti ke-Esaan dan kebesaran Allah.¹²⁶

Zakiyuddin Baidhawiy¹²⁷ terdapat beberapa karakter seseorang atau masyarakat dalam Pendidikan Islam Multikultural: *Pertama*, belajar hidup dalam perbedaan. Belajar dari perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat, seorang atau masyarakat yang memiliki pendidikan multikultural diharapkan akan memiliki karakter berupa sikap toleran, empati, simpati, pendewasaan emosional, kesetaraan dalam partisipasi, kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama, budaya, bahasa, ras dan etnis lainnya. *Kedua*, membangun rasa dan sikap saling percaya. Rasa saling percaya merupakan salah satu modal sosial (*social capital*) terpenting dalam penguatan kultural masyarakat. Secara sederhana dapat diartikan sebagai seperangkat nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki bersama suatu kelompok masyarakat yang mendorong terjadinya kerja sama antara satu dengan yang lain. Karakter saling percaya tetap membutuhkan dan didasari pada belajar hidup berbeda merupakan suatu keniscayaan. *Ketiga*, memelihara rasa dan sikap saling pengertian. Memahami bukan berarti serta-merta berarti menyetujui, saling memahami dan pengertian di sini adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat berbeda dan mungkin saling melengkapi serta memberikan kontribusi terhadap relasi dinamis, yang selanjutnya melahirkan sikap toleransi dan terbuka. *Keempat*, menjunjung sikap

¹²⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keresarian Al-Qur'an Vol.1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 341

¹²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keresarian Al-Qur'an*, hlm. 342.

¹²⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta, Erlangga, 2005, hlm. 78-84.

saling menghargai (*mutual respect*). Sikap ini memosisikan manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas, tidak ada kelas atas dan bawah. Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia, termasuk Agama Islam. *Kelima*, terbuka dalam berpikir. Kematangan berpikir merupakan salah satu tujuan penting dari proses pendidikan. Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak. *Keenam*, apresiasi dan interdependensi. Kehidupan yang layak dan manusia hanya mungkin tercipta dalam sebuah tatanan sosial yang *care*. Semua anggota masyarakat dapat menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan keterikatan. *Ketujuh*, karakter resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Konflik dalam kehidupan ini akan selalu ada dalam masyarakat. Namun, harus terus diselesaikan dengan sebuah solusi yang baik dengan mengangkat nilai-nilai persaudaraan sesama manusia sebagaimana diajarkan al-Qur'an.

Jika dikontekstualisasikan dengan pendidikan Islam berbasis multikultural nilai-nilai yang ada sangat komprehensif dan luas, misalnya nilai *al-musyâwarah* (musyawarah), *al-musâwah* (persamaan) dan *al-'adl* (keadilan), *hablum min al-nâs* (hubungan sesama manusia), *al-ta'âruf* (saling mengenal), *al-ta'âwun* (saling menolong) dan *al-salâm* (perdamaian), dan *al-ta'addudiyah* (kemajemukan), *al-tanawwu'* (keragaman), *al-tasâmuh* (toleransi), *al-rahmah* (kasih sayang), *al-'afw* (saling memaafkan) dan *al-ihsân* (berbuat kebaikan dan keindahan).

3. Penutup

Pendidikan multikultural berbasis Islam merupakan upaya kesediaan dan kesadaran untuk mengakui, menerima dan menghargai keragaman baik dalam bentuk ide, gagasan, maupun dalam hal sikap dan perilaku yang memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif dan menghindari sikap-sikap sosial yang negatif. Karenanya, pengembangan Pendidikan multikultural berbasis Islam tampak relevan dan strategis dalam membangun proses demokrasi di Indonesia ke depan berbasis al-Qur'an. •

BAHASAN KELIMA
PENUTUP, REKOMENDASI
DAN LAMPIRAN

A

PENUTUP

Perjalanan dan lika-liku kehidupan yang dilalui Nashruddin Baidan selama tujuh dasawarsa, dalam berbagai suka-dukanya. Semoga semua yang dialaminya itu dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi generasi yang akan datang; sehingga yang baik dapat dijadikan contoh; sebaliknya yang buruk atau yang negatif, stop sampai di sini, jangan diteruskan lagi.

Pada kesempatan ini dengan penuh ketulusan, izinkan kami menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak, handai-taulan, para sahabat dan sejawat tanpa menyebut nama mereka satu persatu atas semua kontribusi mereka yang telah disumbangkan dalam penulisan Buku Kenangan 70 Tahun ini; baik berupa dukungan moral, pemikiran dan gagasan yang idealis dan sebagainya, maupun sumbangan artikel yang tidak ternilai harganya; hanya Allahlah yang akan membalas semua itu dengan balasan yang setimpal; *âmin!!!*

Terakhir, kami menyadari sepenuhnya, bahwa yang namanya karya manusia betapapun telah diusahakan sedemikian rupa, namun tetap saja tidak dapat terbebas seutuhnya dari kesalahan dan kekeliruan. Dari itu kritik yang konstruktif selalu kami harapkan demi kesempurnaan tulisan ini di masa-masa mendatang.

Demikianlah. Semoga Allah selalu dekat dan menuntun kehidupan kita dunia-akhirat; *âmin!!!* ●

B

LAMPIRAN

1. Karya Tulis

Pada umumnya karya tulis yang dihasilkan Nashruddin adalah dalam 2 (dua) kategori. Pertama dalam bentuk buku dan kedua dalam bentuk makalah atau artikel, termasuk naskah khutbah. Karyanya dalam bentuk buku sampai tulisan ini diterbitkan tidak kurang dari 19 (sembilan belas) judul sebagaimana telah dijelaskan. Untuk penjelasan lebih detail dapat diamati dalam tabel berikut:

Tabel 2
BUKU-BUKU YANG SUDAH TERBIT

N0	TAHUN	JUDUL BUKU	PENERBIT
1	2	3	4
1	1998	Metodologi Penafsiran Al-Qur'an	Pustaka Pelajar Ygy
2	1999	Tafsir <i>bi al-Ra'y</i> : Upaya Penggalan Konsep Wanita Dalam Al-Qur'an	sda
3	2000	Rekonstruksi Ilmu Tafsir	Dana Bhakti Prima Yasa Ygy.
4	2001	Tafsir <i>Mawdhû'i</i> (Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial)	Pustaka Pelajar Ygy

		Kontemporer)	
5	2002	Metode Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip)	sda
6	2003	Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia	Tiga Serangkai Solo
7	2005	Wawasan Baru Ilmu Tafsir	Pustaka Pelajar Ygya
8	2008	Etika Islam Dalam Berbisnis	Zada Hanifa Solo
9	2009	Tafsir Kontemporer Surat Yasin	Tiga Serangkai Solo
10	2009	Penanggulangan Osteoporosis Perspektif Islam	Perwatusi Cab. Sukoharjo
11	2012	Tafsir Kontemporer Surat al-Fâtihah	Pustaka Pelajar Ygy
12	2014	Etika Islam Dalam Berbisnis	sda
13	2015	Konsepsi Takwa Perspektif Al-Qur'an	sda
14	2016	Metodologi Khusus Penelitian Tafsir	sda
15	2017	Solusi Qur'ani Terhadap Berbagai Problema Sosial Kontemporer	sda
16	2017	Terjemahan al-Qur'an (Studi Kritis Terhadap Terjemahan al-Qur'an Yang Beredar di Indonesia)	sda
17	2018	Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Asia Tenggara	sda
18	2019	Tafsir Kontemporer Surat Yasin	sda
19	2019	Implikasi Huruf Jar Dalam Penafsiran al-Qur'an	sda
20	2020	Ternyata Adam as Lahir Melalui Proses Evolusi.	sda
21	2020	Upaya Pengentasan Kemiskinan Perspektif	sda

	Ekonomi Islam Berbasis Teologi	
--	--------------------------------	--

Adapun dalam bentuk makalah ilmiah jumlahnya cukup banyak tidak kurang dari seratus dua puluh lima judul. Untuk lebih jelas dapat diamati rinciannya dalam tabel berikut.

Tabel 3
MAKALAH ATAU ARTIKEL ILMIAH YANG SUDAH DIPUBLIKASI

N0	TAHUN	JUDUL MAKALAH/ARTIKEL	KETERANGAN
1	2	3	4
1	1979	Benarkah Panggilan "Papa" Terhadap Suami Tidak Cocok	Dimuat Harian Haluan Padang, 9 April 1979
2	1982	Bahasa Sebagai Komunikasi Dalam Kemanusiaan	Dimuat Majalah an-Nida No. 4. Th. 6/1982/83 IAIN (UIN) Pbr.
3	1983	Puasa dan Pembinaan Takwa	Naskah Ceramah di RRI Pbr 25 Rmdn 1403 H
4	1984	Sumbangan Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Nasional	Makalah Untuk Pascasarjana IAIN (UIN) Jkt.
5	1984	Dinasti-Dinasti Kecil di Bagian Barat Dunia Islam	Paper Pasca-sarjana IAIN (UIN) Jakarta
6	1985	Rene Descartes (1596-1650)	sda
7	1985	Ijtihad Penggerak Modernisasi	sda
8	1985	Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli (1871-1970) Ulama dan Politikus	Dimuat Majalah Mimbar Ulama No. 110 Okt. 1986
9	1985	Arab	Entri Ensiklopedi Islam
10	1985	Adab	sda
11	1985	Hijâiyyah	sda
12	1985	Masjid Aksa	sda

13	1985	Kafir	sda
14	1986	Kritik Ibn Taimiyah Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyâbihât	Paper Pasca-sarjana IAIN (UIN) Jakarta
15	1986	Mengembangkan Masyarakat Miskin Melalui Pendekatan Agama	sda
16	1986	Etika Ekonomi Islam dan Implikasinya Dalam Memajukan Perkemb. Bangsa	sda
17	1986	Mengapa dan ke Arah Mana Pembinaan Generasi Muda Yang Diingini Islam	Dimuat Majalah Mimbar Ulama No. 106 Juni 1986
18	1986	Ukhuwah dan Integritas Nasional	No. 104 April 1986
19	1986	Mengapa Islam Mementingkan Pembinaan Keluarga	No.113. Jan. 1987
20	1986	Ekonomi Dalam Islam (Studi Tentang Nilai)	Paper Pasca-sarjana IAIN (UIN) Jakarta
21	1986	Tauhid Prinsip Pertama Orde Ekonomi Islam (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)	sda
22	1986	Politik dan Pendidikan Islam	sda
23	1986	Sulthan Mahmud II (Bapak Pembaharuan Kerajaan Usmani)	sda
24	1986	Bolehkah Hadis Mursal dijadikan Hujjah	sda
25	1986	Pendidikan Islam & Pembinaan Lingkungan	Dipresentasikan pada Forum Seminar Lingkungan UID Jakarta.
26	1987	Ibn al-Muqaffa' dan Ide Taqîn	Paper Pasca-sarjana IAIN (UIN) Jakarta
27	1987	Kritik Ibn Rusyd Terhadap Ahl al-Zhâhir (Kaum Tekstualis)	Dimuat Majalah Mimbar Ulama No. 121 Mei 1987

28	1987	Profil Ijtihad Masa Kini	No. 124 Des. 1987
29	1988	Wajibkah Gaji Dizakatkan	Paper Pasca-sarjana IAIN (UIN) Jakarta
30	1988	Prinsip-Prinsip Dasar Dalam Dakwah Rasulullah	Dipresentasikan di DPP Perti Jakarta
31	1988	Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Lewat Dakwah Islamiyah	Makalah Lepas
32	1989	Implikasi Pendidikan Tauhid Dalam Pelestarian Ekosistem	sda
33	1989	Korelasi Antara Pendidikan Islam Dengan Pelestarian Lingkungan Hidup	sda
34	1989	Pengertian Kafir Menurut Al-Qur'an	Dimuat Majalah Mimbar Ulama No. 141 Ags 1989
35	1990	Bentuk-Bentuk Panggilan Tuhan Kepada Manusia	No. 147 Ags 1990
36	1990	أهمية غرس الأخلاق الكريمة في نفوس الأمة	Disajikan pada Acara Maulid Nabi Jur. B. Arab F. Tar. IAIN Susqa Pbr.
37	1991	Pembudayaan Hidup Bersih Lahir-Batin	Dimuat Majalah Mimbar Ulama. No. 160/XV
38	1991	Urgensi Metodologi Tafsir Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Al-Qur'an	Kuliah Umum IAIN Susqa Pekanbaru
39	1991	Tinjauan Kritis Kemurnian Al-Qur'an	Kuliah Umum Fak. Ush. IAIN Susqa Pekanbaru
40	1991	Islam dan Era Informasi	Dimuat Majalah an-Nida II/XV IAIN (UIN) Pbr.
41	1991	Aspek-Aspek Kepemimpinan Nabi Muhammad saw	Disampaikan pada Forum Latihan Kepemp. Org. Remaja

			Masjid di Pbr.
42	1991	Kesuksesan Kepemimpinan Nabi Muhammad saw	Dimuat Majalah an-Nida 4/XIV IAIN (UIN) Pbr.
43	1991	Macam-Macam Kitab Hadis dan Tingkatannya	Makalah Lepas
44	1991	Tinjauan Kritis Tentang Isra'-Mi'raj Nabi Muhammad saw	Disampaikan di Muka Forum Diskusi UIR Pbr
45	1991	Persatuan Umat Islam di Indonesia Dambaan Yang Tak Pernah Terwujud	Makalah Lepas
46	1991	Sejarah Al-Qur'an (Studi Penulisan Ayat dan Surat	sda
47	1991	Perbandingan Antar Aliran Teologi Islam Tentang Kemampuan akal	sda
48	1992	Sumber Dana dan Pengelolaannya Menurut Ajaran Islam	Disajikan di Forum Mus des Lb. Jantan Lintau
49	1992	Perkawinan Campuran Menurut Al-Qur'an	Disajikan di Forum Seminar Prov. Riau Pbr.
50	1992	Peningkatan Kehidupan Islami Dalam Masyarakat Kampus	Disajikan di Forum Diskusi Ilmiah UIR Pbr.
51	1992	Menciptakan Kebahagiaan, Kesejahteraan Keluarga di Era Tinggal Landas	Disajikan di Forum Seminar BKKBN Pbr.
52	1993	Penanggulangan Kemiskinan Menurut Al-Qur'an	Dimuat Harian Riau Pos 8 Okt. 1993.
53	1993	Penciptaan Manusia Ditinjau dari Ayat Ayat Al-Qur'an	Disajikan pada kajianTafsir Masjid Al-Muhajirin Pbr
54	1993	Konsepsi Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi	Disajikan di Forum Seminar HMI Cab. Pbr.
55	1993	Metode Penelitian Tafsir	Disajikan pada Penataran Penelt.

			Dosen IAIN Pbr.
56	1994	Masih Mukjizatkah Isra'-Mi'raj Rasul dalam Era Kemajuan IPTEK	Disajikan di Muka Civitas Akademika IAIN Pbr
57	1994	Strategi Pembinaan Mad. Ibtidaiyah dan Tsanawiyah	Disajikan di Forum Seminar UID Jakarta
58	1994	Peningkatan Kesejahteraan Sosial Umat Menurut Al-Qur'an	Disajikan pada Kongres Al-Qur'an Tk. Nasional, Pbr
59	1994	Membina Kesejahteraan, Kebahagiaan Klg Mnrut Islam di Era Industrialisasi	Makalah Lepas
60	1994	Remaja Islam Dalam Konstalasi Masyarakat Modern.	Disajikan pd Forum Diskusi Remaja Islam Ska
61	1995	Ancaman Ideologi Terhadap Pancasila	Disajikan pd Forum Dialog Ideologi P' sila Ska
62	1995	Al-Qur'an dan Pluralitas Agama	Dimuat Buletin Mhs F. Ush. Ska
63	1995	Pokok-Pokok Pikiran Tentang Muatan Kurikulum Lokal	Disajikan pd Forum Diskusi F.Ush. Kudus
64	1995	Silabus Mata kuliah Perkembangan Tafsir di Ind.	Disajikan pd Forum Seminar F.Ush. Ska.
65	1995	Amtsâl Al-Qur'an	Makalah Lepas
66	1995	I'jâz Al-Qur'an	sda
67	1995	Ilmu Qirâ'ât	sda
68	1995	Tanâsub dan Surat	sda
69	1995	Badâ'i' Al-Qur'an	sda
70	1995	Kisah Dalam Al-Qur'an	sda
71	1995	Sumpah Dalam Al-Qur'an	sda
72	1995	Jadal Al-Qur'an	sda
73	1995	Ilmu Tafsir, Tafsir dan Takwil	sda
74	1995	Kaidah Yang Diperlukan Mufassir	sda
75	1995	Metode Tafsir	sda

76	1995	Ghará'ib Al-Qur'an	sda
77	1998	Prinsip-Prinsip Berpartai Politik Menurut Al-Qur'an	Kuliah Rmdan Remaja Islam Msj Agung Ska
78	1999	Hikmah Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw	Ceramah Maulid Nabi di UMY Ygy.
79	2000	Metodologi Penelitian Tafsir	Disajikan pada LPTD STAIN Ska.
80	2000	Problematika Penafsiran Al-Qur'an	Disajikan pd Pembbitan dsn IAIN, STAIN se Ind.
81	2001	Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Hermeneutiks	Makalah Lepas
82	2001	Tafsir Isyari	Dimuat dalam buku Tasawuf dan Krisis
83	2001	Kata Pengantar	Pengantar Ilmiah: Buku Memasuki Dunia Al-Qur'an
84	2002	Solusi Qur'ani Terhadap Berbagai Konflik Antar Umat Beragama	Disajikan pada Forum Semiloka STAIN Ska.
84	2002	Paradigma Baru Pengajaran Tafsir Pada IAIN dan STAIN	Disajikan pd Semiloka Nas. IAIN(UIN) Jkt.
86	2002	Prinsip Pokok Metode Pendidikan Inyik Candung	Disajikan pada Seminar Alumni MTI Candung
87	2002	Jender Dalam Perspektif Islam	Pengantar Buku:Relasi Jender Dalam Islam
88	2003	Konsep Teologi Islam Dalam Pengentasan Kemiskinan	Dalam Buku Teologi Islam Terapan, TS Ska.
89	2003	نظرة جديدة في علم التفسير	Disajikan pd Seminar Ilmiah IAIN Makasar
90	2003	Tinjauan Kritis Terhadap	Disajikan pd

		Fatwa MUI	Forum Pastur, Pendeta UKDW Ygy
91	2003	Negara Islam Dlm. Perspektif Al-Qur'an	Makalah Lepas
92	2005	Fikih Zakat	Disajikan pd Orientasi Peng. Zakat pd BUMN
93	2006	Pelaksanaan Visi-Misi Depag Melalui Peningkatan Pemahaman Pengamalan Keagamaan	Disajikan pd Pentaloka Manajemen Strategis Pejabat Eselon II di Jkt.
94	2007	Prinsip Pengembangan IPTEK Dalam Perspektif Islam	Makalah Lepas
95	2009	Ikhlas, Amanah dan Profesionalisme Dalam Islam	sda
96	2009	Metodologi Studi Al-Qur'an & Tafsir Pada PTAI	sda
97	2010	Buya Lakung: Sederhana, Pekerja Keras dan Istiqamah.	sda
98	2010	Sumber Penafsiran Al-Qur'an (al-Ma'tsûr al-Ra'y dan al-Isyâri).	Dimuat dalam buku Mengerti Qur'an: Pencarian Hingga Masa Senja.
99	2011	Membangun IAIN Ska Era Globalisasi	Makalah Lepas
100	2012	Penafsiran Sektarian dan Dampaknya di Tengah Masyarakat	Disajikan pada Forum QUHAS Ps UIN Jkt.
101	2013	Metode Penafsiran Al-Qur'an pd Pascasarjana IAIN Surakarta & IIUM M'sia.	Makalah Lepas
102	2014	Konsep Takwa Perspektif Al-Qur'an	sda
103	2015	اتجاهات تعليم التفسير و مناهجه في مقاومة التطرف و الانحراف بانثونسيا	Disajikan pd International Conference di Jkt.
104	2015	Kerukunan Hidup Perspektif Al-Qur'an	Disajikan pd Rakerda MUI

			Kab. Boyolali
105	2016	Inyik Candung Tokoh Ulama Reformis Dinamis	Disajikan pada Seminar Alumni MTI Candung
106	2016	Cinta Al-Qur'an Penyelamat Kehidupan	Disajikan pd Khataman Tafsir Al-Qur'an, Boyolali
107	2016	Bapak Hadi S.Topobroto: An Energetic Persevering Consistent Personality	Artikel utk Buku Kenangan 90 th Bp. Hadi S.T.
108	2016	Konsep Pengampunan Dosa Perspektif Alqur'an	Disajikan pd Pengajian Keluarga Bahagia Kyd.
109	2016	Raih Kesuksesan Bersama Nabi Muhammad saw	sda
110	2017	Problematika Penerjemahan Al-Qur'an ke Dalam Bahasa Indonesia	Artikel utk dibahas pada AICIS 2017
111	2017	Kiat Meraih Sukses	Disajikan pd Pengajian Keluarga Bahagia Kyd.
112	2017	Pengaruh Shalat Dalam Kehidupan	sda
113	2017	Halal bi Halal Konsep Meraih Sukses Dalam Kehidupan	sda
114	2017	Catatan Amal Selama Hidup di Dunia	sda
115	2017	Nilai Anak Perspektif Islam	sda
116	2017	Konsepsi Ibadah Perspektif Al-Qur'an	sda
117	2017	'Ibâd al-Rahmân Perspektif Al-Qur'an	sda
118	2017	Peringatan Maulid Nabi Muhammad	sda
119	2018	Menyambut Bulan Rajab	sda
120	2018	Pendidikan Anak Perspektif Alqur'an	sda

121	2018	Puasa Sarana Pembentukan Keluarga Bahagia	sda
122	2018	Kafir Perspektif Alqur'an	sda
123	2019	Urgensi Tahfizh Al-Qur'an Dalam Kehidupan	sda
124	2019	Shalat Perisai Kehidupan	sda
125	2019	Muhammad saw Penyelamat Kehidupan Umat Dunia-Akhirat	sda
126	2020	Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu	sda
127	2020	Kiat Menghadapi Corona(Covid 19)	Disajikanpd Kajian Tafsir Msjd Arrahman Kyd

Di samping menulis makalah umum sebagaimana termaktub dalam tabel di atas, Nashruddin juga sering mempersiapkan naskah khutbah yang disampaikannya dari atas mimbar Jum'at atau mimbar hari raya Idul Fitri maupun Idul Adhha. Untuk lebih jelas apa saja judul khutbah yang disampaikannya; dapat diamati di dalam tabel berikut.

Tabel 4
NASKAH KHUTBAH JUM'AT
DAN HARI RAYA

NO	TAHUN	TOPIK	KETERANGAN
1	2	3	4
1	2005	Menjalin Hubungan Yang Erat Dengan Allah, Manusia dan Lingkungan	Khutbah Idul Adhha di Lap. Sriwedari Ska
2	2006	Berhasilkah Kita Mencapai Derajat <i>Insân Muttaqîn</i> ?	Khutbah Jum'at Masjid Yarsis Ska
3	2009	Pengentasan Kemiskinan, Pemberantasan Korupsi & Kejahatan Moral	Khutbah Idul Fitri di Masjid Agung Ska
4	2009	Haji & Kurban Sarana <i>Taqarrub ila Allah</i> & Pengentasan Kemiskinan	Khutbah Idul Adhha di Msj Rahim Windan

5	2010	Mencapai Predikat Insan Muttaqin	Khutbah Idul Fitri di Lap. Auri Colomadu
6	2014	Cinta Al-Qur'an Penyelamat Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	Khutbah Idul Fitri di Lap. Sriwedari Ska
7	2015	Merajalelanya Kejahatan Indikator Dekadensi Spiritual	Khutbah Idul Fitri di Lap. Bangak, Boyolali
8	2016	Merajalelanya Korupsi Indikator Telah Terjadi Krisis Spiritual	Khutbah Jum'at Masjid Agung Ska
9	2016	Ikhlas Prasyarat Pertama dan Utama Diterimanya Amal	Khutbah Jum'at Masjid Agung Ska
10	2017	Penanggulangan Krisis Moral Perspektif Islam	Khutbah Jum'at Masjid Agung Ska
11	2017	Pengawasan Allah Terhadap HambaNya	Khutbah Jum'at Masjid Agung Ska
12	2018	Implikasi Shalat Dalam Kehidupan	Khutbah Jum'at Masjid Agung Ska
13	2018	Raih Kesuksesan Bersama Rasulullah	Khutbah Jum'at Masjid Agung Ska
14	2018	Gerhana Bulan	Khutbah Gerhana Bulan Msjd Ar-Rahman Kyd.
15	-	Khutbah Nikah	-

2. Penghargaan

Sebagai seorang yang telah berkiprah dalam meniti kariernya; baik selaku PNS, maupun seorang akademisi, Nashruddin selalu bekerja secara profesional sesuai kemampuannya dalam bidang keahlian yang ditekuninya. Alhamdulillah hasil kerja kerasnya itu mendapat apresiasi dan penghargaan; baik dari negara, maupun dari pihak-pihak yang telah mendapat manfaat darinya. Pada umumnya penghargaan yang diterimanya terdiri atas dua kategori, yakni sebagai PNS dan sebagai akademisi. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5
PENGHARGAAN YANG PERNAH DITERIMA

NO	TAHUN	JENIS PENGHARGAAN	YANG MEMBERI
1	2	3	4
Bidang Kepegawaian			
1	2003	Piagam Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya XX Tahun	Presiden RI: Keppres RI No. 028/TK/Tahun 2003
2	2013	Piagam Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya XXX Tahun	Presiden RI: Keppres RI No. 52/TK/Tahun 2013
3	1980	Tanda Penghargaan Panitia Seminar Kependudukan	Panitia Seminar Kependudukan IAIN Pbr.
4	1983	Piagam Peserta Latihan Wartawan ke 1	PWI Pusat dan Cab. Riau
5	1990	Tanda Penghargaan Sebagai Panitia dan Moderator	Ketua Panitia Seminar
6	1995	Piagam Penghargaan Panitia Seminar	PLH. Dekan F. Ush. dan F. Syar. IAIN W.S. Ska.
7	1996	Piagam Penghargaan Peserta Sarasehan Pemb. dan Pengemb. Pdd. Nasional	Panglima Kodam IV Diponegoro, Semarang
8	2003	Piagam Peserta Muker Ulama Al-Qur'an	Kepala Puslitbang Lektur Keagamaan/ LPMA
9	2003	Sertifikat Peserta Workshop Ketua STAIN	Ketua Panitia
10	2007	Sertifikat Peserta Training Workshop Tulang Sehat	IOF, Perosi dan Perwatusi

11	2008	Penghargaan Ket Jur B. Arab (1983-1984) F.T. IAIN Pbr	Ketua Alumni Jur. Bhs. Arab Fak. Tar. IAIN Pbr.
12	2009	Sertifikat Peserta Mukernas Ulama Al- Qur'an	Kepala LPMA- Balitbang Agama Depag RI
13	2010	Piagam Peserta Rakornas Perwatusi	Panitia Rakornas Perwatusi
14	2010	Sertifikat Peserta Pelatihan HAM Da- sar	Ketua Komnas HAM
15	2012	Sertifikat Pengjab Workshop Kurik Ps IAIN Ska	Ketua Panitia
16	2012	Piagam Penghargaan Sebagai Peserta Haji 1433 H	Dirut Garuda Indonesia
17	2015	Sertifikat Peserta FORDIPAS IAIN Banjarmasin	Ketua Panitia Fordipas
18	2015	Sertifikat Peserta FORDIPAS UIN Ar Raniry Aceh	Dir. PPs/Ketua Fordipas
19	2016	Ucapan Terima Kasih Tim Formatur Munas Perwatusi ke-1.	Ketua Umum Perwatusi Pusat
20	2019	Sertifikat Peserta Umrah Awal Ramadhan 1440 H	Kharisma Tour
Bidang Akademik Tingkat Internasional			
1	31-8-2002	Certificate of Attendance Workshop on Management of Islamic Higher Educati- onal Institutions, K'lumpur- Singapore	General Director Bagais Depag RI Indonesia and Rector IIUM Malaysia
2	7-1-2003	Sertifikat Peserta Seminar In- ternasional "Wakaf Sebagai Badan Hukum Privat"	Rektor UISU dan Ketua Panitia Pelaksana
3	10-12- 2005	Certificate of Participation at The International Conference on "The Future of Social	Rector of State Islamic University Sunan Kalijaga

		Work in Indonesia"	
4	18-12-2006	Sertifikat Peserta Seminar Internasional "Re-Orientasi Pendidikan Tinggi Ekonomi di Indonesia"	Ketua Panitia
5	5-5-2007	Certificate as Reviewer "International Workshop on Postgraduate Curriculum"	Ketua STAIN Surakarta
6	5-8-2012	Certificate as Participant at The 12 th International Conference on Islamic Studies in Surabaya	Director General of Islamic Education Ministry of Religious Affairs
7	26-9-2013	Appreciation as Participant at two-day Adoption of Curriculum Course at the Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences	Dean of Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences Malaysia
8	13-5-2014	Sertifikat Peserta Seminar Internasional and Annual Conference in Mataram	Director of Postgraduate Studies
9	24-11-2014	Certificate as Participant at The 14 th International Conference on Islamic Studies (AICIS) in Balikpapan	Director General of Islamic Education Ministry of Religious Affairs
10	22-12-2014	Sertifikat Peserta Seminar Internasional Arah Pengemb.Pemikiran dan Dakwah Menuju MEA 2015	Dekan Fak. Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ska
11	4-11-2016	Certificate as Participant at The 16 th International Conference on Islamic Studies (AICIS) in Bandar Lampung	Director General of Islamic Education Ministry of Religious Affairs
Bidang Akademik Tingkat Nasional & Regional			
1	8-12-1986	Piagam Penghargaan Pembahas III Seminar F. Tar. UID Jkt	Ket. Panitia Seminar
2	1-8-1988	Piagam Penghargaan	Ketua Panitia

		Pembahas Diskusi Panel UID Jkt	
3	30-1-1991	Piagam Peserta Seminar Nas. Wakaf Tanah	Rektor UIR dan Panitia Seminar.
4	16-2-1991	Piagam Peserta Seminar Lahan Kritis di Riau	Ketua PWI Cab. Riau
5	24-8-1991	Piagam Penghargaan Penatar P.4 Pola Pendukung Prog. 100 jam	Rektor IAIN Pbr.
6	24-8-1992	Piagam Penghargaan Penatar P.4 Pola Pendukung Prog. 100 jam	Rektor IAIN Pbr.
7	19-9-1992	Penghargaan Peserta Seminar Nasional Islam & I. Peng	Rektor IAIN Jambi
8	26-9-1992	Tanda Penghargaan Moderator Seminar Hasil Penelitian	Panitia Seminar
9	17-4-1993	Piagam Penghargaan Narasumber Strategi Islam Era Modern	Panitia Seminar
10	31-1-1994	Sertifikat Instruktur Kursus B. Arab F.T. IAIN Pbr.	Panitia Penyelenggara
11	15-6-1994	Piagam Pemakalah Kongres Nas. Al-Qur'an-Iptek	ICMI, Gubernur Riau dan Rektor UIR
12	29-8-1994	Piagam Moderator Diskusi Dosen Fak. Ush. Ska	PLH Dekan Fak. Ush. IAIN Walisongo Ska
13	25-9-1994	Piagam Penghargaan Pembicara pd Diskusi Remaja Islam	Ikatan Remaja Islam Darussalam Kadipiro Ska
14	10-10-1994	Piagam Peserta Diskusi Dosen Fak. Ush. Ska	PLH Dekan Fak. Ush. IAIN Walisongo Ska
15	13-10-1994	Piagam Peserta Diskusi Ilmiah di IAIN WS. Smg	Kepala Balai Penelitian IAIN Walisongo Smg

16	17-10-1994	Piagam Peserta Diskusi Ilmiah di IAIN WS. Smg	Kepala Balai Penelitian IAIN Walisongo Smg
17	30-1-1995	Piagam Penghargaan Pemrasaran Seminar Dalam Bhs. Arab	PLH Dekan Fak. Ush. dan Syar. IAIN WS. Ska
18	22-4-1995	Piagam Penghargaan Peserta Sarasehan di IAIN WS. Smg	Panitia Penyelenggara KSW IAIN WS. Smg
19	17-6-1995	Piagam Pemrasaran Disk Ilmiah Kurikulum Lokal	Dekan Fak. Ush. IAIN Walisongo Kudus
20	25-6-1995	Piagam Pemakalah Seminar Kurikulum Lokal	PLH Dekan Fak. Ush. IAIN Walisongo Ska
21	26-7-1995	Piagam Pemakalah Penataran Metod. Pen. Tafsir	Kepala Balai Penelitian IAIN Walisongo Smg
22	4-1-1996	Piagam Peserta Diskusi Dosen Fak. Ush. Ska	Dekan Fak. Ush. IAIN Walisongo Ska
23	15-2-1996	Piagam Peserta Diskusi Dosen Fak. Ush. Ska	Dekan Fak. Ush. IAIN Walisongo Ska
24	15-2-1996	Piagam Pemakalah Diskusi Dosen F. Ush. Ska	Dekan Fak. Ush. IAIN Walisongo Ska
25	17-10-1996	Piagam Pemakalah Diskusi Dosen F. Ush. Ska	Dekan Fak. Ush. IAIN Walisongo Ska
26	17-10-1996	Piagam Peserta Diskusi Dosen Fak. Ush. Ska	Dekan Fak. Ush. IAIN Walisongo Ska
27	8-1-1997	Piagam Pemakalah Diskusi Dosen F. Ush. Ska	Dekan Fak. Ush. IAIN Walisongo Ska
28	24-2-1997	Piagam Pemakalah Diskusi Dosen F. Ush. Ska	Dekan Fak. Ush. IAIN Walisongo Ska
29	21-7-1997	Acknowledgment	ISAIS of IAIN

		Moderator Regional Seminar	Pbr. and CEDES of Malaysia
30	4-11-1997	Sertifikat Peserta Seminar Nas. Masy. Madani	Rektor UMS Surakarta
31	30-11-1997	Sertifikat Pemakalah Seminar Nas. Klg. Sakinah	Ketua Panitia Seminar STAIN Jember
32	1-6-1998	Piagam Penghargaan Pemakalah Up Grading Dosen B. Arab	Ketua STAIN Surakarta
33	23-7-1998	Piagam Pemakalah Lokakarya Kurikulum Lokal	Ketua Panitia
34	15-12-1999	Piagam Penghargaan Peserta Diskusi Ramadhan 1420 H	Ketua STAIN Surakarta
35	20-11-2000	Piagam Narasumber Pelatihan Met. Peng B. Arab	Ketua STAIN Surakarta
36	12-3-2001	Piagam Narasumber Seminar Nasional	Ketua STAIN Kugus
37	26-1-2002	Piagam Penghargaan Narasumber Semiloka Peace-Reconc.	Ketua Panitia
38	23-4-2002	Sertifikat Pembicara Semiloka & Munas II. FKMTI	Panitia Pelaksana
39	19-8-2002	Piagam Penghargaan Pembicara Dialog Interaktif HMI Skh	Ketua Umum HMI Cab. Sukoharjo
40	21-6-2003	Sertifikat Penceramah Orasi Ilmiah STAIN Kediri	Ketua Panitia
41	6-8-2003	Piagam Penghargaan Pembicara Diskusi Panel STAIN Ska	Ketua STAIN Surakarta
42	4-9-2005	Sertifikat Peserta Seminar Nas. Pdd. Keislaman	Ketua Panitia

43	10-5-2006	Sertifikat Pembahas Utama Mukenas Ulama Al-Qur'an di Yogyakarta	Kepala Puslitbang Lektur Keagamaan
44	1-7-2006	Penghargaan Pembicara Seminar Osteoporosis	Dir. Utama RSIS Ska
45	16-5-2007	Sertifikat Peserta Seminar Nasional UMKM	Rektor UNIBA Ska
46	14-7-2007	Sertifikat Narasumber TOT Peng. Tafsir & UQ	Direktur PSQ Jkt. dan Ketua STAIN Surakarta
47	26-4-2008	Sertifikat Pembicara Sem. Nas. Pengem Dosen PAI	Rektor UNS dan Ketua ADPISI DPW Jateng
48	5-5-2008	Sertifikat Narasumber Studium General	Direktur Pascasarjana STAIN Surakarta
49	10-4-2010	Sertifikat Pembicara Integ. Sem. Osteoporosis	Perwatusi Semarang dan RS Telogorejo Semarang
50	29-4-2010	Sertifikat Pembicara Klinik Osteoporosis	Kep. Dinas Kesehatan Kab. Demak
51	28-5-2010	Ucapan Terima Kasih Pembicara Dalam Bedah Buku	Ketua IMM Pd. Shobron UMS Surakarta
52	22-7-2010	Sertifikat Pembicara Talk Show Transp. Kornea	Dir. Utama RSIS Ska
53	15-11-2011	Sertifikat Narasumber Sem. Nas. Peran P. Tinggi	Rektor IAIN Ska dan Ketua Panitia
54	9-5-2012	Sertifikat Narasumber Workshop Layanan Lab.	Ka Pus. Lab. IAIN Ska.
55	3-7-2012	Sertifikat Peserta Workshop Penj.	Ka Pus. Penjaminan Mutu

		Mutu IAIN Ska	Akademik
56	10-7-2012	Sertifikat Peserta Sem. Reg. Link & Mach IAIN Ska	Rektor IAIN Ska dan Ketua Panitia
57	14-7-2012	Sertifikat Narasumber Bedah Buku	Rektor dan Ketua LP3M UNIBA Ska
58	14-12-2012	Certificate of Appreciation Speaker in The 2 Annual Meeting Quhas	Director of Graduate School UIN Jakarta
59	24-5-2013	Sertifikat Peserta Mukernas-Sem. Nas. Al-Qur'an	Kepala LPMA-Balitbang Agama Depag RI
60	30-11-2013	Sertifikat Narasumber Sem. Hasil Pen. Dosen Ps.	Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta
61	13-12-2013	Sertifikat Peserta Monitoring Jamin Mutu IAIN Ska	Ka. Lemb. Penjaminan Mutu IAIN Ska
62	28-4-2014	Certificate As Speaker at the Academic Discussion	Director of Postgraduate of IAIN Surakarta
63	16-5-2014	Sertifikat Narasumber Sem. Nas. Bid. Akd. P. Lemb	Warek Bid. Akd. & Peng Lemb. IAIN Ska
64	6-6-2015	Sertifikat Narasumber Finalisasi Kurikulum IAIN	Ka. Lemb. Penjaminan Mutu IAIN Ska
65	28-6-2018	Adab Award Atas Jasa-Jasanya Terhadap Fak. Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Pdg	Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang
66	31-12-2018	Piagam Penghargaan Penulis Produktif Terindeks Sinta	Rektor IAIN Surakarta
67	15-1-2020	Cenderamata Narasumber "Teologi Islam dan Pengentasan Kemiskinan"	Ponpes Mambaul Ulum Pamekasan Madura